

Jantra

Jurnal Sejarah dan Budaya

Pendidikan Non Formal Melalui Budaya

Etnohidrolika : Pendidikan Air dan Lingkungan Berbasis Budaya

Permainan Tradisional Sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa

Prepat Panakawan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Sebagai Media Pendidikan Moral

Gotong Royong Sebagai Wahana Pendidikan Budaya : Kasus Perehaban Mushola Masyarakat Dusun Klayu

Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Multikulturalisme Studi Kasus Multikulturalisme Di Bali

Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng

Panakawan Dalam Pewayangan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Meningkatkan Sopan Santun Anak

Pendidikan Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa : Kajian Terhadap Serat Nitipraja

Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan Dalam Budaya

Membangun Budi Pekerti Luhur Dalam Perspektif Ajaran Jawa dan Islam

Tata Krama Sebuah Pembelajaran Nilai Budaya Jawa

Komunitas Kesenian Dusun Tutup Ngisor Sebagai Wahana Pendidikan Budaya Untuk Membentuk Kepercayaan Diri

Jantra

Vol. VI

No. 12

Hal. 109-249

Yogyakarta
Desember 2011

ISSN
1907 - 9605

Terakreditasi B, Nomor : 152/Akred-LIPI/P2MBI/03/2009



Jantra dapat diartikan sebagai roda berputar, yang bersifat dinamis, seperti halnya kehidupan manusia yang selalu bergerak menuju ke arah kemajuan. Jurnal **Jantra** merupakan wadah penyebarluasan tentang dinamika kehidupan manusia dari aspek sejarah dan budaya. Artikel dalam Jurnal **Jantra** bisa berupa hasil penelitian, tanggapan, opini, maupun ide atau pemikiran penulis. Artikel dalam **Jantra** antara 15-20 halaman kuarto, dengan huruf *Times New Romans, Font 12, spasi 2*, disertai catatan kaki dan menggunakan bahasa populer namun tidak mengabaikan segi keilmiahannya. Dewan Redaksi Jantra berhak mengubah kalimat dan format penulisan, tanpa mengurangi maksud dan isi artikel. Tulisan artikel disampaikan dalam bentuk *file Microsoft Word* (disket, CD), dialamatkan kepada : Dewan Redaksi Jantra, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso 139 (nDalem Joyodipuran), Yogyakarta 55152, Telp. (0274) 373241 Fax. (0274) 381555 E-mail : jantra@bpsnt-jogja.info.

Penasehat	: Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Penanggung Jawab	: Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Penyunting Ahli dan Mitra Bestari	: Prof. Dr. Djoko Suryo (Sejarah) Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto (Sejarah) Dr. Lono Lastoro Simatupang (Antropologi) Dr. Y. Argo Twikromo (Antropologi) Drs. Eddy Pursubaryanto, M. Hum (Sastra Inggris)
Pemimpin Dewan Redaksi	: Drs. Sumardi, MM
Ketua Redaksi Pelaksana	: Dra. Sri Retna Astuti
Sekretaris/ Pemeriksa naskah	: Dra. Titi Mumfangati
Anggota Redaksi Pelaksana	: Drs. A. Darto Harnoko (Sejarah) Dra. Endah Susilantini (Sastra) Drs. Tugas Triwahyono (Sejarah) Dra. Siti Munawaroh (Geografi) Drs. Sujarno (Antropologi)
Distribusi	: Drs. IW Pantja Sunjata

Alamat Redaksi :

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
Jalan Brigjen Katamso 139 (nDalem Joyodipuran), Yogyakarta 55152, Telp. (0274) 373241
Fax. (0274) 381555 E-mail : jantra@bpsnt-jogja.info.

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenanNya *Jantra* Volume VI No. 12 Desember 2011 dapat hadir kembali di hadapan pembaca. Edisi *Jantra* kali ini memuat 13 (tiga belas) artikel di bawah tema Pendidikan Non Formal melalui Budaya.

Ketiga belas artikel ini masing-masing: 1). Tulisan Sahid Teguh Widodo yang berjudul *Etnohidrolika: Pendidikan Air dan Lingkungan Berbasis Budaya* yang menguraikan tentang bagaimana masyarakat Jawa memelihara, merawat dan memanfaatkan air bagi kepentingan hidup bersama dengan pendekatan etnohidrolika. 2). Artikel yang berjudul *Permainan Tradisional Sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa* yang ditulis oleh Sujarno. Ia menguraikan tentang nilai-nilai dari permainan tradisional, melalui permainan tradisional bisa membentuk kepribadian atau karakter dari anak itu sendiri. 3). *Prepat Panakawan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Sebagai Media Pendidikan Moral*, yang ditulis oleh Sunarto, disini diuraikan tentang sosok panakawan yang memiliki makna, dan makna tersebut merupakan bentuk ajaran (pendidikan) moral bagi manusia agar dapat menjalani hidupnya dengan selamat. 4). Tulisan Sindu Galba yang berjudul *Gotong Royong sebagai Wahana Pendidikan Budaya Kasus Perehaban Musholla Masyarakat Dusun Klayu*, menguraikan tentang nilai-nilai gotongroyong ternyata secara tidak langsung dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan budaya yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakat yang bersangkutan. 5). I Nyoman Wijaya menulis tentang *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Multikulturalisme: Studi Kasus Multikulturalisme di Bali*, yang menguraikan tentang bagaimana bisa mewujudkan masyarakat yang multikultural, maka diperlukan pendidikan multikultural yang dapat dilakukan dengan mengaplikasikan teori kekuasaan Michel Foucault. 6). Nilai-nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng yang ditulis oleh I Wayan Dana, ia menguraikan bahwa pembentukan karakter dalam seni pertunjukan Topeng Indramayu tersaji melalui ekspresi gerak, cerita, penokohan, musik, tembang, dan tata busana serta ucapan. Kesenian ini memiliki peran yang kuat dan terkandung nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan seseorang bertingkah laku santun, saling menghormati, semangat dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya di artikel ke 7). Tulisan Ilmi Albiladiyah yang berjudul *Panakawan Dalam Pewayangan*, menguraikan tentang panakawan yang bertugas antara lain mendidik, mengajar dan membimbing tuannya agar bertingkah laku dan berkarakter yang baik dan selalu di jalan yang lurus. 8). Rubingrat menulis tentang bagaimana PAUD bisa dijadikan cara untuk mendidik anak lebih awal untuk bisa bersikap sopan santun dan berbudi pekerti, dan tulisan ini diberi judul *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Meningkatkan Sopan Santun Anak*. 9). Titi Mumfangati menulis tentang beberapa nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam *Serat Nitipraja*, dalam kaitannya dengan kehidupan masa sekarang, yaitu dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, uraian itu diberi judul *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa Kajian Terhadap Serat Nitipraja*. 10). Tulisan Siti Munawaroh yang berjudul *Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan Dalam Budaya*, yang menguraikan bahwa melalui permainan anak tradisional, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai budaya tertentu yang dapat dijadikan sebagai pembentuk kepribadiannya. 11). Suratmin menulis tentang *Membangun Budi Pekerti Luhur Dalam Perspektif Ajaran Jawa dan Islam*, disini diuraikan tentang bagaimana menjadi seorang yang mempunyai budi pekerti luhur dengan menjadi keluarga yang harmonis dan berkualitas. 12) *Tata Krama Sebuah Pembelajaran Nilai Budaya Jawa* yang ditulis oleh Ambar Adrianto, menguraikan apakah untuk saat ini tata karma mampu bertahan hingga kini mengingat begitu hebatnya budaya global yang masuk melalui teknologi informasi. 13). Artikel yang berjudul *Komunitas Tradisional Sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa* yang ditulis oleh Th. Ani Larasati yang menguraikan bahwa dengan berkesenian telah memberikan makna pada nilai-nilai hidup seperti ketaatan, religiusitas, kekeluargaan, gotongroyong,

keharmonisan, kesabaran, keikhlasan, dan etos kerja, yang kemudian diteladani dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Dewan redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah bekerja keras membantu dalam penyempurnaan tulisan dari para penulis naskah sehingga *Jantra* edisi kali ini bisa terbit.

Selamat membaca

Redaksi

DAFTAR ISI	Halaman
Pengantar Redaksi	<i>i</i>
Daftar Isi	<i>iii</i>
Etnohidrolika : Pendidikan Air dan Lingkungan Berbasis Budaya <i>Sahid Teguh Widodo</i>	109
Permainan Tradisional Sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa <i>Sujarno</i>	116
Prepat Panakawan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Sebagai Media Pendidikan Moral <i>Sunarto</i>	124
Gotong Royong Sebagai Wahana Pendidikan Budaya : Kasus Perhaban Mushola Masyarakat Dusun Klayu <i>Sindu Galba</i>	139
Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Multikulturalisme Studi Kasus Multikulturalisme Di Bali <i>I Nyoman Wijaya</i>	152
Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng <i>I Wayan Dana</i>	167
Panakawan Dalam Pewayangan <i>S. Ilmi Albiladiyah</i>	178
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Meningkatkan Sopan Santun Anak <i>Rubingat</i>	190
Pendidikan Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa, Kajian Terhadap Serat Nitipraja <i>Titi Mumfangati</i>	198
Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan Dalam Budaya <i>Siti Munawaroh</i>	208
Membangun Budi Pekerti Luhur Dalam Perspektif Ajaran Jawa dan Islam <i>Suratmin</i>	217

Tata Krama Sebuah Pembelajaran Nilai Budaya Jawa <i>Ambar Adrianto</i>	228
Komunitas Kesenian Dusun Tutup Ngisor Sebagai Wahana Pendidikan Budaya Untuk Membentuk Kepercayaan Diri <i>Theresiana Ani Larasati</i>	236
Biodata Penulis	244

ETNOHIDROLIKA: PENDIDIKAN AIR DAN LINGKUNGAN BERBASIS BUDAYA

Sahid Teguh Widodo, Ph.D.

Dosen tetap jurusan Sastra Jawa FSSR UNS

Kepala Institut Javanologi LPPM UNS

E-mail: sahidteguhwidodo@yahoo.com

Abstrak

Setiap makhluk hidup di dunia ini memerlukan air bagi kelangsungan hidup, berkembang biak, dan membangun berbagai bentuk tata kehidupan dan peradaban. Artinya, Air tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Kenyataan ini mendorong lahirnya berbagai bentuk tradisi budaya merawat dan memuliakan air. Masyarakat Jawa tradisional memiliki berbagai bentuk tradisi lisan (oral tradition) dalam bentuk dongeng, gugon tuhon, magi, legenda, dan mitos-mitos yang berkaitan dengan nilai sakralitas air. Namun, masyarakat moderen saat ini tampaknya semakin jauh meninggalkan berbagai bentuk tradisi merawat air. Tulisan sederhana ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Jawa memelihara, merawat, dan memanfaatkan air bagi kepentingan hidup bersama dengan pendekatan etnoidrolika. Diharapkan tulisan ini mampu menjadi pencerah dan alternatif solusi bagi upaya menemukan kembali butir-butir mutiara kearifan lokal yang terbukti memiliki keunggulan, daya tahan, dan bukti nyata dalam membentuk tata kehidupan berbangsa yang berkarakter.

Kata kunci: Air, kehidupan, budaya, etnoidrolika

Abstract

Every living creature in the world needs water to survive, to breed, and to build life and civilization. That means water can not be separated from life. This fact leads to the emergence of various forms of cultural tradition to treat and glorify water. The traditional Javanese society has various oral traditions in the forms of folktales, gugon tuhon (mystical belief), magics, legends, myths which are related to the sacred value of water. Nevertheless, modern society seems to have left the traditions of water treatment. This paper aims at revealing how the society maintains, nurtures, and utilizes water for the people welfare. Ethno-hydraulic approach is used in the study. It is hoped that this paper can become an enlightenment and alternative solution to discover the local genius that has advantages, sustainability, and evidence in establishing the nation with strong character.

Keywords: water, life, culture, Ethno-hydraulic

Pengantar

Apa yang saya tulis di sini, merupakan pengembangan materi seminar “Air dan Kehidupan” di PNRI Jakarta beberapa bulan lalu. Saya sendiri sempat bertanya, mengapa saya mengembangkan tema air sebagai sarana pendidikan lingkungan berbasis budaya? Pertama, tahun 2011 masuk ke dalam kategori zona abad Aquarius, tepatnya disebut sebagai Dekade Air (2005-2014). Kedua, saya berfikir tulisan ini akan dibaca oleh pembaca budiman yang di dalam tubuhnya mengandung > 70% air. Maknanya, kita adalah makhluk hidup yang tergolong sebagai makhluk air. Yang lebih menarik, paper ini saya tulis di tengah wacana *global warming*, pencemaran, dan kerusakan sumber mata air akibat kemerosotan penghargaan masyarakat kita terhadap air. Menurut penuturan Emoto, pencemaran air saat ini bahkan telah merambah ke dalam air mineral. Institut Kesehatan Yokohama melaporkan adanya kandungan *formaldehyde* dan *acetaldehyde* pada beberapa air mineral yang dijual di Jepang.¹

Pendidikan lingkungan khususnya berkait dengan air, mutlak segera dilakukan. Air adalah sumber kehidupan. Air menjadi prinsip utama bagi kehidupan bumi beserta fenomena kosmik yang terjadi.² Air menjadi simbol awal lahirnya kehidupan. Indonesia adalah Negara kepulauan yang dikelilingi oleh air, sehingga budaya maritim begitu lekat dengan citra budaya bangsa. Air telah menghantarkan bangsa Indonesia sebagai negara kelautan yang memiliki budaya tinggi dan luhur. Selain itu, air menyimpan berjuta kekayaan bagi kesejahteraan bangsa. Air adalah karunia yang sepatutnya dimuliakan sebaik-baiknya bagi hidup dan kehidupan bersama.

Beranjak dari paparan di atas, semakin kuatlah niat saya menulis ikhwal pendidikan lingkungan berbasis budaya. Bahwa pengetahuan yang telah diketemukan harusnya dibudidayakan sebagai bagian penting dalam tata kehidupan bagi kemajuan dan kemaslahatan masyarakat. Tulisan

ini merujuk pada satu teori yang masih tergolong ‘baru’ yaitu etnohidrolika. Diharapkan interdisiplin ini mampu menjawab dan memberikan alternatif pemecahan masalah-masalah di atas.

Konsep Dasar Etnohidrolika

Pengetahuan manusia tentang air telah berusia setara dengan keberadaan manusia di atas bumi ini. Dengan perkataan lain, air adalah penjamin adanya kehidupan itu sendiri. Tidak terkecuali di Indonesia, di hampir semua pulau yang ada wacana pengelolaan air menjadi isu terbesar sepanjang sejarah. Di setiap pulau, terdapat danau, bendungan, waduk, atau *situ* yang besar sebagai tempat cadangan air. Danau Aneuklaot di Aceh, Danau Batu Jai di Nusa Tenggara Barat, Danau Emas di Bengkulu, Danau Bekuan di Kalimantan Barat, Danau Towuti di Sulawesi Selatan, Danau Ranu Klakah di Jawa Timur, dan Waduk Gajah Mungkur dan Kedung Amba di Jawa Tengah.

Ilmu yang secara khusus mempelajari hal-ikhwal air disebut *Hidrologi*. Implementasi hidrologi dikenal dengan istilah *hidrolika*, yaitu ilmu yang mempelajari upaya mengalirkan air. Pada perkembangannya muncul teori sosio-hidrologi, sebuah ilmu interdisipliner yang mempelajari materi air dalam konteks sosial. Etnohidrolika adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap berbagai upaya penanganan air. Dalam kajian ini air memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan sebuah kebudayaan. Air adalah matra budaya yang mendorong lahirnya sebuah peradaban. Peradaban memproduksi berbagai bentuk budaya yang mampu menjelaskan bagaimana nilai, pengetahuan, tradisi, serta *world view* sebuah kolektif maupun individu terhadap air, bagaimana model dan strategi pemanfaatan, pengelolaan, dan mengendalikan air.

Konsep dasar etnohidrolika sebagai sebuah pendekatan menyangkut tiga hal, yaitu: pemanfaatan, pengelolaan, dan pelestarian air dari

¹ M. Emoton, *The true power of water*, “Hikmah Air dalam Olah Jiwa”. (Terjemahan Azam Translation). (Bandung: MQ Publishing, 2006).

² Thales, 624-564 SM.

berbagai perspektif. Etnohidrolika berkaitan dengan bahasa, aturan kognitif, kaidah, norma, kode, pola perilaku, alam dan lingkungan, seni, dan penataan sosiobudaya. Pendekatan etnohidrolika mendorong ke arah paparan yang mencerminkan sebuah realitas budaya. Pendekatan ini memandang penting kualitas sebuah peristiwa, kejadian, situasi, atau keadaan dan sudah seharusnya semua itu ditangani dengan cara betul.³ Ilmu etnohidrolika mencakup keseluruhan ilmu tentang sumberdaya air seperti, hidrologi, hidrolika, ekohidrolika, dan sosiohidrolika.

Budaya dalam etnohidrolika dipahami sebagai set pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam menginterpretasikan pengalaman yang menghasilkan sebuah perilaku.⁴ Berbagai varian bentuk pemikiran, pandangan, dan pemahaman masyarakat tentang air merupakan sebuah proses budaya,⁵ sehingga melahirkan kemungkinan perilaku terhadap air yang berbeda-beda pula bergantung kepada persepsinya terhadap kehidupan yang dijalaninya.⁶

Etnohidrolika memandang penting setiap sumber yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep dasar secara ideal ataupun praktis. Berbagai bentuk mitos-mitos dan cerita rakyat berkaitan dengan 'air' menjadi menarik sebagai bahan bandingan (*analogy*). Naskah-naskah kuno, cerita lisan (*oral tradition*), *folklore* bukan lisan, dongeng, mitos, *gugon tuhon*, dan lain-lain. Nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, tata cara dan upacara tradisi yang terangkum dalam suatu produk budaya dapat memiliki arti penting untuk menjaga dan melestarikan citra lingkungan suatu ekosistem, khususnya terkait dengan sumberdaya air.

Citra lingkungan adalah gambaran

dialektika manusia dengan alam sekitarnya. Citra lingkungan yang terjaga akan melahirkan kearifan hidrologi, yaitu seperangkat nilai, norma, dan simbol yang menjaga dan menjamin kelestarian lingkungan air. Pada masyarakat tradisional kearifan hidrologi biasanya masih berbalut mistik dan takhayul. Pohon besar, batu besar, *belik*, kolam yang tidak boleh diambil ikannya, semua dikeramatkan semata-mata untuk menjaga kelestarian air. Berbagai fenomena ini saya ungkapkan dari sudut pandang etnohidrolika.

Pengelolaan Air dan Lahirnya Peradaban

Sepanjang sejarah manusia, ditemukan berbagai bentuk peradaban yang berkaitan erat dengan keberadaan air.⁷ Bahkan, kemampuan manusia dalam mengelola air telah terbukti melahirkan peradaban yang tinggi. Semua itu dapat dilihat dari sisa-sisa peninggalan yang masih ada.

Peradaban Mesir lahir dari kemampuan manusia mengelola Sungai Nil hingga dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan pertanian, transportasi, sanitasi, perdagangan, keamanan, dan lain-lain hingga membawa Mesir menjadi daerah yang makmur. Kenyataan serupa terdapat di India (Sungai Gangga, Sungai Indus), China (Sungai Hoangho dan Tsekiang), dan daerah Mesopotania (Sungai Efrat dan Sungai Tigris). Air telah membawa kemakmuran masyarakat di sekitarnya sehingga mereka mampu mengembangkan organisasi sosial, upacara-upacara tradisi, penciptaan mitos, bahkan bentuk pemerintahan yang kuat.

Lahir dan berkembangnya peradaban di Surakarta Jawa Tengah pun tidak terlepas dari upaya pengelolaan aliran Bengawan Solo. Dari hulu Bengawan Solo, air mengalir ke daerah Wonogiri, Sukoharjo, Solo, dan Sragen hingga

³ Sahid, "Nama Orang Jawa : Sebuah Kajian Kes di Bandar Surakarta: Dinamik dan Sistem" (*Disertasi UUM Malaysia*, 2010).

⁴ P.J. Spradley, *Metode Etnografi*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

⁵ Y.A. Cohen, "The shapping of men's mind: Adaptation of imperative of culture. Dalam M.L. Wax, (Ed.), *An Anthropological perspectives on education*. (New York: Basic Book, Inc., 1971). hal.: 237-244).

⁶ N. Knober, *The Visual dialogue: An Introduction to the appreciation of art*. (New York: Holt, Rinehart nad Winston, Inc., 1971).

⁷ Supriadi. "Sakralitas Air dan perspektif ekologi dalam budaya lokal," *Makalah*. (Surakarta: FSSR-UNS, 2009).

wilayah Jawa Timur. Gambaran umum keadaan Sungai Bengawan Solo waktu itu didominasi oleh aktivitas masyarakat yang memanfaatkan Bengawan Solo sebagai jalur transportasi dan perdagangan,⁸ sampai ke hilir Bengawan Solo di Sedayu.⁹ Tak mengherankan jika daerah-daerah di sekitar Bengawan Solo menjadi makmur di kala itu. Perkembangan peradaban tersebut ditandai dengan dibangunnya irigasi pertanian, waduk-waduk, sarana pariwisata, bahkan penyediaan air bersih. Seiring dengan itu berkembang pula budaya lokal berwujud kesenian, upacara tradisional, organisasi sosial, seni sastra, bahasa, dan lain-lain.

Keberhasilan dalam mengatasi, mengelola, dan memanfaatkan air oleh masa pemerintahan Paku Buwono II ternyata telah melahirkan peradaban *potamis* yang berdampak besar di seluruh sendi kehidupan masyarakat masa itu. Kebutuhan akan air bersih tercukupi, irigasi, transportasi, perdagangan, bahkan juga untuk pertahanan. Menurut Supriadi¹⁰ kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan sebuah masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan air telah menghasilkan produk peradaban yang tinggi.

Nilai Sakralitas Air bagi Masyarakat Jawa di Surakarta

*Yen rendheng ora bisa ndhodhok
Yen ketiga ora bisa cewok*

Kebudayaan Jawa berakar dari tradisi agraris. Bagi masyarakat agraris, keberadaan air adalah mutlak dan tidak mungkin dipisahkan. Begitu pentingnya air sehingga melahirkan mitos-mitos dan berbagai-bagai cerita rakyat yang begitu sakral. Sebagai contoh adalah kepercayaan akan kekuatan mata air Bengawan Solo oleh masyarakat Dusun Tenggar, Desa Jeblogan, Kecamatan Karang Tengah, Kabupaten

Wonogiri. Sumber air (*tuk*), pepohonan, dan batuan besar itu dipercaya menjadi tempat roh nenek moyang yang menjaga dan memelihara sumber air. Dari Kali Tenggar terus menuju *Kali Ngampih* terdapat beberapa *pundhen* yang masih terawat, antara lain *Pundhen Bero*, *Pundhen Gedhong*, *Pundhen Dayu*, dan *Pundhen Sudhen*.¹¹

Pesona *Pundhen Gedhong* yang berada di antara bebatuan, pepohonan rindang (pohon Beringin, Bulu dan Jambon), merupakan sumber air terbesar. Di tengah pepohonan besar tersebut terdapat bangunan arsitektural berbentuk piramid berteras (*Terrasen Piramide*) dari tradisi megalitikum yang hingga kini disakralkan dan dihormati. Menurut masyarakat di sekitar *pundhen*, di situlah para roh leluhur tinggal dan menjaga kehidupan warga dengan sumber air tanah yang bersih. *Pundhen Gedhong* menghadap ke Gunung Wungkal yang cantik.¹²

Memasuki wilayah Kabupaten Sragen, terdapat makam Ki Ageng Butuh, masjid, dan sampan Jaka Tingkir yang hingga kini masih dikeramatkan. *Kedhung Penganten* dipercaya sebagai tempat perkawinan Kyai Rajamala dan Nyai Rajaputri. *Kedhung Penganten* hingga kini masih terawat baik oleh masyarakat. *Kedhung Bacin*, dipercaya menjadi tempat bunuh diri seorang pengembara, sehingga berbau busuk menyengat. Namun, justru tempat tersebut menjadi tempat pemeliharaan ikan Paku Buwana X (1893-1939). Beliau selalu menyempatkan diri untuk menyaksikan pesta panen berbagai jenis ikan (*badher*, *jendil*, *suli*, *jambal*, *kutuk* (gabus), *wagal*, udang, dan *klalen*). Hingga sekarang warga sekitar *kedhung* masih meyakini bahwa setiap kali mempunyai hajat selalu memberikan sesaji ke *kedhung*.

Bengawan Solo menyimpan beragam folklor air. Ada yang berbentuk cerita rakyat,

⁸ Radjiman. *Sejarah Surakarta*. (Surakarta: Krida Aksara, 1987).

⁹ Surjandjari, P. *Serba-serbi gelar karaton Surakarta*. (Surakarta: Karaton Kasunanan Surakarta).

¹⁰ Supriadi, *Log-cit*.

¹¹ Laporan Jurnalistik Kompas, *Ekspedisi Bengawan Solo: Kehancuran Peradaban Sungai Besar*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara).

¹² Laporan Jurnalistik Kompas, *Ibid*.

misalnya asal-usul *Kedhung Bacin*, Dlepih Kayangan, *Kedhung Pungal*, dan Pemandian Langenharja (Taman Sari). Berbentuk dongeng, misalnya dongeng Jaka Tingkir dan Kyai Rajamala. Berbentuk upacara tradisional, misalnya tradisi bersih desa di Sidokerto, tradisi *Larung* diiringi kesenian rakyat dan doa-doa dari tokoh masyarakat, bersih makam, pemandian air hangat, patung-patung, dan berbagai bentuk suguhan sesaji yang kesemuanya itu membuat suatu tempat menjadi sakral. Terdapat pula *gethek* (rakit) Jaka Tingkir di kompleks Langenharja, replika *Canthik* (hiasan perahu yang menyerupai kepala tokoh wayang Rajamala), *Satang* dan *Welah* atau perahu dan alat dayungnya juga masih tersimpan di Museum Keraton Surakarta. Dayung sepanjang lebih kurang 20 meter tersebut menunjukkan bahwa pada masa lalu Bengawan Solo merupakan sungai yang dalam. Lebar perahu yang mencapai 7 meter menunjukkan bahwa sungai Bengawan Solo adalah sungai yang dalam dan lebar.

Air selalu mendapat penghargaan yang tinggi dalam masyarakat tradisional Jawa. Air dan sifat-sifatnya telah juga menjadi sumber inspirasi di dalam tradisi pemberian nama orang Jawa. Nama seperti *Tundjung Wahadi Sutirta*, *Banyuwangi*, *Jaka Warih Dwi Hartono*, *Dewi Toyaningsih*, *Bening Sri Kartikaningtyas*, dan nama-nama lain sejenis menjadi bukti kedekatan, nilai, dan penghargaan masyarakat Jawa terhadap air. Tidak jarang keberadaan unsur 'air' tersebut disertai dengan unsur alam lain, seperti gunung, mega, batu permata, angin, bahkan nama-nama tumbuhan dan hewan.

Selain itu, air juga biasanya dihubungkan dengan mitos *pedhanyangan* yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur (*cikal bakal*) suatu tempat. Oleh karena itu air harus dijaga dan dilestarikan bersama dengan upacara tradisi yang mengikat kewajiban bersama warga masyarakat. Pandangan bahwa "air adalah sumber kehidupan milik bersama" ini semakin tampak jelas manakala pada masa lalu kita sering menjumpai sebuah *kendhi* atau *genthong* di depan rumah masyarakat di desa. *Kendhi/*

genthong tersebut berisi air yang dapat dimanfaatkan bersama oleh siapa saja yang merasa haus dalam perjalanan.

Upaya pengelolaan air juga menjadi bagian dari kebijakan politik penguasa.¹³ Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dibangun sebagai pengganti Keraton Kartasura yang sudah porak poranda (*koncatan wahyu karaton*) dalam perang *Geger Pacinan* (1740-1743 M). Berdasarkan kisah yang ditulis dalam *Babad Kartasura*, *Babad Giyanti*, dan *Babad Pacinan* dipilihlah beberapa tempat sebagai lokasi pembangunan Keraton Surakarta, yaitu: Desa Kadipala, Desa Sana Sewu, dan Desa Sala. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan mitis, religi, politis, militer, sosial, dan ekonomi. Penetapan Dusun Sala sebagai tempat didirikannya Keraton Kasunanan Surakarta adalah pilihan yang sulit dan berkonsekuensi besar. Perwakilan Kompeni Belanda saat itu pun tidak menyetujuinya dengan alasan daerahnya rendah, berawa-rawa, dekat dengan Sungai Bengawan Sala. Kemampuan tinggi dan biaya yang besar diperlukan untuk mengelola dan mengatasi air. Maka lahirlah simbol-simbol mitos *Gong Kyai Sekar Delima*, daun lumbu, kepala *taledhek*, dan *cendhol* mata orang, di samping keahlian teknis dalam bidang *drainage* dan hidrologi yang pada akhirnya mampu menjawab semua tantangan dengan baik. Pemanfaatan, pengendalian, dan pengelolaan air terbukti membawa kemanfaatan bagi khalayak ramai, hingga merubah total suasana Dusun Sala menjadi pusat pemerintahan Keraton Surakarta Hadiningrat, pusat kebudayaan, sumber nilai peradaban waktu itu.

Belajar dan Bercermin kepada Air

Air telah ada jauh sebelum peradaban tumbuh dalam kehidupan manusia. Semenjak manusia mengenal bahasa, air mendapatkan namanya yang beragam. Air diperlukan setiap waktu dalam kehidupan manusia, dan oleh karenanya ia mendapatkan tempat yang paling tinggi dan berharga. Air mengawal kehidupan manusia, menjadi "guru" yang selalu memberi tanpa

¹³ Supriadi, *Log-cit.*

pamrih, mengajarkan kehidupan secara lengkap dan menyeluruh, memberi makna bagi setiap upaya yang memakmurkan, menyejahterakan, dan membahagiakan bagi kelangsungan kehidupan. Tanpa kita sadari, air telah mengajarkan kemuliaan hidup kepada kita.

1. Memberi Manfaat kepada Yang Lain

Sejak mula kehidupan, air selalu mendapat posisi yang tinggi. Keberadaan air yang dikelola, dimanfaatkan, dan dimuliakan dengan baik terbukti telah membawa kemaslahatan umat manusia di dunia ini. Air yang mengalir jernih dan sehat akan menyuburkan tanah, menumbuhkan berbagai jenis tanaman pangan, sayuran, dan buah-buahan yang berlimpah yang dapat kita manfaatkan untuk kehidupan kita bersama. Air mengajarkan pada kita agar senantiasa berusaha memberikan manfaat kepada orang lain, melayani masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Jangan lupa, kualitas air menjadi parameter kondisi masyarakat.

2. Persatuan, Kejujuran yang Berkeadilan

Secara alami, air memiliki wujud dan sifat yang bersih dan jernih. Dari sumber mataair yang tiada henti mengalir, bergabung menjadi anak sungai. Beberapa anak sungai bergabung menjadi sungai atau bengawan yang besar yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi, perdagangan, pertahanan, dan rekreasi. Bersih dan jernih melambangkan kebeningan hati, kejujuran yang berkeadilan. Arus aliran melambangkan kekuatan sebuah persatuan. Betapa kita yang hidup berbangsa ini harus saling bekerjasama, bersatu, *daya-dinayan*, *mad-sinamadan*, dan gotong royong untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

3. Menjalani Hidup dengan Dinamis

Dari lereng perbukitan Dlepih Kayangan, sumber Bengawan Solo, air mengalir ke lembah. Aliran air tidaklah selalu tetap melainkan berubah-ubah. Kenyataan itu mengajarkan kepada kita untuk berlaku dinamis menjalani kehidupan, kreatif dan inovatif, luwes, mudah beradaptasi, dan tidak mudah putus asa, walau banyak kelokan, bebatuan, akar pepohonan yang dapat menghambat aliran air. Hidup yang dinamis adalah ungkapan kecerdasan menjalani hidup. Dari dalam perut dinamis terkandung daya tahan, semangat

juang, kepatuhan pada aturan main, naluri menang, jiwa besar dan sportivitas. Dinamis yang progresif yang dilandasi oleh kejujuran dan keikhlasan, demikianlah air mengajarkan kepada kita.

4. Tidak berlaku Malas

Air yang tidak mengalir justru mudah menjadi sarang nyamuk dan membusuk. Sepatutnya, seperti itulah kita menjalani kehidupan, tidak diam berpangku tangan, sementara begitu banyak yang dapat dilakukan. Masa depan bangsa jauh lebih penting daripada masa sekarang.

5. Pemimpin, berani dan Tegas

Air selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Inilah gaya kepemimpinan air yang selalu bersilaturahmi dan bertanggungjawab kepada bawahannya. Air selalu mengajarkan etika sopan santun, kearifan, kehalusan budi, seperti hidup yang mengalir. Namun jika kebenaran dinodai, prinsip dan harga diri bangsa dikoyak dan diganggu, air yang jernih dapat berubah menjadi air bah yang memiliki kekuatan maha dahsyat dan merusak semua penghalang dan pengganggunya. Air mengajarkan kepada kita untuk berani dan tegas, karena kemuliaan sifat air, bagaimanapun juga 'ia' tetap meninggalkan humus yang subur, mengembalikan kehidupan ke jalannya yang benar.

6. Bisa menerima saran dan kritik

Aliran air menampung begitu banyak kotoran. Namun dengan proses yang alami, kotoran itu pula dapat menjadi netral kembali. Sebagai pemimpin harus mau '*momot*', bisa menerima saran dan kritik orang lain serta mulia dalam perbedaan. Aliran air mengajarkan kita untuk bisa 'menahan diri' walaupun terasa pahit dirasakan, tenang dalam segala situasi, dan tetap tegas dan objektif memberikan penilaian.

7. Komunikasi dengan sesama

Aliran air yang gemericik menimbulkan suara yang khas dan alami. Menimbulkan gelombang yang merubah hati rusuh menjadi tenang. Suara gemericik air mengajarkan kita akan pentingnya menjaga komunikasi dengan sesama, apalagi dengan Tuhan. Dalam bidang apa pun permukaan air selalu rata, mengajarkan persamaan

hak dan kewajiban. Oleh karena itu, kita harus saling hormat-menghormati, dan selalu rendah diri.

Penutup

Saat ini, kita berhadapan dengan realitas terjadinya kemerosotan penghargaan manusia terhadap air. Kemerosotan itu ditimbulkan dari kebodohan dan upaya yang tidak maksimal. Di sini, pendidikan memegang peran untuk mengembalikan kemuliaan air pada posisinya yang strategis, bahkan sakral.

Banyak yang dapat dipelajari dari air. Etnohidrolika sebagai cabang ilmu pengetahuan memadukan dua bentuk pemahaman, yaitu pemahaman tradisional dan pemahaman modern untuk menjaga, mengelola, dan memanfaatkan air bagi kehidupan bersama. Berbagai macam sumber data dan informasi harus dikelola, diorganisasikan, dan dianalisis dengan baik. Sumber tradisi yang tersimpan di dalam mitos dan folklor, dongeng, legenda, ritus tradisi, cerita lisan, dan alam lingkungan semuanya dikombinasikan dan diaplikasikan hingga membentuk sistem yang terintegrasi dalam upaya penyelamatan air dan lingkungannya. Pola, model, strategi, dan cara-

menjaga, mengelola, dan memanfaatkan air di tiap daerah bergantung pemahaman, pengetahuan, kesadaran, sistem tradisi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman budaya dalam konteks ini sangatlah penting karena sangat berperan di dalam membentuk pemikiran dan pandangan masyarakat.

Selama ini model pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan air di hampir seluruh wilayah Indonesia terkesan sangatlah mekanistik. Model ini bukannya tidak menunjukkan hasil. Namun kenyataannya, kita masih melihat ketimpangan di berbagai sektor. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan model, yaitu menerapkan sistem pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan air yang organismik. Manusia, lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya, adalah sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Setiap bagian memiliki keunikan dan oleh karenanya harus dikaji dalam konteksnya. Namun antarbagian memiliki hubungan yang erat dan terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan satu pemahaman yang holistik, memperhitungkan semua bagian dengan baik berikut dengan peran dan kedudukannya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Ahimsa, P. 1986. "Etnosains dan etnometodologi: Sebuah perbandingan." dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*. 12 (2),
- Cohen, Y. A. 1971. The shaping of men's mind: Adaptation of imperative of culture. dalam. M. L. Wax, (Eds.). *An-Anthropological perspectives on education* (hal. 237-244). New York: Basic Book, Inc.
- Emoto, M. 2006. *The true power of water, hikmah air dalam olah jiwa* (Terjemahan Azam Translator). Bandung: MQ Publishing.
- Knober, N. 1971. *The visual dialogue: An introduction to the appreciation of art*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Laporan Jurnalistik Kompas. 2009. *Ekspedisi Bengawan Solo (Kehancuran Peradaban Sungai Besar)*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Radjiman. 1987. *Sejarah Surakarta*. Surakarta: Krida Aksara.
- Sahid, 2010. "Nama Orang Jawa : Sebuah Kajian Kes di Bandar Surakarta: Dinamik dan Sistem" *Disertasi UUM Malaysia*.
- Spradley, P. J. 1997. *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supriadi. 2009. "Sakralitas Air dan perspektif ekologi dalam budaya lokal" *makalah*. Surakarta: FSSR-UNS.
- Surjandjari, P. 1999. *Serba-serbi gelar karaton Surakarta*. Surakarta: Karaton Kasunanan Surakarta.

PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI JEMBATAN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Sujarno

Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Abstrak

Permainan merupakan unsur budaya yang tidak lepas dari kehidupan manusia khususnya anak-anak. Permainan merupakan unsur budaya yang universal, di mana masyarakat itu tinggal ada permainan. Secara garis besar permainan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tradisional dan modern. Kedua kelompok itu mempunyai cirikhasnya sendiri, yang tradisional cenderung lebih akrab dengan lingkungan alam dan bersifat kelompok (melibatkan banyak orang). Sementara permainan modern, lebih dekat ke teknologi yakni sarana permainan itu banyak buatan pabrik dan cenderung lebih bersifat individu. Tulisan ini akan lebih menyoroti permainan tradisional, sebab dalam permainan tradisional itu terdapat kandungan nilai yang bermanfaat mendidik anak dalam menapaki kehidupan di masyarakat selanjutnya kelak setelah dewasa. Nilai-nilai itu dapat mempengaruhi jiwa anak, dan jika dilakukan lebih serius dan terus menerus akan membentuk kepribadian atau karakter dari anak itu sendiri. Jadi Permainan tradisional dapat digunakan sebagai jembatan bagi pembentukan kepribadian atau karakter si pelaku dalam hal ini anak.

Kata kunci: Permainan anak, nilai, pembentukan karakter.

Abstract

Game as an element of universal culture can not be separated from human life, especially the children. Broadly speaking, game can be grouped into two: the traditional and the modern. Both groups have their own characteristics. The traditional game tends to be more closely involved the natural environment and involve a number of players. The modern game which is closer to the modern technology and manufactured kits tend to be more individually performed. This paper looks at some children traditional games that contain useful pedagogical values for their moral and character education when they have grown up. The children traditional games can be used as a means to shape the personality of children.

Keywords: children games, values, character.

A. Permainan Anak

Permainan adalah sesuatu yang digunakan untuk bermain, dan biasanya dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh. Permainan identik dengan dunia anak, sehingga tidak berlebihan jika dalam buku *Pembinaan Nilai Budaya* mengatakan bahwa kehidupan anak-anak adalah penuh dengan bermain.¹ Dengan demikian dunia anak adalah dunia bermain. Tidak jauh berbeda apa yang dikemukakan Semiawan dikutip Sujarno,² berbagai macam permainan dapat dilakukan oleh anak-anak, baik yang bersifat modern maupun yang masih tradisional. Bagi anak bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan. Dalam bermain tidak ada unsur penekanan pada anak, bebas bermain apa yang menjadi pilihan

Kehidupan anak sekarang cukup berbeda dengan kehidupan anak di masa lalu. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta semakin membaiknya kondisi sosial ekonomi masyarakat secara tidak sadar ternyata cukup berpengaruh dalam kehidupan anak. Anak menjadi terbebani, waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya sangat terbatas. Bermain di luar rumah sangat sedikit, karena anak sekarang sudah dibebani dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, baik di lingkup sekolah dengan pekerjaan rumah yang begitu banyak belum lagi tambahan les mata pelajaran tertentu, sehingga anak tidak cukup waktu untuk bermain-bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungannya.

Arus globalisasi yang semakin deras masuk ke Indonesia, membawa pola kehidupan dan hiburan baru yang mau tidak mau harus diterima oleh masyarakat. Masyarakat semakin banyak pilihan dalam mencari hiburan yang banyak ditayangkan di banyak stasiun televisi, baik yang berskala nasional maupun lokal. Hal demikian tentunya akan sangat berpengaruh terhadap unsur budaya lokal (permainan tradisional) yang sudah ada lebih dahulu. Keadaan ini tentunya cukup

memprihatinkan, sebab secara tidak disadari akan mempengaruhi jiwa semangat generasi muda sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ini. Karakter bangsa Indonesia yang sangat terkenal dengan keramahannya, mulai bergeser menjadi bangsa yang mudah konflik, banyak terjadi kekerasan, kurang adanya rasa solidaritas dan lainnya. Tentunya kita semua berharap keadaan ini tidak berkelanjutan seperti *bar-bar*, tetapi kembali keadaan seperti yang diharapkan yaitu bangsa yang ramah tamah sesuai dengan kaidah dasar negara Indonesia yaitu Pancasila.

1. Permainan Modern

Permainan modern yang dimaksud dalam konteks ini adalah jenis permainan yang menggunakan sarana atau alat bermainnya produk dari pabrik (pabrikan). Permainan ini tidak hanya melanda masyarakat di perkotaan, tetapi sudah merambah ke wilayah pedesaan. Seperti disebutkan sebelumnya, hal ini tentunya tidak lepas dari adanya kemajuan yang dicapai oleh masyarakat itu sendiri. Dinamika kehidupan masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak semakin kompleks, secara perlahan tetapi pasti mempengaruhi sikap perilaku dan cara berfikirnya.

Tingginya aktivitas yang membebani masyarakat (baik anak-anak maupun orang dewasa) berdampak pada pola hidupnya. Masyarakat cenderung lebih memilih kepraktisannya saja dan kurang memperhatikan dampaknya. Sebagai misal, banyaknya orang tua karena kesibukannya sehingga waktu untuk bercengkerama dengan keluarga sangat menurun. Hal ini tidak lain karena orang tua dituntut dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang terus meningkat di jaman modern ini. Sementara anak dibebani untuk menambah/memperdalam materi pelajaran tertentu (*les*), sehingga kesempatan untuk bermain dengan teman sebayanya semakin berkurang.

¹ Christriyati Ariani. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997/1998), hal 7.

² Sujarno. *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jarahnitra, 2010), hal 1.

Keadaan tersebut mengakibatkan transfer budaya seperti permainan tradisional hampir tidak ada. Ada kesan terputus pewarisan permainan tradisional dari orang tua kepada anaknya. Kesibukan orang yang lebih dewasa banyak menyita waktu, sehingga tidak sempat atau enggan untuk mewariskan pengetahuannya tentang permainan tradisional pada generasi yang lebih muda (anak-anak). Anak kini lebih banyak dihadapkan pada permainan yang lebih maju (modern), yang penggunaannya lebih praktis dan efisien. Permainan ini lebih cenderung untuk dimainkan sendiri dan tidak membutuhkan tempat yang luas. Kita ambil contoh *Play station* yang kini tidak hanya ada di perkotaan tetapi ke wilayah pedesaan. Seperti pada saat penulis berkunjung ke salah satu desa di Cilacap. Desa ini sebenarnya jauh dari wilayah perkotaan, tetapi anak-anak di sana sudah cukup mengenal apa yang disebut *Play station*. Bahkan di desa itu sudah ada *rental* (penyewaan PS), sehingga banyak anak yang berkumpul di tempat tersebut untuk menikmati permainan modern itu. Meski dalam ruangan itu banyak anak tetapi mereka tidak saling berkomunikasi, lebih asyik menikmati apa yang ada di layar kaca di hadapannya. Hal ini tidak hanya melanda anak-anak, tetapi juga pada generasi muda khususnya remaja.

Permainan seperti di atas, secara perlahan dan tidak disadari menjauhkan si anak dari pergaulan sosial di lingkungan masyarakatnya. Anak lebih asyik bermain sendiri di rumah atau di tempat rental. Sebab dalam permainan *play station* sudah tersedia berbagai macam jenis permainan yang dapat di akses dan dimunculkan di layar monitor (televisinya). Jadi anak tidak perlu lagi untuk pergi mencari teman untuk diajak bermain. Anak asyik bermain berlama-lama di depan layar kaca itu tanpa memperdulikan apa yang terjadi di sekelilingnya.

2. Permainan Tradisional

Kalau kita bicara masalah permainan, memang tampak sekali perbedaan antara yang modern dan tradisional. Seperti disebutkan di muka permainan modern lebih cenderung banyak menggunakan alat buatan pabrik dan lebih bersifat

individual. Hal itu tentu berbeda dengan permainan tradisional yang lebih memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana untuk bermainnya.

Kalau kita cermati sebenarnya permainan tradisional masih bisa kita lihat di daerah perkotaan apalagi di pedesaan. Hanya permainan tradisional itu tidak setiap saat muncul atau dilakukan oleh anak-anak. Ini tentunya berkaitan dengan sifat permainan tradisional yang musiman. Bermain kelereng dan *sunda manda (engklek)* misalnya, kadang kala masih dilakukan oleh anak-anak meski di tempat yang sangat terbatas, misalnya di jalan yang sempit (*gang*), sehingga harus rela berbagi dengan pengguna jalan yang lain. Misalnya ada orang yang mau lewat, permainan terganggu dan anak-anak harus berhenti sejenak untuk memberi kesempatan lewat. Selain itu masih ada lagi misalnya *gobag sodor, dakon*, loncat tali, dan lainnya yang semua itu dilakukan anak secara musiman.

Dibanding permainan modern, permainan tradisional sebenarnya lebih ramah dan bersahabat dengan lingkungan. Seperti disebutkan di atas, permainan tradisional lebih dapat memanfaatkan lingkungan di sekitarnya tanpa harus mengeluarkan biaya. Permainan ini pada umumnya tidak bersifat individu tetapi kelompok. Artinya permainan tradisional lebih cenderung dimainkan oleh banyak orang (lebih dari satu). Dengan kata lain permainan ini lebih cocok sebagai sarana sosialisasi bagi anak-anak. Anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat di sekitarnya. Ini kiranya sangat penting bagi perkembangan karakter anak. Dengan banyak bergaul tidak membuat anak menjadi kuper (kurang pergaulan) yang berakibat pada perkembangan sifat individualistis pada diri anak tersebut.

Seperti yang disebutkan oleh Sugiyo, dalam buku *Permainan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, permainan tradisional anak merupakan salah satu sarana kegiatan pendidikan luar sekolah yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Dalam permainan tersebut anak-anak dapat belajar mengenai nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial yang diperlukan sebagai pedoman dalam pergaulan di masyarakat.

Kecuali itu dengan bermain anak dapat memilih atau menentukan jalan hidup dan kepribadiannya.³

Mencermati pendapat tersebut di atas dan melihat kenyataan yang terjadi di lapangan (kehidupan masyarakat) tentunya ada rasa kekhawatiran bahwa permainan tradisional itu semakin terkikis dan selanjutnya menghilang dari masyarakat pemangkunya. Anak ternyata lebih memilih permainan pabrik daripada permainan tradisional. Permainan anak yang sudah ada terlebih dahulu keberadaannya, hanya sekali saja dilakukan itupun jika musimnya misalnya: kelereng, *engklek*, layang-layang, *gateng*, dan *delikan*. Melihat kandungan yang ada dalam permainan tersebut, permainan tradisional sebenarnya lebih cocok sebagai sarana sosialisasi dan memasukkan nilai-nilai budaya terhadap anak-anak. Dengan kata lain, dalam permainan tradisional terjadi proses enkulturasi sekaligus juga akulturasi terhadap anak.

B. Nilai yang terkandung dalam permainan tradisional

Nilai adalah sesuatu yang abstrak tidak dapat dilihat (tidak kasat mata) tetapi keberadaannya dapat dirasakan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia.⁴ Dengan demikian setiap unsur budaya tentunya mempunyai nilai, termasuk dalam hal ini permainan tradisional anak. Permainan tradisional yang hidup di masyarakat memiliki nilai-nilai yang sangat berguna bagi tumbuh kembangnya si anak. Namun demikian, kurangnya kesadaran dari masyarakat terhadap nilai yang terkandung itu, menjadikan permainan hanya dianggap sebagai sarana hiburan yang murah saja. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang ada di dalam permainan tradisional itu sangat bermanfaat bagi perkembangan jiwa anak. Ketidaktahuan dan aktivitas yang semakin tinggi serta unsur gengsi rupanya ikut mempengaruhi

kurang respeknya para generasi terdahulu mewariskan unsur tersebut kepada generasi selanjutnya (anak-anak). Inilah salah satu penyebab mengapa permainan tradisional yang sudah lama berakar dalam kehidupan masyarakat mudah digusur oleh permainan modern. Pada kesempatan ini ada beberapa nilai pembentuk karakter anak yang ada dalam permainan tradisional yang dapat dikemukakan antara lain;

1. Nilai pendidikan

Pendidikan merupakan satu di antara sekian banyak cara untuk memberikan ajaran agar orang lain dapat menirukan atau paling tidak menyamai bahkan mengembangkannya ke yang lebih maju. Permainan tradisional mengandung banyak hal yang bersifat mendidik. Sejak masih balita anak sudah dikenalkan dengan permainan tradisional, meski pada waktu itu sifatnya masih sangat sederhana. Anak mulai dikenalkan dengan apa yang disebut baik-buruk, kotor-bersih, kalah menang, dan lain sebagainya sesuai dengan usia anak tersebut. Dengan kata lain, permainan tradisional mengajari anak secara langsung tentang hal-hal yang misalnya harus ditaati, bagaimana harus sabar menunggu giliran atau antri dan sebagainya. Semuanya itu mengarahkan anak supaya mengetahui apa yang kelak dihadapi setelah usia dewasa.

2. Nilai sportivitas

Sportivitas adalah suatu tindakan seseorang untuk bertindak atau berperilaku jujur, berani mengakui kesalahan atau kekurangannya di hadapan pihak lain. Sifat sportivitas sebenarnya sudah diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, yaitu melalui permainan tradisional yang hidup di masyarakat setempat. Hal itu tanpa sekali di saat anak sedang melakukan permainan tradisional bersama teman-teman sebayanya. Dalam permainan tradisional para pelaku dituntut untuk berperilaku jujur, dan tidak melakukan tindakan

³ Sugiyono, dkk. *Permainan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007), hal. 1.

⁴ Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal. 615.

yang merugikan pihak lain. Di sini anak secara tidak langsung dikenalkan dengan masalah aturan norma atau hukum yang berlaku. Anak mulai diberi pengertian bahwa pelanggaran aturan itu akan berdampak buruk pada dirinya, yaitu dikenakan sanksi. Hal demikian tentunya sangat positif bagi perkembangan jiwa anak, yakni diharapkan kelak setelah dewasa dan terlibat dalam pergaulan di masyarakat akan mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang sesuai aturan hukum yang berlaku. Jadi secara tidak disadari anak sedang belajar mentaati hukum atau aturan yang sudah disepakati bersama.

3. Nilai gotong royong

Gotong royong biasanya diartikan sebagai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong sebagai suatu kegiatan yang ditanggung atau dipikul bersama oleh kelompok yang bersangkutan. Adanya kegiatan gotong royong ini secara tidak disadari sedang membangun bentuk solidaritas antar anggota kelompok tersebut.⁵ Dalam tingkat anak-anak akan tampak sewaktu melakukan permainan tradisional yang melibatkan orang banyak (berkelompok). Dalam kehidupan di masyarakat sering kali kita melihat bagaimana anak melakukan kerjasama. Sebagai contoh jika anak akan melakukan permainan *engklek* atau *sunda manda*. Untuk membuat arena permainannya mereka membutuhkan kerjasama yang baik. Anak-anak saling membantu satu dengan lainnya. Hal itu juga tampak sekali dalam permainan *gobag sodor* misalnya. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam permainan itu dibutuhkan adanya bekerjasama antar anggota kelompok. Dari hanya sekedar bermain, anak memiliki pengalaman-pengalaman yang menjadikan jiwanya cukup peka terhadap nasib yang menimpa sesamanya. Anak mempunyai tenggang rasa yang kuat sehingga secara individu tidak ingin merugikan pihak lain.

4. Nilai Demokrasi

Demokrasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.⁶ Dalam kaitannya dengan permainan tradisional, demokrasi itu merupakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama terhadap kelompok bermain tersebut. Pada permainan tradisional proses demokrasi berlangsung sejak dari sebelum permainan dimulai. Hal ini dapat dilihat dari cara memilih dan menentukan jenis permainan yang akan dilakukan. Di saat anak membuat kelompok, mereka tidak bisa memilih dengan seenaknya. Anggota dari kelompok-kelompok dalam permainan ditentukan dengan cara diundi, tidak bisa memilih kawan atau lawan. Kita ambil contoh permainan *gobag sodor* yang sangat dikenal masyarakat. Dalam permainan itu ada dua kelompok, namun sebelum diundi mereka tidak tahu siapa yang akan menjadi lawan dan siapa menjadi kawan. Begitu juga dalam menentukan permainan dan aturannya juga dilakukan secara musyawarah atau kesepakatan. Dalam permainan ini juga tidak ada pemaksaan atau tekanan yang mempengaruhi anak saat bermain. Dengan demikian, sebenarnya, sistem demokrasi sudah mulai dikenal sejak usia anak-anak khususnya melalui permainan tradisional.

5. Nilai Moral

Permainan tradisional baik yang masih hidup maupun yang pernah hidup di kalangan masyarakat kalau dilihat lebih mendalam sebenarnya sarat makna filosofi atau hakekat. Permainan tradisional secara perlahan dapat membentuk kepribadian anak. Dengan bermain anak dapat memahami dan mengenal budaya yang ada di masyarakat. Kecuali itu, dalam permainan itu juga terkandung pesan moral seperti: etika atau sopan santun dan masalah norma atau hukum meski baru dalam tingkat yang paling sederhana. Hal tersebut dapat dilihat dalam setiap permainan

⁵ Moertjipto, dkk. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, P2NB Yogyakarta, 1996-1997), hal. 81.

⁶ Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990)

tradisional yang melibatkan lebih dari satu anak. Pada permainan itu terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua anggota. Jika ada yang melanggar aturan yang telah disepakati itu, maka si pelanggar akan dikenakan sanksi.

6. Nilai keberanian

Pada masa lalu ada sebagian jenis permainan yang dimainkan di malam hari, terutama di saat terang bulan atau bulan purnama. Permainan yang dilaksanakan malam hari seperti: *jethungan (delikan)*, *gobag sodor*, *jamuran*, *cublak-cublak suweng*. Namun, seiring dengan kemajuan jaman, permainan tradisional dapat saingan dari permainan modern dan media televisi yang tayangan acaranya menarik anak-anak, maka hampir tidak ada lagi permainan tradisional yang dilakukan di saat terang bulan.

Permainan tersebut mengandung nilai yang dapat mempengaruhi jiwa anak. Anak melatih dirinya untuk tidak manja dan tidak cengeng bila menemui masalah. Sebab dalam permainan itu anak harus mampu untuk mempertahankan harga diri. Anak yang tadinya cengeng mudah menangis bila terjadi masalah misalnya jatuh, pada saat bermain *gobag sodor* misalnya ia terjatuh, anak itu akan tetap tegar dan tidak menangis. Kalau sampai ia menangis maka menjadi bahan olok-olok teman-temannya. Demikian pula misalnya dalam permainan *jethungan* atau *delikan*, anak harus berani menghadapi masalah yang kadang cukup menakutkan, misalnya di tempat yang dianggap angker. Dengan bermain tersebut, secara perlahan perasaan takut dikurangi sampai akhirnya menjadi terbiasa ditempat yang gelap atau angker sendirian. Inilah, mengapa permainan tradisional itu dibutuhkan yaitu untuk membangun jiwa anak menjadi jiwa pemberani, bukan cengeng. Itulah sebagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional. Kalau ditelusuri lebih dalam tentunya masih banyak nilai yang ada dan bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan karakter anak.

C. Pembentukan karakter

Karakter merupakan suatu kualitas dari seseorang yang bersifat unik. Keunikan itu tampak dari sikap atau perilaku seseorang yang berbeda satu sama lain. Sering kali sikap, perilaku, dan juga karakter dalam kehidupan sehari-hari dapat muncul secara bersamaan. Oleh karena itu kita akan mendapat kesulitan jika hanya akan melihat karakter saja tanpa kemunculan sikap atau perilaku seseorang.

Dengan kata lain, karakter tidak dapat dipisahkan tanpa adanya sikap atau perilaku dari seseorang. Oleh karena karakter akan tampak atau muncul di saat seseorang berinteraksi dengan orang lain atau makhluk ciptaan Tuhan lainnya⁷.

Permainan tradisional sudah lama ada dalam kehidupan masyarakat dan merupakan salah satu media dalam proses pendewasaan anak. Banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika anak bermain permainan tradisional. Oleh karena itu, bila permainan tradisional itu dapat diprogram, tidak hanya bersifat musiman dan masuk dalam kurikulum sekolah, tentunya pembentukan jiwa anak menjadi lebih kuat. Dengan demikian, semakin banyak atau sering permainan tradisional dilaksanakan, kepribadian atau karakter anak secara alami akan terbentuk.

Memang kalau kita melihat kenyataan dalam kehidupan masyarakat sekarang, karakter bangsa Indonesia yang dahulu dikenal dengan keramah-tamahannya rupanya sedang mengalami krisis. Tampaknya bangsa ini sedang dilanda krisis moral, korupsi, kejahatan, bahkan tawuran tidak hanya antarkampung, tetapi sudah sampai pada generasi penerusnya. Mahasiswa dan pelajar tanpa malu-malu melakukan tawuran, ada apa dengan bangsa ini sebenarnya?

Dengan melihat fenomena akhir-akhir ini, pendidikan karakter mempunyai peranan yang cukup penting bagi kepribadian anak. Oleh karena, selain penanaman tentang rasa solidaritas kelompok atau rasa kebangsaan dan cinta tanah air, mau tidak mau akan mempelajari tentang akhlak, budi pekerti, rasa toleransi, serta budaya-

⁷ Sujarno, dkk. *Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), hal. 157.

budaya daerah lainnya yang di dalamnya termasuk permainan tradisional. Pendidikan karakter menjadi penting, karena menyangkut berbagai aspek yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.⁸ Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan, dididikan (diajarkan), dibudayakan agar terhayati dan dilakukan pada generasi muda penerus bangsa. Dengan pendidikan dan pembudayaan, sikap penghargaan terhadap perbedaan direncanakan dengan baik. Generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan dilatih dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setelah dewasa mereka sudah punya sikap dan perilaku tersebut.⁹ Permainan tradisional sebagai unsur budaya yang sudah lama hidup di masyarakat, tentunya sudah memenuhi apa yang disebutkan di atas. Sebab dalam permainan tersebut banyak nilai yang bisa diserap dan menjadi pedoman kelak setelah anak memasuki usia dewasa dan terlibat dalam kehidupan di masyarakat. Secara tidak sadar anak berlatih menghargai orang lain, berlatih mematuhi aturan yang berlaku di masyarakat, membangun rasa toleransi, dan solidaritas. Dengan lain kata, permainan tradisional dapat bermanfaat sebagai jembatan untuk membangun karakter bangsa, karena nilai-nilai ditanamkan pada anak sejak masih usia dini, dan sekarang tinggal bagaimana pemerintah mengemasnya.

D. PENUTUP

Kalau bicara masalah permainan tradisional, bagi orang tua atau yang usianya lebih dari 40 tahun akan terkenang masa lalu. Pada waktu itu permainan tersebut masih sangat digemari seperti *gobag sodor*, kasti, *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, *gatheng*, *benthik*, dan lain sebagainya. Namun sayang permainan

yang sarat dengan nilai budaya tersebut, kini sudah jarang bisa ditemui baik di perkotaan maupun di pedesaan. Meskipun demikian, masih ada sebagian warga masyarakat yang masih cukup peduli terhadap keberadaan permainan tradisional. Seperti di salah satu desa di wilayah Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang ternyata masih melestarikan permainan tradisional. Bahkan banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung untuk melihat permainan tradisional.¹⁰

Melihat kenyataan itu, sebenarnya permainan tradisional itu bisa dimanfaatkan untuk mendidik kepribadian atau karakter anak. Selain itu juga dapat digunakan sebagai aset wisata budaya daerah yang sangat menarik para wisatawan. Dengan kata lain, permainan tradisional perlu dilestarikan, karena di satu sisi permainan itu mempunyai nilai yang dapat membangun karakter dan di sisi lain dapat digunakan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tertentu yang secara tidak langsung juga berkaitan dengan peningkatan sosial ekonomi masyarakat.

Anak dapat diibaratkan (analogikan) seperti pohon yang masih sangat muda. Tanaman atau pohon jika masih muda sangat mudah untuk diarahkan sesuai keinginan si empunya pohon. Demikian pula anak-anak, pembentukan karakter bisa dimulai sejak usia dini. Karakter anak mau dibuat seperti apa, tergantung dari para orang yang lebih dewasa bagaimana cara mengajari atau mendidiknya. Pendidikan karakter pada anak usia dini bisa dilakukan melalui permainan tradisional yang dikenalkannya dan dilaksanakan tidak hanya sekali dua kali tetapi diusahakan secara rutin, sehingga nilai-nilai yang membentuk karakter anak itu dapat merasuk dalam jiwa si anak.

⁸ Ria. *Bahasa Jawa Untuk Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Harian Kedaulatan Rakyat, Agustus 2010), hal. 2,5.

⁹ Farida Hanum. "Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Makalah*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Jarahmitra, Dialog Budaya Daerah Provinsi DIY, 2011), hal. 3.

¹⁰ L. Antoni. "Pelestari Dolanan di Lereng Ungaran." dalam *Kompas*. (Jakarta: Harian Kompas, 1 Juni 2009), hal. 16.

Daftar Pustaka

- Antoni, L, 2009, "Pelestari Dolanan Di Lereng Ungaran," dalam *Kompas*, 1 Juni hal 16.
- Ariani, dkk. 1997/1998, *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hanum, Farida, 2011, "Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Karakter Bangsa," Yogyakarta: *Makalah Dialog Budaya Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Moertjipto, dkk, 1996/1997, *Wujud. Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Yogyakarta.
- Ria, 2011, "Bahasa Jawa Untuk Pendidikan Karakter." Yogyakarta, *Harian Kedaulatan Rakyat*, hal. 2, 5 Agustus.
- Sugiyo, Sy dkk, 2007, *Permainan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DIY.
- Sujarno, dkk, 2010, *Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- , 2010, *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, Yogyakarta, Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jarahnitra.

PREPAT PANAKAWAN WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MORAL

Sunarto

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta,
Jl. Parangtritis km 6,5 Sewon, Yogyakarta, telp. (0274) 7804154,
Hp. 08156893436, E-mail: sunarto_kriya@yahoo.co.id

Abstrak

Prepat panakawan terdiri dari Semar Badranaya, Nala Gareng, Petruk Kantong Bolong, dan Bagong. Mereka merupakan pamomong para satria yang berbudi luhur dan selalu setia pada kebenaran dan kebaikan, sesuai dengan darmaning satria. Tokoh panakawan ini ditampilkan dengan wujud yang unik, dan tubuhnya tidak proposional. Bila dicermati secara ikonografis diketahui bahwa setiap tokoh panakawan memiliki atribut kuat yaitu tanda yang hanya dimiliki oleh suatu tokoh tertentu saja dan memiliki atribut lemah, yaitu atribut yang sifatnya umum dimiliki oleh setiap tokoh panakawan. Oleh karena itu dapat dengan mudah diketahui tokoh prepat panakawan karena tanda-tanda atau atributnya masing-masing, Setiap atribut dari tokoh panakawan memiliki makna dan makna tersebut merupakan bentuk ajaran (pendidikan) moral bagi manusia agar dapat menjalani hidupnya dengan selamat.

Kata kunci: prepat panakawan, ikonografis, pendidikan

Abstract

The prepat (four) panakawan consists of Semar Badranaya, Nala Gareng, Petruk Kantong Bolong, and Bagong. They are the guardians of the noble and virtuous knights who are always faithful to the truth and goodness in accordance with their duties (darma). The panakawan physical shapes are unique and not proportional. Iconographically, each panakawan has a strong (specific) attribute and a weak (common) attribute possessed by all panakawan. Therefore, each panakawan can be easily identified. Each attribute of each panakawan contain moral messages needed by humans to lead their proper life safely.

Keywords: prepat panakawan, iconographic, education

Pendahuluan

Panakawan ditampilkan dalam bentuk yang khas dan karakteristik, berwujud manusia *cébol*, cacat dan buruk rupa, serta tubuhnya tidak proporsional. Perwujudan demikian itu berlaku universal dalam dunia pewayangan di Indonesia, pada wayang purwa di Jawa, wayang purwa Bali, wayang golek Sunda, wayang *klithik* Jawa Timur, dan jenis wayang lainnya. Bahkan wayang purwa Kelantan di Malaysia, tokoh-tokoh yang dianggap sebagai panakawan, seperti Wak Long, Pak Dogol, Mahasiko (Wayang Kelantan).¹ Semar dan Cemuras/Turas (Wayang Melayu) digambarkan dengan wujud sederhana, buruk dan tubuhnya tidak proporsional.² Oleh karena itu, keberadaan wujud panakawan demikian tentunya tidak secara kebetulan, tetapi didasari atas konsep tertentu.

Secara etimologi, panakawan berasal dari kata *pana* yang artinya cerdas, mengetahui, paham, jelas sekali, atau cermat dalam pengamatan. *Pana* berasal dari kata *purna* yang memiliki arti sempurna atau tuntas³ dan kata *kawan*,⁴ berarti teman, kelompok. Dengan demikian, panakawan memiliki pengertian sebagai teman/pamong yang sangat cerdas, dapat dipercaya, mempunyai pandangan yang luas serta pengamatan yang tajam dan cermat. Panakawan adalah pamong yang *tanggap ing sasmita lan limpat ing grahita*.⁵ Kelompok wayang ini disebut dengan wayang *prepat (parepat)*, yang senantiasa dijadikan kawan berunding dalam segala masalah sulit dan pelik yang dihadapi oleh tokoh ksatrianya. Di samping itu, kelompok wayang ini dinamakan wayang *dhagelan*, karena

senantiasa dijadikan alat untuk *ndhagel* (melawak) oleh *dalang*.⁶

Konsep Panakawan

Kekuasaan seorang raja bagi orang Jawa bukanlah hasil kekayaan, pengaruh relasi, kekuatan politik dan militer, kepintaran atau keturunan. Kekuasaan diperoleh melalui pemusatan tenaga kosmis dan wahyu. Apabila seseorang telah menjadi raja ia akan berusaha terus untuk memperbesar kekuatannya. Demi tujuan itu ia mengumpulkan semua potensi magis yang terdapat di wilayah kekuasaannya, seperti benda-benda keramat, pusaka-pusaka kerajaan seperti tombak, keris dan gamelan. Ia juga minta dikelilingi oleh manusia-manusia keramat dan sakti, menarik dukun-dukun dan resi-resi terkenal di keratonnya, juga orang-orang aneh, cacat, dan buruk yang tidak lumrah.⁷

Masyarakat Yogyakarta (Jawa) pada umumnya memiliki kepercayaan terhadap alam gaib, yang ada di luar pancaindera dan batas akal manusia. Dalam alam gaib itu terdapat kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara biasa, sehingga harus dilakukan dengan cara khusus. Kekuatan yang ada di alam gaib itu digolongkan menjadi tiga macam, yaitu dewa dan dewi, kepercayaan ini berkaitan dengan mitos di Jawa. Ada dewa dewi yang dianggap menguasai salah satu kekuatan alam seperti dewa-dewa bumi, bulan, langit, gunung, angin, hujan, api dan dewa laut. Selanjutnya ada dewi padi, dewi rejeki dan dewi penjaga kesejahteraan rumah tangga, makhluk-makhluk halus yang baik, seperti roh-roh leluhur dan roh-roh jahat seperti hantu-hantu.

¹ Amin Sweeney, *Malay Shadow Puppets: The Wayang Siam of Kelantan* (London: British Museum Publications Ltd, 1972), hal. 54–55.

² Fred Mayer, *Schatten Theater* (Zurich: U,Bar Verlag, 1979), hal. 223.

³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 13 (Jakarta: PT Delta Pustaka, 2005), hal. 450.

⁴ P.J. Zoetmulder, bekerjasama dengan S.O. Rosbon, *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hal. 474.

⁵ Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 68.

⁶ Ki Wispra, "Wayang Panakawan" dalam *Majalah Pedhalangan Pandjangmas*, Tahun III, No. 10, 22 Nopember 1955, hal 17.

⁷ Thomas Wendoris, *Mengenal Candi-candi Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widayatama, 2008), hal. 10–11.

Beberapa macam hantu di antaranya *dhanyang* (roh yang menjadi pelindung desa/dusun); *memedi* (roh yang membuat takut manusia); *lelembut* (roh yang dapat membuat orang menjadi gila); *dhemit* (roh-roh yang tinggal di pepohonan tinggi, persimpangan jalan, sumur tua, dsb.); *thuyul* (roh anak-anak yang mencuri uang untuk tuannya).⁸ Pada tahun 1930 orang Jawa mengenal jenis roh-roh halus (alam) sebanyak 93 macam, namun saat sekarang yang diketahui tinggal 40-an macam saja.⁹

Sebagian masyarakat Yogyakarta percaya adanya kekuatan sakti yang ada di dalam gejala-gejala, dalam peristiwa-peristiwa, dan benda-benda luar biasa.¹⁰ Gejala dan hal-hal yang luar biasa itu dapat berwujud gejala-gejala alam, tokoh-tokoh manusia, bagian-bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, dan suara-suara yang luar biasa.

Orang yang memiliki bentuk tubuh yang khusus, seperti orang *cébol*, *bule* dan orang yang cacat mempunyai daya sakti. Dalam lingkungan *keraton*, orang-orang cacat dipelihara dan diikutsertakan dalam prosesi penyelenggaraan upacara adat. Orang-orang dalam bentuk luar biasa itu dipergunakan sebagai *tumbal*. Orang yang cacat, buruk, aneh dan tidak lumrah di keraton Yogyakarta dinamakan *abdi dalem palawija*.

Abdi dalem palawija di samping orang *cébol* (kerdil) dan *bule*, terdapat pula orang yang memiliki cacat tubuh berupa kaki tangannya tidak normal (*pujut*). *Abdi dalem palawija* merupakan lambang hidup yang mengandung arti kebijakan sultan. Para *kawula* yang cacat tubuh memperoleh naungan kasih sayang sultan.

Perhatian raja itu ditunjukkan dengan lokasi tempat duduk bersila para *abdi dalem palawija* yang dekat dengan singgasana sultan di bangsal *manguntur tangkil*.¹¹ Di samping itu, mereka ditempatkan di antara putra mahkota dan para pangeran keluarga raja. Hal ini merupakan penghargaan yang tinggi, mengingat tidak setiap orang mendapat posisi yang demikian.

Adanya *abdi dalem palawija* di Keraton Yogyakarta merupakan kelanjutan tradisi yang dianut oleh para raja (penguasa) Jawa pada masa lalu. Orang yang cacat dan buruk rupa mendapat perhatian khusus karena dipandang mempunyai kekuatan supranatural yang sakti dapat berpengaruh kepada kewibawaan raja. Perhatian raja terhadap kawula yang cacat sebagai *abdi dalem* sangat besar, yang diwujudkan dengan memenuhi segala kebutuhan hidup, termasuk tempat tinggal juga disediakan oleh *keraton*. Oleh karena itu, di Keraton Yogyakarta terdapat Kampung Palawijan yang merupakan tempat tinggal para *abdi dalem palawija*.

Penghargaan terhadap orang yang cacat yang dipandang memiliki kesaktian merupakan bagian penting dalam kekuasaan raja. Pada masa Mataram kuno, pembagian wilayah kerajaan dapat berdasar aturan adat atau kebijaksanaan seorang raja.¹² Pembagian wilayah itu adalah sebagai berikut. (1) Keraton sebagai pusat kerajaan dilingkungi tembok sebagai pemisah. Keraton sebagai lambang kosmos (alam magis) dikelilingi oleh delapan dewa penjaga mata angin atau *astadikpala*; (2) di luar kedaton ada wilayah keraton yang juga dikelilingi tembok atau beteng sehingga ada istilah *jeron bètèng* atau *watak i'jro* (kelompok orang dalam atau *abdi dalem*).¹³ Di

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1989), hal. 19–34.

⁹ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2007), hal. 84.

¹⁰ R.M. Tirun Marwito (ed.), *Upacara Tradisional Jumenengan Arti, Fungsi dan Makna Lambang, Suatu Studi tentang Tradisi Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1995), hal. 16–17.

¹¹ *Ibid.* hal. 4–48

¹² Riboet, Darmosoetopo, "Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada Abad IX-X TU." (*Disertasi* Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi UGM, Yogyakarta, 1998).

¹³ Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan pada Masa Jawa Kuno*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Raja, 2004), hal. 6.

dalam *keraton* inilah para kerabat raja, permaisuri dan selir bertempat tinggal, juga kelompok yang disebut *watak i'jro*. Mereka yang masuk dalam *watak i'jro* adalah kelompok *mamanah*, *magalah*, *magandi* (pengawal raja membawa senjata panah, tombak, dan bindi), *juru padahi* (pemukul kendang), *arawan asta* (penari), *widu* (pembawa cerita, dalang), dan *mangidung* (pesinden), *pamahat* (pemahat), *panatah* (tukang mengukir wayang). *Pande mas*, *pande simsim* (kemasan dan tukang membuat cincin), *pawdihan* (tukang batik), dan termasuk di dalamnya adalah golongan yang disebut *abdi dalem palawija* yang terdiri dari *pujut* (orang yang cacat tubuhnya), *pandak* (orang cébol), *jenggi bondhan* (orang purwa hitam), dan *wungkuk* (orang bongkok).

Orang cacat dan buruk yang dipandang memiliki kekuatan magis dan sakti merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kekaguman terhadap orang cacat yang memiliki daya sakti dipersonifikasikan dalam wujud tokoh-tokoh panakawan wayang purwa. Tokoh panakawan diceritakan sebagai dewa *ngéjawantah*, seorang manusia berjiwa dewa dan berkekuatan dewa. Para panakawan dicintai oleh para ksatria karena kemampuan memberikan saran untuk memecahkan suatu masalah. Di samping itu, diceritakan bahwa para ksatria akan berhasil melaksanakan tugas darmanya jika diiringi oleh panakawan. Dalam banyak lakon wayang purwa para ksatria yang meninggalkan panakawan, akan mendapat kesulitan dan kesusahan.

Berdasarkan beberapa fakta yang memberikan penjelasan atas kesamaan karakteristik antara *abdi dalem palawija* dengan tokoh-tokoh panakawan dapat dipastikan bahwa perwujudan tokoh panakawan yang ditampilkan dengan bentuk cacat, buruk dan tubuhnya tidak proporsional itu terinspirasi oleh wujud dari para *abdi dalem palawija*. Perwujudan tokoh

panakawan sesungguhnya berdasar pada keyakinan tentang adanya orang cacat dan buruk yang memiliki kekuatan magis dan dipandang memiliki daya sakti.

Struktur Bentuk Tokoh Panakawan

Dalam struktur bentuk tokoh panakawan terkandung tiga konsep, menurut Peaget¹⁴ yakni: (1) *the idea of wholeness* (gagasan keutuhan atau totalitas), sebuah struktur merupakan totalitas di dalam struktur unsur-unsur itu berkaitan satu sama lain dalam sebuah kesatuan. Secara hirarkis, sebuah struktur terdiri atas sejumlah substruktur yang terikat oleh struktur yang lebih besar; (2) *the idea of transformation* (gagasan transformasi), struktur merupakan suatu yang dinamis karena di dalamnya ada kaidah transformasi. Pengertian struktur tidak terbatas pada konsep terstruktur, tetapi mencakup proses menstruktur, inilah sebuah sistem transformasi; (3) *the idea of self regulation* (gagasan pengaturan diri sendiri), struktur adalah sebuah bangunan yang terdiri atas unsur yang satu dan lain berkaitan. Hubungan antar struktur akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang.¹⁵ Struktur dalam bidang seni rupa mencakup banyak hal, apabila dijalin dan digabungkan menjadi satu akan membentuk wujud karya seni. Struktur seni rupa mencakup unsur-unsur seni rupa (*grammar*), yaitu garis, bidang, gelap terang, dan warna, desain dan estetika.¹⁶

Struktur bentuk tokoh panakawan juga memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur bentuk panakawan, seperti bentuk mata, hidung, mulut, kepala, badan, kaki, tangan, dan atribut lainnya yang memiliki karakternya masing-masing namun saling terkait. Jika salah satu unsur berubah akan mengakibatkan hubungan antar unsur berubah. Hal ini dapat dicermati pada pembentukan *wanda* panakawan. Selain itu, akan dicermati pula secara ikonografi, karena

¹⁴Jean Peaget, *Strukturalisme* (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 4–10.

¹⁵Beny H. Hoed, "Kata Pengantar" dalam Jean Piaget, *Strukturalisme* (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. viii.

¹⁶Edmund Burke Feldman, *Art As Image and Idea* (Englewood Clift, New Jersey: Prentise-Hall. Inc. 1967), hal. 222.

objek kajian berupa boneka wayang purwa sehingga unsur-unsur bentuk tokoh panakawan juga menjadi atribut kuat bagi tokoh tertentu.

Ikonografi Hindu mencakup tiga hal, yaitu *laksana*, nilai seni, dan *ikonometri*.¹⁷ Ikonografi Hindu membedakan dewa yang satu dengan lainnya, dalam bahasa Sanskerta dinamakan *laksana* yang berarti tanda khusus yang dipunyai oleh dewa, seperti: benda atau senjata yang dipegang atau diletakkan di dekatnya, *vahana* (kendaraan, binatang tunggangan), jenis pakaian tertentu yang dikenakan,¹⁸ ciri tubuh tertentu yang merupakan tanda pengenal dewa tertentu. Nilai seni menyangkut indah dan tidaknya sebuah arca berdasarkan pada konsep *sâdrasya* dan *pramâna*.¹⁹ *Ikonometri* adalah aturan tentang ukuran-ukuran yang terdapat dalam kitab agama, yaitu: *tâla*, *añgula*, dan *yava*.²⁰

Kajian ini mengacu pada *laksana* (tanda khusus) yang dimiliki oleh tokoh *prepat* panakawan. Tanda (ikon) umumnya disamakan dengan atribut. Dalam ikonografi atribut dibedakan menjadi dua yaitu atribut kuat, yaitu atribut utama yang menentukan ciri khas karena hanya dimiliki oleh objek tertentu dan atribut lemah yaitu atribut yang dimiliki secara umum. Hal itu sesuai dengan klasifikasi menurut R.M Soelardi sebagai berikut. Ciri khas tokoh wayang dicermati pada enam bagian tertentu dari tokoh wayang purwa (panakawan),²¹ yaitu: bagian muka, kepala (dan perhiasannya), badan, tangan, posisi kaki (pemakaian *dodot*) dan atribut busana tokoh tersebut.

Atribut kuat dan atribut lemah yang dimiliki oleh tokoh-tokoh *prepat* panakawan Semar Badranaya, Nala Gareng, Petruk Kantong Bolong, dan Bagong, sebagai berikut.

Semar Badranaya

Semar *wanda dhunuk* koleksi keraton Yogyakarta merupakan tokoh *prepat* panakawan yang keberadaannya sangat populer dalam masyarakat Jawa. Tokoh panakawan ini ditampilkan dengan beberapa unsur utama atau atribut kuat yang dapat digunakan untuk mengenali sosok Semar. Beberapa unsur utama atau atribut kuat itu sebagai berikut.

Kuncung Semar, kuncung merupakan bagian rambut yang disisakan ketika dicukur di bagian muka di atas dahi, jika yang disisakan bagian belakang, maka dinamakan *gombak* (bagong). *Kuncung* Semar ini ditampilkan dengan dua macam, yaitu *kuncung* dibuat dengan menempelkan bulu binatang yang berwarna putih, seperti bulu kambing, kelinci, atau kucing, sedangkan cara lainnya digambar (disungging), sehingga tampak seperti rambut. *Kuncung* Semar umumnya ditampilkan dengan warna putih atau rambut ubanan.

Hidung *sunthi*. Hidung wayang jenis ini hanya diperuntukkan bagi tokoh panakawan wayang purwa di Jawa. Bentuk hidung *sunthi* digambarkan dengan hidung yang membulat kecil tetapi tidak *pèsèk*. Jenis hidung *sunthi* digunakan untuk menggambarkan tokoh yang bertubuh subur (gemuk).

Mata *rèmbèsan*.²² Mata *rèmbèsan* menggambarkan mata seseorang yang baru saja bangun tidur, sehingga masih *rèmbès* (kotor) jika untuk melihat akan tampak samar-samar. Jenis mata wayang ini merupakan bentuk modifikasi dari jenis mata wayang *kiyipan*,²³ yaitu sejenis mata wayang yang digambarkan biji matanya tampak

¹⁷ Edi Sedyawati, *Pengarcanaan Ganesa Masa Kediri dan Siçhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hal. 62.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 28.

¹⁹ Ratnaesih Maulana, *Ikonografi Hindu*. (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1997), hal. 6.

²⁰ *Ibid.*, hal 7–8; T.A. Gopinatha Rao, *Elemen of Hindu Iconography*, (Varansi India Delhi: Indological Book House, 1971), 290; V Gunapati Sthapati, *Indian Sulpture & Iconography, Form & Measurements*, (Pandicherry: Sri Aurabindo Society, 2002), hal. 6.

²¹ R.M. Soelardi, *Gambar Princening Ringgit Purwa* (Jakarta: Balai Pustaka, Kementrian PP dan K, 1953), hal. 9.

²² *Ibid.*, hal. 12.

²³ Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 38.

separuh. Mata wayang ini ditampilkan dengan ukuran lebih kecil, pada bagian bawah dibuat lekuk-lekuk dengan dikontur merah, inilah ciri khas *mata rêmèsan*. Jenis mata ini dapat menentukan karakter tokoh *luruh* atau *branyak*, dengan melihat posisi mata wayang. Jika posisinya agak mendatar maka karakter yang diperolehnya adalah *luruh*, tetapi jika ditampilkan dengan agak tegak, maka karakter yang ditampilkan adalah *branyak*. Oleh karena itu, dalam mencermati watak atau karakter tokoh wayang perlu memperhatikan bagian mata wayang.

Cablèk (nyablèk), mulut *cablèk* digambarkan sebagai mulut wayang dengan bibir yang sangat tipis, dipadukan dengan dagu *golèng* bersusun. Jenis mulut wayang ini ditampilkan dengan sebuah gigi bawah. Posisi mulut agak terbuka, pada bagian dagu menjorok ke muka (*nyadhuk*). Bentuk mulut wayang yang demikian ini untuk menggambarkan tokoh yang bertubuh gemuk.

Giwang lombok abang. *Giwang* Semar ini ditampilkan secara dekoratif menggambarkan sebiji buah cabe merah besar lengkap dengan tangkainya. Dalam tampilannya kadang berbentuk cabe keriting, ujungnya berliku-liku seperti cabe keriting, disungging dengan warna merah. Belum pernah ditampilkan dengan warna lain. Hal ini dikaitkan dengan bentuk *lombok abang* dengan makna simbolisnya.

Badan *ngropoh* dengan susu bulat.²⁴ Ini menggambarkan tubuh seseorang yang subur dan gemuk. Khusus tokoh Semar pada bagian buah dada digambarkan bulat besar seperti buah dada wanita. Wujud Semar yang demikian itu sebagai personifikasi dari cerita yang menyatakan Semar ditampilkan sebagai sosok *dudu lanang* dan *dudu wadon nanging dudu banci*. Hal ini berkaitan dengan makna simbolis dari wujud tokoh panakawan ini.

Gelang gligèn. Jenis gelang ini sering dinamakan pula dengan *gelang dhagelan*, bentuknya seperti *binggèl*, namun ditambah dengan bentuk ikal kecil di atasnya. Jenis gelang ini dipakai oleh semua panakawan, hanya ukurannya disesuaikan dengan besar kecilnya tangan tokoh panakawan. Umumnya jenis *gelang dhagelan* *difinishing* dengan warna, seperti warna merah gradasi.

Tangan kiri *nuding*²⁵ dan tangan kanan *megar*. Penggambaran tangan panakawan ini satu dan lainnya dibuat berlainan. Tangan *nuding* digambarkan dengan jari telunjuk tegak, ketiga jari lainnya dilipat dan ibu jari diletakkan dekat dengan telunjuk. Tangan *megar* digambarkan dengan semua jari-jari, dan ibu jari. Kedua bentuk telapak tangan yang ditampilkan dalam wujud yang berbeda tentunya memiliki makna yang berbeda satu dengan lainnya.

Sabuk dawala. Dalam bahasa Jawa *dawala* mempunyai pengertian tali atau pengikat. *Dawala* dalam tokoh panakawan ini memiliki fungsi sebagai pengikat *dodot* dan terbuat dari bahan sutera. *Dawala* ditampilkan dengan sungging *tlacapan* warna biru. Namun dijumpai pula *dawala* disungging *kelopan*, dan kembangan (*bludiran*)²⁶ dengan warna lain.

Pocong dhagelan dengan motif *polèng*. Pemakaian kain *dodot* pada tokoh panakawan wayang purwa gaya Yogyakarta dinamakan *pocong dhagelan*. Motif yang diterapkan pada kain *dodot* pada tokoh Semar koleksi keraton Yogyakarta, sejauh dicermati hanya terbatas pada motif *polèng*.²⁷ Motif *polèng* yaitu susunan bentuk bujur sangkar dengan pewarnaan hitam, kuning prada, dan merah yang berfungsi sebagai garis kontur dengan sistem selang-seling. Tiga warna ini tentunya mengandung makna simbolis dari trimurti.

²⁴ S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung : Simbolik dan Mistik Dalam Wayang* (Semarang: Dahara Prize, 1992), hal. 47–53.

²⁵ R.M. Soelardi, *Log-cit*.

²⁶ Sunarto, *Seni Tatah Sungging Kulit* (Yogyakarta: Penerbit Prasista, 2008), hal. 31.

²⁷ Ki Wahyu Pratista, *Kupasan Wayang Purwa Ke Arah Pendidikan Ilmu Jiwa dan Budi Pekerti sebagai Kunci Hidup Berbahagia*, Jilid I (Yogyakarta: Penerbit Praktis, 1973), 28.

Nala Gareng

Nala Gareng *wanda kerul* koleksi keraton Yogyakarta ini merupakan tokoh *prepat* panakawan yang unik dan mempesona. Tokoh ini ditampilkan dengan dominasi warna *prada* emas, sehingga berkesan agung. Tokoh panakawan ini ditampilkan dengan beberapa unsur utama atau atribut kuat yang dapat digunakan untuk mengenali sosok Gareng. Unsur-unsur itu sebagai berikut.

Rambut dikucir. Kepala Gareng ditampilkan dengan rambut dikucir dalam berbagai bentuk sesuai dengan karakternya. Ada yang lurus ke atas, melengkung ke muka, dan ada pula yang melengkung ke belakang. Umumnya untuk mewujudkan kucir itu menggunakan rambut manusia atau binatang yang berwarna hitam yang ditempelkan pada kepala Gareng.

Mata *kéran/juling*,²⁸ yaitu jenis mata wayang yang menggambarkan cacat pada mata, yaitu mata yang *manik* (kornea mata) berada tidak di tengah-tengah, tetapi di pinggir mendekati hidung. Bentuk mata diwujudkan dengan bentuk bulat dengan *manik* ada pada bagian tepi ke arah belakang atau ke atas. Mata *kéran* pada tokoh Nala Gareng ini memiliki nilai simbolis yang dalam.

Hidung *nérong glathik (térong glathik)*.²⁹ Kata *nérong* mempunyai makna meniru bentuk terong, maksudnya adalah bahwa jenis hidung *nérong glathik* ini wujudnya seperti *térong glathik*, yaitu bulat kecil. Oleh karena itu, wujud hidung Nala Gareng bulat kecil seperti buah terong *glathik*. Bentuk ini berkaitan erat dengan nilai simbolis tokoh panakawan tersebut. Mulut *mèsem* dengan dagu *cupet*. Bentuk mulut wayang ini dibuat sedemikian rupa sehingga berkesan *mèsem* dengan menampilkan satu gigi, dagu pendek bertingkat, dan tampak unik. Badan *ngropoh*,³⁰ memiliki arti kendor. Oleh karena itu, tokoh Nala Gareng memiliki badan yang kecil kendor dengan perut *ngendhil*. Pada bagian badan ini tidak banyak dijumpai bagian yang cacat

kecuali perut dan bahu *brojol* sehingga lengkaplah kecacatan Gareng.

Tangan kiri *théklé*, yaitu tangan yang pendek dan melengkung (*béngkong*)³¹ sehingga yang dapat digerak-gerakkan hanya pada bagian telapak tangan saja. Ketika tangan *théklé* itu digerakkan akan tampak lucu dan unik. Gareng memiliki tangan *théklé* pada bagian tangan kiri, tidak secara kebetulan, tetapi hal ini dibuat sebagai sesuatu yang memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Kalung *gobog*, yaitu jenis kalung yang dibuat dari semacam uang logam lama yang bagian tengahnya berlobang segi empat. Ukuran besar kalung disesuaikan dengan besarnya badan sehingga proporsi kalung dengan tubuh Gareng menjadi harmonis. Kalung *gobog* yang dikenakan tokoh panakawan ini memiliki nilai simbolis berkaitan dengan perannya dalam pewayangan.

Tangan kanan *céko*, ditampilkan dengan bagian lengan dibuat berliku-liku hingga mendekati telapak tangan. Tangan yang diwujudkan demikian itu tidak tampak buruk tetapi menjadi bagian yang mendukung keharmonisan tokoh Gareng, dan berhubungan dengan nilai simbolis berhubungan perilaku manusia.

Sabuk *dawala*, dalam bahasa Jawa *dawala* berarti tali atau pengikat. *Dawala* sebagai atribut ini memiliki fungsi sebagai pengikat kain dodot, tali ini terbuat dari bahan sutra. *Dawala* ditampilkan dengan sungging *tlacapan* dengan kombinasi warna biru dan merah gradasi. Namun dijumpai pula *dawala* disungging *kembangan (bludiran)* atau sungging *kelopan*, dengan warna yang berbeda-beda.

Jari-jari kiri *ngepel*. Tangan *ngepel* digambarkan dengan semua jari-jari dan ibu jari terlipat mengepal. Bentuk tangan panakawan ini tidak untuk berkelahi atau memukul lawan, tetapi lebih kepada nilai yang mempunyai makna simbolik. Tangan *ngepel* selalu dipasangkan dengan tangan nuding karena keduanya memiliki

²⁸ Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa* (Semarang: Dahara Prize, 1997), hal 102.

²⁹ R.M. Soelardi, *Op. Cit.*, hal. 12.

³⁰ S. Haryanto, *Op. Cit.*, hal. 51.

³¹ *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hal. 780.

makna yang berkaitan. Jari-jari kanan *nuding*, tangan *nuding* digambarkan dengan jari telunjuk tegak, kemudian ketiga jari lainnya dilipat dan ibu jari diletakkan dekat dengan jari telunjuk. Perwujudan telapak tangan yang demikian itu berkait dengan perlambangan atau berkaitan dengan simbolisasi.

Pocong dhagelan,³² pemakaian kain *dodot* pada tokoh panakawan wayang purwa gaya Yogyakarta dinamakan *pocong dhagelan*. Motif yang diterapkan pada kain *dodot* pada tokoh Gareng koleksi keraton Yogyakarta terbatas pada motif *kambil secukil*. Bentuk motif *kambil secukil* terbentuk dari bidang segi empat sama sisi yang dibelah secara diagonal yang menghasilkan bentuk segi tiga. Bentuk segi tiga diwarnai hitam dan kuning *prada* secara selang-seling dan dikontur dengan warna merah.

Kaki kanan *pincang (gejig)*, *anggoné mlaku jonjing (jonjang)* ketika berjalan timpang, karena panjang kaki tidak sama. Kaki Gareng digambarkan *pincang* akibat penyakit *bubul* sehingga membuat tidak nyaman ketika berjalan. Cacat kaki itu tidak sekedar melengkapi penderitaan Gareng, kaki mengandung arti simbolis.

Petruk Kanthong Bolong

Petruk wanda bujang koleksi keraton Yogyakarta merupakan salah satu dari *prepat* panakawan. Panakawan Petruk ini cukup dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan menjadi panakawan yang paling banyak ditampilkan dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan ceritanya. Petruk memiliki unsur-unsur utama atau atribut kuat sebagai berikut.

Rambut dikucir, yaitu rambut yang diikat namun pada tokoh Petruk tidak hanya sekedar diikat, tetapi dianyam atau dikepang. Kucir Petruk dibuat dari rambut manusia yang panjang atau rambut binatang yang berwarna hitam, seperti ekor kuda. Rambut ditempelkan pada bagian kepala

Petruk dengan dijahit atau dilem saja.

Mata *dhelèn*, jenis mata ini merupakan bentuk modifikasi dari mata *kedhelèn* yang diperuntukkan bagi tokoh-tokoh *pidaksa*,³³ umumnya golongan *caplangan*. Bentuk mata *dhelèn* dengan biji mata menyerupai biji kedelai, bagian ujung belakang dibuat ikal disertai dengan penggambaran kelopak mata secara jelas. Mata *dhelèn* ini hanya dibuat untuk tokoh Petruk gaya Yogyakarta. Penempatan mata wayang turut menentukan karakter tokoh wayang. Salah satu cara membedakan *wanda* Petruk dapat dicermati dari bagian mata.

Hidung *maré ula*. Perwujudan hidung Petruk mengacu pada bentuk *paré ula*, yaitu jenis *pare* yang buahnya panjang seperti bentuk ular. Bentuk inilah yang memberi inspirasi untuk membuat hidung Petruk. Namun bentuk hidung panakawan ini dinamakan *nyempaluk* yaitu bentuk hidung mengacu pada buah asam muda.

Mulut *mèsem*.³⁴ Bentuk mulut Petruk ini dibuat sedemikian rupa, pada bagian ujung belakang mulut dibuat lekukan ke atas, bibir bawah dibuat melipat ke bawah ditambah dengan dagu *golèng*. Selanjutnya di antara bibir atas dan bawah tergambar sebuah gigi berwarna putih, sehingga berkesan *mèsem*. Tokoh Petruk ditampilkan selalu tersenyum ini berhubungan dengan perannya dalam pewayangan. Di samping itu penggambaran mulut *mèsem* tokoh Petruk merupakan sebuah perlambang.

Tubuh *jangkung* (gagah). Tokoh Petruk ditampilkan dengan tubuh jangkung dan gagah, dengan perut *ngendhil* dan pusar *bodong*. Di samping itu, dilengkapi tangan panjang, kaki panjang dan bagian lainnya yang dipanjangkan. Bentuk Petruk yang demikian itu merupakan personifikasi bahwa tokoh ini semula adalah anak Gandarwa, sehingga pantas saja ditampilkan tubuhnya serba panjang.

Kalung *gentha*, yaitu *kelinthing* berukuran besar yang biasa digunakan sebagai kalung lembu. Ada sebuah cerita yang berkaitan

³² Sunarto, 1989. *Op. Cit.*, hal. 90.

³³ *Ibid.*, hal. 37.

³⁴ R.M. Soelardi, *Op. Cit.*, hal.13.

dengan Petruk kalung *gentha* ini. Suatu ketika ada dalang yang tertarik pada wayang Petruk milik dalang lainnya. Untuk memiliki tokoh panakawan itu harus menukarnya dengan seekor sapi jantan, kemudian kalung lembu itu dipindahkan ke tubuh wayang Petruk dan ditarik-tarik dibawa pulang. Mulai saat itu jika membuat tokoh Petruk diberi kalung *gentha*.³⁵

Menyandang *pethèl*,³⁶ senjata tajam ini merupakan salah satu jenis kampak namun pada bagian yang tajam dapat dilepas dan dipasang kembali. Penyertaan *pethèl* pada tokoh Petruk berdasarkan pencermatan tidak sekedar untuk penampilan yang berbeda, tetapi memiliki nilai simbolis yang dalam.

Dawala sutra. Kata *dawala* dalam bahasa Jawa berarti tali atau pengikat. *Dawala* sebagai atribut ini memiliki fungsi sebagai pengikat dodot atau kain, tali ini terbuat dari bahan sutra. Pada tokoh Petruk, *dawala* ditampilkan dengan sungging *tlacapan* dengan kombinasi warna biru dan merah gradasi. Namun pada *wanda* lainnya dijumpai *dawala* *difinishing* dengan sungging *kembangan* (*bludiran*) atau *kelopan* dengan warna yang berbeda.

Tangan kiri *ngepel*. Tangan *ngepel* digambarkan dengan semua jari-jari dan ibu jari terlipat seperti bentuk telapak tangan akan memukul. Namun bentuk tangan panakawan ini tidak saja untuk keperluan berkelahi atau untuk memukul lawan tetapi lebih kepada nilai yang mempunyai makna simbolik. Tangan *ngepel* selalu dipasangkan dengan tangan *nuding* karena keduanya memiliki makna yang berkaitan.

Kantong, yaitu tempat atau wadah yang terbuat dari kain pada bagian lubang diberi tali, sehingga dapat ditutup ketika tali itu ditarik yang membuat kain berkerut dan lubang menjadi tertutup. Kantong ini tidak sekedar sebagai unsur pelengkap dari wujud tokoh Petruk, tetapi keberadaannya berkaitan dengan simbolisasi.

Pocong dhagelan. Pemakaian kain *dodot* pada tokoh panakawan wayang purwa gaya Yogyakarta dinamakan *pocong dhagelan*. Motif yang kain *dodot* pada tokoh Petruk koleksi keraton Yogyakarta adalah *kambil secukil*. Berbentuk dari bidang segi empat sama sisi yang dibelah secara diagonal yang menghasilkan bentuk segi tiga. Bentuk segi tiga warna hitam dan kuning prada secara selang-seling dan dikontur dengan warna merah.

Gelang dhagelan. Bentuknya seperti *binggèl*, namun ditambah dengan bentuk ikal kecil di atasnya. Jenis gelang ini dipakai oleh semua panakawan, hanya ukurannya menyesuaikan dengan besar kecilnya tangan tokoh panakawan. Umumnya jenis *gelang dhagelan* diwarnai, seperti warna merah gradasi.

Tangan kanan Petruk *nuding*. Tangan *nuding* digambarkan dengan jari telunjuk tegak, ketiga jari lainnya dilipat, dan ibu jari diletakkan dekat dengan jari telunjuk. Perwujudan telapak tangan yang demikian itu berkaitan dengan perlambangan atau berkaitan dengan simbolisasi dalam menunjuk sesuatu yang baik dan benar.

Kaki kanan *jinjit* bersepatu,³⁷ Petruk ditampilkan dengan kaki kanan *jinjid* tetapi tidak pincang dan memakai sepatu tanpa kaos kaki. Kondisi yang demikian itu merupakan bentuk simbolis yang memiliki makna mendalam yang berkaitan erat dengan perilaku hati-hati.

Bagong

Bagong wanda gembor koleksi keraton Yogyakarta dalam *prepat* merupakan panakawan termuda. Ia cukup populer dan menjadi idola para dalang terkenal. Tokoh ini cukup digemari, karena pada adegan gara-gara Bagong sangat ditunggu penonton. Tokoh Bagong ditampilkan dengan unsur-unsur utama atau atribut kuat sebagai berikut.

Mata *mleleng* (*pleleng*). Bentuk dari

³⁵ Wawancara dengan Santosa Wiguna, dalang wayang purwa gaya Yogyakarta, di Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, 20 Agustus 2009, pukul 19.00 WIB.

³⁶ Ki Wahyu Pratista, *Op. Cit.*, hal. 39.

³⁷ Sunarto, *Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Sosio-Budaya* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2009), hal. 88.

mata *mleleng* ini merupakan modifikasi dari mata *plelengan ageng*, bagian ikalnya lebih disederhanakan. Jenis mata wayang ini tidak disungging *ulat-ulatan* yang menggambarkan bulu mata, seperti mata untuk tokoh raksasa. Biji mata disungging warna putih, *jambon*, merah, dan hitam. Alis dibuat mengikuti garis kelopak mata dengan warna hitam tipis, sehingga tidak tampak garang.

Hidung *sunthi (nemlik)*. Jenis *hidung sunthi* digunakan untuk menggambarkan tokoh yang bertubuh subur (gemuk) seperti tokoh Bagong. Jenis hidung ini hanya diperuntukkan bagi tokoh panakawan wayang purwa di Jawa. Bentuk *hidung sunthi* digambarkan dengan hidung yang membulat kecil, tetapi tidak *pèsèk*.

Mulut *doblèh/domblé/dowèr*. Jenis mulut ini ditandai dengan bentuk bibir bawah yang tebal dan terlipat ke bawah dengan dagu *golèng* bersusun. Di antara bibir atas dan bawah digambarkan gigi yang berjumlah satu buah. Jenis mulut ini khusus untuk tokoh Bagong.

Tubuh *ngropoh*. Tubuh jenis ini menggambarkan tubuh seseorang yang subur dan gemuk, seperti tokoh Bagong. Wujud Bagong yang demikian merupakan personifikasi dari cerita yang menyatakan bahwa sosok Bagong berasal dari bayangan Semar. Oleh karenanya anak bungsu Semar ini ditampilkan dengan tubuh yang besar dan pendek.

Kalung *gobog*. Kalung dibuat dari semacam uang logam lama yang bagian tengahnya berlobang segi empat. Ukuran kalung disesuaikan dengan besarnya badan, sehingga proporsi kalung dengan tubuh Bagong menjadi harmonis. Kalung *gobog* yang dikenakan tokoh panakawan ini tidak sekedar sebagai hiasan atau perhiasan badan, tetapi memiliki nilai simbolis.

Gelang *gligèn (gelang dhagelan)*. Gelang ini bentuknya seperti *binggèl* namun ditambah dengan bentuk ikal kecil di atasnya. Gelang ini sering dinamakan pula dengan *gelang dhagelan*. Jenis gelang ini ukurannya disesuaikan dengan postur tubuh panakawan yang memakainya.

Gelang *gligèn* disungging dengan warna merah.

Tangan kanan dan kiri *megar*. Jenis tangan wayang ini digambarkan dengan empat jari-jari dan ibu jari terbuka lebar. Posisi telapak tangan dengan ibu jari berada di atas, empat jari-jari berada di bawahnya. Jari kelingking memakai cincin. Tangan *megar* yang dimiliki tokoh Bagong memiliki nilai simbolis keterbukaan.

Sabuk *dawala*, dalam bahasa Jawa *dawala* berarti tali atau pengikat. *Dawala* sebagai atribut ini memiliki fungsi sebagai pengikat *dodot* atau kain. Tali ini terbuat dari bahan sutra. *Dawala* ditampilkan dalam panakawan Bagong disungging *tlacapan* dengan kombinasi warna biru dan merah gradasi. Namun dijumpai pula *dawala* yang disungging *kembangan (bludiran)* atau sungging *kelopan*.³⁸

Pocong dhagelan dan motif *kambil secukil*. Pemakaian kain *dodot* pada tokoh panakawan wayang purwa gaya Yogyakarta dinamakan *pocong dhagelan*. Motif kain *dodot* pada tokoh Bagong koleksi Keraton Yogyakarta, adalah *kambil secukil* dan *slobog*. Motif *slobog* terbentuk dari bidang segi empat sama sisi dibelah menyilang secara diagonal, sehingga membentuk bidang segi tiga lebih kecil ukurannya dibanding motif *kambil secukil*. Bentuk segi tiga diwarnai hitam dan prada pada bagian ujungnya.

Prepat Panakawan sebagai media pendidikan moral

Tokoh panakawan dari aspek fisik memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan pendidikan budi pekerti (moral). Hal ini tersirat dari makna bentuk fisik tokoh panakawan. Masing-masing tokoh panakawan memiliki bentuk fisik khusus. Cacat yang dimiliki panakawan itu merupakan bentuk simbolis atau pesan *sinandi* dari nenek moyang bangsa Indonesia kepada anak cucu. Panakawan dimaknai sebagai gambaran hidup manusia. Walaupun tidak semua atribut tokoh panakawan itu memiliki makna, namun pemaknaan pada atribut tersebut merupakan ajaran atau bentuk pendidikan bagi

³⁸ Sunarto, 2008, *Loc. Cit.*, hal. 31.

kita, agar dalam menjalani hidup akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan lahir batin.

Dalam mencermati makna panakawan dari aspek fisik (seni rupa) dilakukan secara hermeneutika yang dipadukan dengan teori formalistik, yaitu suatu pendekatan yang menyatakan bahwa kehidupan seni memiliki dunianya sendiri. Seni terlepas dari kehidupan nyata yang alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menentukan ekselensi karya seni adalah “*significant form*” (kapasitas bentuk seni yang melahirkan emosi estetik) atau *plastik drama* (sintesis permainan garis dan volume dalam karya seni rupa). Untuk merasakan dan memahami “*significant form*” seseorang cukup menggunakan bekal cita rasa dalam meresepsi bentuk, warna dan ruang.³⁹ Namun hal ini memerlukan pengalaman dan kecermatan, karena akan menentukan hasil pencermatan. Penilaian dilakukan dengan menitikberatkan terhadap unsur-unsur visual yang terorganisasikan dalam sebuah komposisi karya seni rupa.⁴⁰ Dalam memahami makna panakawan dapat dilakukan melalui unsur-unsur visualnya yang berwujud atribut-atribut. Beberapa atribut tokoh prepat panakawan yang bermakna pendidikan moral dapat diuraikan sebagai berikut.

Semar Badranaya secara fisik ditampilkan dengan tubuh yang membulat, artinya antara tinggi dan lebar badan hampir sama. Muka selalu tengadah ke atas, dengan tangan kanan menunjuk ke atas. Rambut ditampilkan dengan penuh uban, maksudnya bahwa tokoh ini berusia lanjut. Ia digambarkan tidak berdiri dan tidak

jongkok, sehingga penampilannya menjadi aneh. Namun keanehan-keanehan yang dimiliki tokoh Semar inilah yang banyak memiliki makna terkait dengan kehidupan masyarakat Jawa.

Menurut Perwitawiguna,⁴¹ Semar yang diwujudkan bulat (*bunder seser*) merupakan simbol dari kehidupan manusia masa tua (*sepuh*). Tua memiliki arti *watu-watu digawa* maksudnya masih memiliki beban yang berat, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun orang lain. Seseorang yang sudah *sepuh* memiliki kebulatan tekad *golong-gilig*,⁴² berserah diri ke hadapan Yang Mahakuasa. Manusia akan kembali ke asal mulanya, seperti yang dibahas dalam *sangkan paraning dumadi*.⁴³

Mata *rèmbèsan*, maknanya mampu mencermati keadaan yang tidak terpengaruh oleh kenikmatan-kenikmatan yang bersifat lahiriah, tetapi yang lebih penting adalah inti sari dari kehidupan. Kunci putih mengarah ke atas, maknanya adalah ingin mengatakan bahwa *akuning sang kuncung*,⁴⁴ maksudnya sebagai kepribadian pelayan. Sebagai pelayan tokoh ini mengejawantah/mewujud melalui umat, tanpa pamrih untuk melaksanakan ibadah amaliah sesuai tuntunan agama. Makna lain adalah pemikiran dan gagasan yang bersih. Ia memberi contoh agar selalu memandang Sang Khaliq Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Giwang *lombok abang*, maknanya bahwa nasehat yang baik itu terasa pedas dan panas seperti pedasnya cabe merah. Tangan *nuding* dan *megar*, maknanya menunjuk sesuatu yang baik dan benar agar dapat digunakan sebagai suri tauladan dan dapat terbuka dalam berbagai hal.

³⁹ Sem. C. Bangun, *Kritik Seni Rupa* (Bandung: Penerbit ITB Bandung, 2001), hal. 54.

⁴⁰ Mamannoor, *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan Pendekatan Kosmologis* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2002), hal. 50.

⁴¹ Wawancara dengan Perwitawiguna, Abdi dalem Kridamardawa Keraton Yogyakarta, tanggal 10 September 2009, pukul 10.00 WIB.

⁴² Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, Edisi 2 (Yogyakarta: Mandala Widya Mandala, 1993), hal. 120.

⁴³ Abdulah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 22; Franz Magnis-Suseno, *Pijar-pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Mulder ke Postmodernisme* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hal. 40; Komarudin Hidayat, Putut Wijanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Penerbit Nizam, 2008), hal. 387; Ahmad Chodjin, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 15.

⁴⁴ <http://forumbebas.com/printthread.php?tid=77295>

Motif kampuh *polèng*, motif kampuh ini memiliki dua macam cara pewarnaan, yaitu *poleng* dengan warna merah, hitam, dan putih merupakan simbol *trimurti*, sedangkan *polèng* yang lain diwarnai dengan merah, hitam, kuning, dan putih merupakan bentuk simbol nafsu manusia yakni: *amarah*, *aluamah*, *supiah* dan *mutmainah*. Keempat nafsu itu akan selalu bersaing untuk merebutkan singgasana *telenging ati*, karena jika dapat menduduki singgasana itu akan dapat menguasai perilaku manusia. Oleh karena itu, seseorang yang dapat mengendalikan nafsunya dengan mendudukkan *mutmainah* di singgasana, akan dapat hidup sejahtera dan bahagia.⁴⁵ Wujud globalnya membulat (*bunder seser*) maknanya adalah kebulatan tekad yang telah *golong-gilig* hanya berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Makna lain, seorang yang memiliki keinginan atau cita-cita harus memiliki tekad yang bulat, *gedhé atiné lan manteb ciptané*. Manusia hidup hanya berusaha, tetapi Tuhan Yang Maha Kuasa yang menentukan. Warna muka dan badan dinamakan *brongsong* yaitu disungging dengan warna kuning emas yang merupakan simbol keagungan.

Nala Gareng memiliki mata *kéran/juling* mengisyaratkan bahwa ia sedang berpikir, orang yang banyak berpikir, makna lainnya rasa kewaspadaan, tidak mau melihat hal-hal yang mengundang kejahatan/tidak baik.⁴⁶ Hidung *nérong glathik*, maknanya tajam penciumannya. Tangan kiri *cékot* dengan jari-jari *megar*, maknanya tidak mau mengambil atau merampas hak orang lain, dan rasa ketelitian. Rambut dikucir, maknanya berkaitan dengan masalah ibadah, setiap kali akan melakukan ritual kondisi tubuh harus benar-benar suci dari ujung rambut hingga ujung kaki. Tangan kanan berkelok-kelok dan *nuding*, maknanya adalah bahwa nalar itu berliku-liku, tidak terfokus atau menunjuk pada satu permasalahan saja, tetapi banyak hal yang harus dipecahkan dengan penuh pertimbangan.

Kaki kanan *gejig/pincang*, maknanya selalu penuh kewaspadaan, sikap kehati-hatian dan segala tindakan dan tingkah lakunya. Hal ini juga menggambarkan bahwa pengetahuan (*kawruh*) disusun berdasar hukum (dalil) yang penuh kehati-hatian dan kecermatan. Kalung *gobog*, maknanya jangan mendewakan uang (*gobog*), tetapi memanfaatkan kekayaan untuk kepentingan ibadah di jalan Allah. Motif kampuh *kambil secukil* yang terbentuk dari susunan segi tiga bermaknakan *trimurti*, yaitu: penggambaran cipta, rasa, dan karsa. Manusia dianugerahi cipta, rasa dan karsa, sehingga tingkah laku dan perbuatannya semestinya tidak seperti yang dilakukan binatang. Oleh karena itu, motif *kambil secukil* mengingatkan agar manusia selalu berbudi luhur, dapat membedakan suatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Petruk Kanthong Bolong, wujud globalnya *jangkung (dawa)*, maknanya *longgar*, luas pandangan, selalu mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh ketika akan melangkahkan kaki. Hidung *dawa maré ula*, maknanya tajam perasaan. Mulut *mèsem*, maknanya keceriaan dalam situasi apa pun. Rambut dikucir dan dikepang, seperti topi orang-orang Turki yang beragama Islam, sebagai suatu pertanda keislaman di Indonesia.⁴⁷ Rambut dikucir dimaknai juga sebagai suatu tanda berkaitan dengan kesucian raga dalam rangka *panembahing Gusti*. Tangan kanan *nuding*, kiri *ngepel*, untuk menggambarkan kehendak, atau keinginan. Hal ini disimbolkan dengan kerja sama antara tangan kanan dan kiri, jika tangan kanan menunjuk, dan memilih apa yang dikehendaki, tangan kiri menggenggam erat-erat apa yang telah dipilih. Kaki kanan *jinjit* tetapi tidak pincang, bermakna kehati-hatian, dan ketelitian untuk segala sesuatu yang akan dilakukan. Di samping itu, ia selalu memberikan petunjuk yang baik, berkaitan dengan apa yang boleh dilakukan untuk menuju

⁴⁵ Ki Wahyu Pratista, *Kupasan Wayang Purwa ke Arah Pendidikan Ilmu Jiwa dan Budi Pekerti sebagai Kunci Menuju Hidup Bahagia*, jilid I (Yogyakarta: Penerbit Praktis, 1973), hal. 41; Endang Caturwati, Agus R. Sardjono, *Tata Rias dan Busana Tari Sunda* (Bandung: STSI Press, 1997), hal. 71.

⁴⁶ Periksa S. Haryanto, *Ibid.*, hal. 75.

⁴⁷ R. Poedjosoebroto, hal. 53.

kehidupan yang lebih baik.

Bersepatu, bermakna ke arah kesucian raga, hal ini berkaitan dengan *panembahing Gusti* yang diwajibkan dalam keadaan suci. Untuk menjaga kesucian tokoh ini mengenakan sepatu. Makna lainnya bahwa tokoh ini menjadi *pasemon* (sindiran) terhadap kehadiran penjajah di Indonesia yang pada waktu itu dianggap sebagai orang kebanyakan. Mereka dipandang dari tradisi keraton tidak memiliki *subasita* dan *udanegara*. Hal ini disindir sebagai seorang abdi panakawan yang mengenakan sepatu tanpa kaos kaki. Petruk menyandang *pethèl*, maknanya adalah mampu membersihkan kotoran yang berupa tumbuhan liar yang tumbuh dalam batin/kalbu manusia. Tumbuhan liar yang bersifat simbolis itu adalah nafsu, jika tidak dikendalikan akan mempengaruhi ketakwaan dalam kaitannya dengan pelaksanaan *panembahing gusti*.⁴⁸

Bagong merupakan panakawan terakhir dari *prepat* panakawan, yang diceritakan sebagai anak bungsu Semar. Secara fisik tubuhnya tidak jauh berbeda dengan ayahnya, yaitu tubuh yang kebulat-bulatan. Tokoh ini tidak pernah berbohong lahir dan batinnya. *Sapa ala den alani, sapa becik den beciki*. Jika bicara selalu *ngèyèl*, tetapi berdasarkan *guyon maton*, sehingga disukai oleh banyak orang. Bagong secara fisik memiliki tubuh yang humoris, sehingga akan tampil dengan aneka kelucuannya.

Mata *mlelengan* (*plelengan*) maknanya berwawasan luas, banyak pengetahuan. Bibir *doblèh/domblé*, maknanya adalah sedikit bicara banyak kerja, memiliki banyak informasi. Tangan kanan dan kiri megar, maknanya selalu bersedia bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan, sudah barang tentu bekerja sesuai dengan tuntunan agama, pekerjaan yang halal.

Daftar Pustaka

- Abdulah Ciptoprawiro, 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Ahmad Chodjin, 2007. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
 Darmosoetopo, Riboet. 1998, *Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan: di Jawa pada Abad IX-X TU*. Disertasi Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi UGM, Yogyakarta.

Motif kampuh *kambil secukil* yang menggambarkan cipta, rasa, dan karsa. Motif *kambil secukil* yang dikenakan oleh Bagong mengingatkan agar manusia harus berbudi luhur dapat membedakan suatu yang halal dan haram.

Penutup

Berdasarkan pencermatan terhadap uraian tersebut diatas diketahui bahwa setiap tokoh panakawan prepat dan panakawan wayang kulit purwa lainnya memiliki atribut kuat dan atribut lemah. Atribut kuat berhubungan dengan ciri khas dari tokoh panakawan. Tokoh Semar Badranaya memiliki atribut mata *rembesan*, hidung *sunthi*, mulut *cablek*, susu *bunder*. Nala Gareng atribut kuatnya adalah hidung *nerong glatik*, mata *keran*, tangan *tekle*, dan kaki *pincang*. Petruk Kantong Bolong atribut kuat adalah hidung *mare ula*, mata *dhelan*, *kucil* dan *diklabang*, perut *bodong*, kaki kanan *jinjit* dan memakai kalung genta. Bagong atribut kuat adalah mata *plelengan ageng*, mulut *dobleh*, *cebol kepalang*. Untuk atribut lemahnya antara lain gelang dhagela, motif *dodot*, tangan *nuding* dan *megar* atau *ngepel*. Atribut panakawan sebagian besar memiliki makna yang merupakan bentuk ajaran (pendidikan) moral yang tersamar bagi manusia agar mampu menjalani hidup dengan sempurna.

Sebagai penutup dalam tulisan ini dapat disampaikan bahwa keberadaan wayang kulit purwa memiliki sumber pengetahuan yang belum tergali, sehingga ketika mempelajari wayang akan selalu ditemukan hal-hal baru. Oleh karena itu, pengkajian tentang wayang perlu ditingkatkan agar ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya diketahui lebih banyak, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

⁴⁸Ki Wahyu Prastita, *Op. Cit.*, hal. 39.

- Endang Caturwati, Agus R. Sardjono, 1997. *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 13. Jakarta: PT Delta Pamungkas, 2005.
- Feldman, Edmund Burke. 1967, *Art As Image and Idea*. Englewood Clift, New Jersey: Prentise-Hall. Inc.
- Geertz, Clifford. 1989, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Haryanto, S. 1992, *Bayang-bayang Adhilihung: Simbolis dan Mistik dalam Wayang Semarang: Dahara Prize*.
- Haryono, Timbul . 2008, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni* . Surakarta: ISI Press Solo.
- Haryono, Timbul. 1995, *Seni Pertunjukan pada Masa Jawa Kuna*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Raja.
- Hoed, Beny H. 1995, "Kata Pengantar" dalam Jean Piaget, *Strukturalisme*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001
- Komarudin Hidayat, Putut Wijanarko, 2008. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Nizam.
- Magnis-Suseno, Franz 2005. *Pijar-pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Mulder ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mamannoor, 2002. *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan Pendekatan Kosmologis*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Marwito, R.M.Tirun (ed.), 1995, *Upacara Tradisional Jumenengan Arti, Fungsi dan Makna Lambang, Suatu Studi tentang Tradisi Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikongrafi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mayer, Fred. 1979, *Schatten Theater*. Zurich: U,Bar Verlag.
- Mulyono, Sri. 1982 *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Peaget, Jèan. 1995), *Strukturalisme*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Pratista, Ki Wahyu, 1973, *Kupasan Wayang Purwa Ke Arah Pendidikan Ilmu Jiwa dan Budi Pekerti sebagai Kunci Hidup Berbahagia*, Jilid I. Yogyakarta: Penerbit Praktis.
- R.M. Soelardi, 1953. *Gambar Princèning Ringgit Purwa* . Jakarta: Balai Pustaka Kementrian P.P. dan K.
- Rao, Gopinatha, 1971, *Element of Hindu Iconography*, Varansi India Delhi: Indological Book House.
- Santosa Wiguna, di Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, *Wawancara*, 20 Agustus 2009, pukul 19.00 wib.
- Saputra, Heru S.P. 2007, *Menuju Matra Sabuk Mangir dan Jarang Goyang Masyarakat Suku Osing Banyuwangi*. Yogyakarta: Penerbit LkiS.
- Sedyawati, Edi, 1985, *Pengarcanaan Ganesa masa Kediri dan Siçhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sem. C. Bangun, 2001. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Sthapati, V Gunapati, 2002, *Indian Sulpture & Iconography, Form & Measurements*, Pandicherry: Sri Aurabindo Society.
- Sunarto, 1989, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____, 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize.
- _____, 2008, *Seni Tatah Sungging Kulit*. Yogyakarta: Penerbit Prasista.

- _____.2009, *Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Sosio-Budaya*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Supadjar, Damardjati. 1993. *Nawang Sari*, Edisi 2. Yogyakarta: Mandala Widya Mandala,
- Suyono, Capt. R.P. 2007, *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: Penerbit LkiS.
- Sweeney, Amin. 1972, *Malay Shadow Pupets The Wayang Siam of Kelantan*. London: British Museum Publications Ltd.
- Wendoris, Thomas. 2008. *Mengenal Candi-candi Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Wispra, Ki. 1955. “Wayang Panakawan” dalam *Majalah Pedalangan Pandjangmas*, Tahun III, No. 10, 22 Nopember 1955, hal 19.
- Zoetmulder, P.J.bekerjasama dengan S.O. Rosbon, 1982, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

GOTONG ROYONG SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN BUDAYA: KASUS PEREHABAN MUSHOLLA MASYARAKAT DUSUN KLAYU

Sindu Galba

Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta,
Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film (NBSF),
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Abstrak

Klayu adalah sebuah dusun yang secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Masyarakatnya hampir seluruhnya beragama Islam, dan sebagian besar bekerja sebagai petani. Sebagaimana masyarakat lainnya mereka juga memiliki tradisi dari para leluhurnya. Satu tradisi yang sampai saat ini masih tetap diuri-uri (dilakukan) adalah gotong royong. Artikel yang disusun berdasarkan pengamatan dengan kasus gotong royong dalam perehaban dan sekaligus meningkatkan fungsi musholla menjadi sebuah mesjid yang bernama “Al-Fajar” ini mencoba membahas kaitan kegiatan tersebut dengan pendidikan budaya.

Aktivitas gotong royong dalam perehaban dan peningkatan musholla menjadi sebuah masjid tersebut, jika dicermati secara seksama, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bersama dalam suatu wilayah (Dusun Klayu). Nilai-nilai itu adalah kebergantungan dengan sesamanya, kebersamaan, musyawarah, kerjasama, dan keterbukaan. Mengingat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong tersebut sangat bermanfaat dalam kehidupan bersama, maka nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada masyarakat, khususnya generasi mudanya, sehingga tetap lestari. Salah satu caranya adalah dengan mempergelarkan suatu kegiatan yang dilakukan secara gotong-royong. Sebab, dengan digelarnya gotong-royong, masyarakat, khususnya generasi mudanya, mengetahui bahwa gotong-royong tidak hanya sekedar kerjasama atau kerja bakti, tetapi lebih dari itu karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dilatarbelakangi oleh nilai budaya yang berkenaan dengan hakekat hubungan antarmanusia. Ini artinya, gotong royong secara tidak langsung dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan budaya yang ditumbuh-kembangkan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Kata Kunci: Tradisi, gotong royong, pendidikan budaya.

Abstract

Klayu is administratively a village under Kalurahan (sub-district) Timbulharjo of Sewon district which is under Bantul regency, Yogyakarta Special Territory. Most of the inhabitants are moslems and work as farmers.

Like other people, they also inherit traditions from their ancestors for example “gotong royong” which they still hold. This article is the result of a direct observation of the practice of “gotong royong” when they were reconstructing a musholla (a small place for prayer) in to a mosque called the Al-Fajar Mosque. In addition, this article also discusses their activities dur-

ing the work in relation to cultural education.

When seen carefully, the practice of “gotong royong” in reconstructing the mosque contains useful values for their social life. Among the values are interdependency, togetherness, cooperation, openness, and preparedness for dialogues. These values should be preserved and inherited to the younger generation.

By involving in a “gotong royong” activity, the young would learn that it is not merely a voluntary work which is performed together. “Gotong royong” contains the cultural values needed in human relation. In this way at the same time it can function as a means of cultural education.

Keywords: Tradition, “gotong royong”, cultural education.

A. Pendahuluan

Gotong royong bukan “barang baru” bagi masyarakat Indonesia. Setiap sukubangsa mengenalnya dengan istilah yang berbeda. Orang Batak menyebutnya “*Dalihan Na Tolu*”; Orang Makassar menyebutnya “*Mapalus*”; Orang Lampung menyebutnya “*Nemui Nyimah*”; Orang Trunyan (Bali) menyebutnya “*Sekaha*”; Orang Kepulauan Kei (Maluku Tenggara) menyebutnya “*Masohi*”; Orang Jawa menyebutnya “*Sambatan*”; dan masih banyak sebutan lain yang ditujukan kepada gotong royong, mengingat jumlah sukubangsa yang ada di Indonesia, baik yang sudah maju maupun yang masih diupayakan untuk berkembang, lebih dari 500 sukubangsa.¹

Laksono (2009) menyebutkan bahwa istilah gotong royong belum terlalu tua. Meskipun demikian, menurutnya gotong royong sebagai praktek sebenarnya sudah ada sejak dahulu kala. Bayangkan saja bagaimana mungkin bangunan-bangunan megalitik di Nias, Sumba, dan berbagai tempat lainnya dapat terwujud kalau tanpa ada gotong royong? Bayangkan juga bagaimana batu-batu besar itu dapat disusun dan diukir menjadi

candi di puncak Gunung Dieng, Borobudur, dan Prambanan? Juga, bagaimana kerajaan-kerajaan kita dapat ditegakkan kalau tanpa pengupahan (kalau tidak ada gotong royong). Oleh karena itu, tidak berlebihan jika gotong royong menjadi salah satu identitas (jatidiri) bangsa Indonesia. Bahkan, salah seorang proklamator kemerdekaan (Soekarno) di masa Orde Lama sempat mengkristalkan bahwa inti Pancasila adalah gotong royong.²

Sebagai konsep gotong royong sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, khususnya petani.³ Istilahnya berasal dari bahasa Jawa yang menurutnya tidak terlalu tua. Sebab, baik dalam kesusasteraan Jawa Kuno maupun Jawa Madya (*Kakawin*, *Kidung*, dan sebagainya), istilah itu tidak ditemukan. Bahkan, dalam kesusasteraan Jawa Baru (*Babad*, *Serat*, dan sebagainya), juga tidak ditemukan. Sebagai suatu sistem pengerahan tenaga, berdasarkan sifatnya, dapat dikategorikan menjadi dua, yakni gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti.⁴ Gotong royong tolong menolong biasanya terjadi dalam ketetangaan, kekerabatan, ekonomi (pertanian). Gotong

¹Junus Melalatoa, *Peta Sukubangsa di Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

²P.M. Laksono, *Spektrum Budaya (Kita)*. (Yogyakarta: Pusat Studi Asia-Pasifik UGM dan Ford Foundation (2009). Heddy Sri Ahimsa-Putra, “Gotong-royong” (*Makalah dalam Diskusi Pembuatan Proposal Gotong-royong*, 2009).

³Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia. 1985)

⁴Heddy Sri Ahimsa-Putra, dan Bambang Rudito, “Proposal Sistem Gotong Royong” (*Makalah dalam Diskusi Pembuatan Proposal Gotong-royong*, 2009).

royong ini, terutama yang bersifat bukan spontan, ada semacam pamrih (berasaskan timbal-balik). Sedangkan, gotong royong kerja bakti tidak ada pamrih karena bukan merupakan kepentingan individual (perorangan), tetapi merupakan kepentingan bersama, seperti: bersih desa, perbaikan jalan desa, dan perbaikan saluran air (selokan).

Pada masa lalu, terutama di daerah pedesaan, pengerahan tenaga pada gotong royong tolong-menolong dari luar kalangan keluarga pada gilirannya akan dibayar dengan tenaga juga. Namun, dalam perkembangannya, khususnya yang berkenaan dengan pengolahan tanah pertanian, masyarakat desa mulai menggantinya dengan uang karena dinilai lebih praktis.⁵ Dengan perkataan lain, orang lebih suka menggunakan jasa buruh ketimbang tenaga suka rela (gotong royong) yang bertele-tele dan terkadang merepotkan pemilik sawah. Faktor lain yang pada gilirannya membuat seseorang menggantikan tenaga dengan uang adalah heterogenitas suatu masyarakat. Sebab, dalam masyarakat yang demikian, jenis pekerjaan yang digeluti oleh warganya sangat kompleks, sehingga irama kerja dan kepentingannya menjadi tidak sama. Ketidak-samaan irama dan kepentingan itulah yang kemudian membuat wujud pengerahan tenaga (gotong-royong) digantikan dengan uang atau mengupah kepada seseorang sebagai wujud partisipasi dalam kegiatan gotong royong.

Apa yang dikatakan oleh kedua pakar antropolog tersebut, menurut penulis, tidak berlaku secara general karena gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Samin yang berada di Kabupaten Blora (Jawa Tengah) masih bersifat personal. Artinya, tenaga dibayar dengan tenaga, bukan dapat digantikan dengan barang atau uang.⁶ Namun demikian, apa yang dikatakan oleh kedua pakar tersebut juga tidak berlebihan karena dewasa ini partisipasi seseorang dalam bergotong-royong dapat diwujudkan dalam bentuk uang atau

mengupah orang lain, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Dusun Klayu, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Gotong royong, baik yang bersifat tolong-menolong maupun kerja bakti, yang pada awalnya lebih menekankan atau keterlibatan secara fisik para anggota masyarakatnya, kini dapat digantikan dengan uang atau mengupah kepada orang lain.

Gotong royong, sebagaimana telah disinggung di atas, terdiri atas gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti. Ini artinya cakupan kegiatan gotong royong sangat luas. Artikel ini hanya akan membahas satu kegiatan gotong royong yang berkenaan dengan kepentingan bersama (gotong royong kerja bakti). Itupun, hanya gotong royong yang berkenaan dengan keagamaan dengan kasus masyarakat Dusun Klayu dalam merehab dan sekaligus meningkatkan status musholla menjadi sebuah masjid yang bernama "Al Fajar". Dengan perkataan lain, artikel ini akan membahas bagaimana prosesnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta kaitannya dengan pendidikan budaya.

B. Dusun Klayu Selayang Pandang

Dusun Klayu, sebagaimana telah disinggung di bagian depan, secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, DIY. Dusun yang terletak kurang lebih 9 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta (Kilometer 0) ke arah tenggara ini sebelah timur dibatasi oleh Jalan Imogiri Barat; sebelah barat dibatasi oleh Dusun Kepek; dan sebelah utara dan selatan masih berupa persawahan.

Masyarakat Dusun Klayu hampir semuanya beragama Islam. Hanya dua keluarga yang menganut agama lain (Kristen). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan agama Islam lebih

⁵ Koentjaraningrat, *Log.Cit.*

⁶ Sindu Galba, *Modal Sosial: Tradisi Gotong-royong pada Masyarakat Samin di Kabupaten Blora, Jawa Tengah.* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Penerbitan "Prapanca" Yogyakarta, 2009).

menonjol ketimbang agama lainnya. Kegiatan-kegiatan itu –selain kegiatan yang menyangkut hari-hari besar agama Islam—adalah *tahlilan* yang dilakukan setiap malam Jumat Kliwon dan pengajian yang dilakukan secara berkala di musholla.⁷ Selain kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan (Islam), warga Dusun Klayu membentuk suatu sarana komunikasi/paguyuban yang bernama “Akur Sentosa”. Anggotanya adalah seluruh Kepala Keluarga (KK), baik yang muslim maupun non-muslim (Kristen). Sesuai dengan namanya, paguyuban tersebut diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Melalui paguyuban tersebut segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan bersama, baik kerukunan, keamanan, kesejahteraan, maupun kegotong-royongan dimusyawarahkan. Agar paguyuban dapat berjalan dan berfungsi sesuai dengan yang diharapkan, maka penggalangan dana sangat diperlukan. Berdasarkan musyawarah dan mufakat, dana diperoleh dari berbagai cara, yaitu:

1. *Jimpitan*

Pada mulanya setiap KK diwajibkan untuk menaruh beras *sejimpit* (lebih sedikit dibanding dengan *segenggam*). Beras tersebut ditempatkan pada suatu wadah dan diletakkan pada suatu tempat yang tidak tersembunyi. Biasanya ditempelkan pada dinding rumah bagian depan. Namun, dewasa ini walaupun namanya tidak berubah (tetap *jimpitan*), tetapi isinya diganti dengan uang sejumlah Rp100,00. Uang tersebut setiap malam diambil oleh peronda (siskamling), dan setiap dua minggu sekali diserahkan kepada paguyuban. Setiap penyerahan jumlahnya kurang lebih $7 \times \text{Rp}13.000,00 = \text{Rp}91.000,00$.

2. Iuran Wajib

Setiap dua minggu sekali paguyuban mengadakan pertemuan yang tempatnya dilakukan secara bergilir, sehingga setiap anggota paguyuban mempunyai kesempatan untuk menjadi

tuan rumah.⁸ Dalam pertemuan tersebut setiap anggota diwajibkan untuk membayar iuran sejumlah Rp1000,00. Dengan demikian, setiap dua minggu sekali paguyuban memperoleh dana sejumlah Rp80.000,00.

3. Harta Benda

Harta benda yang dimaksud dalam paguyuban “Akur Sentosa” adalah barang-barang milik paguyuban yang berupa: tenda, tikar, kursi, *keser*, barang-barang pecah belah, dan pepohonan kelapa milik dusun. Barang-barang tersebut dapat dipinjam oleh warga dengan cara sewa secara suka rela. Mengingat bahwa barang-barang tersebut tidak setiap hari diperlukan warga, maka dana yang diperoleh dari harta benda ini juga tidak dapat ditentukan jumlahnya.

4. Bantuan Desa dan Instansi Lain

Sebagai bagian dari wilayah Desa Timbulharjo, Dusun Klayu, sebagaimana dusun-dusun lainnya, juga secara berkala memperoleh kucuran dana pembangunan. Dalam perehaban dan sekaligus peningkatan fungsi musholla Al-Fajar menjadi sebuah masjid yang namanya sama, desa menyumbang uang sejumlah Rp5.000.000,00. Sementara, Departemen Agama Provinsi DIY menyumbang Rp10.000.000,00.

5. Simpan-Pinjam

Uang yang diperoleh, baik dari *jimpitan*, iuran wajib, harta benda, maupun bantuan dari instansi, dikumpulkan dan dijadikan sebagai modal untuk kegiatan simpan-pinjam. Dewasa ini setiap anggota paguyuban diperbolehkan meminjam uang sejumlah Rp200.000,00. Uang tersebut diangsur 12 kali ketika ada pertemuan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa keberadaan paguyuban dalam kehidupan masyarakat Dusun Klayu sangat vital. Melalui paguyuban segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan bersama dalam satu wilayah, termasuk permasalahan yang ada dapat dipecahkan. Satu

⁷ Pada saat tulisan ini dibuat, tahlilan dan pengajian bertempat di rumah salah seorang warga karena musholla sedang direhab.

⁸ Untuk keperluan minum dan makanan ringan, paguyuban membantu tuan rumah sejumlah uang (Rp50.000,00).

contoh adalah kondisi musholla yang bagian atapnya sudah rapuh. Kondisi musholla yang demikian mengkhawatirkan itu dibicarakan dalam pertemuan paguyuban, hasilnya adalah kesepakatan untuk merehabnya dengan sistem gotong royong.

C. Gotong Royong Dalam Perehaban dan Sekaligus Peningkatan Fungsi Musholla Menjadi Sebuah Masjid

Masyarakat Dusun Klayu, sebagaimana telah disinggung, hampir seluruhnya beragama Islam. Mereka memiliki sebuah musholla yang berada di tengah pedusunan. Musholla tersebut, selain digunakan untuk menunaikan ibadah (sholat lima waktu), juga sebagai tempat pengajian, sholat Idul Adha dan Idul Fitri. Permasalahannya adalah ketika warga dusun akan menunaikan sholat Jumat; mereka harus pergi ke masjid yang ada di dusun sebelahnya (Dusun Ngentak). Hal itu disebabkan Dusun Klayu belum memiliki masjid. Padahal, jumlah pemeluk agama Islam yang ada di dusun tersebut memenuhi persyaratan untuk mendirikan sebuah masjid.⁹ Bertolak dari pemikiran itu, ditambah dengan kondisi kerangka atap musholla yang sudah rapuh, maka masyarakat Dusun Klayu bersepakat untuk merehab dan sekaligus meningkatkan fungsi musholla menjadi masjid dengan sistem gotong royong. Berikut ini adalah deskripsi tentang bagaimana mereka melaksanakannya.

1. Persiapan

Agar perehaban dapat berjalan secara lancar dan terorganisir, maka perlu adanya kepanitiaan. Kepanitiaan dibentuk berdasarkan musyawarah dan mufakat pada saat pertemuan rutin. Setelah kepanitiaan terbentuk, barulah dibicarakan pendanaan dan bagaimana memperolehnya. Dana yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut sekitar Rp60.000.000,00. Berdasarkan musyawarah yang tidak hanya diikuti oleh warga muslim semata, tetapi juga warga yang non-muslim, disepakati bahwa setiap anggota

paguyuban “Akur Sentosa” diwajibkan untuk menyumbang minimal Rp50.000,00. Malahan, salah seorang anggota paguyuban “Akur Sentosa” yang non-muslim mengusulkan agar setiap pertemuan didedahkan kotak sumbangan sukarela. Dan, itu disetujui oleh seluruh anggota paguyuban yang muslim. Ini menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama di Dusun Klayu sangat baik. Masing-masing saling menghargai, tolong-menolong, dan tidak fanatik. Untuk mengetahui jumlah dana yang akan diperoleh dari anggota paguyuban, setiap anggota diminta untuk mengisi daftar sumbangan sesuai dengan kemampuan (seikhlasnya). Sebagai catatan, sumbangan secara suka rela tersebut dapat diangsur dalam dua kali pertemuan (sebulan).

Mengingat dana yang dibutuhkan relatif besar, sementara dana yang diperkirakan dari para anggota tidak mencukupinya, maka diperlukan dana dari pihak luar, seperti: Pemerintah Desa, Departemen Agama Provinsi DIY, dan perorangan. Untuk itu, diperlukan proposal, dan panitia yang membuatnya.

Dalam persiapan juga dibicarakan bahan yang akan digunakan untuk menopang genteng (kerangka atap). Ada dua alternatif yang ditawarkan ketua panitia, yaitu kerangka tetap terbuat dari kayu atau diganti dengan baja. Dari segi biaya, kerangka baja lebih mahal ketimbang kerangka kayu. Namun, dari segi kekuatan, kerangka baja lebih kuat ketimbang kerangka kayu. Kemudian, dari segi waktu, kerangka baja lebih cepat penggarapannya ketimbang kerangka kayu. Mengingat beberapa bulan lagi bulan puasa tiba, maka disepakati bahwa kerangka atap yang digunakan adalah baja, sehingga masjid dapat berfungsi pada bulan tersebut (dapat digunakan untuk sholat tarawih dan Idul Fitri).

Selain itu, dalam persiapan juga dibicarakan tentang ketenagaan. Ada dua kategori yang berkenaan dengan ketenagaan, yaitu: tenaga ahli dan tenaga non-ahli. Berkenaan dengan tenaga ahli, di Dusun Klayu ada 5 orang yang berprofesi

⁹Musholla dan masjid sama-sama tempat peribadatan kaum muslim. Bedanya, musholla tidak dapat digunakan untuk *jumatan* (melakukan sholat Jumat). Agar musholla dapat digunakan untuk *jumatan*, maka musholla tersebut harus dijadikan sebagai mesjid. Dan, syarat untuk sholat Jumat secara berjamaah minimal 40 orang.

sebagai tukang batu. Kelima tukang tersebut, walaupun sering disebut sebagai tukang batu, namun dalam kenyataannya mereka juga dapat mengerjakan pekerjaan yang berkenaan dengan kayu, khususnya yang berkenaan dengan perumahan (bukan permebelan). Selain itu, di Dusun Klayu juga ada orang yang bekerja sebagai tukang las. Dalam kegiatan perehaban mereka disertai tugas untuk: pengecoran, pemasangan bata (penembokan), pembuatan kerangka atap, penurunan dan pemasangan genteng, serta pemasangan *kubah (mustaka)*. Mereka dibayar sebagaimana mestinya (Rp45.000,00 per hari). Mengingat bahwa pekerjaan tersebut masih dalam kerangka gotong royong, maka para tenaga ahli tersebut hanya diberi minuman dan makanan kecil. Jadi, makan siang di rumah masing-masing. Sedangkan, jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga yang bukan ahli meliputi: pembersihan lingkungan tempat ibadat, membantu menurunkan genteng, pembersihan dan pengecatan genteng, dan membantu menaikkan genteng, dan lain sebagainya. Pendek kata, yang tidak memerlukan keahlian khusus. Para tenaga yang tidak memiliki keahlian khusus ini tidak setiap hari ikut bergotong-royong. Akan tetapi, pada hari-hari tertentu, yaitu hari Minggu karena, baik yang bekerja sebagai PNS maupun swasta hari tersebut merupakan hari libur. Namun demikian, bukan berarti setiap hari Minggu diadakan kegiatan gotong royong karena pertemuan paguyuban dilakukan setiap dua minggu sekali. Jadi, setiap pertemuan, di samping ada acara sebagaimana biasanya, yaitu, iuran wajib, *jimpitan*, pembayaran utang dan sekaligus peminjaman, dan pertanggungjawaban (laporan) ketua tentang keuangan, juga pekerjaan yang akan dilakukan berkenaan dengan perehaban.

2. Pelaksanaan

a. Pembersihan Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan fisik musholla yang akan direhab, seperti: halaman depan, samping kiri, samping kanan, dan belakang musholla. Halaman-halaman tersebut perlu bersih atau rapi karena, jika tidak,

akan mengganggu para pekerja. Sebenarnya dalam pertemuan (malam Minggu) sudah disepakati besok (hari Minggu) ada gotong royong. Namun demikian, sekitar pukul 07.30 WIB, ketua RT mengingatkan kembali kepada warganya dan sekaligus menghimbau agar datang ke musholla untuk gotong royong (melalui pengeras suara). Tidak lama kemudian, berdatangan para warga dusun (Klayu) ke tempat yang telah ditentukan. Pukul 08.00 WIB gotong royong pun dimulai. Ada yang meratakan tanah dengan cangkul, ada yang menyapu sampah kemudian membuangnya ke tempat yang telah disediakan, ada yang menebas semak-belukar, ada yang mencabuti rerumputan, dan sebagainya.

Pukul 09.00 WIB di bagian depan gudang musholla telah tersedia minuman (teh manis), makanan kecil (*lemet*, roti, *lempeng*, dan *rambak*), dan rokok (Gudang Garam Internasional, Jarum 76, Bintang Buana Filter, Bintang Buana Kretek, dan Polo Mild) yang disediakan oleh panitia (kadang-kadang ada warga yang dengan suka rela memberinya). Dengan telah tersedianya hidangan tersebut, maka para pegotong-royong dipersilahkan beristirahat sejenak (kurang lebih 0,5 jam) untuk menikmati hidangan seadanya. Gurauan antarpegotong-royong juga menyertainya, sehingga *gayeng*.

Pukul 09.30 WIB gotong royong dilanjutkan. Oleh karena kegiatan bersih-bersih lingkungan tidak membutuhkan keahlian khusus, apa yang dikerjakan oleh seseorang dapat digantikan dengan orang lain. Jadi, kalau sebelum istirahat ada yang menyapu, maka setelah istirahat pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh orang lain yang sebelumnya merumput, dan sebaliknya.

Pukul 11.30 kembali lagi para warga yang ikut gotong-royong beristirahat. Kali ini bukan untuk menikmati minuman dan makanan kecil, tetapi saatnya orang melakukan ibadat (sholat dzuhur), lalu makan siang di rumah masing-masing. Oleh karena lingkungan sudah cukup bersih, maka sebagian warga, terutama yang bukan tenaga ahli, tidak kembali lagi. Akan tetapi, para tenaga ahli tetap datang dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh panitia, mulai dari pukul 14.00

WIB sampai dengan menjelang waktu ashar (sekitar pukul 15.30 WIB). Sesuai dengan kesepakatan, mereka dibayar sebagaimana mestinya (Rp45.000,00 per hari).

b. Penurunan Genteng

Sebelum penggantian dan pemasangan kerangka atap, tentu saja genteng harus diturunkan. Sebagaimana membersihkan lingkungan musholla, penurunan genteng yang dilakukan secara gotong royong juga dilakukan pada hari Minggu. Sama seperti gotong royong membersihkan lingkungan musholla, sebelum kegiatan dilakukan, sekitar pukul 07.30 WIB, ketua RT mengingatkan kembali kepada warganya dan sekaligus menghimbau agar datang ke musholla untuk bergotong-royong (melalui pengeras suara).

Penurunan genteng merupakan pekerjaan yang tidak terlalu memerlukan keahlian khusus. Artinya, siapa saja dengan sedikit keberanian, karena harus ke atap, dapat melakukannya. Namun demikian, pembongkaran genteng dilakukan oleh orang terbiasa melakukannya (para tukang). Sementara, orang-orang yang tidak biasa melakukannya, bahkan yang tidak pernah mempunyai pengalaman itu, cukup hanya di bawah. Mengingat penurunan genteng dan kerangka atap (termasuk *usuk* dan *reng*) ada kemungkinan genteng jatuh dan atau *usuk* atau *reng* jatuh menimpa *plafon*, dan *plafon* pecah sehingga genteng dan atau bagian kerangka atap mengenai lantai yang terbuat dari keramik, maka lantai tersebut dilindungi dengan pasir. Dengan demikian, jika ada yang jatuh, lantai keramik tidak tergores atau pecah.

Tidak ada peralatan khusus dalam kegiatan penurunan genteng, kecuali tangga yang salah satu ujungnya berada di tanah dan ujung lainnya ditempelkan pada *risplang*. Ada beberapa orang yang bertugas membongkar genteng (berada di atap), ada dua orang yang berdiri di atas tangga, dan banyak orang yang berada di bawah. Orang-orang yang ada di bawah berjejer dengan jarak satu *lengan* orang dewasa (kurang lebih 70 cm). Genteng-genteng yang telah

dibongkar diteruskan kepada orang-orang yang berada di tangga, dan diteruskan kepada orang-orang yang berjejer di bawahnya (model *estafet*), kemudian disusun di suatu tempat. Dengan cara seperti itu penurunan genteng dapat dilakukan dalam waktu yang relatif cepat.

Penurunan genteng yang dilakukan secara gotong royong tersebut dimulai pukul 08.00 WIB. Pukul 09.00 WIB para pegotong-royong beristirahat sejenak sambil menikmati minuman dan makanan kecil serta rokok yang disediakan panitia. Pukul 09.30 WIB gotong royong dilanjutkan. Menjelang waktu dzuhur (pukul 11.30) kegiatan penurunan genteng selesai. Oleh karena itu, warga pulang ke rumah masing-masing untuk menunaikan sholat dzuhur (bagi yang beragama Islam) dan makan siang. Pukul 14.00 WIB gotong royong dilanjutkan sampai dengan menjelang waktu ashar (sekitar pukul 15.30 WIB). Namun, kali ini yang bergotong-royong hanya orang-orang yang memiliki keahlian khusus (para tukang). Walaupun apa yang dikerjakannya sebenarnya masih dalam kerangka gotong royong, namun mereka tetap dibayar sesuai dengan kesepakatan, yaitu Rp45.000,00 perhari).

c. Pembersihan dan Pengecatan Genteng

Genteng adalah bagian bangunan (musholla) yang langsung tertimpa oleh gerimis dan atau derasnya air hujan, teriknya sinar matahari, dan debu-debu yang berterbangan. Dalam waktu yang relatif lama, warna yang pada mulanya kemerah-merahan menjadi kehitam-hitaman alias kotor. Untuk itu, perlu dibersihkan untuk mempermudah pengecatan, sehingga cat dapat melekat dengan baik dan tampak seperti baru lagi.

Pembersihan dan pengecatan genteng dilakukan secara bersama-sama. Artinya, ada orang-orang yang membersihkannya dan ada orang-orang yang mengecatnya. Sebelum genteng dibersihkan, genteng tersebut dibasahi (dimasukkan dalam tempat penampung air yang terbuat dari plastik). Hal itu dimaksudkan agar debu-debu atau kotoran yang melekat pada genteng dapat dibersihkan dengan mudah. Alat yang digunakan untuk membesihkannya adalah

kulit buah kelapa yang dibentuk sedemikian rupa (menyerupai segi tiga) dan logam yang menyerupai plastik (lentur). Genteng-genteng yang telah dibersihkan disusun sedemikian rupa, kemudian yang sudah kering dicat dengan warna hijau tua. Adapun yang dicat hanya bagian permukaan (bagian luar) dan sisi bagian bawah yang oleh masyarakat setempat disebut "*bokong*". Permukaan bagian dalam tidak perlu dicat karena ketika genteng dipasang tidak kelihatan (tertutup oleh plafon). Selanjutnya, genteng-genteng yang telah dicat disusun sedemikian rupa agar cepat kering, kemudian disusun berdiri pada suatu tempat yang tidak mengganggu jalannya orang-orang yang lalu-lalang.

Pembersihan dan pengecatan genteng yang dilakukan secara gotong royong tersebut dimulai pukul 08.00 WIB. Pukul 09.00 WIB para warga beristirahat sejenak sambil menikmati minuman dan makanan kecil serta rokok yang disediakan panitia. Pukul 09.30 WIB gotong royong dilanjutkan. Menjelang waktu dzuhur (pukul 11.30 WIB) para warga beristirahat lagi, pulang ke rumah masing-masing untuk menunaikan sholat dzuhur (bagi yang beragama Islam) dan makan siang. Gotong royong dilanjutkan lagi mulai pukul kurang lebih 14.00 WIB sampai dengan menjelang waktu ashar (sekitar pukul 15.30 WIB).

d. Pemasangan Genteng

Setelah kerangka atap yang terbuat dari baja sudah terpasang lengkap dengan *usuk* dan *ring*-nya, maka genteng-genteng yang telah dicat dinaikkan kemudian dipasang satu-persatu. Sebagaimana kegiatan penurunan genteng, penaikan dan sekaligus pemasangan genteng juga ada orang yang bertugas memasangnya. Orang-orang yang mengerjakan pemasangan genteng adalah orang-orang yang pada waktu penurunan genteng mengerjakan pembongkaran genteng. Cara menaikkan genteng dilakukan dengan sistem *estafet*, sama dengan penurunan genteng

Penaikan dan pemasangan genteng ini juga tidak lepas dari peringatan seperti: awas, hati-hati, dan sebagainya. Selain itu, juga sekali-sekali terdengar gurauan. Kegiatan tersebut dimulai

pukul 08.00 WIB. Pukul 09.00 WIB para pegotong-royong beristirahat sejenak sambil menikmati minuman dan makanan kecil serta rokok yang disediakan panitia. Pukul 09.30 WIB gotong royong dilanjutkan. Menjelang waktu dzuhur (pukul 11.30) para pegotong-royong beristirahat lagi. Kemudian, dilanjutkan pukul kurang lebih 14.00 WIB sampai dengan menjelang waktu ashar (sekitar pukul 15.30 WIB).

e. Pembersihan Lingkungan

Jika kegiatan yang dilakukan pada pembersihan lingkungan yang dilakukan pada tahap awal bersifat untuk mempermudah pengerjaan rehab, maka pembersihan lingkungan dilakukan pada tahap ini adalah membersihkan segala sesuatu akibat perehaban, seperti: bata-bata yang berserakan, pecahan plafon, pecahan genteng, kayu-kayu *usuk* dan *ring* lama yang berserakan, pasir-pasir yang berceceran, dan pasir-pasir yang menutupi lantai musholla. Jadi, dalam pembersihan lingkungan ini ada orang-orang menyusun bata-bata yang masih utuh pada suatu tempat yang tidak menghalangi lalu-lintas orang; ada yang menyusun bekas *usuk* dan *ring* pada suatu tempat; ada yang menyapu halaman lantai musholla dari kerakal dan pasir; ada yang membersihkan lantai dengan cara menyiraminya dengan air; ada yang mengumpulkan kerakal kemudian dibuang ke suatu tempat (antara lain untuk mengurug jalan dusun); dan sebagainya. Pendek kata, setiap warga mengerjakan apa yang bisa dikerjakan (semampunya).

Sama seperti kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan secara gotong royong, kegiatan pembersihan lingkungan ini juga dimulai pukul 08.00 WIB. Pukul 09.00 WIB para warga beristirahat sejenak sambil menikmati minuman dan makanan kecil serta rokok yang disediakan panitia. Pukul 09.30 WIB gotong royong dilanjutkan. Menjelang waktu dzuhur (pukul 11.30) para warga beristirahat lagi. Kemudian, dilanjutkan pukul kurang lebih 14.00 WIB sampai dengan menjelang waktu ashar (sekitar pukul 15.30 WIB).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara

terhadap beberapa informan hampir seluruh anggota paguyuban “Akur Sentosa” ikut dalam kegiatan gotong royong perehaban dan sekaligus peningkatan musholla menjadi masjid, termasuk warga paguyuban yang non-muslim. Warga yang tidak pernah mengikuti gotong royong, baik muslim maupun non-muslim, akan dikenakan sanksi sosial yang berupa pergunjungan. Jadi, yang bersangkutan akan dipergunjungan di berbagai kesempatan, baik di dalam pertemuan rutin, di pos ronda, maupun di tempat kegiatan gotong royong itu sendiri. Oleh karena itu, jika seseorang, karena satu dan lain hal tidak dapat mengikuti gotong royong, misalnya sakit atau keluar kota, maka yang bersangkutan memberitahu kepada Ketua RT atau tetangganya bahwa dirinya tidak dapat mengikuti gotong royong, atau mewakili anaknya. Dengan cara demikian, yang bersangkutan tidak dipergunjungan. Sebab, makna gotong royong bagi masyarakat Dusun Klayu tidak hanya semata-mata pengerahan tenaga untuk suatu kegiatan, baik yang menyangkut kepentingan perorangan maupun bersama, tetapi juga sebagai wahana *keguyub-rukunan* kehidupan bersama dalam suatu wilayah (dusun).

Pergunjungan tidak mengarah ke sentimen keagamaan karena masyarakat Dusun Klayu tidak mempermasalahkan perbedaan agama yang dianut oleh beberapa warganya.

“Agama itu urusan pribadi masing-masing, yang penting kalau menjadi warga Dusun Klayu mengikuti tradisi yang ada di Dusun Klayu”, jika tidak akan dipergunjungan, jelas salah seorang informan.

Pergunjungan-pergunjungan yang ditujukan kepada warga yang tidak pernah mengikuti gotong royong itu antara lain: “*ora umum*”, “*kaya ora butuh wong liya*”, dan “*ora srawung*”. *Ora umum* bermakna tidak peduli terhadap tradisi yang ada dalam masyarakat setempat (Dusun Klayu). Kemudian, *kaya ora butuh wong liya* bermakna *takabur* karena merasa dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan, *ora srawung* bermakna sombong karena merasa

kedudukannya sosialnya lebih tinggi, sehingga tidak perlu berbaur dengan sesama warga Dusun Klayu.

D. Nilai-nilai dan Fungsi yang Terkandung Dalam Gotong Royong Perehaban dan Sekaligus Peningkatan Fungsi Musholla Menjadi Sebuah Masjid

Gotong royong sesungguhnya adalah suatu nilai. Sebagai suatu nilai, gotong-royong baru dapat diamati setelah terwujud dalam aspek tingkah laku. Misal, ada orang-orang yang bersama-sama mengerjakan sesuatu dengan tujuan tertentu yang merupakan kepentingan bersama, Satu di antaranya adalah kegiatan perehaban musholla dan sekaligus peningkatan fungsinya menjadi sebuah masjid yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Klayu. Kegiatan tersebut jika dicermati secara saksama mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan acuan hidup bersama dalam suatu masyarakat.

Koentjaraningrat¹⁰ menyebutkan bahwa nilai yang melatarbelakangi segala aktivitas tolong-menolong antarwarga sedesa adalah nilai budaya yang berkenaan dengan hakekat hubungan antarmanusia yang mengandung empat konsep, yaitu: (1) Manusia tidak hidup sendiri tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Dalam sistem makrokosmos ia merasa dirinya hanya sebagai unsur kecil yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar; (2) Dengan demikian, dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya bergantung dengan sesamanya; (3) Oleh karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata-sama rasa; dan (4) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat *conform*, berbuat sama dan hidup bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi-sama rendah.

Bertolak dari pendapat di atas, maka gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Klayu, jika dicermati secara seksama,

¹⁰ Koentjaraningrat, *Ibid.*

mengandung nilai-nilai: yang pada gilirannya dapat dijadikan acuan dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai itu antara lain: kebergantungan dengan sesamanya, kebersamaan, musyawarah, dan kerjasama. Nilai kebergantungan dengan sesamanya tercermin dari kepeduliannya terhadap gotongroyong yang ada di dusunnya, yaitu perehaban dan sekaligus perubahan fungsi musholla menjadi sebuah mesjid, yaitu “Masjid Al-Fajar”. Kepedulian tersebut tidak hanya yang bersifat materi (menyumbang uang dan atau barang), tetapi juga non-materi (hadir dan ikut bekerja secara bersama-sama). Semua itu dilatarbelakangi oleh nilai budaya yang berkenaan dengan hakekat hubungan antarmanusia. Manusia tidak hidup sendiri tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Dalam sistem makrokosmos ia merasa dirinya hanya sebagai unsur kecil yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar. Dengan demikian, dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya bergantung dengan sesamanya. Oleh karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata-sama rasa; dan selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat *conform*, berbuat sama dan hidup bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi-sama rendah. Sebab, jika tidak ia akan menjadi pergunjingan. Konon, di masa lalu ada warga Dusun Klayu yang *ora lumrah* (tidak pernah ikut kendurian dan pertemuan yang diselenggarakan oleh paguyuban). Suatu saat yang bersangkutan punya hajad (mengadakan kenduri). Oleh karena yang bersangkutan kurang peduli terhadap sesama warga, maka kendurian yang diselenggarakan hanya orang-orang tertentu yang datang; sebagian besar sengaja tidak datang. Hal itu dimaksudkan agar yang bersangkutan sadar bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain (mahluk sosial).

Nilai kebersamaan tercermin dari kasus rapuhnya kerangka atap musholla merupakan masalah bersama karena musholla bukan milik perorangan, tetapi milik bersama dan untuk

kepentingan bersama. Oleh karena itu, pemecahannya atau bagaimana cara untuk memperbaikinya dilakukan secara bersama-sama, baik yang menyangkut pendanaan maupun ketenagaan.

Nilai musyawarah tercermin dari setiap pertemuan paguyuban yang dilakukan setiap dua minggu sekali para anggota selalu diberi kesempatan untuk menyampaikan saran yang berkenaan dengan perehaban, baik yang menyangkut pekerjaan yang akan dilakukan, ketenagaan, maupun pendanaan. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan merupakan keputusan yang disepakati bersama.

Nilai keterbukaan tercermin dalam setiap pertemuan (dua minggu sekali) ketua panitia, melalui bendahara, selalu melaporkan apa saja yang telah dilakukan berkenaan dengan perehaban, dana yang masuk baik dari perorangan maupun instansi, dana yang dikeluarkan untuk pembelian material dan lain-lain (termasuk biaya tukang), dan jumlah uang yang ada (saldo). Dengan demikian, setiap anggota mengetahui dana yang masuk dan yang dikeluarkan serta saldonya. Nilai kerjasama tercermin dari jalannya perehaban yang lancar karena masing-masing mengerjakan sesuai dengan tugasnya, sehingga yang ditargetkan, yaitu mesjid dapat berfungsi pada bulan puasa tercapai.

E. Gotong Royong Sebagai Wahana Pendidikan Budaya

Banyak definisi yang berkenaan dengan budaya karena kebudayaan meliputi semua aspek kehidupan manusia. Namun demikian, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu proses belajar. Artinya, kebudayaan tidak datang dengan sendirinya tetapi harus dipelajari sejak manusia masih berusia dini. Bahkan, sejak manusia masih berupa janin. Hal itu, tercermin dari adanya pantangan-pantangan ketika seseorang berbadan dua (hamil) dan upacara kehamilan (nujuh bulan) yang penuh dengan simbol-simbol yang bermakna. Semua itu, dimaksudkan agar sang jabang bayi kelak memiliki watak dan kepribadian yang sesuai dengan masyarakatnya. Untuk itu, pendidikan budaya menjadi sesuatu yang vital

dalam melestarikan suatu budaya.

Pendidikan budaya adalah suatu konsep yang dapat diterjemahkan sebagai pewarisan budaya (*cultural transmission*), atau enkulturasi (pembudayaan). Konsep ini dapat disejajarkan dengan pendapat tentang pewarisan biologis (*biological transmission*). Pewarisan budaya ini disebut sebagai “pewarisan tegak” karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak-cucu. Walaupun pewarisan tegak merupakan satu-satunya bentuk pewarisan biologis, pewarisan budaya memiliki dua bentuk, yaitu mendatar dan miring. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak-cucu. Dalam pewarisan budaya mendatar, seseorang belajar dari sesamanya. Sedangkan pewarisan miring, seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga-lembaga, termasuk dalam pendidikan formal.¹¹

Konsep di atas bermakna bahwa keluarga, baik keluarga inti (*nuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*) sangat berperan dalam melestarikan suatu kebudayaan. Bahkan, bukan hanya keluarga tetapi juga masyarakat dan lembaga pendidikan formal (sekolah). Ketika anak masih berusia dini, lingkungan keluarga merupakan wahana pembelajaran budaya. Dari kedua orang tuanya, ia akan belajar dan atau diajari budaya yang ditumbuh-kembangkan oleh masyarakatnya. Lalu, setelah bersekolah, ia akan memperoleh pengetahuan budaya dari pada gurunya (melalui berbagai mata pelajaran dan atau kurikulum muatan lokal). Selain itu, lingkungan yang tidak kalah pentingnya adalah lingkungan masyarakat. Melalui masyarakat, seorang anak dapat meniru budaya dan atau tradisi yang ditumbuh-kembangkan oleh masyarakatnya.

Fungsi budaya dalam suatu masyarakat adalah sebagai pedoman dalam menanggapi lingkungannya (alam, sosial, dan budaya).¹²

Mengingat fungsinya yang demikian vital, maka setiap masyarakat, termasuk masyarakat Dusun Klayu, memilikinya dan berusaha untuk melestarikannya (melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan). Dalam rangka pelestarian itulah pendidikan budaya menjadi penting. Pendidikan budaya pada dasarnya adalah suatu kegiatan penanaman nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku bagi suatu masyarakat. Penanaman nilai-nilai itu dapat dilakukan oleh keluarga (melalui kedua orang tuanya) sekolah (melalui para guru), dan masyarakat (melalui warganya). Ini artinya, bahwa penanaman nilai-nilai tidak hanya di lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga masyarakat.

Satu tradisi yang ada di kalangan masyarakat Dusun Klayu adalah gotong royong, baik gotong royong yang menyangkut kepentingan individual (perorangan) maupun kepentingan bersama. Gotong royong perehaban dan peningkatan fungsi musholla menjadi sebuah masjid yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Klayu termasuk dalam kategori gotong royong yang menyangkut kepentingan bersama.

Gotong royong, sebagaimana telah disinggung pada bagian depan, adalah nilai-budaya. Sebagai suatu sistem nilai, ia bersifat abstrak. Oleh karena sifatnya yang demikian, maka ia tidak dapat dilihat (diamati), difoto, dan diraba. Gotong royong baru dapat diamati manakala telah berwujud aktivitas (sistem sosial). Di sini dapat dilihat bagaimana masyarakat Dusun Klayu bekerja bersama-sama dalam mewujudkan kepentingan bersama, yaitu merehab musholla dan sekaligus meningkatkan fungsinya menjadi sebuah masjid yang bernama “Al-Fajar”. Mereka bekerja sesuai kemampuan dan atau keahliannya. Jadi, ada yang membuat dan mengelas kerangka atap yang terbuat dari baja; ada yang mengecor tiang-tiang penyangga; ada yang memasang *usuk* dan *reng*; dan ada yang membongkar dan memasang genteng. Pekerjaan-pekerjaan tersebut karena

¹¹ John W Berry, dkk. *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

¹² Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Propinsi Riau*. (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau, 1995).

memerlukan keahlian khusus (pengalaman), maka dikerjakan oleh para tukang (tukang las, tukang batu, dan tukang kayu). Sementara, orang-orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan pekerjaan seperti: memindahkan, menyusun, dan mengecat genteng, serta membersihkan lingkungan.

Gotong royong, sebagaimana telah disinggung pada bagian atas, jika dicermati secara seksama, tidak hanya mengandung nilai: kebergantungan dengan sesamanya, kebersamaan, musyawarah, tetapi juga kerjasama. Nilai-nilai tersebut sangat mendukung kehidupan bersama dalam suatu masyarakat, dan karenanya gotong royong perlu dilestarikan. Sebab, sebagaimana telah disinggung juga bahwa makna gotong royong bagi masyarakat Dusun Klayu tidak hanya semata-mata pengerahan tenaga untuk suatu kegiatan, baik yang menyangkut kepentingan perorangan maupun bersama, tetapi juga sebagai wahana *keguyub-rukunan* kehidupan bersama dalam suatu wilayah (dusun). Mengingat kandungan nilainya dan maknanya sangat berarti dalam kehidupan bersama, maka pelaksanaan gotong royong dalam mewujudkan kepentingan bersama tersebut, secara tidak langsung, merupakan wahana dalam pendidikan budaya (penanaman nilai-nilai).

F. Penutup

Klayu adalah sebuah dusun yang secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Masyarakatnya hampir seluruhnya beragama Islam, dan sebagian besar bekerja sebagai petani. Di sana ada sebuah paguyuban yang bernama "Akur Sentosa". Melalui paguyuban tersebut permasalahan-permasalahan yang menyangkut kehidupan bersama, baik keamanan, ketenteraman, maupun kesejahteraan dipecahkan dengan cara musyawarah.

Sebagaimana masyarakat dusun lainnya yang ada di Desa Timbulharjo, masyarakat Dusun Klayu juga memiliki tradisi dari para leluhurnya. Satu tradisi yang sampai saat ini masih tetap *diuri-uri* (dilakukan) adalah gotong gotong. Hal itu tercermin dari perehaban dan sekaligus

peningkatan fungsi musholla menjadi sebuah masjid (Al-Fajar).

Aktivitas gotong royong dalam perehaban dan peningkatan musholla menjadi sebuah masjid tersebut, jika dicermati secara seksama, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bersama dalam suatu wilayah (Dusun Klayu). Nilai-nilai itu adalah kebergantungan dengan sesamanya, kebersamaan, musyawarah, kerjasama, dan keterbukaan. Mengingat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong tersebut sangat bermanfaat dalam kehidupan bersama, maka nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada masyarakat, khususnya generasi mudanya, sehingga tetap lestari. Salah satu caranya adalah dengan mempergelarkan suatu kegiatan yang dilakukan secara gotong royong. Sebab, dengan digelarnya gotong royong, masyarakat, khususnya generasi mudanya, mengetahui bahwa gotong royong tidak hanya sekedar kerjasama atau kerja bakti, tetapi lebih dari itu karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dilatarbelakangi oleh nilai budaya yang berkenaan dengan hakekat hubungan antarmanusia yang mengandung empat konsep, yaitu: (1) Manusia tidak hidup sendiri tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Dalam sistem makrokosmos ia merasa dirinya hanya sebagai unsur kecil yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar; (2) Dengan demikian, dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya bergantung dengan sesamanya; (3) Oleh karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata-sama rasa; dan (4) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat *conform*, berbuat sama dan hidup bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi-sama rendah. Dengan demikian, gotong royong sebagai salah satu tradisi yang ada di kalangan masyarakat Dusun Klayu dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan budaya yang ditumbuh-kembangkan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri, 2009, "Gotong-royong" *Makalah* dalam Diskusi Pembuatan Proposal Gotong-royong.
- Berry, John W, dkk. 1999. *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Galba, Sindu, 2009, *Modal Sosial: Tradisi Gotong-royong pada Masyarakat Samin di Kabupaten Blora, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Penerbitan "Prapanca" Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Laksono, PM. 2009, *Spektrum Budaya (Kita)*. Yogyakarta: Pusat Studi Asia-Pasifik UGM dan Ford Foundation.
- Melalatoa, Junus, 1985, *Peta Sukubangsa di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rudito, Bambang, 2009, "Proposal Sistem Gotong Royong" *Makalah* dalam Diskusi Pembuatan Proposal Gotong-royong
- Suparlan, Parsudi, 1995. *Orang Sakai di Propinsi Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau.

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME STUDI KASUS MULTIKULTURALISME DI BALI

I Nyoman Wijaya

Staf pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana

E-mail: iwijayastsp@yahoo.co.id

Abstrak

Pembentukan karakter bangsa menjadi bahan perbincangan dari guru sekolah sampai menteri. Jadi, dalam realitasnya karakter bangsa tidak pernah ada atau belum terbentuk. Pancasila maupun nilai agama-agama relatif gagal membentuk karakter bangsa. Diperlukan teori Multikulturalisme untuk mempercepat proses terbentuknya karakter bangsa. Akan tetapi banyak orang termasuk ilmuan yang tidak bisa membedakan antara Multikulturalisme dan Pluralisme, sehingga masyarakat Indonesia yang plural diklaim sebagai masyarakat multikultural. Padahal masyarakat multikultural bukan masyarakat plural, bahkan justru berlawanan arah dengannya. Tidak seperti masyarakat plural yang memandang setiap kelompok memiliki derajat kekuasaan politik berlainan, dalam masyarakat multikultural setiap individu maupun kelompok memiliki hak yang sama dalam menjalankan kekuasaan politik melalui pemungutan suara atau cara-cara lain. Oleh karena begitu beratnya syarat mewujudkan masyarakat multikultural, maka diperlukan pendidikan Multikultural yang dapat dilakukan dengan mengaplikasikan teori kekuasaan Michel Foucault.

Kata Kunci: Pluralisme, Multikulturalisme, Masyarakat Plural, Masyarakat Multikultural

Abstract

The nation character building has become an important topic from teachers to ministers. In reality, the intended character has perhaps never existed or been established. Pancasila and religious values have failed to set up the nation character building. It is argued that multicultural awareness is needed to speed up the process to achieve this goal. However, there has been a different understanding between the concepts "multiculturalism" and "pluralism", even among academicians. Some state that Indonesia which a plural society is said to be a multicultural one. In fact, the two notions are not identical. Unlike in a plural society where different individuals or groups are viewed to be unequal, in a multicultural society the different individuals/groups have equal status in exercising their political rights as in voting and in other democratic processes. Multiculturalism entails a long and difficult process to develop; hence the application of multicultural education taking the insights from Michel Foucault's theory of hegemony is badly needed.

Keywords: pluralism, multiculturalism, plural society, multicultural society

I. Pengantar

Karakter bangsa Indonesia diyakini memang betul-betul ada, karena itu banyak yang berkata terjadi kemerosotan karakter bangsa. Kalau memang benar sudah ada, kenapa para pembicara mulai dari guru sekolah dasar sampai menteri berkata tentang pembentukan karakter bangsa? Jika memang benar sedang atau masih perlu dibentuk berarti dalam realitasnya karakter bangsa tidak pernah ada atau belum terbentuk. Jika memang benar sudah terbentuk, apa wujudnya, dari nilai-nilai apa dibentuk, apakah Pancasila ataukah nilai agama-agama. Jika dari nilai Pancasila, kapan dibentuk, siapa yang membentuk, di mana dibentuk, dan bagaimana mereka membentuk.¹ Jika sumbernya dari nilai agama-agama, agama apa yang dominan, kapan dan oleh siapa nilai agama-agama digunakan untuk membentuk karakter bangsa. Apa wujud karakter bangsa yang terbentuk oleh nilai agama-agama, tentu tidak cukup hanya berkata latah: “Kita bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran.”

Jika Pancasila dan agama-agama tidak pernah membentuk karakter bangsa, jangan-jangan memang benar karakter bangsa Indonesia belum terbentuk. Tampaknya memang benar demikian adanya. Jika tak percaya, cobalah berdiri di sebuah *traffic light* dalam keadaan listrik mati. Lalu lihat apa yang terjadi? Apakah bangsa yang berkarakter *adiluhung* namanya jika lalu lintas berubah bagai hutan belantara. Kendaraan bermesin lari kencang tak menoleh kiri kanan, hanya berhenti sesaat manakala terjadi tabrakan, dan setelah *upacara seremonial* (berkelahi atau berdamai dengan polisi), kondisi hiruk pikuk kembali seperti semula. Atau, coba berdiri di garis *zebra cross*, sampai kaki kesemutan pun tak akan ada pengendara yang

mau berhenti dan mempersilakan Anda lewat. Bisa jadi Anda bahkan jadi korban tabrak lari.

Sekarang bandingkan di negara-negara maju yang tak memiliki Pancasila dan kementerian agama, Anda akan menyaksikan kondisi yang berbanding terbalik. Walaupun sudah ada sistem otomatis pengatur perubahan warna lampu lalu lintas, namun para pejalan kaki diberikan peluang kesempatan untuk mempercepat waktu penyeberangan. Artinya mereka tidak perlu menunggu sistem itu berjalan sebagaimana mestinya, melainkan bisa menekan tombol yang dipasang pada tiang *traffic light*. Tombol ini bisa digunakan untuk mengatur nyala lampu lalu lintas, seperti yang pernah saya lihat di Sydney tahun 2010. Orang-orang yang tidak sabar ingin cepat menyeberang boleh menekan tombol itu. Walaupun lampu lalu-lintas masih menyala hijau, jika Anda menekan tombol itu, maka Anda akan punya kesempatan menyeberang lebih cepat daripada yang sudah diatur dalam sistem otomatis itu. Beberapa saat setelah Anda menekan tombol itu lampu merah tanda kendaraan harus berhenti akan menyala dan disusul dengan menyalnya lampu tanda boleh menyeberang. Jika lampu hijau tanda boleh menyeberang sudah menyala, Anda bisa menyeberang leluasa tanpa perlu khawatir diserempet pengemudi yang menyerobot. Itulah penghormatan orang-orang yang tak punya Pancasila dan kementerian agama kepada pejalan kaki. Hal yang serupa juga terlihat di *zebra cross*, begitu kaki penyeberang menginjak pada garis *zebra*, semua pengemudi menghentikan laju kendaraannya. Itulah negeri maju, yang tak memerlukan polisi sebagai pengatur karakter bangsa, karena setiap individu sudah memiliki dan menjadi polisi di dalam dirinya masing-masing.

Barangkali karena mengetahui di dalam negeri tak ada nilai-nilai yang patut dan terbukti

¹Pancasila yang merupakan dasar negara sekaligus sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, semestinya melekat erat sebagai karakter bangsa. Akan tetapi, suatu teori atau konsep seringkali bertentangan dengan prakteknya secara nyata. Nilai-nilai luhur Pancasila telah ternoda oleh perilaku korupsi pejabat, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), usaha-usaha disintegrasi bangsa, para politisi busuk yang senantiasa melakukan kecurangan dan yang paling menyedihkan adalah pengkhianatan terhadap keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lihat Muhammad Nurcholis, “Pancasila Sebagai Pembangun Karakter Bangsa,” wikimu Selasa, 01-06-2010 09:22:50, download, tanggal 16 Oktober 2010 melalui <http://www.google.co.id/>

menjadi sumber acuan karakter bangsa, maka ada yang mencarinya pada teori-teori ilmu sosial. Sebagian besar teori ilmu sosial yang berkembang di Indonesia adalah hasil olah pikir sarjana Barat. Menjadikan teori ilmu sosial sebagai sumber nilai pembentukan bangsa sama artinya dengan mengaplikasikan nilai-nilai Barat, karena bagaimana pun itu harus dilakukan dengan cara mewujudkannya dalam kehidupan sosial. Sementara, perangkat analisis ilmu sosial dibentuk dari realitas sosial muncul di negeri-negeri Barat. Sebenarnya tak jadi persoalan, karena seperti terungkap dalam buku *Atlantis* karya Arysio Santos, kebudayaan Barat juga berasal dari Timur, namun orang-orang Barat memungkirinya.²

Persoalan yang sebenarnya, bukan karena konsep, paradigma, dan teori-ilmu sosial berasal dari Barat, melainkan lebih karena substansi yang sangat luas. Di sisi lain, tak semua teori ilmu sosial itu cocok diterapkan sebagai sumber nilai pembentukan karakter bangsa-bangsa. Dari sekian banyak teori sosial yang ada, kiranya teori multikulturalisme yang tampak cocok dipakai membentuk karakter bangsa. Bagaimana hubungan antara multikulturalisme dengan pembentukan karakter bangsa? Asumsi penting yang bisa diajukan, dengan sungguh-sungguh menerapkan pendidikan multikulturalisme, maka karakter bangsa yang bermartabat bisa betul-betul terwujud. Asumsi ini mungkin terlalu berlebihan, terutama jika dikaitkan dengan realitas perang posisi, yakni perang merebut kekuasaan yang dilakukan bukan melalui serangan fisik melainkan dengan cara mengenyahkan ideologi, norma, politik, dan kebudayaan lawannya.³ Perang model ini niscaya dalam sejarah Indonesia dan tercermin hingga sekarang. Kendala teoretis ini tak bisa dipungkiri, namun dibandingkan dengan teori

sosial lainnya, memang tampaknya hanya multikulturalisme yang lebih memberikan harapan sebagai pembentuk karakter bangsa. Atas dasar itu, permasalahan dalam artikel ini difokuskan pada hubungan antara pendidikan multikulturalisme dengan pembentukan karakter bangsa. Permasalahan itu akan dijabarkan ke dalam tiga pokok pertanyaan yaitu: (i) Mengapa multikulturalisme penting dalam pembentukan karakter bangsa; (ii) Apa kendala “membumikan” multikulturalisme di Indonesia; (iii) Langkah apa yang sebaiknya ditempuh untuk mempermudah sosialisasi multikulturalisme?

II. Demam Multikulturalisme

Pada awal tahun 2000-an di Bali terjadi demam multikulturalisme. Setiap ilmuwan seperti merasa ketinggalan zaman jika tak menyinggung multikulturalisme. Ada sejumlah pernyataan tidak masuk akal yang perlu dikutip untuk menunjukkan betapa tergesa-gesanya ilmuwan Bali menyebut masyarakat Bali sebagai masyarakat multikultural. Pertama, I Gde Pitana mengatakan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu adalah sebuah *melting pot* yang terbentuk dari budaya *megalitik, animistik, dinamistik, totemisme*, budaya Cina, Jawa, dan Barat.⁴ *Melting pot* merupakan sebuah konsep multikulturalisme, yang mengarah pada dua kemungkinan, yaitu (a) terjadinya penggabungan ras serta percampuran sosial dan membentuk kebudayaan yang harmonis; dan (b) terjadinya suatu proses percampuran kebudayaan yang menghasilkan penguatan kebudayaan lama atau munculnya sebuah kebudayaan baru yang berbeda sama sekali dengan kebudayaan lama.⁵ Seandainya pernyataan Pitana benar adanya, berarti, di Bali telah terjadi penggabungan ras serta percampuran

² Lihat Arysio Santos, *Atlantis The Lost Continent Finally Found*, terjemahan Hikmah Ubaidillah (Jakarta: Ufuk Press, 2010).

³ Dikembangkan dari pemahaman Muhadi Sugiono terhadap konsep Perang Posisi Gramsci, Lihat Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, terj. Cholish (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 46.

⁴ I G Pitana, “Memperjuangkan Otonomi Daerah: Mencegah Sandiyakalaning Pariwisata Bali,” dalam I Nyoman Darma Putra (ed.), *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004), hal. 7

⁵ Pemahaman secara harfiah konsep *melting pot* diambil dari A Meriam-Webster, *Webster New Collegiate Dictionary* (Springfield: G. & C. Merriam Company, 1977), hal. 716

sosial dan kebudayaan yang harmonis (*a place where racial amalgamation and social and cultural asimilation are going on*). Bisa juga berarti di dalam kebudayaan Bali sudah berlangsung suatu proses percampuran kebudayaan yang menghasilkan penguatan kebudayaan lama atau munculnya sebuah kebudayaan baru yang berbeda sama sekali dengan kebudayaan lama (*process of blending that often result in invigoration or novelty*).

Sekarang tinggal melihat apakah *melting pot* yang dimaksudkan oleh Pitana mengarah ke *invigoration* atau *novelty*. Seandainya ke arah *novelty*, berarti di Bali sudah lahir suatu kebudayaan yang betul-betul baru atau yang sangat luar biasa (*new or unusual culture*). Akan tetapi kalau yang dimaksudkan *invigoration*, berarti kebudayaan Bali sedang mengalami penguatan. Dalam pengertian kedua, kebudayaan Bali dianggap memperoleh manfaat luar biasa dari kebudayaan non-Bali, baik yang nasional maupun internasional, artinya kebudayaan lain dianggap telah memberikan kehidupan dan energi (*to give life and energy to*) kepada kebudayaan Bali. Dari kedua alternatif tersebut, Pitana dan orang-orang yang bersepakat dengannya mungkin berpikir di Bali sedang berlangsung proses penguatan (*invigoration*) kebudayaan. Pikiran itu dilandasi anggapan bahwa pluralisme agama dan kultural tidak mampu mencemari kebudayaan Bali, sehingga nafas atau “udara” (dasar struktur) yang “dihisap” (yang mempengaruhi) dan dikeluarkan kembali (produk budaya yang memiliki nilai, cita-cita, dan simbol-simbol ekspresif) semuanya Hindu.

Sesuai dengan pemahaman kebudayaan Bali yang bernafaskan agama Hindu, berarti kebudayaan Bali adalah kebudayaan yang mengandung sifat atau menyuarakan Hindu. Kebudayaan yang menempatkan doktrin dan falsafah Hindu sebagai landasan hukum bagi setiap

bentuk aturan dan kebijakan dalam bermasyarakat. Sangat menarik mengetahui apakah kebudayaan Bali betul-betul bernafaskan agama Hindu atau sebaliknya justru agama Hindu yang takluk pada kebudayaan prasejarah Bali. Dalam sebuah artikel berjudul, “Menjadi atau Memiliki Hindu: Pluralisme Agama di Bali dalam Dimensi Sejarah,” Nyoman Wijaya menjawab pertanyaan itu melalui pengujian sederhana, bahwa kalau memang agama Hindu adalah nafas kebudayaan Bali, idealnya dalam setiap langkah kehidupan masyarakat berkebudayaan Bali akan lebih dan terutama akan mengedepankan doktrin dan falsafah Hindu. Akan tetapi kenyataannya, dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan prasejarah tampak begitu dominan.⁶

Dengan demikian, yang terjadi bukan *melting pot*, melainkan *osmosis* seperti yang disebut oleh Codes, artinya secara berangsur-angsur unsur-unsur kebudayaan prasejarah memperoleh pengertian secara Hindu. Prosesnya dimulai dari ketika para pendeta Hindu menghindukan elite lokal, orang-orang yang punya pengaruh kuat dalam masyarakat, yang kemudian diangkat sebagai raja lokal. Raja-raja ini diandaikan sebagai inkarnasi para dewa Hindu-Buddha, yang harus dipuja oleh rakyat sebagai kesinambungan dari pemujaan kepada leluhur asli dan pemimpin-pemimpin yang telah meninggal.⁷ Dari lingkungan istana, proses *osmosis* terus berlanjut ke lapisan rakyat, yang wujudnya masih dapat dilihat dalam kebudayaan Bali masa kini. Salah satu kebudayaan prasejarah yang layak dijadikan contoh ialah ‘upacara pembebasan roh dari badan kasar untuk selama-lamanya.’ Setelah mendapat pemahaman Hindu, orang-orang Bali yakin bahwa roh orang yang sudah meninggal akan dapat *manunggal*, bersatu dengan Brahman (Tuhan), jika sudah melalui upacara *ngaben* dengan segala rentetannya. Upacara yang sangat filosofis dan mistis ini berfungsi untuk mensucikan

⁶ Nyoman Wijaya, “Menjadi atau Memiliki Hindu: Pluralisme Agama di Bali dalam Dimensi Sejarah,” dalam I Nyoman Darma Putra, ed. *op. cit.*, hal. 132-163.

⁷ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono, (Bandung: arti.line, 2000), hal. 33.

roh, sehingga layak dipuja. Tempat pemujaan bukan lagi ditempat-tempat terdahulu, melainkan di *pura* (tempat pemujaan secara kolektif) dan *sanggah* atau *mrajan* (tempat pemujaan milik keluarga).

Proses *osmosis* menyebabkan unsur-unsur kebudayaan prasejarah kelihatan menjadi sangat hinduistik, padahal kehinduannya lebih menonjol di permukaan. Di balik permukaan terjadi pertumpangtindihan simbol-simbol ekspresif, nilai dan cita-cita Hindu dan prasejarah. Sebagai contoh, modus berpikir masyarakat prasejarah yang menyatakan bahwa 'hanya dengan memuja roh leluhur kehidupan di dunia akan bisa terjalin' dan 'baik-buruknya hubungan dengan roh atau kekuatan gaib sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup,' tidak bisa dipungkiri keberadaannya.

Pendapat kedua dari I Nyoman Naya Sujana yang mengatakan masyarakat Bali semakin majemuk dan multikultural, baik secara internal maupun eksternal. Namun tidak diuraikan apakah persyaratan yang harus ada dalam sebuah masyarakat multikultural sudah terpenuhi di Bali.⁸ Pernyataan ketiga berasal dari Arkeolog I Gde Ardika yang menyatakan Multikulturalisme telah hadir di Nusantara sejak 2500 tahun silam atau 496 SM, ketika bangsa-bangsa Barat mencari rempah-rempah ke timur. Pendapat itu diperkuat dengan cara menunjukkan bukti ditemukannya sejumlah gerabah, keramik, alat-alat logam, dan manik-manik dari kaca maupun karnelian hasil produksi bangsa-bangsa asing.⁹ Akhirnya, ada juga yang mengatakan masyarakat Bali adalah

masyarakat multikultural, namun memiliki resistensi rendah terhadap integrasi, rentan terhadap konflik, dan cenderung terdeferensiasi, sehingga diperlukan strategi jitu dalam mengelolanya.¹⁰

Pendapat sejumlah ilmuwan Indonesia asal Bali tersebut di atas penting dijadikan sebagai awal pembahasan untuk menunjukkan betapa besarnya perhatian dan harapan orang Bali terhadap Multikulturalisme dan betapa masih membingungkannya konsep itu. Semuanya berpendapat bahwa Multikulturalisme adalah sebuah konsep aneka budaya. Hanya ada satu ilmuwan asal Bali, yakni I Gusti Ngurah Bagus Almarhum berbeda pendapat dengan ilmuwan yang disebutkan di atas. Ngurah Bagus mengatakan Multikulturalisme bukan hanya sekedar aneka budaya, melainkan sebuah kebudayaan baru yang tidak semata-mata mengakui keragaman ras, budaya, dan bahasa, tetapi satu sama lain hidup secara harmonis.¹¹

III. Pengertian Multikulturalisme dan Masyarakat Multikultural

John Rex mengatakan multikulturalisme adalah sebuah fenomena global abad ke-20 yang lahir dari hasil percepatan gerak antara manusia dan kebudayaan yang dua-duanya hidup berdampingan secara damai.¹² Menurut H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme pertama kali muncul di Amerika Serikat pertengahan abad ke-19, pascaperang budak. Isme ini berkembang melalui tiga fase, yakni perjuangan mencapai kesamaan kedudukan dari ras-ras berbeda, penolakan gerakan rasisme dalam penegakan hak asasi manusia, dan penguatan terhadap pluralisme

⁸ I Nyoman Naya Sujana, "Konflik Sosial di Bali: Fenomena dan Strategi Penanggulangan," dalam I Nyoman Darma Putra (ed.), *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: (Pustaka Bali Post, 2004), hal. 7

⁹ I Wayan Ardika, "Bukti-Bukti Arkeologi Terbentuknya Akar Multikulturalisme," dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed.), *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik* (Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press, 2004), hal. 3-5.

¹⁰ I Wayan Gede Suacana, "Diferensiasi Sosial dan Penguatan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Kajian Budaya*, Nomer 3 Volume 2 Januari 2005, hal. 1-13.

¹¹ I Gusti Ngurah Bagus, "Reformasi, Multikulturalisme, dan Masalah Politik Bahasa di Indonesia," dalam I Gede Mudana (penyunting), *Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus Mengkritisi Peradaban Hegemonik* (Denpasar: Kajian Budaya Universitas Bali, 2004), hal. 95.

¹² "Home-Gateways to the World-Special International Guides-Felloship-FAQ, WorldBooks Home -1998-1999-2000-2001-2002-Country Index," (<http://www.yahoo.com>).

budaya.¹³ Kini di Amerika Serikat multikulturalisme masih menjadi gerakan sosial kultural dari masyarakat sipil, sedangkan di Inggris, Canada, dan Australia menjadi sebuah bentuk pernyataan politik.¹⁴

Konsep multikulturalisme itu kemudian memunculkan frase masyarakat multikultural. Oleh sejumlah pihak, masyarakat multikultural sering dipahami sebagai masyarakat yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, masyarakat plural. Sementara John Rex,¹⁵ mengatakan masyarakat multikultural bukan masyarakat plural, bahkan justru berlawanan arah dengannya. Tidak seperti masyarakat plural yang memandang setiap kelompok memiliki derajat kekuasaan politik yang berlainan, dalam masyarakat multikultural setiap individu maupun kelompok memiliki hak yang sama dalam menjalankan kekuasaan politik melalui pemungutan suara atau cara-cara lain.

Jika para ahlinya sudah mengatakan multikulturalisme adalah isme yang relatif baru, tentu sangat aneh jika sejumlah intelektual Bali mengatakan masyarakat Bali adalah masyarakat multikultural. Padahal frase masyarakat multikultural muncul dari konsep multikulturalisme, bukan dari pluralisme, dua istilah yang tampak sama, namun sesungguhnya berbeda. Dalam

kenyataannya masih banyak yang menyamakan kedua istilah itu, seperti terungkap dalam pemikiran Lukas Musianto dan Esther Kuntjara ketika mereka membicarakan kasus interaksi masyarakat Cina dengan pribumi serta kasus adaptasi perempuan dalam kehidupan dipertanian Surabaya.¹⁶ Cara pemahaman yang serupa juga dapat dilihat dalam pemahaman Bikkhu Parekh.¹⁷

Menurut John Rex adalah suatu kekeliruan pemahaman yang fatal, jika menyamakan masyarakat multikultural dengan masyarakat plural. Rex mengatakan masyarakat multikultural bukanlah masyarakat plural, bahkan justru berlawanan arah dengannya. Tidak seperti masyarakat plural yang memandang setiap kelompok memiliki derajat kekuasaan politik yang berlainan, dalam masyarakat multikultural setiap individu maupun kelompok memiliki hak yang sama dalam menjalankan kekuasaan politik melalui pemungutan suara atau cara-cara lain.¹⁸ Persyaratan ini amat sulit dipenuhi di Bali, sebab dalam bidang politik, seperti halnya politik kebudayaan, hanya orang-orang dari kelompok tertentu yang dianggap boleh dan pantas menjadi pemimpin intelektual dan spritual.

Keinginan untuk menyebut masyarakat Bali sebagai masyarakat multikultural akan lebih

¹³ H.A.R. Tilaar, "Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan" dalam *Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal. 89-90.

¹⁴ Melani Budianta, "Multiculturalism: In Search of Critical Framework for Assessing Diversity in Indonesia," dalam Kamanto Sunarto, Russell Hiang-Khng, Achmad Fedyani Saifuddin, 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. (Depok: Jurnal Antropologi Indonesia, 2004), hal. 1.

¹⁵ John Rex, "The Concept of a Multiculturalism," Occasional Papers in Ethnic Relations No. 3, Center for research in ethnic Relations (CRER), 1985, diterjemahkan oleh Sandra Kartika menjadi "Konsep Sebuah Masyarakat Multikultural," dalam Danusiri, Aryo dan Wasmi Alhaziri (ed.), *Pendidikan Mengamalkan Multikultural* (Jakarta: Yayasan Sains Estetika dan Teknologi, 2002).

¹⁶ Lihat, Lukas Musianto dan Esther Kuntjara, "Menuju Masyarakat Urban yang Multikultural di Indonesia (Kasus Interaksi Masyarakat Cina dan Pribumi di Surabaya dan Kasus Adaptasi Perempuan dalam Kehidupan di Perkotaan)," makalah yang dibawakan dalam 3rd International Symposium of The Jurnal Antropologi Indonesia. Lihat juga Bikkhu Parekh, "National Culture and Multiculturalism," in Kenneth Thompson (ed.), *Media and Cultural regulation*,

¹⁷ Bikkhu Parekh, "National Culture and Multiculturalism," in Kenneth Thompson (ed.), *Media and Cultural regulation*, (London-Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publications in association with the Open University), hal. 163-194, lihat Kamanto Sunarto, Russell Hiang-Khing, Achmad Fedyani Saifuddin, 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. (Depok: Jurnal Antropologi Indonesia, 2004), hal. 1.

¹⁸ John Rex, loc.cit. (London-Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publications in association with the Open University), pp. 163-194, dikutip dalam Kamanto Sunarto, Russell Hiang-Khing, Achmad Fedyani Saifuddin, 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. (Depok: Jurnal Antropologi Indonesia, 2004), hal. 1.

sulit lagi jika dikaitkan dengan konsepsi ranah privat dan ranah publik dalam masyarakat multikultural. Pemikiran yang mendalam mengenai ranah publik dan ranah privat dalam masyarakat multikultural memberi kesan seolah-olah multikulturalisme bertentangan dengan teori sosiologi *mainstream*, mengingat sebagian besar Sosiolog memandang semua institusi terkait satu sama lain dalam sebuah sistem tunggal. Teori-teori itu menempatkan ranah privat bukan sebagai sebuah tambahan bersifat operasional melainkan sesuatu yang memiliki peranan dalam mensosialisasikan individu untuk dapat berpartisipasi di ruang publik, sedangkan ranah publik dilihat sebagai bentukan moralitas yang diajarkan di keluarga melalui institusi-institusi keagamaan. Pemikiran seperti itu terlihat jelas dalam paradigma fungsionalis yang dikembangkan oleh Malinowski¹⁹ dan Radcliffe Brown,²⁰ fungsionalisme struktural Talcott Parson,²¹ serta struktural Marxisme Prancis.²² Akan tetapi dengan adanya kemajuan dalam teori ilmu sosial, terutama sesudah dipungkirinya teori fungsionalis, akhirnya ganjalan itu dapat diatasi. Pemungkiran terhadap teori ini terbaca dalam sejarah institusi sosial Eropa. Sistem pemerintahan, ekonomi, dan legal di Eropa telah dibebaskan dari kontrol nilai-nilai tradisional, lalu didasarkan oleh nilai-nilai baru dari jenis yang abstrak. Liberalisasi tidak sampai melakukan pelarangan pewarisan nilai maupun agama adat asalkan tidak sampai mencampuri fungsi yang dijalankan oleh institusi-institusi utama masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, dan hukum. Evolusi teori-teori baru yang abstrak ini

sebenarnya telah dijabarkan oleh sejumlah teoritis sosial, di antaranya Ferdinand Tonnies,²³ Durkheim,²⁴ dan Weber.²⁵ Masyarakat multikultural yang dibayangkan oleh John Rex justru merupakan asumsi dini mengenai masyarakat digambarkan secara khusus oleh Weber dan Durkheim.

Dengan melihat uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan disatu pihak multikulturalisme dalam dunia modern melibatkan sebuah penerimaan kebudayaan tunggal serta seperangkat hak-hak individual yang mengatur ranah publik dan dipihak lain menerima pula beragam kebudayaan adat dalam ranah domestik privat dan ranah komunal. Dari situ John Rex menyimpulkan multikulturalisme harus dipandang sebagai sebuah cita-cita menuju kebudayaan baru. Hal seperti ini bukan sesuatu yang baru dalam sejarah, mengingat ajaran Karl Marx mengenai liberalisasi pasar dan batasan tradisional juga bisa dipandang sebagai keinginan menciptakan masyarakat tanpa kehendak umum yang diacu oleh Furnivall.

Akhirnya seperti dikatakan Peter Lamborn Wilson & Mao Tse-tung, jika teori multikulturalisme benar-benar diterapkan, akan memaksa setiap negara untuk melakukan pilihan bentuk antara *melting pot* atau *mosaic*. Berbeda dengan *melting pot*, *mosaic* adalah organisme atau suatu sel yang bagian-bagiannya tersusun lebih dari satu tipe spesies. Juga bisa berarti suatu kepingan berwarna-warni yang disusun dan ditempelkan sedemikian rupa, sehingga membentuk gambaran yang mencakup suatu

¹⁹ B. Malinowski, *A Scientific Theory of Culture* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1962), dikutip dalam John Rex.

²⁰ A. Radcliffe-Brown, *Structure and Function in Primitive Society* (London: Cohen and West, 1952), dikutip dalam John Rex.

²¹ Talcott Parsons, E. Shils, and R. Bales, *Working Papers in the Theory of Actions* (New York: Free Press, 1953), dikutip dalam John Rex.

²² L. Althusser, *For Marx* (London: Allen Lane, 1969), dikutip dalam John Rex.

²³ F. Tonnies, *Community and Association*, diterjemahkan oleh C.P. Loomis, (London: Routledge and Kegan Paul, [1887] 1963), dikutip dalam John Rex.

²⁴ E. Durkheim, *The Division Labor in Society*, (Illinois: Free Press, 1933) dan juga Suicede (London: Routledge and Kegan Paul, [1897] 1952), dikutip dalam John Rex.

²⁵ Marx Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (London: Allen and Unwin, [1905], 1930), dikutip dalam John Rex.

daerah tertentu.²⁶ Konon, multikulturalisme model *melting pot* bisa dilihat di Amerika Serikat dan *mosaic* di Canada.²⁷

Selain memberi peluang terciptanya masyarakat baru, multikulturalisme juga bisa mengarah pada hiper-multikulturalisme, yakni pengakuan terhadap budaya sendiri yang dapat mengarah pada narsisme budaya. Narsisme budaya bisa diwujudkan dengan cara memper-tentangkan budaya lokal dengan budaya Barat, mengubur diri dengan konsep-konsep masa lampau hanya untuk mencari nilai-nilai asli tanpa ada hubungannya dengan multikulturalisme.²⁸

IV. Multikulturalisme Ala Indonesia

Tampaknya masyarakat Indonesia mengarah pada masyarakat multikultural model *mosaic*, seperti terlihat dari tidak mencairnya suku, agama, ras, dan golongan menjadi satu kesatuan, melainkan membentuk sebuah kepingan berwarna-warni yang disusun dan ditempelkan sedemikian rupa, berhiaskan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, sehingga membentuk sebuah gambaran kesatuan Republik Indonesia. Menurut Hidayat Nur Wahid, di dalam *mosaic* tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang terwujud dalam masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah *mosaic* itu. Model *mosaic* sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain konsep kebudayaan bangsa, seperti terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah.”²⁹

Konsep puncak-puncak kebudayaan itu jelas dibentuk oleh Bhineka Tunggal Ika yang diambil dari bagian pupuh “Kekawin Sutasoma”

karya Mpu Tantular. Frase Bhineka Tunggal Ika merupakan bagian dari teori konsolidasi aliran keagamaan ala Mpu Tantular untuk menyatukan pengikut Hindu-Budhha yang mewarisi potensi konflik sejak abad VIII yang tercermin dari konflik antara kerajaan Sri Wijaya dan Mataram Kuno dan generasi penerusnya di kerajaan Jawa Timur. Bhineka Tunggal Ika sebagai teori konsolidasi tampak jelas dari pernyataan Mpu Tantular bahwa, “*Rwâneka dhātu winuwus Buddha Wiswa; Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen; Mangka ng Jinatwa kalawan Ēiwatatwa tunggal; Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*” Artinya, Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda; mereka memang berbeda, tetapi kedua bisa dikenali, sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal; Pecah-belahlah mereka, tetapi satu jualah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.³⁰

Teori konsolidasi agama itu dipakai oleh para pendiri negara Indonesia untuk memecahkan persoalan disintegrasi bangsa, tetapi gagal. Jangankan mempersatukan berbagai suku, agama, ras, dan golongan, mempersatukan agama Hindu-Buddha saja tidak mampu. Buktinya, Hindu-Buddha yang sebelumnya ada dalam satu departemen, sejak zaman Reformasi terpisahkan. Jadi, mempersatukan bangsa Indonesia tidaklah mudah, karena seperti dikatakan oleh Benedict Anderson, bangsa adalah suatu komunitas yang dibayangkan.³¹ Dengan demikian Hidayat Nur Wahid benar, bahwa persatuan dan kesatuan RI hanya dapat diwujudkan seutuhnya jika ada keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal mengadopsi dan menjadikan multikulturalisme sebagai pedoman hidupnya,³² artinya, bangsa Indonesia memerlukan *sense of multiculturalisme*.

²⁶ Lihat, A Meriam-Webster, *o p. cit.*, hal. 750

²⁷ Peter Lamborn Wilson & Mao Tse-tung (revised), *loc. cit.*

²⁸ H.A.R. Tilaar, *op. cit.*, hal. 85-86.

²⁹ Hidayat Nur Wahid, “Membangun Masa Depan Bangsa di Atas Pondasi Multikulturalisme,” *download*, tanggal 16 Oktober melalui <http://www.google.co.id/>

³⁰ “Ideologi: Mpu Tantular Bapak Pancasila,” *download* melalui <http://www.google.co.id/> 14 September 2010.

³¹ Lihat, Benedict Anderson, *Imagined Communities Reflections on The Origin and Spread of Nationalism* (London: Theford Press Limited, 1983), sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

³² Hidayat Nur Wahid, *loc. cit.*

Jangankan *sense of multiculturalism*, boleh jadi *sense of nation* juga tidak ada. Sekalipun ada bisa dipastikan hanya pada sebagian kecil orang. Buktinya begitu banyak orang yang tak mampu menyerahkan kesetiaan tertinggi inividunya kepada negara kebangsaan,³³ melainkan kepada berbagai bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik, kesatuan ideologi suku atau klan, atau golongan keagamaan. Hal itu disebabkan oleh adanya pandangan sempit bahwa ideologi, norma, politik, dan kebudayaan sendiri sangat sempurna, sehingga lebih pantas dijadikan sebagai acuan hidup berbangsa dan bernegara. Karena itu, kepunyaan kelompok lain yang tak sejalan harus dilenyapkan atau dikerdilkan.

Mengingat begitu rumitnya membentuk *sense of munticulturalism*, maka memang benar pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan.

V. Pendidikan Multikulturalisme

Pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan dan pengajaran yang dirancang untuk siswa dengan latar belakang budaya berbeda dalam suatu sistem pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengajar dan belajar membangun konsensus, menghormati, dan mendorong keanekaragaman budaya dalam masyarakat ras.³⁴ Pendidikan multikulturalisme awalnya muncul di Amerika, diawali dengan adanya praktek diskriminasi di lembaga-lembaga publik, terutama pada lembaga pendidikan pada masa perjuangan hak asasi tahun 1960-an. Karena itu muncul tuntutan supaya lembaga-lembaga pendidikan di Amerika konsisten menerima dan menghargai perbedaan dan memberikan persamaan kesempatan kepada setiap orang tanpa memandang suku di bidang pekerjaan dan pendidikan.³⁵

Tahun 1980-an Amerika akhirnya berhasil mendirikan sekolah dengan paradigma pendidikan multikulturalisme. Pada pertengahan dan akhir 1980-an sekolah itu diperbaiki dengan cara memperdalam kerangka kerja untuk membunikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial. Tahun 1990-an pendidikan multikulturalisme menjadi slogan yang sangat populer di Amerika. Secara umum, pendidikan multikulturalisme diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini. Tahun 1994 pendidikan multikulturalisme menjadi komitmen global dengan keluarnya rekomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994.³⁶

Rekomendasi UNESCO antara lain memuat empat pesan, yakni (i), pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mampu mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain; (ii) pendidikan multikulturalisme hendaknya meneguhkan jatidiri siswa dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antara pribadi maupun masyarakat; (iii) pendidikan multikulturalisme hendaknya dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa disertai kekerasan; dan (iv) pendidikan multikulturalisme hendaknya meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri pikiran para peserta didik sehingga mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi, dan memelihara.³⁷

³³ Lihat, Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Erlangga, 1984).

³⁴ Keith Wilson, "Pendidikan Multikulturalisme," *download*, tanggal 16 Oktober 2010 melalui <http://www.google.co.id/>

³⁵ Pupu Saeful Rahmat, "Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia," *download*, tanggal 16 Oktober 2010 melalui <http://www.google.co.id/>

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

Dalam konteks bangsa Indonesia, Era Reformasi menjadi momentum bagi meningkatnya perbincangan konsep pendidikan multikulturalisme, karena era ini tidak hanya membawa berkah kebebasan berpolitik, tetapi juga menimbulkan kesengsaraan secara sosial karena meningkatnya aksi-aksi primordialisme.³⁸ Kelompok-kelompok kepentingan memanfaatkan isu SARA untuk mencapai tujuan kelompoknya. Namun Abdullah Faqih masih bisa berpikir positif dalam mencermati fenomena itu yang disebutnya sebagai masa transisi demokrasi menuju konsolidasi demokrasi. Dalam situasi seperti itu, menurut Abdullah Faqih dibutuhkan paradigma pendidikan multikultural. Walaupun mengakui pentingnya arti penting paradigma pendidikan multikulturalisme, namun Abdullah Faqih menyadari sekali tidak mudah menerapkannya di Indonesia, karena adanya tantangan dan hambatan terutama dari orang tua siswa. Orang tua siswa masa kini umumnya lahir dari sistem pendidikan agama warisan kolonial yang gemar membuat stereotipe, menjelek-jelekkan agama-agama lain untuk kepentingan politik. Oleh karena itu, orang tua murid masih merasa khawatir terhadap penerapan paradigma pendidikan multikulturalisme terutama saat pembelajaran menyentuh aspek agama. Dengan demikian, sukses atau tidaknya implementasi pendidikan multikulturalisme ditentukan oleh tingkat pemahaman dan kecerdasan orang tua dalam memahami dan menerapkan konsep multikulturalisme dalam kehidupannya sehari-hari.³⁹

Selain orang tua siswa, menurut Abdullah Faqih guru juga sangat penting dalam sukses atau tidaknya pendidikan multikulturalisme. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan banyak guru yang mempunyai *sense of multiculturalism*. Dengan cara itu nilai-nilai multikulturalisme dapat dibumikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga akhirnya menular ke anak didik. Jika nilai-nilai

multikulturalisme sudah muncul di sekolah, maka tidak perlu ada mata pelajaran khusus tentang multikulturalisme, karena materinya bisa diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran terkait.⁴⁰

Pupu Saeful Rahmat berbeda pendapat dengan Abdullah Faqih. Ia mengatakan manfaat utama pendidikan multikulturalisme adalah untuk membangun kohesifitas, soliditas, dan intimitas di antara keragaman etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara warga bangsa Indonesia. Oleh karena itu lembaga pendidikan nasional perlu didorong dan diberikan spirit supaya mau menanamkan sikap multikulturalisme kepada peserta didik. Dengan cara itu siswa akan bisa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Pendidikan multikulturalisme dapat juga dipakai sebagai ajang pelatihan dan penyadaran generasi muda dalam menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan keinginan hidup bersama secara damai. Demi mencapai proses itu, menurut Pupu Saeful Rahmat pendidikan multikultural perlu disosialisasikan melalui lembaga pendidikan nasional dan jika memungkinkan, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.⁴¹

Pupu Saeful Rahmat juga mengatakan melalui pendidikan multikulturalisme dapat ditanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati para siswa terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pada akhirnya siswa dapat belajar melawan atau setidaknya menunjukkan sikap tidak setuju terhadap ketidaktoleranan seperti inkuisisi (pengadilan negara atas sahnya tidaknya teologi atau ideologi), perang agama, diskriminasi, dan hegemoni budaya di tengah kultur monolitik dan uniformitas global.⁴²

Jadi, ada dua pendapat berlawanan mengenai cara mewujudkan pendidikan

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

multikulturalisme, yang satu menyatakan memerlukan kurikulum khusus, sedangkan yang kedua berkata sebaliknya. Dari dua pilihan itu, tampaknya pilihan kedua banyak diminati karena untuk mewujudkan kesadaran multikultural dibutuhkan waktu yang cukup lama.⁴³ Oleh karena itu pendidikan multikultural melalui kurikulum setidaknya harus berpegang pada empat prinsip yaitu: (i) menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang; (ii) didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah; (iii) kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda; dan terakhir (iv) mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya, dan agama.⁴⁴

Jika ditelusuri lebih jauh, kedua pemikiran itu sama-sama baik, tujuannya juga sama yaitu membentuk suatu masyarakat yang mau menempatkan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan, karena itu perlu digabungkan jadi satu. Sambil menumbuhkan *sense of multiculturalism* di kalangan guru, perlu juga dibuatkan kurikulum pembelajaran dan pengajaran multikulturalisme di sekolah-sekolah. Teori konvergensi perlu diambil karena memang sulit mewujudkan *sense of multiculturalism* di Indonesia sekarang ini karena begitu banyaknya individu atau kelompok yang meraih keuntungan sosial, ekonomi, dan bahkan politik dari konsep keanekaragaman dalam ketidaksederajatan. Biar pun demikian, bukan berarti sudah tidak ada jalan sama sekali untuk membentuk karakter bangsa Indonesia supaya tumbuh menjadi yang lebih bermartabat. Peluang itu terbuka jika mau menerapkan teori sejarah, seperti yang dibicarakan pada bagian penutup di bawah ini.

VI. Penutup

Teori Kekuasaan-Pengetahuan Michel Foucault, kiranya dapat membantu dalam memudahkan proses sosialisasi pendidikan multikulturalisme. Teori ini mengatakan manusia tak digerakkan oleh nilai yang mereka anut, melainkan hanya berkompromi dengan wacana-wacana yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan.⁴⁵ Artinya, setiap wacana menyatu dengan kekuasaan yang beroperasi di baliknya dan juga tidak bisa dipisahkan dari relasi kekuasaan yang tersembunyi di baliknya yang merupakan produk dari praktik kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksudkan oleh Foucault bersifat *plural* tidak sentralistik yang tumbuh dari berbagai ruang perifer, dan ada di mana-mana.⁴⁶ Foucault tidak mencari relasi-relasi kekuasaan pada kuasa represif, struktur politis, tuan dan hamba, pemerintah, dan kelas sosial dominan. Ia menaruh perhatian pada mekanisme kuasa dan strategi kuasa. Ia tidak berbicara tentang apa itu kuasa, melainkan bagaimana kuasa dipraktekkan, diterima, dan dilihat sebagai kebenaran.⁴⁷

Konsep kekuasaan ala Foucault secara tidak sadar sudah pernah diterapkan oleh Insitut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dalam upaya mereka membangun suatu model berkesenian modern yang mengawinkan kesenian lokal dengan aspek ekonomi pariwisata dan bahkan politik. Kesenian model ISI baik seni tari, kerawitan, maupun seni rupa disosialisasikan oleh para mahasiswa dan dosen ke seluruh pelosok Bali dalam berbagai kesempatan dan dipentaskan atau dipamerkan secara berkesinambungan dalam setiap acara Pesta Kesenian Bali sejak tahun 1979. Sebagai akibat dari praktek relasi-relasi kekuasaan-pengetahuan itu, komunitas seni di Bali sekarang ini hanya mengenal satu cita rasa seni yaitu kesenian ala ISI. Bentuk-bentuk kesenian

⁴³"STP Santo Agustinus Terapkan Pendidikan Multikulturalisme," *download*, tanggal 16 Oktober melalui <http://www.google.co.id/>

⁴⁴Pupu Saeful Rahmat, *loc. cit*

⁴⁵Lihat, C. Behan McCullagh, *The Logic of History* (London, Routledge, 2004), hal. 95.

⁴⁶Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal. 223.

⁴⁷Konrad Kebung, "Kembalinya Moral Melalui Seks," *Basis*, No. 01 – 02, Tahun Ke- 51, Januari-Februari 2002, hal. 34.

yang tidak mencitrakan aroma ISI dianggap kurang berbobot.

Jika memang betul-betul ada niat dan semangat membumikan konsep multikulturalisme di Indonesia, langkah-langkah yang telah ditempuh oleh ISI Denpasar kiranya dapat ditiru, dengan cara memanfaatkan perguruan tinggi, khususnya pencetak guru, yang dulu bernama IKIP. Mereka diwajibkan membentuk komunitas baca yang kegiatannya antara lain diskusi dan penerbitan media cetak dan elektronik "Pendidikan Multikulturalisme." Materinya antara lain persoalan-persoalan yang mampu menerangkan relativitas agama, budaya, dan sejarah, sehingga tidak terjadi pemutlakan kebenaran terhadap kepunyaan agama, budaya, dan sejarah diri sendiri.

Sasaran utama media tersebut adalah para mahasiswa yang setelah lulus akan menjadi duta pendidikan multikulturalisme ke seluruh pelosok

tanah air. Supaya lebih mudah mencapai sasaran itu, perlu pula menjadikan pendidikan multikulturalisme sebagai mata kuliah umum yang dimasukkan dalam muatan lokal di semua perguruan tinggi. Kajian sejarah dan kebudayaan secara kritis-analitis dalam perkuliahan, diskusi, dan wacana media massa pada akhirnya akan menumbuhkan dan meningkatkan *sense of multiculturalism* para calon guru dan para guru. Orang-orang yang telah memiliki *sense of multiculturalism* itu pada akhirnya akan mengubah lingkungannya mulai dari lingkungan terdekat (keluarga) dan akhirnya meluas ke lingkungan tempat kerja (sekolah-sekolah). Siswa di sekolah-sekolah yang telah mendapat pengajaran pendidikan multikulturalisme akan menyebarkannya ke lingkungan keluarga masing-masing, dan seterusnya. Dengan demikian, pendidikan multikulturalisme pun akhirnya menyebar ke luar kampus.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict, 1983. *Imagined Communities Reflections on The Origin and Spread of Nationalism* (London: Thetford Press Limited).
- Ardika, I Wayan, 2004. "Bukti-Bukti Arkeologi Terbentuknya Akar Multikulturalisme," dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed.), *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 2004. "Reformasi, Multikulturalisme, dan Masalah Politik Bahasa di Indonesia," dalam I Gede Mudana (penyunting), *Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus Mengkritisi Peradaban Hegemonik*. Denpasar: Kajian Budaya Universitas Bali.
- Comment by Gede Daru — January 17, 2010 @ 11:45 pm* untuk "Cikal Bakal Gereja Kristen Protestan Bali," *Teologi*, April 24, 2007, Filed under: Sejarah — admin @ 4:42 am, *download*, tanggal 16 Oktober melalui <http://www.google.co.id/>
- Darma Putra, I Nyoman (ed.), 2004. *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Bali Post.
- Foucault, Michel, 1980. *Power/Knowledge*, Colin Gordon, ed., trans. Colin Gordon, Leo Marshall, John Mepham, Kate Soper. Sussex: The Harvester Press.
- H.A.R. Tilaar, 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayat Nur Wahid, "Membangun Masa Depan Bangsa di Atas Pondasi Multikulturalisme," *download*, tanggal 16 Oktober melalui <http://www.google.co.id/>
- "*Home-Gateways to the World-Special International Guides-Felloship-FAQ, WorldBooks Home -1998-1999-2000-2001-2002-Country Index*," (<http://www.yahoo.com>)
- Hunt, Lynn, ed., 1989. *The New Cultural History* (Barkeley: University of California Press).

- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: arti.line.
- “Ideologi: Mpu Tantular Bapak Pancasila,” *download* melalui <http://www.google.co.id/> 14 September 2010.
- Konrad Kebung, “Kembalinya Moral Melalui Seks,” *Basis*, No. 01 – 02, Tahun Ke- 51, Januari-Februari 2002.
- Kohn, Hans , 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Lamborn Wilson, Peter & Mao Tse-tung (revised) Against Multiculturalism “Let a thousand flowers bloom “ (<http://www.yahoo.com>)
- Lukas Musianto dan Esther Kuntjara, “Menuju Masyarakat Urban yang Multikultural di Indonesia (Kasus Interaksi Masyarakat Cina dan Pribumi di Surabaya dan Kasus Adaptasi Perempuan dalam Kehidupan di Perkotaan),” makalah yang dibawakan dalam 3rd International Symposium of The Jurnal Antropologi Indonesia.
- McCullagh, C. Behan , 2004. *The Logic of History* . London, Routledge.
- Melani Budiarta, 2004. “Multiculturalism: In Search of Critical Framework for Assessing Diversity in Indonesia,” dalam Kamanto Sunarto, Russell Hiang-Khng, Achmad Fedyani Saifuddin, 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamilier*. Depok: Jurnal Antropologi Indonesia.
- Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, terj. Cholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Muhammad Nurcholis, “Pancasila Sebagai Pembangun Karakter Bangsa,” *wikimu* Selasa, 01-06-2010 09:22:50, *download*, tanggal 16 Oktober melalui <http://www.google.co.id/>
- Naya Sujana, I Nyoman, 2004. “Konflik Sosial di Bali: Fenomena dan Strategi Penanggulangan,” dalam I Nyoman Darma Putra (ed.), *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Parekh, Bikkhu, 2004. “National Culture and Multiculturalism,” in Kenneth Thompson (ed.), *Media and Cultural regulation*, (London-Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publications in association with the Open University), dikutip dalam Kamanto Sunarto, Russell Hiang-Khing, Achmad Fedyani Saifuddin, 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamilier*. Depok: Jurnal Antropologi Indonesia.
- Philpott, Simon, 2003. *Meruntuhkan Indonesia: Politik Postkolonial dan Otoritarianisme*, terj. Nuruddin Mhd. Ali, Uzair Fauzan: Yogyakarta: LKIS.
- Pitana, I G, 2004. “Memperjuangkan Otonomi Daerah: Mencegah Sandyakalaning Pariwisata Bali,” dalam I Nyoman Darma Putra (ed.), *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Pupu Saeful Rahmat, “Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia,” *download*, tanggal 16 Oktober melalui <http://www.google.co.id/>
- Rex, John, 2002. “The Concept of a Multiculturalism,” Occasional Papers in Ethnic Relations No. 3, Center for research in ethnic Relations (CRER), 1985, diterjemahkan oleh Sandra Kartika menjadi “Konsep Sebuah Masyarakat Multikultural,” dalam Danusiri, Aryo dan Wasmi Alhaziri (ed.), *Pendidikan Memang Multikultural* Jakarta: Yayasan Sains Estetika dan Teknologi.
- Santos, Arysio, 2010. *Atlantas The Lost Continent Finally Found*, terjemahan Hikmah Ubaidillah. Jakarta: Ufuk Press, 2010.
- Suacana, I Wayan Gede, 2005. “Diferensiasi Sosial dan Penguatan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural,” dalam *Jurnal Kajian Budaya*, Nomor 3 Volume 2 Januari.

- Wilson, Keith . “Pendidikan Multikulturalisme,” *download*, tanggal 16 Oktober melalui <http://www.google.co.id/>
- Wijaya, Nyoman “Menjadi atau Memiliki Hindu: Pluralisme Agama di Bali dalam Dimensi Sejarah,” dalam I Nyoman Darma Putra, ed.,
- Webster, A Meriam , 1977. *Webster New Collegiate Dictionary* (Springfield: G. & C. Merriam Company).
- Yasraf Amir Piliang, 2004. *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* Yogyakarta: Jalasutra.
- Kohn, Hans , 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Lamborn Wilson, Peter & Mao Tse-tung (revised) Against Multiculturalism “Let a thousand flowers bloom “ (<http://www.yahoo.com>)
- Lukas Musianto dan Esther Kuntjara, “Menuju Masyarakat Urban yang Multikultural di Indonesia (Kasus Interaksi Masyarakat Cina dan Pribumi di Surabaya dan Kasus Adaptasi Perempuan dalam Kehidupan di Perkotaan,” makalah yang dibawakan dalam 3rd International Symposium of The Jurnal Antropologi Indonesia.
- McCullagh, C. Behan , 2004. *The Logic of History* . London, Routledge.
- Melani Budiarta, 2004. “Multiculturalism: In Search of Critical Framework for Assessing Diversity in Indonesia,” dalam Kamanto Sunarto, Russell Hiang-Khng, Achmad Fedyani Saifuddin, 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. Depok: Jurnal Antropologi Indonesia.
- Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, terj. Cholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Muhammad Nurcholis, “Pancasila Sebagai Pembangun Karakter Bangsa,” *wikimu* Selasa, 01-06-2010 09:22:50, *download*, tanggal 16 Oktober melalui <http://www.google.co.id/>
- Naya Sujana, I Nyoman, 2004. “Konflik Sosial di Bali: Fenomena dan Strategi Penanggulangan,” dalam I Nyoman Darma Putra (ed.), *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Parekh, Bikkhu, 2004. “National Culture and Multiculturalism,” in Kenneth Thompson (ed.), *Media and Cultural regulation*, (London-Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publications in association with the Open University), dikutip dalam Kamanto Sunarto, Russell Hiang-Khing, Achmad Fedyani Saifuddin, 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. Depok: Jurnal Antropologi Indonesia.
- Philpott, Simon, 2003. *Meruntuhkan Indonesia: Politik Postkolonial dan Otoritarianisme*, terj. Nuruddin Mhd. Ali, Uzair Fauzan: Yogyakarta: LKIS.
- Pitana, I G, 2004. “Memperjuangkan Otonomi Daerah: Mencegah Sandiyakalaning Pariwisata Bali,” dalam I Nyoman Darma Putra (ed.), *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Pupu Saeful Rahmat, “Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia,” *download*, tanggal 16 Oktober melalui <http://www.google.co.id/>
- Rex, John, 2002. “The Concept of a Multiculturalism,” Occasional Papers in Ethnic Relations No. 3, Center for research in ethnic Relations (CRER), 1985, diterjemahkan oleh Sandra Kartika menjadi “Konsep Sebuah Masyarakat Multikultural,” dalam Danusiri, Aryo dan Wasmi Alhaziri (ed.), *Pendidikan Memang Multikultural* Jakarta: Yayasan Sains Estetika dan Teknologi.
- Santos, Arysio, 2010. *Atlantas The Lost Continent Finally Found*, terjemahan Hikmah Ubaidillah. Jakarta: Ufuk Press, 2010.

- Suacana, I Wayan Gede, 2005. "Diferensiasi Sosial dan Penguatan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural," dalam *Jurnal Kajian Budaya*, Nomer 3 Volume 2 Januari.
- Wilson, Keith . "Pendidikan Multikulturalisme," *download*, tanggal 16 Oktober melalui <http://www.google.co.id/>
- Webster, A Meriam , 1977. *Webster New Collegiate Dictionary* (Springfield: G. & C. Merriam Company.
- Yasraf Amir Piliang, 2004. *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* Yogyakarta: Jalasutra.

NILAI-NILAI PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI SENI PERTUNJUKAN TOPENG

I Wayan Dana

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Abstrak

Nilai-nilai pembentukan karakter melalui seni pertunjukan topeng merasuk kepada peserta didik secara langsung maupun tidak langsung melalui proses pembelajaran. Hal itu disadari oleh Wangi Indriya sebagai seniman, penari, dan dalang Topeng Indramayu. Melalui seni pertunjukan topeng yang diajarkan kepada para siswa itu juga dipergelarkan kepada masyarakat umum memuat unsur-unsur pendidikan atau pembentukan karakter.

Pembentukan karakter dalam seni pertunjukan Topeng Indramayu atau Dermayon tersaji melalui ekspresi gerak, cerita, penokohan, musik, tembang, dan tata busana dalam serta ucapan para pemain topeng. Kesenian ini memiliki peran yang kuat dan terkandung nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan seseorang bertingkah laku santun, saling menghormati, semangat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai pembentukan karakter dalam seni petopengan itu tersaji secara artistik dan estetik. Pengungkapan itu, mengukuhkan seni topeng memiliki daya pikat sebagai tontonan yang berisi tuntunan dan tatanan. Muatan nilai-nilai itu diajarkan Wangi Indriya dalam seni petopengan secara berkesinambungan, meneruskan jejak-jejak pendahulunya hingga kini tanpa lelah agar nilai-nilai pembentukan karakter melalui seni petunjukan topeng terus bergulir.

Kata kunci: Nilai, pembentukan Karakter, seni pertunjukan topeng.

Abstract

Wangi Indriya, an artist and a mask dancer of Indramayu, realized that the learners of mask dances acquire the values of character building both directly and indirectly through the learning process. Through public mask performance the audience can also acquire the pedagogical values and the elements of character building. The movements, the story, the characterization, the music, the songs, the dialogues, and the costume of the Indramayu mask performance or Dermayon express the values of character building. Those artistic elements of the Dermayon have attracted the audience because such a performance is entertaining and good conducts. The continuity of the values persists through the mask performance, especially because Indriya's efforts to carry on her predecessors to protect the performance.

Keywords: values, character building, mask performance art.

Pendahuluan

Indramayu berada dalam lingkungan budaya pesisiran di bagian barat dan merupakan wilayah yang begitu hidup dengan berbagai aktivitas keseniannya. Hal ini terjadi, karena mendapat dukungan oleh masyarakat yang sebagaimana besar hidup dari alam pertanian, sehingga Indramayu dikenal sebagai “lumbung padi” dan mangga pada saat musim buah-buahan. Berbagai *event* diselenggarakan oleh masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok berkaitan dengan alam pertanian itu, seperti upacara *Ngarot* (mengairi sawah), upacara *Sedekah Bumi* (setelah musim panen) yang dimeriahkan dengan berbagai bentuk seni pertunjukan.

Seni pertunjukan yang senantiasa dipergelarkan dalam peristiwa tersebut, adalah Wayang Kulit, dan atau Topeng. Oleh karena itu, pada musim kegiatan pertanian seperti Sedekah Bumi dan *Ngarot*, maka para komunitas dalang topeng memiliki kegiatan pertunjukan yang cukup padat. Dapat dipastikan bahwa grup dalang topeng yang laris tanggapan kebingungan mencari pemain kendang, karena jumlah pemain kendang relatif kecil dibanding grup topeng yang ada dan pada kesempatan yang sama harus ikut pula mengiringi di beberapa tempat pertunjukan topeng.¹

Di Indramayu, di mana seni pertunjukan topeng hidup selaras dengan kehidupan masyarakatnya, hingga kini ada beberapa dalang topeng yang aktif mengadakan pertunjukan di antaranya Rasinah (74 tahun), Eti Suhaeti (40 tahun), Norgi (67 tahun), Watji (40 tahun), dan Wangi Indriya (42 tahun). Di beberapa desa di Indramayu para dalang topeng ini lah yang sering tampil dalam berbagai *event*, baik berkaitan dengan upacara alam pertanian maupun upacara selamat siklus kehidupan manusia.²

Nilai-nilai yang membentuk Karakter Wangi Indriya Sebagai Dalang Topeng

Pada kesempatan kali ini yang menarik dikaji kembali aktivitasnya dalam berkesenian topeng adalah dalang topeng Wangi Indriya, tanpa mengesalkan arti para dalang topeng yang lain, yang tentu saja telah berjuang sekuat tenaga mempertahankan kehidupan seni pertunjukan topeng “Dermayon”. Masyarakat penyangga juga ikut andil dalam mewadahi kegiatan para dalang topeng, sehingga denyut kehidupan topeng Indramayu hingga kini tetap beraktivitas dan eksis. Artinya setiap dalang topeng berupaya melalui caranya masing-masing untuk selalu setia dan konsisten dengan profesinya yang membentuk karakter Wangi Indriya sebagai dalang topeng.

Nama Wangi sebagai dalang topeng mungkin belum sepopuler nama Sawitri (alm) dalang topeng Cirebon. Akan tetapi, kini dari berbagai aktivitas yang dilakukan seperti mendalami filosofi petopengan, cerita pewayangan, dalang wayang kulit, mengikuti kolaborasi dengan seniman-seniman di beberapa kota di Indonesia, jelas memperkaya dan membentuk karakter serta wawasannya sebagai seniman serba bisa. Selain itu, jelas pengalaman di berbagai kesempatan di atas amat mendukung kemampuannya berolah seni topeng menjadi lebih matang, mempertajam teknik dan penguasaan seni petopengan itu sendiri. Dari sisi ini ia juga secara tidak langsung memperkenalkan gaya pertunjukan topeng Indramayu baik dalam bentuk *work-shop*, pertunjukan, maupun diskusi dengan seniman dan tokoh kesenian serta mahasiswa, di luar lingkungan budaya Indramayu.

Berdasarkan pengamatan selintas, tampaknya Wangi begitu gesit dan penuh semangat (energik) dalam berbagai langkah kerja yang dilakukan. Ia mampu menjawab setiap pertanyaan ketika pelaksanaan sarasehan yang

¹ (Wawancara dengan Taham, 7-10-2001 di Sanggar Mulya Bakti Dusun Tambi Indramayu).

² Sri Hastuti, “Wangi Indriya Perempuan Dhalang Topeng di Indramayu”, dalam *Kembang Setaman: Persembahan untuk Sang Maha Guru*, 2003 (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta dan CV Arindo Nusa Media) hal 122—130

bertajuk “Perempuan dan Ekspresi Seni” di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta (2003). Mencontohkan gerak-gerak, menceritakan pengalaman berpentas begitu lancar dan mengalir, mendemonstrasikan gelar topeng Indramayu, tampak hidup serta tidak membosankan. Hal ini secara langsung maupun tidak tentu mengantar ia menjadi seniman yang tangguh dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Buktinya hingga kini ia dapat dan bisa menempatkan diri di mana dan sebagai apa serta kepada siapa ia harus berhadapan berkaitan dengan kiprahnya mengeskpresikan nilai-nilai yang membentuk karakter sebagai dalang topeng. Artinya tidak tampak ekspresi wajah tanggung, ketika ia berhadapan dengan para mahasiswa maupun dosen dari perguruan tinggi seni, begitu pula dengan tenang ia tampil di berbagai *event* pertunjukan topeng.

Memang dilihat dari sisi usia, ia relatif muda, tetapi tampak jelas bahwa kematangan pengalamannya berkesenian topeng begitu menonjol. Teknik bergerak berbagai karakter topeng dipahami betul terlihat dalam penyajian topeng (Panji, Pamindo, dan Klana), terasa menyatu dalam setiap tampilan karakter. Tidak disangsikan bahwa ia selain keturunan keluarga seniman (wayang) topeng, ia memiliki ketekunan (ulet), semangat (gigih), dan terus belajar kepada seniman tua lainnya. Hal ini menjadi *sangu* (bekal) baginya kini dan terus melaju ke masa yang akan datang sebagai dalang topeng andal gaya ‘Dermayon’ sekaligus penerusan nilai-nilai pembentukan karakter melalui seni topeng.

Sebagai dalang topeng, ia begitu serius belajar *babad* yang merupakan induk suatu cerita topeng, kemudian rajin bertanya maupun berguru kepada seniman tua lainnya seperti, Mimi Rasinah, Nyi Warsen, dan Torip atau Norgi. Selanjutnya ia terus menekuni filosofi dunia pewayangan dan petopengan yang didampingi oleh ayahnya sendiri sekaligus pemberi semangat di balik kesuksesannya. Mengamati karier Wangi Indriya kini sebagai dalang topeng ‘berlabel’ Dermayon (gaya Indramayu), tentu tidak dapat dilepas dari masa lalu yang begitu panjang (40-an tahun yang

lalu). Ia lahir dalam lingkungan keluarga seniman, sang kakek dan ayahnya adalah dalang wayang kulit dan seniman topeng yang andal pada zamannya. Kakek dan ayahnya inilah yang memiliki peran awal yang menentukan bekal Wangi menjadi dalang topeng serba bisa. Nilai-nilai yang terekspresi melalui dunia seni pertunjukan topeng itu menjadi salah satu pilar pendorong pembentukan karakter bangsa.

Transfer nilai-nilai Pendidikan dalam Pangajaran Tari Topeng

Tampak di samping bakat, Wangi sebagai dalang topeng telah dikondisikan mulai sejak kecil terbiasa hidup di lingkungan dunia kesenian. Di rumahnya dibangun Sanggar Mulya Bakti didirikan tahun 1983 sebagai wadah proses pembelajaran seni petopengan Indramayu, dan tari-tarian Jawa Barat umumnya. Keberadaan fasilitas ini ikut mendorong minat putranya bergabung belajar dengan masyarakat setempat. Di sanggar ini pula Wangi menjalankan proses pelatihan sebagai pewarisan dan penerusan generasi pelaku seni pertunjukan topeng Indramayu. Latihan tari diadakan setiap hari Jumat dan Minggu mulai dari pukul 15.00-18.00 WIB. Peserta yang ikut pembelajaran topeng rata-rata dari umur 7 (tahun) ke atas, yang telah duduk di Sekolah Dasar. Berdasar kenyataan bahwa yang ikut atas dorongan niatnya sendiri biasanya dalam waktu 6 (enam) bulan bisa memainkan peran topeng Klono atau tarian Serimpi dengan iringan kaset.

Keterampilan Wangi Indriya sebagai seniman petopengan diperoleh dari sang kakek yang begitu keras dan ketat mengajarkan teknik dan gerak topeng kepadanya, sehingga nilai-nilai itu turut membentuk karakternya menjadi seniman serba bisa. Sejak kelas IV SD ia secara sadar ditempa oleh lingkungan keluarga seniman, terus-menerus menyaksikan kakek, ayah dan saudaranya sibuk dalam berbagai aktivitas kesenian. Di sela waktunya bermain sebagai seorang bocah, ia harus mengikuti jejak sang kakek atau ayah mengadakan pertunjukan di beberapa desa wilayah Indramayu, Cirebon dan Majalengka. Kebiasaan seperti itu menjadikan ia

semakin hari menjadi tambah semangat, walaupun dalam benaknya ada niat berontak yang kadangkala diwujudkan lewat ungkapan menangis. Akan tetapi, melihat puncak kejengkelan Wangi kecil hingga menangis, maka sang ayah sangat mengerti, memahami hati putrinya sehingga ayahnya memulai menghiburnya. Begitu masa kecilnya tampaknya tidak begitu bebas seperti anak orang kebanyakan lainnya di luar lingkungan keluarga seniman.³ Berkat didikan sang kakek yang begitu keras, mengantarkan Wangi Indriya kini menjadi dalang dan guru tari topeng yang terampil dan menemukan jati dirinya sebagai seniman yang kreatif serta penerus *genre* pertunjukan topeng “Dermayon”.

Wangi, memang berbeda dengan dalang topeng Rasinah, Eti, Watji maupun Bapak Norgi, dan Ibu Warsen yang pernah mematangkan teknik permainan topeng Wangi. Wangi kini memiliki daya pikat kuat sebagai dalang topeng, mungkin karena ia selalu belajar dan terus belajar. Keingintahuannya selalu tumbuh untuk dapat mengetahui, memahami lebih dalam apa yang sedang ditekuninya. Selain faktor bakat dan keturunan keluarga seniman, tampaknya lingkungan masyarakat mendukung, ia secara terbuka mau dan ingin bekerjasama dalam dunia berkesenian dengan berbagai pihak.

Kini, kesibukan Wangi begitu padat, selain terus menerima *tanggapan* sebagai dalang topeng, ia juga memiliki kemampuan memainkan instrumen bonang, *waranggono* (sinden), dalang wayang kulit Purwa, dalang Sinema Wayang di RCTI, dan guru tari topeng. Peran sebagai guru tari ia lakukan secara kontinyu untuk memantapkan kemampuannya sebagai dalang dan penerus-warisan topeng Indramayu. Sebagai guru tari, ia berkeinginan mengembangkan/mengenalkan topeng Indramayu kepada generasi sekarang, dan yang akan datang. Upaya ini dilakukan di sanggarnya secara kontinyu mendidik dan mengajarkan topeng kepada peserta didiknya. Agar kemampuan itu terasah terus, ia juga amat tekun membaca cerita wayang dan

babad, serta merambah dunia kolaborasi dengan para seniman/tokoh seni pertunjukan, sehingga proses pembelajaran kesenian berjalan berkesinambungan.

Dari berbagai aktivitas itu yang paling banyak dilakukan adalah dalang wayang kulit dan topeng serta guru tari. Debut karier sebagai dalang topeng selain tampil dalam *event-event* upacara di lingkungan keluarga, pedesaan, tetapi terus berjalan sesuai perjalanan waktu didukung oleh keluarga, masyarakat setempat, komunitas seniman seni pertunjukan dari berbagai daerah. Endo Suanda (Bandung) adalah seorang seniman kreatif yang selalu ke luar masuk pedesaan menemukan Wangi dan memberi kesempatan berpentas, yang juga didukung oleh Sal Murgiyanto, Sardono W Kusumo (Jakarta), dan Surakarta, Yogyakarta serta Bali. Kegiatan demi kegiatan pergelaran dilakukan oleh Wangi bersama kelompoknya Sanggar Mulya Bakti di Taman Ismail Marzuki, di Bali, Surakarta, Yogyakarta, hingga Jepang, Australia, dan Eropa.

Sebagai guru tari, ia mengajar di Sanggar Mulya Bakti setiap hari Jumat dan Minggu, dengan materi tari serimpi dan topeng (Klono) dengan iringan kaset. Di luar itu, ia juga menerima les bagi anak-anak atau orang yang berminat mempelajari petopengan Indramayu. Secara periodik ia juga mengajar para guru tari yang tergabung dalam guru-guru Diknas se Kabupaten Indramayu yang juga mengambil tempat di Sanggar Mulya Bakti. Dalam setahun dua kali terjadwal menerima tamu dari Jepang, yang secara khusus menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit dan Topeng Indramayu. Selanjutnya dalam kesempatan setelah pergelaran, para tamu ingin mengenal secara sederhana gerak-gerak topeng yang dilihatnya, maka Wangi dengan telaten mencontohkan dan mengulangi. Kunjungan semacam itu telah berapa kali terlaksana, selain kunjungan insidental dari para mahasiswa seni, anggota MSPI atau kelompok serta tokoh seniman lainnya.⁴ Kelihatannya hampir tidak pernah absen jika para seniman, tokoh seni berkunjung ke Indramayu dapat dipastikan

³ Wawancara dengan Wangi Indriya Di Sanggar Mulya Bakti Indramayu, 8-10-2001.

⁴ Observasi lapangan di Kabupaten Indramayu 6—8 Oktober 2001.

mampir di Sanggar Mulya Bakti untuk melihat dari dekat proses pembelajaran topeng Indramayu. Cara pembelajaran Wangi, menempatkan para siswa untuk diberikan dasar gerak yang baku di awal pembelajaran, kemudian dilepas, sedikit diberi kelonggaran kepada anak didik untuk melakukan gerak sesuai postur tubuhnya sehingga nilai-nilai itu mampu membentuk karakter anak didik mandiri.

Pada kesempatan itu Wangi sebagai dalang dan guru tari topeng membeberkan teknik permainan topeng, menceritakan pengalamannya dalam menggeluti dunia seni pertunjukan hingga mendemonstrasikan beberapa tokoh topeng, seperti Panji, Pamindo dan Klono.⁵ Di bagian lain Wangi juga mengundang mantan siswanya yang dipandang terampil menarik tari topeng untuk ikut tampil pada acara itu, dan dihadiri pula oleh para seniman dan pekerja seni seputar Indramayu, Jawa-Barat. Dalam dua hari pertemuan itu banyak hal yang diperoleh, selain pertunjukan topeng Indramayu, terekam pula gaya Wangi dalam memberi praktek tari, demonstrasi topeng, pengenalan kostum tari topeng hingga cara membungkus *kedok* (tapel) topeng yang memperkokoh nilai-nilai seni dalam membentuk kedisiplinan. Menurutnya cara membungkus topeng dari sehelai kain seyogyanya diketahui oleh para siswa, karena di saat menari ia dengan mudah dapat melepas pembungkusnya, sehingga tidak ada hambatan ketika menempelkan *tapel* di mukanya sendiri.

Rumah tempat tinggal Wangi yang cukup luas itu, satu bangunan di antaranya yang berukuran panjang kurang-lebih 20 m. dan lebar 10 m. digunakan sebagai kekiatan sanggar. Bangunan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, bagian paling dalam sebagai panggung semi permanen dari bahan kayu untuk pertunjukan wayang kulit. Kelir, kotak wayang, lampu blencong dan seperangkat gamelan siap tertata di tempat itu. Di bagian tengah, merupakan ruangan untuk aktivitas latihan topeng atau ruangan 'sarasehan' dengan alas tikar. Di bagian terdepan

ditata tempat duduk dan beberapa meja-tamu yang biasanya digunakan oleh para tamu undangan untuk duduk saat menyaksikan pertunjukan wayang kulit atau topeng. Di sebelah kanan-kiri ruangan yang tampak tersisa terdapat peralatan topeng, berbagai ukuran kendang yang sudah jadi ataupun belum, sehingga terlihat di sana-sini alat-alat kesenian sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan Wangi.

Wangi Indriya memang turunan seniman pedesaan, tetapi ia mempunyai metode pembelajaran topeng yang sistematis, artinya ia tidak menerapkan cara mendidik kakeknya yang begitu keras kepada anak didiknya sekarang ini. Dewasa ini jamannya telah berubah, tidak banyak orang yang bercita-cita menjadi penari topeng, jika ada yang belajar tari topeng ada kalanya yang ingin adalah orang tuanya, kemudian mendesakkan keinginannya itu kepada anaknya untuk belajar tari topeng. Memang sedikit jumlahnya keinginan dan bakat itu muncul murni dari siswa itu sendiri. Sejak awal Wangi biasanya telah mengetahui bakat dan ketekunan peserta didik yang belajar di sanggarnya. **Pertama** diawali dengan latihan dasar-dasar gerak tari topeng, sambil memegang (pijatan) para siswa. Cara ini dilakukan berulang kali untuk membentuk dasar/sikap yang terampil. **Kedua** belajar menikmati irama, meniru gerak gurunya, hingga menari berdasarkan enaknya masing-masing siswa. Jika ada siswa yang malas bergerak, ia harus mendengarkan iringannya, dengan cara itu ia kemudian jadi tertarik belajar. Pijakan keberhasilan Wangi dalam proses pembelajaran tari topeng adalah menempatkan faktor disiplin pada setiap siswa untuk menggunakan waktu. **Ketiga**, tingkatan akhir yang perlu diketahui seorang siswa adalah belajar melihat, menonton gurunya pada saat memberi contoh atau saat menari di atas pentas. Hal itu, menumbuhkan nilai-nilai yang membentuk karakter anak didik menjadi teliti dan disiplin.

Sebagai guru tari, Wangi secara tidak langsung telah berperan sebagai penerus pertunjukan topeng Indramayu, karena ikut

⁵ Pengamatan langsung di Sanggar Mulya Bakti Indramayu. 7—8 Oktober 2001.

menyebarkan teknik dan keterampilan kepada orang lain, sehingga benih-benih itu bermunculan di berbagai daerah, dalam berbagai *event*. Artinya jika proses pembelajaran topeng Indramayu berjalan terus-menerus, maka Wangi Indriya akan lahir lewat anak didik di beberapa tempat, sehingga topeng Indramayu akan berkembang baik kuantitas maupun kualitasnya. Tentunya tergantung dari kemampuan peserta didik yang menginterpretasikan kembali kehadiran topeng itu pada jamannya. Seorang guru seyogyanya memberi bekal awal yang baku kepada anak didik dan di sisi lain memberi kelonggaran yang terbaik kepada siswa untuk melakukan gerak yang sesuai dengan postur tubuhnya. Si anak didik kelak mampu memainkan sebuah tari topeng, jika ia dapat secara agak bebas mengekspresikan sesuai yang dirasa enak olehnya. Hal ini ada kesamaannya dengan ungkapan Endo Suanda bahwa pengajaran tari (topeng) tradisional adalah dengan cara “sistem imam”. Disebutkan bahwa tidak ada tradisi mencatat, seorang guru memberi beberapa contoh bentuk gerak kepada siswa, kemudian siswa dibiarkan mencari keluwesan sendiri. Guru seharusnya mengevaluasi, dan sekaligus menghargai interpretasi muridnya walaupun gerakannya agak berbeda, tetapi bagus pengungkapannya. Sistem ini dengan sendirinya akan melahirkan perbedaan-perbedaan antara si murid dengan sang guru maupun murid lainnya, tetapi akan menumbuhkan berbagai gaya pribadi yang penuh pikat dan nilai-nilai itu ikut membentuk karakter atau keperibadian *santun*,⁶ bagi peserta didik.

Wangi Indriya: Pembentukan Karakter melalui seni Pertunjukan Topeng

Seiring dengan aktivitasnya sebagai dalang topeng dan guru tari, Wangi saat ini juga memiliki waktu yang cukup panjang untuk terus melangkah maju dalam dunia seni pertunjukan khususnya topeng Indramayu. Usianya relatif

muda (42 tahun) saat penelitian ini dilakukan, adalah saat-saat yang penuh energi untuk memupuk dan mengembangkan keterampilan berkesenian. Pihak keluarga tampaknya amat mendukung karier kesenimanannya, perguruan tinggi seni telah mulai mengajaknya kerjasama baik dalam bentuk pergelaran, festival, *work-shop* maupun kolaborasi. Di samping itu berbagai tokoh, seniman juga telah bertandang ke sanggarnya, melihat dari dekat kegiatan dan kesibukan Wangi mengurus sanggarnya dan menyiapkan pergelaran.

Kini, Wangi telah menjadi seniman yang kreatif. Sebagai dalang topeng, ia selalu berusaha melihat keinginan penonton tanpa harus kehilangan sisi artistik pertunjukan. Ketika ia tampil di atas pentas, maka konsentrasi sepenuhnya ia pusatkan untuk penyajian di atas pentas. Jika dalam sebuah pertemuan tanya-jawab, ia berusaha membeberkan keahlian yang ditekuni secara wajar, sesuai pertanyaan dan tampak penuh kehati-hatian sebagai cermin dari nilai-nilai luhur pembentukan karakter melalui seni pertunjukan topeng Indramayu.

Pada saat masyarakat Indramayu mengadakan hajatan antara bulan Juli-Oktober setiap tahunnya dapat dipastikan jadwal Wangi untuk pertunjukan topeng cukup padat. Dalam *event* seperti ini ia biasanya saling bertemu dengan dalang topeng yang lain seperti, Rasinah, Watji, Eti atau yang lainnya. Biasanya juga mengajak para siswa yang dipandang mampu dan cakap dalam permainan topeng untuk ikut mengisi sebagai bagian dalam satu sajian pertunjukan topeng⁷ Hal biasa terjadi dalam komunitas seni pertunjukan bahwa saat pergelaran akan tergabung sebuah sajian pertunjukan yang didukung oleh pengajar maupun siswa, dosen dengan mahasiswa. Ini pun merupakan proses regenerasi dan pengembangan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik di organisasi pertunjukan pedesaan maupun

⁶ Endo Suanda, “Pola-pola Dasar Tari Topeng”, (Bandung: Lokakarya ASTI Bandung 1977), hal. 127—134.

⁷ Sri Hastuti, “Wangi Indriya Perempuan Dhalang Topeng Di Indramayu”, dalam *Kembang Setaman: Persembahan untuk Sang Mahaguru*, 2003 (Yogyakarta: BPISI Yogyakarta dan CV Arindo Nusa Media 2002), hal. 120—130.

perkotaan, yang dilanjutkan di dalam proses pembelajaran di akademik/perguruan tinggi seni, seperti di STSI maupun ISI Yogyakarta.

Seniman kreatif, penuh energi terekspresi lewat sikap Wangi yang begitu cekatan dalam setiap langkah, terlihat dari caranya bicara dan ketika berkarya. Memang belum terlihat karya-karya baru, tetapi mengembangkan karya tradisi seperti topeng agar diminati masyarakatnya merupakan bagian dari kerja kreatif. Mendalang "Wayang Sinema" di RCTI, berkolaborasi dengan para seniman Surakarta, Yogyakarta mencari format penyajian topeng Indramayu agar selalu eksis di masyarakatnya, mengajarkan kesenian itu agar menjadi materi ajar yang lebih menarik dari yang ada sebelumnya, ini merupakan kerja kerasnya. Bagaimana menyajikan materi topeng Klana dalam waktu 15 menit, kemudian dikemas menjadi 5 menit bagi masyarakat Jepang, yang notabena anak-anak dan remaja, bukan pemilik budayanya. Pengemasan itupun ia inginkan tidak menghilangkan esensi dasar topeng itu, walaupun disajikan di luar tradisi komunitas pemilik budaya itu (masyarakat Indramayu).

Kreatif, yang dilakukan lebih tertuju pada bagaimana penerusan seni pertunjukan topeng itu berjalan wajar, disenangi dan dipelajari oleh generasi kini dan akan datang. Pelatihan awal dilakukan kepada peserta didik dengan hitungan, kemudian meningkat dengan iringan kaset (rekaman), selanjutnya mengajak parasiswa melihat pertunjukan topeng. Utamanya dalam proses penerusan ini Wangi menginginkan bagaimana mentransfer keterampilan dasar tari (gerak), menarik iringan topeng, kemudian para siswa bebas mau menari dengan waktu 5 menit atau lebih, berpijak pada patokan baku. Sebagai dalang topeng wanita, ia begitu gigih memotivasi Mimi Rasinah untuk bangkit kembali di dunia seni pertunjukan topeng yang kini berusia 75an tetap tegar dan terus berjuang bersama Wangi, meneruskan petopengan Indramayu. Ia memang wanita, tetapi wanita yang tangguh menggeluti dunia kepenarian, wanita karier yang berkarier di bidang seni pertunjukan, dan wanita mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa Wangi benar-benar

mentransfer nilai-nilai yang membentuk karakter sebagai identitas diri.

Di dalam maupun di luar pentas hubungan Wangi Indriya dengan dalang topeng lainnya, seperti Mimi Rasinah, Watji begitu harmonis dan sering bersama dalam sebuah pertunjukan. Wangi begitu hormat dengan Rasinah dan sering pula mengundang dalang topeng ini untuk datang di Sanggar Mulya Bakti tampil sebagai salah satu atraksi untuk tamu terhormat. Kegiatan itu dilakukan sebagai dukungan langsung maupun tidak langsung mencerminkan nilai-nilai pembentukan karakter melalui gelar seni pertunjukan topeng Indramayu.

Wanita Penari

Kesenian yang semula digeluti adalah sandiwara, kemudian lebih konsentrasi pada tarian petopengan, yang memperoleh gemblengan keras dari kakeknya. Disadari bahwa sebagai penari, tentu godaannya tidak ringan, apalagi cantik dan energik. Di usianya kini berkepal empat, ia tampak lebih cantik dan muda dari umur yang sebenarnya. Tampilan kesehariannya tidak banyak melibatkan alat-alat kecantikan moderen, apalagi sebagai penari atau dalang topeng, karena kehadirannya di atas pentas lebih banyak menggunakan *kedok* sebagai penutup muka. Berkenaan dengan itu, otomatis ia tampil tanpa rias muka, ini berarti ia tidak merias mukanya dengan berbagai polesan warna agar tampak lebih ayu.

Berdasarkan pengamatan selintas itu menunjukkan bahwa ia memiliki daya tarik dari dalam dirinya sendiri. Hal itu terekspresi secara murni (asli) apa adanya, penampilannya yang begitu renyah, riang lebih tampak lagi energiknya. Ungkapan kemurnian itu menambah kuat *greget* (hidup) dalam setiap sekap terjang tariannya. Sebagai wanita penari, ia menyadari bahwa seluruh badannya bagaikan insrtumen yang bernada, sehingga ia sangat memperhatikan gerak-gerak yang kecil anggota tubuhnya, yang mengakibatkan terjadinya getaran kekuatan ekspresi. Wangi menjelaskan, bahwa sebagai penari topeng Panji, nafas harus diatur sedemikian

rupa, ukuran kualitas kepenarian seseorang saat menari topeng Panji, dapat dilihat dari dasi yang dikenakan oleh penari. Jika dasi yang dikenakan itu tampak longgar, tidak melekat secara rapi pada torso penari, maka penari itu belum mampu mengatur nafasnya dengan baik (sempurna). Kemampuan dan keterampilan ini berkaitan dengan tehnik tari (mengasah fisik dan penjiwaan) yang disebut *mengeng nafas*. Ungkapan itu menunjukkan nilai-nilai luhur seni menyatu membentuk karakter sejatinya⁸.

Selain memperhatikan teknik gerak, nafas, karakter topeng, Wangi juga sangat jeli kepada yang hampir tidak mendapat perhatian, seperti membungkus *kedok* (tapel). Setiap siswa sepatutnya mengetahui cara membungkus tapel secara benar yang dipakai menari, sehingga saat melepas bungkusnya mudah ditempelkan di muka. Hal-hal kecil itu, menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk menjadi seorang penari petopengan yang mumpuni. Memperhatikan yang kecil lebih sulit dibandingkan hanya melihat yang besar saja, karena dari yang kecil seseorang bisa mengerti yang lebih besar dan lengkap. Hal itu merupakan nilai-nilai pendidikan yang perlu secara berkesenimambungan disampaikan kepada peserta didik.

Wanita Karier

Kini atau sejak masa lalu, masyarakat tradisional memang telah menggariskan bahwa pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar menjadi bagian pekerjaan kaum pria. Di sisi lain pekerjaan yang memerlukan ketelatenan, mengurus rumah tangga menjadi bagian kaum wanita. Artinya, setiap masyarakat tertentu mempunyai suatu pembagian kerja menurut jenis kelaminnya.

Dalam kehidupan masyarakat moderen di Indonesia, kini hal-hal seperti di atas tidak menjadi pembagian yang tegas (jelas), bahwa pekerjaan di dapur harus wanita, yang mencari nafkah harus

pria. Tampak di kota-kota besar pembagian kerja berdasar dari jenis kelamin mulai bergeser (berubah). Emansipasi yang diperjuangkan oleh R.A. Kartini, kini menjadi realitas bahwa wanita pun dapat menjadi pemimpin sejajar dengan kaum pria. Tidak menjadi tabu, jika wanita keluar rumah membantu suaminya mencari tambahan nafkah lahir. Bekerja di kantor, menjadi polwan, dokter, insinyur maupun yang lainnya seperti menjadi penari, seniman sesuai kariernya masing-masing. Kemajuan teknologi dan ekonomi yang mengarah ke dunia industrialisasi, maka peranan jenis kelamin untuk menentukan pembagian kerja semakin tidak penting.⁹

Kini kaum wanita semakin berpartisipasi secara kuat dalam banyak aspek dan mulai menjadi lebih sebagai *person* (individu) yang bebas. Kaum wanita memiliki hak yang sama dengan pria untuk menentukan jenjang kariernya sendiri. Sejak awal abad XX, di Indonesia telah hadir seniman-seniman wanita kondang, seperti alm. Hoeriah Adam, Goesmiati Suid keduanya berasal dari Padang Panjang Sumatra Barat. Di Bali dikenal dan populer alm. Ni Ketut Reneng, Ni Tjawan sebagai penari kesayangan Bung Karno (Presiden RI) pertama, di waktu itu. Retna Maruti dari Solo, yang kini berdomisili di Jakarta mengembangkan kariernya di bidang seni pertunjukan Jawa, yang begitu konsisten terhadap koreografinya yang selalu berpijak pada tari klasik gaya Surakarta.

Oleh karena itu, karier Wangi yang berangkat dari kesetiannya bergelut dengan seni pertunjukan topeng Indramayu, mengantarnya mengenal berbagai daerah di Indonesia dan hingga ke luar negeri. Jepang, Australia, hingga keliling Eropa ia lakukan, karena kemampuan dan keterampilannya dalam meniti karier kepenariannya dari Desa Tambi Seliyeg Indramayu. Bekerja, berkarya sebagai seniman selain turunan darah seni keluarga, ia juga terus mengasah kemampuan dan keterampilannya itu

⁸ (Keterangan Wangi maupun Rasinah ketika mendemonstrasikan topeng Indramayu, 7-8 Oktober 2001, di Sanggar Mulya Bakti).

⁹ Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta:Rajawali Perss, 1993), hal. 395—426.

dengan belajar pada para seniman tua dan muda. Di usia yang relatif muda, ia tampak begitu matang dalam karier seni pertunjukan yang tidak dilalui lewat pendidikan formal. Ia lahir sebagai seniman ototidak, berguru dari keluarga dan lingkungan budaya kesenian. Karier ini ia bangun sejak dari kecil (klas IV SD) dengan penuh perjuangan, kemudian dipelihara dan meneruskan keahlian kakeknya hingga kini mulai menanjak ke puncak karier sebagai seniman seni pertunjukan serba bisa. Tantangan dan hambatan sebagai wanita berkari di bidang kesenian tentu banyak, tetapi ia hadapi dengan kesungguhan bahwa setiap pekerjaan mengandung berbagai risiko. Kemampuan dan keterampilan di dunia kesenian baginya merupakan anugrah dari Tuhan untuk dikaryakan semestinya.

Wanita Mandiri

Lahir dari seorang ibu Taham, trio putri bersaudara yang ketiganya memiliki bakat kesenian. Akan tetapi, Wangi Indriya saja yang lebih menekuni dunia seni pertunjukan hingga kini hampir sebagian besar kegiatannya berkecimpung dalam kesenian. Ia memang wanita mandiri, kokoh dalam prinsip berjuang menghidupi keluarga dari dunia kesenian. Pahit getir kehidupan ini ia hadapi dengan penuh perjuangan dan pasrah atas lindungan Tuhan Yang Kuasa. Bekerja sebagai seorang penari atau dalang topeng ia lakukan dengan tulus. Sebagai seniman wanita, tentu melahirkan berbagai omongan miring dari orang lain di lingkungan masyarakat yang tidak memahami sepenuhnya pekerjaan yang ia lakukan. Seorang wanita bisa pergi dari rumah lebih dari seminggu, dilihat dari sisi kehidupan masyarakat tradisional tampaknya tidak biasa. Akan tetapi, hal itu ia lakukan secara mandiri sebagai sebuah konsekuensi seorang seniman. Aktivitas sebagai seorang seniman dewasa ini dan mungkin sejak masa lampau, wanita ataupun pria bepergian ke luar daerah adalah hal biasa. Karena kepergian itu mengkaitkan dengan keseniman dan kemandirian yang harus dilakukan sebagai pertanggungjawaban terhadap masyarakat pemberi order. Kemandiriannya itu, senantiasa didukung dan dimotivasi oleh ayahnya yang juga

seorang seniman ternama di daerahnya. Artinya kemandirian Wangi itu amat dimengerti keluarga maupun masyarakat sekitarnya, karena menjalankan tugasnya sebagai seorang seniman wanita yang mandiri.

Menjadi bapak dan sekaligus ibu dari tiga putranya merupakan pekerjaan yang mandiri, apalagi kini anak-anaknya ada yang sudah menanjak dewasa, amat mengerti dengan kesibukan ibunya. Wangi selain diperlukan oleh keluarganya, ia kini juga dibutuhkan oleh masyarakat di luarnya sebagai penerus kesenian dalang topeng, atau pekerjaan lain yang berkaitan dengan itu.

Sebagai dalang topeng tidak dapat dilakukan sendiri, ia selalu memerlukan kehadiran pemain musik (pengiring), tetapi hampir semua keperluan itu ia tangani secara mandiri. Aktivitasnya yang cukup padat, ia lakukan dengan gesit, cekatan memang menjadi karakternya dalam setiap kerja tanpa memandang jenis kelamin. Seorang wanita tidak perlu menjadi cengeng, ia selalu sportif dengan kerjanya, tanpa kehilangan feminismenya.

Nilai-nilai Yang membentuk Karakter

Wangi Indriya meneruskan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan identitas diri yang berkepribadian satun kepada peserta didiknya. Hal itu dilakukan melalui berbagai peran baik sebagai penari wanita profesional, mandiri, dan seniman dalang topeng Indramayu. Pembentukan karakter itu dilakukan secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran seni secara langsung di Sanggar Mulya Bakti maupun di berbagai *event* pergelaran seni pertunjukan. Penanaman nilai-nilai yang membentuk karakter yang kokoh dan berbudi luhur itu sejalan dengan muatan keterampilan kesenian seperti seni tari, karawitan, teater dan pewayangan. Nilai-nilai luhur kesenian itu membentuk karakter seseorang mengenal dan memahami tata krama (*unggah-ungguh*), yang kini semakin tergerus oleh arus jiwa zaman globalisasi.

Pendalaman melalui kesenian tradisional, seperti kesenian Topeng Indramayu oleh setiap peserta didik menjadi salah satu pilar pengajaran

nilai-nilai luhur yang membentuk karakter 'anak bangsa' sejak dulu, kini, dan ke depan. Wangi Indriya melakukan itu sebagai bagian dari tanggungjawab seorang seniman yang meneruskan ajaran-ajaran kehalusan budi kepada generasi penerus melalui dunia kesenian. Melalui kesenian nilai-nilai luhur dikomunikasikan kepada peserta didik maupun penonton yang memuat tuntunan, tatanan, dan tontonan sesuai jiwa zaman setempat.

Penutup

Kerja keras Wangi Indriya yang bermula dari didikan yang begitu ketat dari seorang kakek, yang pernah berulang kali Wangi dilempar tabuh jika salah dalam praktek tarinya, sehingga harus menahan sakit dan membendung tangis. Akan tetapi bekal yang tidak mengenakan di masa lalu itu, dinikmati sekarang hasilnya Wangi menjadi pemain topeng, guru tari topeng Indramayu dan seniman yang istimewa. Keistimewaannya terletak pada kesiapannya belajar terus-menerus kepada seniman/tokoh petopengan, serta menggali teknik/keterampilan pada dalang topeng senior seperti, Mimi Rasinah, Nyi Warsem dan Bp Norgi, termasuk kepada para mahasiswa seni yang menekuni seni pertunjukan. Ketekunan itu mengantarkan ia ke jenjang karier dalang topeng yang ikut mengangkat kembali seni pertunjukan topeng bergaya "Dermayon", hidup berdampingan dengan seni pertunjukan topeng "Cirebon" maupun lainnya di Jawa Barat. Bagi masyarakat Indramayu lebih senang dikenal sebagai orang "Dermayu" dengan penegasan seni budayannya yang bergaya "Dermayon". Masyarakat penyangga budaya ini, istilah "Dermayon" mengandung penegasan bahwa nilai-nilai yang membentuk karakter dan identitas mereka diakui sekaligus dihargai, sehingga membedakan budaya Indramayu dengan budaya yang bergaya "Cirebonan" atau budaya daerah lainnya.

Berangkat dari realitas Wangi yang begitu suntuk dan cair dalam dunia seni pertunjukan topeng, maka ia pada tempatnya dan tidak berlebihan jika disebut sebagai salah satu penerus dan seniman kreatif seni pertunjukan topeng Indramayu yang menebarkan nilai-nilai yang

membentuk karakter bangsa. Sebagai penerus, ia memang telah dikodratkan melalui kerja keras seorang kakek ke Wangi, yang hingga kini terus didampingi oleh ayahnya sendiri untuk memelihara dan meneruskan perjuangan sang kakek dalam mengembangkan petopengan Indramayu. Kini, teknik dan keterampilan yang diwariskan sang kakek kepadanya diteruskan kepada para siswa didik lewat proses pembelajaran di Sanggar Mulya Bakti maupun melalui berbagai *event* pertunjukan topeng di tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Ekspresi Wangi menampakan pengabdian yang tulus dalam kehidupan berkesenian, ia kreatif, energik dan memiliki keingintahuan yang tinggi, sehingga banyak seniman yang menjadi mitra kerjanya. Ketulusannya itu mengantarkan ia menjadi salah satu penerus seni pertunjukan topeng Indramayu yang andal, tangguh dan sungguh-sungguh. Hampir setiap tokoh/dalang topeng ia sambangi seperti, Norgi, Mimi Rasinah, Endo Suanda maupun seniman senior lainnya diajak kerjasama membangun budaya seni pertunjukan Indramayu kini dan ke masa depan yang lebih maju.

Kegiatan semacam ini juga merupakan bagian dari sebuah penerusan generasi topeng Indramayu, yang tua memberi kesempatan pula kepada yang lebih muda untuk hadir secara bersamaan di atas pentas. Kehadiran Wangi di beberapa daerah termasuk di luar negeri dengan pertunjukan topengnya, tentu membawa angin segar pula bagi masyarakat pemilik kesenian itu, termasuk generasi mudanya bertambah mantap mempelajari dan menekuni petopengan. Diperlukan kedua belah pihak proaktif atau menunjukkan semangat yang sama, antara guru tari dengan peserta didik sebagai bagian masyarakat penyangga, sehingga terjalin keharmonisan dan selanjutnya melahirkan generasi petopengan yang baru. Baru, bukan berarti tercabut dari akar-tradisinya, tetapi setiap generasi mempunyai hak menginterpretasikan kembali seni petopengan itu sesuai jaman dan tempatnya.

Jika keadaan seperti itu sudah mengakar, maka dapat dipastikan dunia petopengan

Indramayu menjadi semarak, lahir Wangi Indriya-Wangi Indriya di berbagai pelosok pedesaan Indramayu. Selanjutnya diperlukan pemupukan agar apa yang lahir itu mendapat pemeliharaan, perhatian dari masyarakatnya termasuk pihak pemerintah selaku pemegang kebijakan kebudayaan, sehingga nilai-nilai luhur yang membentuk karakter bangsa semakin kokoh. Dari aktivitas Wangi Indriyalah terdapat seorang penari/dalang topeng wanita bernama Mimi Rasinah (7 tahun) yang menekuni topeng “Dermayon” di sebuah desa sepi, sendiri, menyudut di Desa Pekandangan Kecamatan Indramayu. Dari

kelincahan Wangi juga mengangkat kembali dalang topeng pria yang tersisa yaitu Carpan yang biasa menari topeng diiringi magis, seperti menari topeng di atas seutas tali. Ini merupakan salah satu bukti kesetiaan Wangi Indriya menerjuni sebuah dunia proses kreatif seni pertunjukan topeng Indramayu yang terus berjalan dalam pusaran arus zaman mekokohkan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter anak bangsa.

Daftar Pustaka

- Benny S., Ny. Cj. 1977, “Gerak-gerak Dasar Tari Sunda.” Bandung: Lokakarya ASTI Bandung.
- Caturwati, Endang dkk. 2000, *R. Tjetje Somantri: Tokoh Pembaharu Tari Sunda (1892-1963)*, Yogyakarta: Tarawang.
- _____, 2003, *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*, Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Durban Ardjo, Irawati. 1998, *Perkembangan Tari Sunda: Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusuma dan Rd. Tjetje Somantri* Bandung: Sastradaya-MSPI.
- Hastuti, Sri. 2002, “Sawer Pada Pertunjukan Topeng Dalam konteks Hajatan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat”, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Hastuti, Sri. 2003, “Wangi Indriya Perempuan Dhalang Topeng Di Indramayu”, dalam *Kembang Setaman: Persembahan untuk Sang Mahaguru*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta dan CV Arindo Nusa Media.
- Nugroho, Agung. 2001, “Pengusung Genre Tari Topeng Dermayon: Wangi Indriya, Penari Topeng dan Dalang Wanita”, dalam *Pikiran Rakyat*.
- Sanderson, Stephen K. 1993, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Suanda, Endo. 1977, “Pola-pola Dasar Tari Topeng”, Bandung: Lokakarya ASTI Bandung.

PANAKAWAN DALAM PEWAYANGAN

S. Ilmi Albiladiyah

Peneliti Madya di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

E-mail: samrotul_ilmil@yahoo.com

Abstrak

Panakawan merupakan tokoh penting yang selalu dekat dengan rakyat jelata di dalam pertunjukan wayang. Panakawan juga mempunyai peran penting dalam pertunjukan tersebut. Ada empat tokoh panakawan yang terkenal dalam dunia pewayangan. Mereka bernama, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Mereka selalu setia kepada tuannya dan selalu menemani tuannya ke manapun tuannya pergi. Biasanya, tuannya adalah seorang kesatria atau raja yang mempunyai perangai yang baik, baik hati, jujur dan mencintai rakyatnya. Dia mengabdikan hidupnya untuk negaranya. Baik tokoh antagonis maupun protagonis selalu ditemani oleh panakawan yang tugasnya antara lain mendidik, mengajar dan membimbing tuannya agar bertingkah laku dan berkarakter yang baik dan selalu di jalan yang lurus. Pada masa kini, tokoh-tokoh seperti panakawan ini masih sangat dibutuhkan untuk menjaga dan memelihara tingkah laku, karakter yang positif (baik) dalam masyarakat. Walaupun hanya suatu pertunjukan wayang, pesan-pesan yang disampaikan dalang melalui tokoh wayangnya dapat dipergunakan sebagai tuntunan dalam kehidupan.

Kata kunci : panakawan, pertunjukan wayang, tuntunan.

Abstract

Panakawan are four important characters who are always closely related to the common people in a Javanese puppet show. The four panakawan are Semar, Gareng, Petruk, and Bagong. They are always loyal to their master and accompany him wherever he goes. The master is usually a knight or a king who has good attitude and loves his people as well as kind hearted and honest. He dedicates his life for his country. Both the antagonist and the protagonist are always accompanied by panakawan whose duties are to educate, teach, and guide their master so that their master leads a proper way of life. In a puppet show, the messages delivered by the dalang through the panakawan and other characters can be used as a life guidance.

Keywords : panakawan, puppet show, guidance.

I. Pendahuluan

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia pantas bersyukur karena penduduknya yang terdiri dari beraneka sukubangsa dan budaya, dapat hidup bersama. Berbagai jenis suku tersebut bersebar menempati tanah-tanah di berbagai daerah di seluruh wilayah Nusantara. Dapatlah dimaklumi jika masing-masing suku tadi terdapat perbedaan-perbedaan, baik di bidang adat, tradisi, seni, bahasa ibu, dan lain sebagainya. Bersyukurlah bangsa ini mempunyai motto *bhineka tunggal ika* yang mengandung arti berbeda-beda namun satu jua, sehingga walaupun terdapat perbedaan yang ada di masing-masing suku, tapi dapat disatukan. Di awal terbentuknya negeri ini, para pendahulu sudah menyadari adanya keberagaman Nusantara. Walaupun pelaksanaannya tidak mudah, namun mereka tetap berupaya dan berharap. Di bawah seorang pemimpin bijak dengan didampingi oleh para pembantu yang arif, ditambah dukungan segenap rakyat, hal itu akan membantu kemajuan suatu negara.

Dengan berbekalkan kesadaran dan pemahaman adanya perbedaan-perbedaan yang ada di Nusantara, gejala di tiap daerah dapat dikurangi, bahkan ragam warna budaya tersebut dapat memperkaya tampilan masing-masing daerah. Dicontohkan pada bidang seni. Hasil karya seni di masing-masing daerah mempunyai kekhasan tersendiri yang kemudian akan menjadi ciri daerah tersebut, terutama pertunjukan rakyat misalnya wayang. Pertunjukan wayang khususnya wayang purwa diambil sebagai contoh, karena di dalamnya menyangkut banyak aspek termasuk aspek sosial, politik, ajaran moral, kenegaraan, dan sebagainya. Kata wayang sendiri dapat dikaitkan dengan *wewayangan* yang artinya bayangan, gambaran dunia kehidupan manusia dengan segala aspeknya yang digambarkan dalam lakon cerita wayang.

Seni pertunjukan rakyat yang kebanyakan

merupakan seni tradisional dahulu kehadirannya selalu dinantikan karena merupakan tontonan yang menarik. Untuk menyegarkan suasana, dalam pementasan pertunjukan tradisional sering menampilkan tokoh lucu sebagai perimbangan yang bersifat menetralkan keadaan. Dalam pertunjukan rakyat, tokoh dagelan tadi sering ditampilkan kelompok panakawan. Panakawan sendiri mengandung arti abdi pengiring, pamong atau *pemomong*, pengasuh (*pendhèrèk*, *parepat*, pembantu).¹ Sebagai pamomong, pengasuh, pembantu, seorang panakawan mempunyai tugas penting mengasuh mengantar asuhannya menjadi orang yang lebih baik.

Di tempat lain, misalnya di keprajan (*parentah kraton*) ada istilah *punakawan* dipakai untuk menyebut bagian suatu lembaga. Di dalam kraton Yogyakarta, ada *Parentah Ageng Kraton* yang mempunyai bagian-bagian, di antaranya *Parentah Punakawan* di bawah seorang ketua yang disebut *Punakawan Miji Wedana Ageng*. *Parentah Punakawan* sendiri ada 10 macam yaitu; 1) *Punakawan Putra* (bertugas membersihkan istana), 2), *Punakawan Langenastra* (pembawa tombak prajurit Mantrijero), 3) *Punakawan Ordenas* (surat menyurat), 4) *Punakawan Minuman* (melayani tamu), 5) *Punakawan Kursi* (mengurus tempat duduk), 6) *Punakawan Palawija* dan *Bagusan* (bertugas menjaga, menambah kekeramatan Sultan), 7) *Punakawan Silir* (urusan lampu penerangan), 8) *Punakawan Patehan* (urusan minuman teh), 9) *Punakawan Kaji* (urusan keagamaan), 10) *Punakawan Nyirep Latu* (pemadam kebakaran). Selain itu masih ada bagian kelembagaan lain yang disebut *Parentah Punakawan Bedhaya* yang juga mempunyai bagian-bagian kecil bertugas melayani keperluan-keperluan yang berkaitan dengan kraton dan Ngarsa Dalem Sultan.²

Di antara seni tradisi, pertunjukan rakyat merupakan tontonan menarik, yang kemudian

¹ Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, (Groningen-Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij, N.V., 1939), hal.462, 472.

² Maharkesti, R.A., dkk. *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Ditjarahnitra Prorek IDKD, 1988/1989), hal.20,21.

menjadi cerminan, dianggap dapat membimbing atau menuntun dalam menjalani hidup di masyarakat, sehingga dapat menjadi tuntunan. Dikatakan bahwa pertunjukan tradisi ini dapat sebagai cerminan hidup, karena di dalam tontonan yang dipentaskan terkandung nilai-nilai pendidikan. Butir-butir petuah mungkin hanya dilontarkan lewat dialog tokoh secara *guyonan*, *slengekan*, syair-syair tembang, simbol gerakan-gerakan peraga, namun adakalanya dikatakan secara serius. Pesan-pesan yang disampaikan dapat melalui tokoh utama, namun tidak jarang tokoh pendamping atau tokoh panakawan (*pemomong*) juga mempunyai peranan.

Melalui bermacam-macam cara penyampaian, sesungguhnya dalam suatu pendidikan terkandung makna dan tujuan peningkatan bagi yang menerimanya. Pendidikan sendiri merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³ Hal yang dapat dilihat, di sini masyarakat tradisional mempunyai cara untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan media pertunjukan dalam hal ini lewat peraga panakawan. Di era globalisasi yang telah mengenal teknologi canggih ini apakah figur panakawan masih diperlukan, tentu saja perlu pengamatan lebih lanjut.

Di Jawa seni pertunjukan telah lama dikenal, misalnya seni suara, tari, topeng, humor atau banyolan, juga seni wayang.⁴ Di antara banyak seni pertunjukan, salah satu tontonan dalam seni tradisi yang kemudian menjadi tuntunan misalnya wayang. Pada umumnya lakon yang dipentaskan mengambil wiracarita Ramayana atau Mahabharata. Selanjutnya, di sini seni pertunjukan wayang diambil sebagai contoh karena di dalamnya sarat dengan nilai penting dalam kehidupan baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniah. Mengenai wayang ini sudah dikenal sejak

abad ke-9-10 M. masa Mataram Hindu. Cerita pewayangan ini pada masa klasik Indonesia ada yang dibuat reliefnya di dinding-dinding candi, misalnya di Kompleks Candi Prambanan terdapat sinopsis cerita Ramayana dan Kresnayana. Di sisi lain, terdapat tulisan yang memuat tentang adanya cerita wayang tentang tokoh Bima. Prasasti Raja Balitung tahun 907 menyebutkan adanya kegiatan seni bersifat relegius yaitu penyelenggaraan sajian wayang dipersembahkan kepada dewa dengan lakon cerita Bima ketika masih muda (*mawayang buat hyang macarita bimma ya kumara*).⁵

Tokoh Bima dalam cerita wayang yang dimaksud adalah putra panengah Pandawa salah satu episode dalam wiracarita Mahabharata (keluarga Bharata). Menilik seni pewayangan yang diselenggarakan diperuntukkan pemujaan kepada dewa (*buat hyang*), maka pada masa Mataram Hindu seni cerita wayang bersifat sakral. Sifat sakral terhadap cerita Bima yang diambil dari Mahabharata dapatlah dimaklumi karena di dalamnya terkandung ajaran Hindu, agama resmi negara pada masa itu. Pada perkembangan selanjutnya ketika pada awal abad ke-16 M. Agama Islam yang dibawa para pedagang dari Gujarat mulai dipeluk penduduk dan secara perlahan menyebar, seni pewayangan dijadikan sarana yang baik untuk memuat pesan-pesan ajaran Islam yang dipadukan dengan ajaran *kejawen*.

Pada umumnya pertunjukan rakyat bersifat luwes, dapat menyesuaikan keperluan yang mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk meramaikan hajatan, perayaan hari besar, atau keperluan lainnya. Keluwesan tersebut juga diperlihatkan pada cerita wayang. Cerita Ramayana dan Mahabharata yang di tanah asalnya (India) tidak ada panakawan, namun di Jawa tokoh-tokoh ksatria dan raja selalu diiringi oleh pengiringnya yang bertugas mengasuh (*momong*),

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988), hal. 204.

⁴ Slametmulyana, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979), hal. 307.

⁵ Haryanto, S., *Pratiwimba Adiluhung-Sejarah dan Perkembangan Wayang*. (Jakarta: Djambatan, 1988), hal. 26-27.

memberi nasehat asuhannya. Pada saat keramaian yang dihadiri oleh banyak penonton itulah pesan-pesan disampaikan lewat pentas pertunjukan.

II. Panakawan Sebagai Pengasuh dan Pendidik

Dalam wayang purwa panakawan yaitu Semar, selanjutnya diikuti oleh tokoh panakawan lain yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong sebagai anak-anaknya. Kelompok panakawan ini merupakan pengiring ksatria yang bersifat baik (*panengen*). Semar bertugas sebagai pengasuh, pamong (*pemomong*) raja, ksatria, dari masa ke masa. Di sisi lain, terdapat tokoh panakawan bernama Togog dan Saraita atau Bilung pengiring tokoh raksasa yang bersifat jahat (*pangiwa*).

Istilah panakawan ini juga dipakai di dalam kraton, dalam arti sebagai *abdi dalem*. Pada masa Yogyakarta masih sebagai sebuah kasultanan, di dalamnya terdapat semacam departemen dan sub departemen dalam keprajan disebut *kawedanan ageng reh panakawan*, selanjutnya diteruskan namanya. Di sini *abdi dalem* (pembantu raja) di bagian tertentu juga disebut dengan *panakawan*, yang artinya juga sebagai abdi raja bagian tersebut.

Di dalam pewayangan, sebagai pamong, panakawan pengiring ksatria bersifat mengasuh dengan penuh pengabdian. Sebaliknya, ksatria asuhannya pun menghargai panakawannya tersebut. Hal yang demikian itu tidak berlaku bagi panakawan tokoh raksasa. Pada umumnya tokoh raksasa ini kalau mendapatkan arahan dari panakawannya, tidak mau menurut menjadi baik dan suka bertindak semaunya mengejar kenikmatan hidup. Setelah berkali-kali nasehatnya tidak dihiraukan, maka ketika asuhannya bertindak menyimpang dibiarkan saja agar mengetahui akibatnya, dengan harapan asuhannya mendapatkan pengajaran.⁶

Pada dasarnya panakawan yang kesehariannya menyertai asuhannya baik sebagai

pengasuh tokoh berhati lurus, bersih, atau tokoh berhati buruk mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan perilaku asuhannya. Hal tersebut dilakukan oleh panakawan terhadap tokoh yang menjadi tanggungannya sebelum atau sesudah mendapatkan guru di sebuah perguruan, pertapaan (Jawa: *paguron*, *padhepokan* = tempat kegiatan belajar-mengajar bagi guru dan murid) yang mengajarkan suatu ilmu. Panakawan yang tampilannya sering menyampaikan ucapan lelucon (*dhagelan*), namun jika ada masalah-masalah pelik, sulit dipecahkan yang menimpa tokoh asuhannya (kesatria atau raja) baik secara pribadi atau negerinya, maka mereka diajak berbincang untuk ikut mencari solusinya. Pendapat dan nasihat-nasihat panakawan sangat penting bagi kesatria atau raja yang diiringkan bahkan bagi rakyat (*kawula*). Berkaitan dengan peranannya tersebut maka panakawan juga dinamakan wayang *prepat* atau *parepat*,⁷ karena dianggap mempunyai kelebihan untuk mengurai kesulitan.

Dalam pertunjukan wayang baik yang mementaskan lakon dari cerita baku (menurut *pakem*) maupun karangan dalang (*carangan*) menampilkan panakawan. Pada pertunjukan wayang yang mementaskan lakon cerita carangan, kadang-kadang panakawan menjadi tokoh sentral, misalnya pada lakon *Semar mBangun Kayangan*, *Petruk Dadi Ratu*, *Semar Sewu*, dan sebagainya. Tampilnya tokoh panakawan dalam suatu pentas wayang, waktunya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di daerah terkait. Di Surakarta, tokoh panakawan keluar setelah adegan *sabrangan* (menampilkan tokoh kerajaan 'bukan' Jawa, namun tidak selalu demikian). Di Yogyakarta, tokoh panakawan keluar setelah adegan *perang gagal*, yaitu adegan perang namun tidak ada tokoh yang mati.⁸ Keluarnya tokoh panakawan ini juga dinamakan adegan *gara-gara*, melambangkan adanya kerusakan dunia yang kemudian ditanggapi oleh para panakawan sebagai pembangun dengan

⁶ Djoko Dwiyanto, ed., *Ensiklopedi Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010), hal. 312.

⁷ Ki Wipra, "Wajang Punakawan", *Pandjangmas*, No. 1, Th.ke IV, tanggal 31 Desember 1956, hal.14 .

⁸ Asthu, "Gara-gara", *Pandjangmas*, No. 4, Th. II, tanggal 11 Mei 1954, hal.16-17.

memberantas dan memperbaiki kerusakan tersebut sehingga kebaikan memperoleh kemenangan.⁹

Salah satu contoh, ketika ksatria asuhannya (Arjuna) di tengah hutan sedang merasakan kesedihan hatinya. Sepeninggal ayahnya, Pandhudewanata, Arjuna beserta saudara-saudaranya selalu menghadapi cobaan hidup. Tanpa henti Arjuna berdoa memohon kepada dewata agar mendapatkan jalan keluarnya. Melihat hal itu, Semar yang selalu mendampinginya sempat kagum pada ksatria asuhannya sehingga tercetus kata-katanya.

“...É, *blegeduweg ugeg-ugeg. Layak bendaraku dadi nawung duhkita. Katoné tanpa karsa, jebul sajatiné malah wis nglenggahi hambeging satriya utama. Mila inggih makaten-Radèn ! wantuning satriya trahing Witaradya, samangsa kataman gawating panandhang, gelenging tékad amrih titising laksita ingkang kedah dipun ayahi, boten sanès amung lajeng memasuh budi ngangenaken tarak brata. Namung kemawon, lambaraning lampah memasuh budi wau, mugi nelada lelabetanipun para sarjana sujaneng budi !... Terangipun makaten: Kasarjanan, lirisun: muluring nalar, mekaring budi, tansah kacundhukna kalayan laras runtuting kawontenan ingkang gumelar. Panduking pakarti, anggung sinartan kawicaksanan, sampun ngantos kaduk kadung ing pandugi. Kasujanan lirisun: pangatos-atos. Badhe wohing pakarti tilasing lelabetanipun para sarjana sujaneng budi wau, sanajan boten kajarag, wohipun tumrapping jagad, tamtu dados wiji ayuning kayuwanan tata raharjaning bawana...*”¹⁰

Terjemahan bebas:

E, blegeduweg ugeg-ugeg. Pantas majikanku (*bendara*) bersedih hati. Kelihatannya (*bendara*) tanpa tujuan, tahu-tahu kenyataannya lain. *Bendara* malah sudah menempatkan diri sebagai kesatria utama. Memang sudah seharusnya demikian Raden ! Sebagai seorang kesatria keturunan *Witaradya*, pada saat mengalami kegetiran hidup, mempunyai tekad kuat agar dapat mengambil tindakan tepat. Tindakan yang diambil tak lain segeralah membersihkan hati, prihatin, menjalankan laku spiritual. Hanya saja upaya membersihkan hati tadi harus didasari tekad kuat, semoga dapat meneladani perjuangan pengabdian para orang pandai yang berhati bijak... Jelasnya demikian: *Kasarjanan* artinya pengembangan pemikiran dan pekerti supaya disesuaikan dengan keadaan masa itu. Tindakan dan budi pekerti supaya didasari dengan kebijakan, jangan sampai kebablasan. *Kasujanan* artinya: hati-hati. Pengabdian para orang pandai yang berpikir dan bertindak dengan hati-hati akan membuahkan pekerti tadi, walaupun hal itu tanpa sengaja, buahnya bermanfaat untuk dunia. Dapat dipastikan hal itu menjadi biji keselamatan ketenteraman dunia...”

Mungkin ada benarnya jika panakawan dalam pewayangan dianggap mempunyai kelebihan, karena dalam kisah mereka berasal dari kalangan dewa yang mempunyai status dan kedudukan di atas manusia. Panakawan dari golongan baik (*panengen*) yaitu Semar dengan anak-anaknya, atau dari golongan buruk, berhati kotor, hamba nafsu (*pangiwa*) yaitu Togog dan Bilung, mempunyai kisah yang bervariasi, namun pada intinya baik Semar maupun Togog keduanya

⁹ Raga, “Pakem”, *Pandjangmas*, No. 9, Th. I, tanggal 13 Oktober 1953, hal.9. 7,8,9.

¹⁰ Siswoharsojo, Ki., *Kangsa Adu Djago*. (Ngajogyakarta: Ki Siswoharsojo, 1957), hal. 39. Trah Witaradya = para ksatria yang hambeg paramarta dan selalu pada jalan kebenaran, berhati lurus.

putera Sang Hyang Tunggal. Pada waktu isteri Sang Hyang Tunggal yaitu Dewi Rekatawati hamil, tibalah saatnya melahirkan, namun yang dilahirkan adalah sebutir telur. Melihat hal tersebut Sang Hyang Tunggal malu dan memohon kepada Sang Hyang Wenang agar telur tersebut berubah menjadi bayi.¹¹ Permohonan Sang Hyang Tunggal dikabulkan oleh Sang Hyang Wenang. Telur yang terdiri dari kulit telur, putih telur, dan kuning telur tersebut kemudian berubah menjadi bayi, jumlahnya ada tiga, yang selanjutnya dimandikan. Dari kulit telur kemudian menjadi bayi pertama diberi nama Sang Hyang Antaga juga disebut Sang Hyang Tejamantri. Putera kedua berasal dari putih telur diberi nama Sang Hyang Maya atau Sang Hyang Ismaya, sedangkan yang berasal dari kuning telur diberi nama Sang Hyang Manik. Nama lainnya yaitu Sang Hyang Manikmaya, Sang Hyang Guru. Setelah ketiga anak tersebut besar, Sang Hyang Tunggal mengatakan bahwa kelak di kemudian hari salah satu puteranya akan menjadi raja yang menguasai Tribuana dan bertahta di Kayangan Jonggringsalaka.

Mendengar keterangan tentang kekuasaan raja Tribuana, ketiga putera Sang Hyang Tunggal itu masing-masing merasa sebagai calon raja yang tepat menduduki singgasana Marcukundamanik. Kemudian timbul percekocokan seru hingga terjadi perkelahian sampai berlangsung lama mengadu kesaktian, terutama Sang Hyang Antaga dengan Sang Hyang Maya. Setelah tak ada yang kalah atau menang, mereka kemudian bertaruh bahwa yang bisa menelan gunung sekaligus, dialah pemenangnya. Pertama-tama Sang Hyang Antaga menelan gunung taruhan, gunung berkali-kali dimasukkan ke mulutnya, namun tetap tidak berhasil. Akibat ulahnya itu maka mulut Sang Hyang Antaga robek. Selanjutnya giliran Sang Hyang Maya mengambil gunung tadi, langsung ditelan dan berhasil, sehingga perutnya besar

sekali. Sang Hyang Manik tidak mendapatkan giliran karena gunung taruhan sudah ditelan oleh Sang Hyang Maya.

Pertengkaran antara Sang Hyang Antaga dengan Sang Hyang Maya diketahui oleh Sang Hyang Tunggal, yang kemudian menjadikan kemurkaannya. Keduanya oleh Sang Hyang Tunggal *disabda* (dikutuk) menjadi makhluk manusia yang buruk rupa, jelek sekali. Melihat wujud badan dan rupanya yang buruk, keduanya bertobat mohon ampunan ayahnya. Walaupun keduanya sudah dimaafkan oleh Sang Hyang Tunggal namun wujudnya tidak dapat berubah, karena memang sudah kehendak Sang Hyang Wenang. Ketiga putera Sang Hyang Tunggal tersebut kemudian harus melaksanakan tugas yang diberikan oleh Sang Hyang Wenang, yaitu sebagai pengasuh Sang Hyang Manik. Sang Hyang Manik akan menjadi raja Tribuana, dan keturunannya akan mendapatkan karunia dewa. Sang Hyang Maya namanya diganti dengan Semar. Ia mendapatkan tugas menjadi pengasuh di tanah Jawa. Selain itu, juga memantau Sang Hyang Manik dalam memerintah, memperingatkan kalau ia berlaku tidak adil. Sang Hyang Antaga namanya diganti dengan Togog, bertugas menjadi pengasuh (pamong, *pemomong*) di tanah seberang.

Baik Togog maupun Semar kemudian mempunyai pengikut. Semar mempunyai pengikut (*gandarwa* yang telah ditundukkan) yang kemudian menjadi anaknya yaitu Gareng dan Petruk. Selanjutnya diikuti juga oleh Bagong yang merupakan bayangan Semar sendiri. Di daerah tempat tinggalnya, Karang Tumaritis, Semar juga dikenal dengan Ki Lurah Semar, Ki Lurah Badranaya. Adapun tokoh Togog diikuti oleh Bilung atau Sara(w)ita yang berasal dari raja jin namun dapat dilihat manusia (*jin kamanungsan*). Setelah ditundukkan Togog, ia ikut sebagai pengasuh di tanah seberang.¹²

¹¹ Kisah lain menceritakan bahwa ketika melihat wujud anaknya, Sang Hyang Tunggal malu dan murka maka telur akan dibinasakan tetapi melesat ke hadapan Sang Hyang Wenang, disusul oleh Sang Hyang Tunggal. Di tangan Sang Hyang Wenang telur dipecahkan dan lahir menjadi tiga anak bayi yang parasnya tampan, diakui sebagai cucunya.

¹² Ki Wipra, *Log. Cit*, hal. 14.

Setelah anak-anak dewa yang ditakdirkan menjadi panakawan itu turun ke dunia, maka mereka menjalankan tugas di dunia. Sesuai dengan cerita Jawa, maka panakawan golongan *panengen* bertugas di Bumi Jawa (dalam 'negeri Jawa'), sedangkan panakawan *pangiwa* bertugas di negeri seberang (luar 'negeri Jawa'). Dalam wayang purwa disuguhkan cerita tentang kehidupan manusia yang ada di bumi, dan kehidupan masyarakat dewa (*hyang*) yang tempatnya di kayangan (*ka-hyang-an*). Antara para dewa dan umat manusia ada keterkaitan, karena keduanya bersifat memberi, mencipta, dan diberi, dicipta dan seterusnya. Dewa, Sang Hyang Wenang menurunkan panakawan ke mayapada sebagai pemomong, agar kehidupan umat di bumi dapat terarah.

Kisah tentang keberadaan Pulau Jawa juga diturunkannya para dewa ke pulau tersebut diceritakan dalam kitab *Tantu Panggelaran* karya sastra Jawa Tengahan masa kejayaan Majapahit. Berdasarkan penuturan cerita yang ditulis berupa dongeng-dongeng yang didengar pada masa itu, ada kemungkinan bahwa kitab ini ditulis oleh pendeta desa. Di dalamnya juga menceritakan tentang kelahiran para dewa, di antaranya yang berasal dari sebuah telur lahir dewa-dewa (Sang Hyang Antaga, Sang Hyang Maya, dan Sang Hyang Manik).¹³

Dalam kitab ini diceritakan adanya empu bernama Tapawangking (juga mempunyai nama Samgt Baganjing) dan Tapapalèt, keduanya berada di Daha. Di situ Samgt Baganjing berulah mengeluarkan kesaktiannya. Ia menghentikan jalannya matahari, hanya karena mempunyai hutang makanan yang pada senja hari harus dibayar, tetapi ia tidak mempunyai uang. Pada hari itu juga raja sedang berpuasa yang buka puasanya pada senja saat matahari tenggelam. Beliau merasa lapar sekali, karena waktu buka puasa tak kunjung

tiba. Setelah mengetahui sebabnya, maka baginda memberi uang. Nama Tapapalèt dalam *Tantu Panggelaran* ini kemudian menjadi Palèt dalam wayang gedog, yang mengambil cerita Panji. Kisah kepahlawanan Panji mengambil latar belakang sejarah seputar masa kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit.¹⁴

Tokoh panakawan juga dapat dijumpai pada masa Kediri. Tokoh ini dicantumkan di dalam kitab *Gathotkacasraya* karya Empu Panuluh, dengan bahasa Jawa Kuna berupa kakawin. Di dalamnya mencantumkan nama raja yaitu Jayakerta. Pada masa Kediri ada nama raja yang bertahta sekitar tahun 1188 M. bernama Krtajaya.¹⁵ Dalam kitab kakawin tersebut memunculkan adanya tokoh panakawan. Di sini panakawan menunjukkan jiwa penuh dedikasi dan pengabdian terhadap asuhannya. Dalam *Gathotkacasraya* diceritakan tentang perkawinan Abimanyu dengan Sitisundari yang mengalami kesulitan. Atas bantuan Gathotkaca keinginan Abimanyu untuk menikahi Sitisundari terlaksana. Pada waktu Abimanyu mengalami kesusahan itulah ia selalu didampingi panakawan yang memberi nasehat, hiburan, untuk meringankan bebannya. Disebutkan para panakawan tersebut bernama Jurudyah, Prasanta dan Punta. Kemungkinan sebutan Jurudyah dan Prasanta dalam perkembangannya kemudian berubah ucapan dengan Jodhèksanta. Nama Prasanta tersebut dapat dianalogikan dengan Semar dalam kitab cerita Panji.¹⁶

Peran panakawan dalam kehidupan wayang selalu mengemban misi positif sebagai pengarah asuhannya tanpa merasa digurui. Dengan demikian baik panakawan tersebut berwujud Semar maupun Jurudyah, Prasanta, Jodheksanta atau sebutan-sebutan lain semua mempunyai tugas mengarahkan asuhannya ke arah yang lebih baik.

¹³ R.M. Ng., Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawi*, (Djakarta-Amsterdam : Djambatan, 1952), hal. 57-58.

¹⁴ *Ibid.* Lihat juga dalam Haryanto, S. *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, (Jakarta: Djambatan, 1988), hal. 98, 99.

¹⁵ Bambang Sumadio, ed. *Sejarah Nasional Indonesia II-Jaman Kuno*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 154, lihat juga Poerbatjaraka, R.M..Ng., *op.cit.*, hal.29.

¹⁶ R.M.Ng., Poerbatjaraka, *Op.Cit.* hal. 33.

III. Panakawan sebagai Sahabat Sejati

Pada waktu seorang kesatria berkelana, tokoh yang menghibur adalah panakawan yang selalu setia mengiringinya. Masyarakat penonton pertunjukan wayang pun merasa terhibur oleh gurauan yang dilontarkan para tokoh panakawan ini. Tokoh panakawan yang mendapatkan tempat di hati masyarakat adalah Semar. Tokoh panakawan yang satu ini, jenisnya membingungkan, karena kalau dikatakan laki-laki, ia mempunyai buah dada, kalau wanita ia mempunyai jambul. Wujud wayang panakawan Semar memang digambarkan sebagai tokoh bertubuh sangat gemuk (*ngropoh*), serius. Perut dan pantatnya besar, tangan memakai *gelang dhagelan*, jari-jari *ngepel* (mengepal) dan *nuding* (menunjuk), memakai anting-anting *lombok abang*. Ia berjambul (*kuncung*), yaitu rambut pendek mencuat ke depan tempatnya di atas ubun-ubun. Kedua mata Semar digambarkan setengah memejam. Ujung mata digambarkan condong ke bawah yang dinamakan *rèmbèsan* (Jawa = *rèmbès*=mengeluarkan air mata).

Secara lahiriyah wujud tokoh Semar sangat jelek, namun di balik itu ia mempunyai tanggung jawab besar atas keselamatan dunia yang dibebankan kepadanya. Misi yang diembannya sangat berat, tidak hanya urusan di dunia saja, tetapi juga harus meluruskan jika terjadi ketidakadilan di kayangan yang dilakukan oleh Sang Hyang Manikmaya atau Sang Hyang Guru dalam melakukan tugasnya.¹⁷

Tokoh Semar mempunyai makna yang beragam. Ki Djoko Sutedjo seorang pelukis, menurut pengakuannya telah banyak melukis tokoh Semar dalam beberapa pose, karena ingin mengangkat ajaran Semar. Di sini ditampilkan contoh lukisan Semar yang mewakili 4 karakter, yaitu Semar Pemejang, Semar Penyejahtera, Semar Pengayom, dan Semar Penyehat. Di sini si

pelukis dalam arti luas menangkap misi yang diemban tokoh Semar, yaitu sebagai guru, pendidik, membuat sejahtera, bertugas mengayomi, melindungi, dan sebagai penyeimbang hidup sehat lahir batin.¹⁸

Sebagai *pemejang* atau sebagai penasihat, mata digambarkan sedang terpejam, tangan kanan ke belakang, tangan kiri membawa tasbih. Selanjutnya tokoh Semar dalam karakter yang berbeda matanya digambarkan terbuka. Sebagai penyejahtera, ia digambarkan membawa kapas, simbol sandang, di tangan kiri, sedang untaian ikatan padi diikatkan di pinggang kiri depan (*dikendhit*) sebagai simbol pangan. Sebagai pengayom, ia digambarkan membawa *penggada* di tangan kiri, selendang pinggangnya berwarna hijau. *Penggada*, senjata pukul menggambarkan alat untuk melindungi rakyat. Sebagai penyehat, ia digambarkan membawa tanaman yang mempunyai helai daun dan sekuntum bunga mirip bunga kecubung mungkin dimaksudkan sebagai obat tradisional.¹⁹

Sehubungan dengan sifat tokoh Semar tersebut ditambah dengan kepiawaian seorang dalang yang mampu membawakannya kelihatan sangat menjiwai sehingga dapat memikat penonton. Tampilan dalang dalam membawakan tokoh panakawan tersebut menghanyutkan sehingga seolah-olah tokoh Semar tersebut benar-benar ada. Bahkan ada yang menganggap Semar sebagai tokoh yang sangat dihormati selanjutnya memberi julukan Sang Hyang Semar. Ia dianggap Gunung Srandil (daerah Cilacap) sebagai kahyangan tokoh tersebut.²⁰

Di samping itu, bagi yang mempercayainya tokoh Semar dianggap sebagai *sesepuh* (tetua) yang mampu memberi petunjuk seperti pernyataan di bawah ini yang telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Jawa,

¹⁷ Sunarto dan Sagio, *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta : Pemerintah Propinsi DIY, Kantor Perwakilan Daerah Propinsi DIY, 2004), hal.466.

¹⁸ Triyanto Triwikromo, dkk. "Kerumitan mencari identitas Semar", *Suara Merdeka*, 3 April 1997, hal. IX.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Anang Joenarsono. "Gunung Srandil Kahyangan Sang Hyang Semar", dalam *Almanak Dewi Sri*, 1972, hal. 273-290.

“...*Kaki Lurah Semar Badranaya wus ana dhisik, minangka dadi juru lados, pamomong kang satuhu nuntun uga tansah ngélingaké titah manungsa supaya bisa éling marang Pengéran Kang Maha Kuwasa supaya bisa mangertèni bebener kang sejati. Kanthi asesanti: aja dumèh éling lan waspada...*”²¹

Artinya:

Kaki Lurah Semar Badranaya sudah lebih dulu ada, sebagai pelayan, pengasuh yang benar-benar menuntun, juga selalu mengingatkan pada makhluk manusia supaya dapat selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dapat mengerti kebenaran yang sesungguhnya. Disertai dengan moto : aja dumèh, éling lan waspada. Secara harafiah dapat diartikan, jangan merasa bisa, selalu ingat, dan hati-hati. Maksudnya, orang harus mempunyai sikap rendah hati, selalu ingat kepada Tuhan sumber segalanya, supaya mengerti tentang hidup dan menggunakan nurani.

Presiden Suharto ketika masih berkuasa, sangat kental dengan budaya Jawa dan ajaran tentang kejawaan (*kejawen*) yang dekat dengan seni wayang. Mungkin karena tokoh Semar ini mempunyai sifat sebagai pamong, pengayom, penuntun, pencerah, berbuat segalanya tanpa mengharap imbalan. Presiden Soeharto pernah meminta para dalang agar mementaskan lakon Semar. Menanggapi permintaan itu, selanjutnya pada tanggal 20 Maret 1997 Ki Manteb

Soedarsono mementaskan lakon *Semar Sewu* di Gedung Kesenian Raden Saleh Semarang. Ia mengartikan bahwa tokoh Semar walaupun dilahirkan sebagai dewa, namun juga ditakdirkan sebagai rakyat biasa di bumi sebagai pamong, dekat dengan *wong cilik*. Semar artinya samar, ia turun ke dunia tidak dengan gambaran wujud yang jelas, namun tersamar. Semar juga gambaran cita-cita luhur, yang mampu *mbabar* jati diri, artinya Semar mampu memberi nasehat berharga, membawa pesan-pesan pembangunan.²²

Menurut Sindhunata dalam tulisannya *Semar Mencari Raga*, jati diri tokoh Semar yaitu keteladanan yang ditampilkannya, dapat diambil dari kisah-kisah kehidupannya sebagai pamong. Ajaran Semar tidak digambarkan secara nyata, namun lewat kisahnya sebagai pamong tersebut mungkin dapat diambil inti ajaran. Pada dasarnya inti ajarannya merupakan pengentalan filsafat Jawa yang diucapkannya. Melalui kemampuan seorang dalang, tokoh Semar yang dihadirkan dalam suatu pementasan dapat menyampaikan wejangan-wejangan ajaran moral. Figur tokoh ini memang tepat sebagai pencerah, pendidik bagi umat manusia, baik sebagai raja, kesatria maupun rakyat. Semar sejati yaitu Semar yang dapat mampu menemukan raganya: ‘penderitaan’ dan *wong cilik*.²³

Figur tokoh panakawan Semar dalam seni pertunjukan tradisional terutama dalam wayang kulit purwa kiranya masih relevan dan masih dibutuhkan pada masa kini di era modern ini. Dalam suasana yang tidak menentu, ketika orang mencari tokoh panutan, sifat-sifat ‘kebakapan’ panakawan Semar yang dekat dengan suara hati rakyat sangat diharapkan, karena dinilai dapat menyelamatkan jagad.²⁴

Perkembangan seni pertunjukan tradisional yang menyertakan panakawan tidak

²¹ Wawan Sujiyanto, *Semar: Ngejowantah Mbabar Jati Diri*, (Yogyakarta: Jogjamediautama, 2011), hal.5.

²² Triyanto Triwikromo, dkk., “Manteb Soedhardono: Telah Terjadi Inflasi”, *Suara Merdeka*, tanggal 3 April 1997, hal. IX.

²³ Triyanto Triwikromo, dkk. “Sindhunata: Semar Ada di Segala Zaman”, *Suara Merdeka*, tanggal 3 April 1997, hal.IX.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Sumintarsih, dkk., *Wayang Topeng Malang Sebagai Wahana Pewarisan Nilai*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), hal.59-60.

terbatas pada wayang purwa saja, namun juga terdapat dalam karya sastra. Dalam pertunjukan wayang pun jenisnya beragam, misalnya wayang gedog, wayang golek, juga wayang topeng. Perkembangannya pun sampai ke daerah-daerah

lain tidak hanya di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun juga mencakup Jawa Tengah, dan Jawa Timur dan Bali. Sekedar sebagai contoh tentang nama pertunjukan, sebutan panakawan dan daerah pertunjukan digambarkan dalam daftar

Berikut contoh sebutan tokoh panakawan dalam pertunjukan / karya sastra

Nama jenis pertunjukan / karya sastra	Nama panakawan (golongan <i>panengen</i>)	Daerah
Wayang purwa	Semar, Gareng, Petruk Cenguris (kadang-kadang)	Surakarta
Wayang purwa	Semar, Gareng, Petruk Bagong	Yogyakarta
Wayang purwa	Semar, Bagong, Besut Besep, Besil	Jawa Timur
Wayang purwa	Semar Bawor	Banyumas
Wayang purwa	Semar, Udawala, Gareng, Bagong Bitarota, Ceblok Cungkring, Bagalbuntung Curis	Cirebon
Wayang Menak	Semar Jiwen	Banyumas
Wayang Golek	Semar Astrajingga / Cepot	Jawa Barat (Sunda)
Wayang Gedog (Panji)	Jurudeh, Prasanta Bancak, Doyok Sabdapalon, Nayagenggong Sebul, Palet Pentul, Tembem	DIY – Jateng – Jatim
Wayang Topeng (Panji)	Patrajaya Jarodheh Prasanta Demang Mones	Malang Jawa Timur
Wayang Topeng	Tualen, Merdah, Sangut, Delem	Bali
Wayang Orang Gedog	Pentul, Tembem	Yogyakarta
Wayang Orang Gedog	Bancak, Doyok	Surakarta
Kakawin (Jawa Kuna) <i>Gathotka-casraya</i> oleh Mpu Panuluh	Jurudyah, Prasanta dan Punta. Ada juga nama Jodhèksanta.	Kediri
Kitab Jawa Tengahan: <i>Tantu Panggelaran</i>	Tapawangke ng /Same ge t Baganjing dan Tapapalet	Daha
Cerita Hayam Wuruk	Gagak Ketawang	Majapahit

Jenis pertunjukan	Nama panakawan (golongan <i>pangiwa</i>)	Daerah
Wayang purwa	Togong / Tejamantri Bilung / Sara(w)ita	DIY - Jateng – Jatim

Diolah dari sumber: Haryanto, S. (1988), Poerbatjaraka, R.M.Ng. (1952) *Pandjangmas*, (1953), Sumintarsih, dkk. (2010).

lebih lanjut.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh panakawan dirasa penting dalam suatu pertunjukan tradisional, misalnya wayang. Terutama apabila pihak penyelenggara mempunyai maksud tertentu, antara lain:

1. bertujuan menyampaikan misi pemerintah
2. menanamkan rasa kasih terhadap sesama, membina moral, budi pekerti
3. menumbuhkan rasa nasionalisme, patriotisme, membela nusa bangsa dan negara
4. membesarkan hati rakyat
5. memberi penerangan, melakukan sosialisasi sesuatu hal yang penting misalnya program keluarga berencana, dan lain sebagainya
6. kampanye politik
7. maksud-maksud lain untuk meraih keinginan

Dalam suatu pelaksanaan pertunjukan tradisional seorang dalang mempunyai peluang menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat, baik melalui dialog serius maupun humor yang dilakukan oleh tokoh utama maupun tokoh lucu misalnya panakawan. Hal tersebut tidak terbatas pada wayang (kulit) purwa saja, namun juga pada pertunjukan wayang topeng.

“... Dalang dalam wayang topeng mempunyai peran penting dalam upaya mensosialisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap cerita atau lakon wayang topeng. Melalui dalang, pesan-pesan moral dapat langsung didengar dan diterima oleh masyarakat. Pesan-pesan tersebut dapat disampaikan melalui pembicaraan yang serius maupun lewat banyol yang disampaikan

dalang...”²⁵

IV. Penutup

Demikianlah dalam seni tradisi pesan-pesan moral dan pesan-pesan edukatif lainnya dilontarkan. Hal tersebut merupakan kekayaan budaya Indonesia yang ternyata walaupun bersifat tradisional namun dapat disesuaikan dalam suasana dan waktu yang diperlukan. Kesemuanya itu tergantung pada sarana dan dalang sebagai tokoh sentral dibantu oleh para pendukungnya. Sehingga dari seni pertunjukan yang merupakan tontonan dapat diambil hikmahnya, contoh-contoh kebaikan dalam kehidupan sebagai tuntunan.

Mengingat banyak nilai moral positif yang terkandung dalam seni pertunjukan wayang, mungkin baik sekali apabila diambil sebagai materi pembelajaran bagi masyarakat umum. Bak mutiara bernilai, perlu disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam tindakan bermasyarakat, sehingga baik bagi siswa maupun masyarakat pada umumnya selalu akan mengenal *asah-asih-asuh*, dan menerapkannya. Jika masyarakat, atau dalam skala luas suatu bangsa telah mengenal nilai-nilai positif tersebut maka sebutan bangsa yang beradab, bermoral tinggi akan disandangnya.

Keberhasilan hasil sosialisasi nilai-nilai moral yang merupakan tujuan utama pertunjukan wayang khususnya melalui pesan-pesan positif yang disampaikan mengenai sasaran, maka akan mengurangi tindakan-tindakan negatif. Kebijakan, kearifan, tindakan tepat diharapkan akan mewarnai manusia Indonesia, sehingga jika hal itu dilakukan oleh seorang pemimpin, ia berhasil menenteramkan, membahagiakan, memakmurkan bangsa dan negaranya (*memayu-hayuning bawana*).

Daftar Pustaka

- Asthu, “Gara-gara”, *Pandjangmas*, No. 4, Th. II, tgl. 11 Mei 1954.
- Bambang Sumadio, ed., *Sejarah Nasional Indonesia II-Jaman Kuno*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Djoko Dwiyanto, ed., *Ensiklopedi Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010.

- Haryanto, S., *Pratiwimba Adiluhung-Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Joenarsono, Anang, "Gunung Srandil Kahyangan Sang Hyang Semar", dalam *Almanak Dewi Sri*, 1972, halaman 273-290.
- Maharkesti, R.A.dkk., *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1988/1989.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng., *Kapustaan Djawi*. Djakarta-Amsterdam : Djambatan, 1952.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*. Groningen-Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij, N.V., 1939.
- Slametmulyana, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979.
- Sujiyanto, Wawan, *Semar Ngejowantah Mbabar Jati Diri*. Yogyakarta: Jogjamediautama, 2011.
- Sumintarsih, dkk. "Wayang Topeng Malang Sebagai Wahana Pewarisan Nilai", Yogyakarta : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010.
- Sunarto dan Sagio, *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Pemerintah Propinsi DIY, Kantor Perwakilan Daerah Propinsi DIY, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988.
- Triyanto Triwikromo, dkk. "Kerumitan mencari identitas Semar", *Suara Merdeka*, 3 April 1997, hal. IX.
- _____, "Manteb Soedhardono: Telah Terjadi Inflasi", *Suara Merdeka*, tanggal 3 April 1997, hal. IX.
- _____, "Sindhunata: Semar Ada di Segala Zaman", *Suara Merdeka*, tanggal 3 April 1997, hal. IX.
- Ki Wipra, "Wajang Panakawan", *Pandjangmas*, No. 1, Th.ke IV, tanggal 31 Desember 1956, hal. 13-15.
- NN. "Sedjarahnja Parepat Panakawan Menurut Pakem Pedalangan", dalam *Pandjangmas*, No. 1, Th ke I, tanggal 6 Djanuari 1953, hal. 8-10.
- Raga, "Pakem", *Pandjangmas*, No. 9, Th. I, tgl. 13 Oktober 1953, hal. 7-9.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM MENINGKATKAN SOPAN SANTUN ANAK

Rubingat

Guru PKn SMP N 3 Bantul Yogyakarta

Abstrak

Pendidikan sopan santun merupakan masalah yang sangat penting, terlebih lagi pada anak usia dini. Usia dini dicirikan sebagai periode keemasan/the golden age, saat mereka masih benar-benar mencontoh, meniru, mendengar dan saat itulah waktu yang paling tepat untuk mendidik sopan santun. Tulisan ini bertujuan mengetahui peningkatan sopan santun dalam pendidikan anak usia dini. Untuk mencapai sasaran dilakukan observasi lapangan dan didukung data sekunder/studi pustaka, setelah terkumpul dianalisis secara deskriptif.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada empat kata penting/kunci sopan berbicara untuk diajarkan pada anak usia dini seperti “Terima kasih”, “Tolong”, “Maaf”, dan “Permisi”. Ucapkanlah kata “tolong” jika anak ingin meminta bantuan. Ucapkan kata “terima kasih” bila melakukan sesuatu, berkata “maaf” jika berbuat salah, dan permisi bila anak masuk rumah orangtua atau lewat di depan orangtua. Dengan demikian mendidik sopan santun pada anak usia dini adalah cara yang tepat untuk membentuk kepribadian anak.

Kata kunci: sopan-santun, pendidikan anak usia dini

Abstract

Education manners is a very important issue, especially in early childhood. Early age is characterized as a golden period / the golden age, when they were actually copying, imitating, listening and that's when the best time to educate manners. A proper guidance at an early age education can develop the inborn potensial.

This descriptive qualitative research aims to reveal which points of good manners should be taught in early childhood education. The data were drwn from field observations and secondary data / literature study.

The ideal time to start teaching manners is whwn children are in the period of aequiring. At this stage, there are for important words to be taught, that is: Terima kasih (Thank you), Tolong (Please), Maaf (Sorry), and Permisi (Excuse me). Educating good manners in morals for children at an early age is the right way to shape the personality.

Key words: politeness, early children education

Pendahuluan

Pendidikan Nasional memiliki fungsi sebagaimana yang tercantum pada pasal 3, Undang-Undang RI Nomor 23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakekatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk mencapai generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini (PAUD). Paud menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini. Usia dini dicirikan sebagai periode keemasan/*the golden age*. Pada periode ini orangtua hendaknya memberikan perhatian khusus agar anak mendapat pelayanan yang layak bagi perkembangannya. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rokhani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah sebagai berikut ini:

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar).
2. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual).
3. Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak-anak usia dini.¹

Mengutip dari Maimunah Hasan, ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, antara lain: pertama, membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Kedua, adalah membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.²

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan makalah ini difokuskan pada salah satu aspek pengembangan pembentukan sosioemosional (sikap serta perilaku) atau pembiasaan pada anak usia dini mengenai sopan santun. Hal ini karena sopan santun merupakan masalah yang sangat penting, terlebih lagi pada anak usia dini (3-6 tahun) atau setingkat TK, karena di masa-masa inilah mulai keluar dari lingkungan dan belajar sosialisasi dengan teman-teman seusianya.

Seorang anak belum mengetahui standar sopan santun, anak-anak harus belajar berperilaku santun dalam berbagai situasi. Anak belum tahu mengapa sesuatu yang dilakukan. Anak-anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bagaimana berperilaku yang baik. Kadang-kadang anak akan mengulang kesalahan yang sama pada waktu yang berbeda karena anak tidak terbiasa dan kadang-kadang lupa. Sifat anak yang cenderung meniru apa yang dilihat, mendengar, dan memperhatikan, kemudian menjadi perilaku sehari-hari. Inilah yang perlu diarahkan atau

¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Anak Usia Dini*. (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2002), hal 15

² Maimunah Hasan. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (Yogyakarta: Penerbit DIVA Pres, 2010) hal 16-17.

dibiasakan, sehingga perilaku yang melekat pada anak adalah perilaku yang diharapkan oleh orangtua. Jadi teramat penting mulai mengembangkan dan pembiasaan sopan santun atau berperilaku yang baik pada pendidikan anak usia dini (PAUD).

A. Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa, sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan ataupun tidak memiliki sifat yang sombong.

Pengertian sopan-santun dalam Ujiningsih dan Sunu Dwi Antoro, dijelaskan bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.³ Sikap sopan santun ini tidak sekedar hanya dipelajari di sekolah, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Di samping itu, sekolah bekerjasama dengan keluarga untuk berperan aktif membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar.

Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak atau berada di rumah. Di sekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun itu sendiri. Dengan demikian, kerja sama

yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas. Atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah, namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Sopan santun yang harus dibiasakan pada anak usia dini adalah sopan santun yang akan diterapkan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Seperti halnya sopan santun saat makan, berkomunikasi, bertindak, dan lain sebagainya. Dengan menerapkan sopan santun dalam kegiatan sehari-hari maka anak akan terbiasa. Adapun sopan santun tersebut meliputi :

1. Sopan berbicara

Sopan santun berbicara pada anak usia dini tidak diartikan sebagai sopan santun seperti anak-anak yang sudah pandai dalam merangkai dan memilih kata yang baku atau formal. Oleh karena itu, perlu adanya strategi agar anak usia dini dapat dilatih sopan dalam berbicara. Dalam sesuatu pembicaraan ada beberapa kata yang penting yang dapat mengontrol pembicaraan agar tidak terjadi perdebatan. Kata-kata tersebut antara lain terima kasih, tolong, maaf, dan permissi. Kata-kata tersebut adalah merupakan keajaiban karena kita sebagai orangtua kerap terkejut ketika buah hati kita mengucapkannya. Bahkan, saat ini kita pun bisa terkejut dan setengah syok ketika buah hati kita mengucapkan kata-kata tidak biasa untuk anak seusia dia. Mengapa demikian, karena kata-kata tersebut termasuk aspek yang paling banyak dan mudah ditiru oleh anak melalui proses mendengar dan memperhatikan.

Mengutip dari Bambang Trim, Allah SWT. secara ajaib memberikan kecerdasan linguistik kepada anak-anak kita sehingga sungguh terkadang kita tidak perlu menerangkan makna suatu kata, tetapi mereka sudah paham dengan proses melihat, memperhatikan, dan berfikir. Kita sebagai

³ Ujiningsih dan Sunu Dwi Antoro. "Pembudayaan Sikap Sopan Santun Di Rumah dan Di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Makalah* (Yogyakarta: Temu Ilmiah Nasional Guru II, 2010 Universitas Terbuka), hal. 1-7.

orangtua pun mafhum bahwa masa-masa anak berusia 3-5 tahun adalah masa-masa emas (*the golden ages*) ketika “komputer” dalam otak mereka bekerja optimal dengan program paling canggih.⁴ Oleh karena itu, agar anak memiliki sopan santun dalam berbicara, maka orang tua harus mengenalkan dengan 4 kata kunci seperti berikut ini:

- a. Ajarkan anak mengucapkan “terima kasih”

Ucapan terima kasih merupakan salah satu cara menghargai orang lain. Dengan membiasakan anak mengucapkan kata “terima kasih” kepada orang-orang yang telah memberikan pertolongan ataupun hadiah, maka anak terbiasa akan menghargai orang lain.

Akan tetapi, dalam mengajarkan dan membiasakan anak, hindari sikap memperlakukan anak di depan umum ketika anak tidak mau mengucapkan “terima kasih” pada orang yang telah memberikan hadiah ataupun pertolongan. Alangkah baiknya orang tua mengingatkan anak untuk mengucapkan terima kasih, sehingga lambat laun anak akan terbiasa mengucapkan terima kasih pada orang lain.

- b. Membiasakan anak mengucapkan “tolong”

Membiasakan anak mengucapkan kata “tolong” saat meminta bantuan orang lain sangat disarankan. Kata “tolong” sebaiknya diucapkan saat anak meminta diambilkan air minum, dibukakan pintu, dipasangkan batu baterai ke dalam mainannya, dan lain-lain. Namun demikian, di dalam mengajarkannya tidak dengan paksaan. Hindari menolak keinginan anak hanya karena ia tak mengucapkan kata “tolong”. Anak-anak hanya perlu diingatkan, tetapi tidak dipaksa. Dengan demikian, lambat laun

anak akan mengenal pentingnya mengucapkan kata “tolong” saat meminta bantuan atau pertolongan.

- c. Mengajarkan anak mengucapkan “maaf”

Mengajarkan kata “maaf” sebaiknya dimulailah dari diri orang tua. Sebagai contoh, ketika orangtua tak sengaja menginjak mainan anak, maka mintalah maaf kepadanya dan jangan segan-segan mengucapkan kata maaf. Dengan demikian, anak tahu, dia harus mengucapkannya kala berbuat salah atau tidak sengaja merusak barang milik orang lain. Begitu pula saat anak memukul temannya karena berebutan mainan, orang tua harus proaktif mengajak anak meminta maaf dan dengan janji tak akan mengulangi lagi perbuatannya.

- d. Mengucapkan kata permisi

Sebelumnya orang tua menjelaskan pada anak bahwa orang lain memiliki privasi yang harus dihargai. Jadi, saat anak masuk rumah atau kamar orang lain, ajarkan untuk mengetuk pintu dan mengucapkan permisi atau *assalamualaikum* bagi yang beragama Islam. Berikan juga contoh-contoh, misalnya, mengucapkan kata “permisi” juga saat orang tua hendak masuk kamar anak.

Selain dari tindakan sehari-hari, orang tua bisa mengajarkan pentingnya kata permisi lewat bacaan atau dongeng karangan orangtua. Misal, Kancil yang selalu mengatakan permisi kalau masuk kamar Tupai, juga mengucapkannya saat berjalan melewati Kadal tua yang sedang duduk. Gambarkan juga di dalam cerita itu, reaksi positif yang muncul dari orang yang mendapat ucapan permisi. Dengan demikian, anak senang berlaku sopan karena reaksi positif akan segera diterima

⁴ Bambang Trim. *Katakan Terima Kasih. Soekarno-Hatta* (Bandung: PT Grasindo Media Pratama, 2011), hal. 2.

dari lingkungannya.

2. Sopan saat bertamu atau ketika ada tamu

Seringkali orangtua kesal karena sikap anaknya yang kurang sopan saat bertamu. Anak sering bolak-balik mengambil kue, meminum minuman orang lain, bahkan bermain di kursi tamu. Hal yang sama juga terjadi saat ada tamu datang ke rumah, bisa dikatakan si kecil tetap *over acting*.

Adapun cara mengajarkannya adalah membiasakan anak untuk tampil sopan ketika bertamu atau ketika ada tamu dapat dimulai dengan memberikan pengertian bahwa tidak baik mengganggu tamu, hindari menghukum anak di depan tamu. Selain itu, bermain peran sangat efektif mengajarkan etika bertamu. Berikan peran tamu kepada anak dan orang tua sebagai tuan rumah. Jelaskan, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat bertamu. Selanjutnya, orang tua bisa berganti peran menjadi tamu dan anak menjadi tuan rumahnya, hingga anak tahu etika bertamu dan menerima tamu.

3. Sopan bertindak

Sopan santun tidak hanya melulu berkaitan dengan etika berkata-kata saja, akan tetapi juga berkaitan dengan etika tindakan. Pengendalian emosi adalah salah satunya. Tugas orang tua untuk mengarahkan anak agar bisa mengendalikan emosi, khususnya saat kemauannya tak bisa dipenuhi. Menangis berguling-guling, merusak suatu benda/barang, memukul, dan memang tidak seratus persen dapat dihilangkan di usia ini, tetapi setidaknya orang tua bisa mengendalikannya seminimal mungkin.

Cara mengajarkannya sebagai orangtua memang tidak mudah, apalagi anak sedang mengalami masa *tantrum*. Namun, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan logis mengapa kemauannya tak bisa dipenuhi, misalnya: tidak dibelikan permen karena sedang sakit gigi. Ajarkan pula untuk mengungkapkan emosi

secara sehat, antara lain dengan ucapan *asertif*, seperti “jangan ambil” lebih baik daripada memukul anak yang hendak merebut mainannya.

Sopan santun dalam kaitan etika tindakan juga dapat diajarkan dengan membiasakan anak dalam kegiatan sehari-hari. Anak dapat dibiasakan berpamitan dengan bersalaman dan mencium tangan ketika anak berangkat atau pulang sekolah. Sebagai orangtua juga dapat membiasakan anaknya untuk berjabat tangan dan mencium tangan pada orang yang lebih tua saat bertemu. Dengan demikian, kebiasaan anak tersebut merupakan salah satu dari sopan santun dalam bertindak.

4. Sopan saat makan

Hal yang perlu juga diajarkan kepada anak adalah sopan pada saat makan, yaitu menjelaskan bahwa ada etika yang harus dilakukan anak saat makan, juga terhadap makanan. Dengan demikian, tak ada lagi aktivitas membuang makanan, melempar makanan, menyembur-nyemburkan makanan, dan sebagainya. Cara mengajarkannya adalah lakukan pembiasaan saat makan, anak duduk, di meja khusus saat makan, dan juga bercelemek. Dengan pembiasaan itu, anak akan tahu, dia harus diam saat makan dan menjaga bajunya tetap bersih. Selain itu, biasakan atau ajarkan pada anak untuk menghindari makan sambil menonton TV, berbicara, bercengkerama, bersendagurau, bernyanyi, atau melakukan kegiatan lain sewaktu makan.

B. Cara Mengajarkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab

bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama adalah diperoleh anak dalam keluarga.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan diajarkan di sekolah.

Menurut Ujningsih dan Sunu Dwi Antoro, salah satu cara untuk mengajarkan sikap sopan santun anak adalah dengan pembudayaan sikap sopan santun.⁵ Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Berikan contoh dalam kehidupan sehari-hari

Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Hal tersebut merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri.

Sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung akan ditirukan oleh anaknya. Bahkan, saat masih belum dapat berbicara pun, anak sudah bisa menirukan perbuatan yang orang tua lakukan, meskipun dalam “bahasa dan bentuk” yang lain. Sangatlah tepat ungkapan “anak-anak mendengar tidak dengan telinga, melainkan dengan matanya”. Artinya, orangtua harus menjadi contoh nyata bagaimana bersikap sopan dan santun. Sehingga sebagai

orangtua kita harus waspada dengan sikap dan perilaku yang kita perbuat.

Menurut pendapat Dyah Kusuma, pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salah kalau ada yang menyebutkan bahwa ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya selalu menunjukkan sikap sopan santun. Dengan begitu, anak pun secara otomatis akan mengadopsi tatakrama tersebut.⁶

2. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan.

Anak harus dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik.

Dengan demikian, anak tumbuh menjadi sosok yang beradab. Pembiasaan pada anak merupakan metode yang paling tepat dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter. Pelaksanaan pembiasaan ini tentu dilakukan melalui proses panjang yang harus dimonitor, dibimbing dan dinilai oleh guru maupun orang tua.

3. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil.

Seorang anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana

⁵ Ujningsih dan Sunu Dwi Antoro. *Loc. Cit.*

⁶ Dyah Kusuma. <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/>

apapun. Sehingga sikap ini dapat diajarkan sebagai bekal awal dalam membina karakter anak.

4. Memerlihatkan sikap perhatian pada anak

Anak sering melakukan tindakan yang tidak santun hanya untuk menarik perhatian orang tuanya. Oleh karena itu, sebaiknya sesibuk apa pun kita di meja makan, bersama tamu atau dengan pekerjaan, selalu berikan perhatian pada anak. Berikan pujian jika anak menunjukkan perilaku yang sopan dan santun.

Pembudayaan (merupakan suatu proses pembiasaan) sikap sopan santun juga dilaksanakan di sekolah, dengan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap sopan santun pada anak. Dalam hal ini sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru. Keteladanan itulah menjadikan guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun pada siswanya.
2. Guru dapat mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral Pancasila, dan guru BP. Guru seni tari Jawa dapat membantu pembiasaan sopan santun melalui pembelajaran dalam gerakan tari yang memiliki nilai-nilai positif. Dalam gerakan (tari) di sini siswa belajar unggah-ungguh, sopan santun, tatakrama, bisa menghaluskan budi pekerti, tidak terus berani kepada orang tua. Siswa juga diajarkan tentang olah rasa dan pikiran melalui suara iring-iringan gending.⁷ Berdasarkan pengalaman salah seorang penari, dapat dijadikan bukti bahwa seni tari

melalui gerakannya dapat dijadikan sebagai media membelajarkan sikap sopan santun, tatakrama maupun unggah-ungguh.

Dengan demikian pembudayaan atau pembiasaan sikap sopan santun untuk membentuk anak yang berkepribadian dewasa dan bertatakrama perlu adanya kerjasama keluarga dengan sekolah. Keluarga percaya penuh kepada guru pendidik saat anak-anaknya berada di sekolah, sedangkan di rumah orangtua sepenuhnya mendidik anak-anaknya untuk berperilaku yang baik.

C. Pentingnya Penerapan Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini

Pendidikan usia dini mempunyai tujuan membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu, memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.

Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut, perlu adanya penerapan atau pembelajaran sikap sopan santun pada anak usia dini. Pembelajaran sikap sopan santun pada anak usia dini sangat penting dilakukan, karena akan membentuk anak menjadi pribadi dewasa dan bertatakrama. Mendidik anak usia dini dengan sikap sopan santun, anak akan mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan. Pengajarannya juga harus dilakukan sesuai dengan usia anak. Tuntutan sopan santun anak pun berbeda dengan orang dewasa. Orangtua cukup mengajarkan sikap sopan santun yang dapat dilakukan anak sesuai dengan usianya.

Penutup

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam pendidikan anak usia dini perlu adanya pembudayaan atau pembiasaan sikap sopan santun untuk membentuk perilaku dan sikap yang

⁷Afianan. "Menari Mengajarkan Budipekerti dan Unggah-ungguh." dalam: *Radar Jogja*, 2010.

baik. Untuk membentuk perilaku dan sikap sopan santun yang baik ini perlu adanya kerjasama dan peranan keluarga, sekolah, dan lingkungannya. Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak.

Sikap sopan santun pada anak usia dini dapat diterapkan atau diajarkan dengan membiasakan anak dengan perilaku yang baik tanpa paksaan dari orang tua. Kebiasaan tersebut dapat dimulai dari memberi penjelasan kepada anak dan mengingatkan apabila anak lupa akan sikap tersebut. Untuk membentuk sikap yang sopan dan santun orangtua harus konsisten dan jangan bersikap *permisif* atau memaklumi dengan alasan apa pun. Bila anak melakukan tindakan yang tidak sopan, ingatkan lagi dan lagi. Sikap yang kurang sopan bukan dijadikan lelucon atau bahan guyonan. Jangan menertawakan si kecil saat ia melakukan tindakan yang tidak santun. Bila melakukannya, anak akan berpikir perbuatannya

lucu, wajar dan benar.

Ada 4 kata penting/kunci untuk diajarkan pada anak usia dini (PAUD) yaitu kata “Terima kasih,” “Tolong,” “Maaf,” dan “Permisi.” Ucapkanlah kata “Tolong” jika ingin meminta bantuan anak. Ucapkan “Terima kasih” bila si kecil melakukan sesuatu, jangan segan berkata “Maaf” jika berbuat salah, dan permisi bila masuk rumah orangtua atau lewat di depan orangtua. Adapun cara mengajarkannya adalah menanamkan pembiasaan atau pembudayaan anak untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Dengan demikian, anak semakin lama akan terbiasa bersikap sopan santun yang akan dibawanya sampai kelak dewasa bahkan akan membentuk pribadi anak menjadi dewasa dan bertatakrama serta memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya kerjasama keluarga dengan sekolah.

Daftar Pustaka

- Alfian, 2010. “Menari Mengajarkan Budi Pekerti dan Unggah-Ungguh.” Yogyakarta: *Radar Jogja*.
Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Dyah Kusuma, 2009, “Menanamkan Sopan Santun Pada Anak.” <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/>, diunduh pada tanggal 6 Oktober 2011, Pukul 16.11’
(http://id.wikipedia.org/wiki/Norma_sopan_santun), diunduh pada tanggal 6 Oktober 2011, Pukul 15.23’
- Maimunah Hasan, 2010, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Penerbit DIVA Pres.
- Mulkan, Abdul Munir, 2002, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. (disadur dari *Humanizing the Class Room* karangan John. P. Miller). Yogyakarta: Kresi Wacana.
- NEST. 2007. *Modul Training PPAUD*. Jakarta: Tidak Diterbitkan
- Sukirman, M.Pd, 2011, “Teknis Penyelenggaraan Program Penguatan PAUD Berbasis Keluarga (Parenting).” Yogyakarta: *Makalah*, Orientasi Teknis Pembelajaran SPS, Dinas Dikpora Provinsi DIY, Cakra Kembang 19-21 September 2011.
- Sulastowo, 2008, “Mengajarkan Sopan Santun Kepada Si Kecil.” <http://www.sulastowo.com/2008/04/21/>, diunduh 7 Oktober 2011, Pukul 11.35’
- Ujningsih dan Sunu Dwi Antoro, 2010, “Pembudayaan Sikap Sopan Santun Di Rumah dan Di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Makalah*, Temu Ilmiah Nasional Guru II, Universitas Terbuka.

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM BUDAYA JAWA KAJIAN TERHADAP SERAT NITIPRAJA

Titi Mumfangati

Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

E-mail: titimumfangati@gmail.com

Abstrak

Serat Nitipraja adalah satu dari sekian karya sastra Jawa yang mengandung pendidikan budi pekerti. Aspek budi pekerti tersebut dapat ditanamkan kepada generasi muda sebagai filter budaya asing yang masuk. Contoh-contoh perilaku yang diungkapkan dalam Serat Nitipraja dapat menjadi sumber pembelajaran budi pekerti bagi masyarakat masa sekarang.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan dan mengkaji aspek-aspek budi pekerti yang terdapat dalam Serat Nitipraja dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian berupa penafsiran atau interpretasi nilai-nilai budi pekerti dalam kaitannya dengan kehidupan masa sekarang, yaitu yang ada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Diharapkan nilai-nilai budi pekerti itu menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Serat Nitipraja, budaya, pendidikan budi pekerti.

Abstract

Serat Nitipraja is one of the literary works that contains the teaching of Javanese moral conducts which are useful for the younger generation to filter the incoming of foreign culture. The examples of the moral conducts in this Serat is also a good resource for the contemporary society.

This qualitative research reveals and examines the moral conducts in the Serat Nitipraja. The result is an interpretation of the moral conducts in relation to the social and family life. It is expected that the values embedded in the Javanese moral conducts would serve as life guidelines for the Indonesians.

Keywords : Serat Nitipraja, culture, moral conducts.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara. Pancasila telah mampu mengikat berbagai sukubangsa dengan corak ragam budaya yang beraneka menjadi satu bangsa. Bangsa Indonesia juga memiliki pujangga besar yang menciptakan sesanti *Bhinneka Tunggal Ika*, yang awalnya terdapat dalam kitab Sutasoma karya Empu Tantular. Tidak dapat dipungkiri karya budaya masa lalu banyak memberikan pelajaran berharga. Banyak lagi karya budaya yang berisi ajaran pendidikan moral dan budi pekerti yang sangat luhur.¹

Budi pekerti sebagai suatu nilai luhur adalah aturan atau norma yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat. Budi pekerti digunakan untuk mencapai martabat manusia yang lebih tinggi. Martabat berkaitan dengan harga diri, kedudukan, nilai-nilai, akhlak, kesopanan, dan kehalusan budi pekerti. Manusia bermartabat adalah manusia yang berakhlak, yang memiliki kesopanan dan budi pekerti. Manusia bermartabat adalah manusia yang berpendidikan, sopan, dan berbudaya. Berpendidikan dalam hal ini adalah memiliki ciri penting, kemampuan menguasai kesenian, membaca, dan menulis. Ciri penting pengertian bermartabat adalah berbudaya. Orang yang berbudaya adalah yang mampu menghayati dan memahami hasil kebudayaan *adiluhung*, yang hanya didapatkan dengan pendidikan yang tinggi tarafnya. Kesenian, mitos, religi, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan, merupakan faktor-faktor penting dalam pembentukan martabat suatu bangsa.² Hasil budaya bangsa masa lalu dapat dipelajari dari peninggalan berupa karya tertulis (misalnya naskah, prasasti), bangunan bersejarah (misalnya candi, monumen), warisan budaya tak benda (misalnya kesenian, mitos).

Tidak sedikit hasil karya bangsa Indonesia yang tertuang dalam naskah karya sastra

merupakan hasil pemikiran nenek moyang. Warisan budaya karya sastra memuat berbagai hal yang merupakan hasil pemikiran pujangga masa lalu. Banyak karya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran budi pekerti. Satu contoh adalah Serat Nitipraja, satu dari sekian hasil karya sastra Jawa.

Sekilas Serat Nitipraja

Serat Nitipraja adalah satu di antara sekian banyak karyasastra Jawa yang sarat dengan ajaran. Khusus tentang kepemimpinan atau figur seorang pemimpin dijelaskan dengan tegas dalam Serat Nitipraja. Naskah ini sangat terkenal dalam kalangan kesusasteraan Jawa, sehingga banyak disalin oleh pujangga-pujangga masa lampau. Serat Nitipraja juga dikutip dan menjadi inspirasi atau sumber penciptaan bagi para pujangga untuk mencipta karya baru, dan sekarang tersimpan di perpustakaan Kraton Kasunanan, Mangkunegaran, Radya Pustaka, Pakualaman, dan Sonobudoyo.³

Sebagai bukti terkenalnya serat ini terdapat banyak naskah yang memuat Nitipraja. Salah satu dari naskah itu adalah buku yang berjudul Serat Nitipraja atau Panitipraja. Serat Nitipraja yang dijilid dalam satu jilid ada satu judul tersimpan di Perpustakaan Kraton Kasunanan Surakarta dan dua judul di Mangkunegaran Surakarta, sedangkan yang masuk dalam kumpulan serat antara lain terdapat juga di perpustakaan Kraton Kasunanan Surakarta bersama dengan Serat Rama Duryaputra, Serat Partawigena, Nitisastra, Jayengbaya, Samsulmangarip. Di perpustakaan Radya Pustaka, terdapat juga naskah kumpulan berjudul Serat Panitisastra, Bratasunu, dan Nitipraja.

Di Perpustakaan Pura Pakualaman terdapat Serat Piwulang Warni-warni Jilid I yang isinya ajaran moral, kehidupan sosial,

¹ Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. (Jakarta: Penerbit Dahara Prize, 1992), hal. 113-114.

² Sapardi Djoko Damono. "Manusia dan Kebutuhan Martabat: Sebuah Catatan," dalam *Widyaparwa Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. (Yogyakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 3-4.

³ N. Girardet, dkk. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. (Jakarta: Penerbit Steiner Verlag, 1983), hal. 200.

keharmonisan rumah tangga dan masih banyak lagi. Ajaran tersebut dijelaskan dikutip dari berbagai sumber antara lain dari Serat Wulang Putra, Wulang Punggawa, Darmalaksita, dan Nitipraja. Ada juga kumpulan serat yang memuat Serat Nitipraja bersama dengan serat Dewaruci, Tekawerdi, Suryangalam, Asthabrangta, Makutharaja, dan lain-lain.⁴

Di perpustakaan Sonobudoyo tersimpan tiga naskah kumpulan serat. Satu jilid berjudul Serat Nitisruti di dalamnya terdapat beberapa judul, salah satunya yaitu Serat Nitipraja. Satu jilid berjudul Serat Pratelan Pambeknipun Nata Binathara, Serat Nitipraja. Satu jilid lagi berjudul *Bundhel Zedekundige Geschriften Leiden*, ada 8 judul serat, salah satunya adalah Serat Nitipraja. Satu dari sekian banyak naskah Serat Nitipraja yang dikupas di sini adalah koleksi perpustakaan Mangkunegaran Surakarta. Naskah terdiri dari dua pupuh metrum *tembang Dhandhanggula* sebanyak 60 bait dan *Pangkur* sebanyak 122 bait. Naskah berhuruf Jawa dengan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Secara garis besar Serat Nitipraja atau Panitipraja berisi uraian mengenai figur seorang raja, seorang patih, seorang jaksa, dan seorang duta atau kurir. Selain itu juga berisi uraian mengenai sikap yang harus dimiliki atau ditaati bagi seseorang yang menjadi abdi (seorang bawahan). Uraian isi sesuai dengan judul serat yaitu kata *niti dan praja*. Dalam bahasa Sanskerta, *niti* artinya *iguh (ing pangreh)*, *pranatan*, (tata aturan), *praja* artinya kerajaan.⁵ Judul serat terdapat pada pupuh I *Dhandhanggula* bait 3 yang menyatakan bahwa Serat Nitipraja ditulis oleh seseorang bodoh (merendahkan diri) sebagai berikut.

*Kadya sinilem sagara geni, rasaning driya
kala samana, kalampahan panyarike,
Nitipraja ingapus, dening pindha
pracayeng ati, amiyat ing sarira,*

*alengkareng punggung, kumawi paksa
utama, kehing jana prawita tan niti gati,
kedah ingalem wignya.*

(Bagaikan menyelam di samudra api, rasa hati ketika itu, terlaksana menulis, Nitipraja disusun, oleh yang percaya diri, memandang diri, sangatlah bodoh, memberanikan diri bagaikan orang mulia, banyak orang yang lebih pandai, ingin dianggap pintar.)

Sesuai dengan judulnya Serat Nitipraja berisi ajaran mengenai hubungan antara para pemimpin dengan rakyatnya serta ajaran kehidupan yang sangat penting untuk dipelajari. Isi Serat Nitipraja adalah pendidikan budi pekerti yang disampaikan secara rinci dalam bentuk perilaku tentang permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tulisan ini akan dikupas mengenai ajaran budi pekerti yang terdapat dalam Serat Nitipraja koleksi Perpustakaan Reksopustoko, Pura Mangkunegaran, Surakarta dengan kode koleksi A 46, kode Girardet 24215.⁶

Isi ringkas Serat Nitipraja

Isi ringkas Serat Nitipraja disarikan dari hasil alih aksara yang dilakukan oleh Mulyohutomo.⁷ Manusia dianggap hina apabila tidak mau menimba ilmu kepada cerdik pandai. Orang menjadi pandai diawali dengan *laku prihatin*, tidak malu ditertawakan orang lain. Hidup yang mulia adalah hidup yang menjalankan ajaran kehidupan, memperhatikan etika dan aturan tata negara, tidak menyimpang dari norma. Jika sampai menyimpang akan menjadi hina, derajatnya akan jatuh. Tubuh manusia ibarat permata di atas batu, harus diuji setiap hari dengan aturan dan norma.

Jika menjadi raja harus melakukan perbuatan utama. Raja harus mampu menjadi

⁴ Sri Ratna Saktimulya (Peny.), *Katalog Naskah-naskah perpustakaan Pura Pakualaman*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia- The Toyota Foundation, 2005), hal. 97.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: Penerbit J.B. Wolters, 1939), hal. 346, 509.

⁶ Girardet, *Op.Cit.*, hal.362-363.

⁷ Mulyohutomo, *Serat Panitipraja. Transkripsi naskah No. A 46*. (Mangkunegaran, Surakarta: Reksopustoko, t.t).

matahari atau air yang jernih di gunung, membasahi semua makhluk hidup, ibarat tunas bersemi di musim keempat. Atau ibarat hujan yang jatuh yang diharapkan oleh semua rakyat. Semua menjadi segar dan harum sejahtera dengan kecukupan sandang, pangan, dan papan.

Seorang raja yang mengingkari atau melupakan semua itu, rakyat akan jauh darinya. Seorang raja harus memperhatikan etika atau tata cara apabila sedang dihadapi oleh rakyatnya (*siniwaka*). Sebagai seorang raja harus menguasai yang kasar dan yang halus, yang kasat mata dan yang tidak kasat mata. Raja harus arif bijaksana, faham segala gerak-gerik kehidupan. Raja yang hina akan dimusuhi oleh raja-raja tetangga.

Sifat *nista* bagi seorang patih apabila tidak mengetahui bahaya atau kesulitan yang dihadapi, hanya terlena dalam mengabdikan dan selalu duduk di hadapan raja dan suka berpura-pura. Ia hanya berpikir untung rugi seperti orang berdagang, tidak peduli jika harus berdusta. Sifat *madya* apabila bertindak serba hati-hati melaksanakan perintah raja, suka melindungi prajuritnya. Sebaiknya seorang patih mempunyai sifat bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah sesuai aturan dan tidak kejam, sehingga kerajaan menjadi aman tenteram. Semua pembesar segan dan hormat kepadanya. Seorang patih hendaknya jangan hanya terlena dan terlarut karena dapat terkena tipu muslihat.

Seorang jaksa dan hakim harus menjadi timbangan yang seimbang, jangan silau oleh uang. Jika memang tidak benar, jangan tergoda oleh janji yang mengggiurkan. Jika sampai tergoda maka rusaklah negara. Jangan terlalu mudah jatuh kasihan, hati-hati terhadap kata-kata manis atau wanita cantik. Jaksa ibarat nyala api, keadilan ibarat kayu kering. Jaksa menjadi *nista* apabila suka berbuat rendah, suka dipuji, ibarat ulat memakan daun, semua daun dicicipi.

Bagi rakyat atau warga negara yang baik, bekerjalah sesuai kemampuan, jangan berteman dengan orang jahat, lebih baik berteman dengan orang miskin dan dekat dengan raja. Jika berbicara harus berhati-hati, fahamilah segala kehendak raja. Untuk mengabdikan kepada raja harus

selalu tunduk dan mengetahui kehendak raja, ibaratnya disuruh memeluk leher singa pun harus dilaksanakan. Untuk membela raja dan negara sampai mati pun harus dijalani. Itulah kelak sarana untuk menemukan kebahagiaan sebab mentaati perintah raja ibarat mentaati perintah Tuhan.

Cara mengabdikan kepada raja adalah dengan berguru kepada para cerdik pandai, sehingga dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk, mampu bertatakrama dengan baik. Jika dipercaya datang ke istana harus berhati-hati dan melaksanakan perintah raja sesuai dengan kehendaknya. Jangan bergaul terlalu akrab dengan wanita, karena itu adalah madu dan racun, ibarat api yang tidak akan ada puasnya dengan kayu kering. Seorang pendeta tidak akan ada puasnya dengan ilmu, seperti halnya wanita yang tidak ada puasnya dengan pria. Adapun wanita yang baik, bagaikan permata di atas batu. Wanita yang mulia seperti itu pantas diraih dengan taruhan nyawa. Jika wanita dipercaya menjadi abdi dalem raja harus berwajah ramah, taat kepada suami, jangan memakai pakaian indah, tetapi sederhana saja dan harus siap menjalankan segala perintah. Orang yang sombong akan jauh dari kemuliaan. Kesenangan duniawi dapat membuat orang lupa dan terombang-ambing. Berbeda dengan orang yang sudah menemukan arti kehidupan, tidak akan silau oleh harta duniawi.

Jika menjadi duta atau utusan raja harus melaksanakan tugas dengan baik. Jika menjadi duta ke negara lain, berilah kabar kepada negara tersebut agar mereka siap menyambut kedatanganmu. Bawalah surat dengan sikap yang baik. Jika surat sudah dijawab segeralah pamit dan menyampaikan surat balasan kepada raja.

Jangan mudah mengucapkan janji dan jangan suka ikut campur urusan orang lain. Jangan seenaknya jika berhadapan dengan majikan atau guru, jangan berpakaian sembarangan keluar rumah. Jangan meninggalkan tatakrama dan kehati-hatian. Jika berhadapan dengan majikan harus tahu diri. Jangan suka masuk ke rumah orang tanpa ijin. Jangan suka menipu, mengadu domba, membuat onar, atau berfoya-foya. Jangan sombong, jangan suka membantu orang yang

berbuat kejahatan. Jangan berani melanggar larangan atau membantah perintah nenek moyang. Jangan melanggar hadis dan sunnah nabi. Jika mempunyai anak harus diajar membaca Al Qur'an.⁸

Pendidikan Budi Pekerti dalam Serat Nitipraja

Naskah sebagai wujud karya budaya nenek moyang memberikan gambaran berbagai aspek kehidupan pada masa diciptakan. Oleh karena itu penggarapan naskah tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Serat Nitipraja sebagai karya sastra yang berisi ajaran menawarkan norma-norma yang dapat dijadikan sumber budi pekerti. Tulisan ini akan mengupas beberapa hal yang terdapat dalam Serat Nitipraja, yaitu mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan warganegara atau rakyat dengan negara atau pemerintahan, etika dan budi pekerti.

Secara umum budi pekerti berarti moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan. Ini adalah tuntunan moral yang paling penting untuk orang Jawa tradisional. Budi pekerti adalah induk dari segala etika, tatakrama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Pertama-tama budi pekerti ditanamkan oleh orang tua dan keluarga di rumah, kemudian di sekolah dan tentu saja oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.⁹

Pendidikan budi pekerti adalah suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan budi pekerti pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu

kewajiban. Budi pekerti lahir karena fakta, persepsi atau kepedulian untuk melakukan hubungan sosial secara harmonis melalui perilakunya. Parameter budi pekerti yang luhur adalah kesesuaiannya dengan norma, etika, dan ajaran agama yang dianut suatu masyarakat.¹⁰

Manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat. Dalam proses pertemuan antar manusia dalam kelompok maupun dengan luar kelompoknya, menimbulkan berbagai bentuk interaksi. Proses interaksi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial.¹¹ Interaksi dalam masyarakat terjadi dengan memperhatikan norma-norma yang sudah ada pada masyarakat tersebut. Dalam masyarakat Jawa hubungan manusia dengan sesama manusia diuraikan beberapa contoh.

Dalam hal ini ada dua hal, yaitu hubungan pergaulan yang dianjurkan dan hubungan yang tidak dianjurkan bahkan dilarang. Hubungan yang dianjurkan misalnya bergaul dengan orang yang pandai atau cerdik pandai. Contohnya adalah yang terdapat pada pupuh I Dhandhanggula bait 37 sebagai berikut.

Tatrapane suwiteng narpati, ing sujana sarjana prewita, lumayad den gulat lide, lindri-lindri anempuh, agaganda prana ingaksi, anganakaken krama, sasangkaning guyu, pracaya oneng sadina, ing antara cegah cocobane amrih, nyat tyas sarira rasa.

(Cara mengabdikan kepada raja, berguru kepada para cerdik pandai, selalu mengikuti dengan tekun, walaupun sulit tetap dijalani, bersuci dalam hati, memenuhi aturan, walaupun ditertawakan, yakin setiap hari, juga menghindari segala cobaan, memusatkan diri pada perasaan).

⁸ Titi Mumfngati, "Kajian Aspek Kepemimpinan dalam Serat Panitipraja," dalam Patra-Widya. Vol. 5 No. 1, Maret 2004. (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hal. 291-295.

⁹ Suryo S. Negoro, "Budi Pekerti," <http://jagadkejawan.com/id-dikutip> 20 September 2011.

¹⁰ A. Wahid, "Budi Pekerti harus diteladankan, bukan diajarkan," <http://jabar.tribunnews.com>, dikutip 20 September 2011.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hal. 229.

Contoh di atas mengajarkan bahwa dalam setiap usaha untuk menjadi lebih baik dan untuk menimba ilmu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan itu dibuktikan dengan tetap tekun walaupun ditertawakan oleh orang lain. Segala godaan dan hambatan juga harus dihadapi dengan sungguh-sungguh, tidak mudah putus asa. Dalam uraian di atas terkandung pengertian bahwa untuk meningkatkan martabat hidup, diperlukan usaha dan kerja keras.

Selain berusaha dekat dengan para cerdik pandai kita juga diharapkan dapat menjauhi orang-orang yang mempunyai watak jahat. Dalam Serat Nitipraja disebutkan agar terhindar dari sifat jahat, kita harus menjauhi orang-orang jahat. Disebutkan pada pupuh *Dhandhanggula* bait 32 sebagai berikut.

*Enget-engeten ta aja lali, aja katungkul
ing suka wirya, den wruh pranataning
rajeng, tata titining ratu, ingkang lumrah
wong sanagari, esahena ing nala, wradin
tekeng dhusun, subakramaning sarira, aja
sanak durjana amulang kunir, kidang kari
alasanya.*

(Ingat-ingatlah jangan sampai lupa, jangan terlena oleh kesenangan, ketahuilah aturan raja, tata tertib yang dibuat raja, untuk rakyat seluruh negara, terapkan dalam hati, merata sampai ke desa-desa, tatakrama diri, jangan bergaul dengan penjahat, seperti kijang meninggalkan hutan.)

Kutipan di atas mengajak agar manusia selalu mengutamakan kebaikan dan menjauhi kejahatan atau keburukan. Hal lain yang diuraikan dalam Serat Nitipraja adalah kaidah moral yang terkait dengan etika atau sopan santun. Setiap orang dianjurkan untuk selalu menunjukkan roman muka manis dan sopan, tetapi tidak berlebihan. Hal ini terdapat dalam pupuh 2 *Pangkur* bait 29 sebagai berikut.

*Kaping sangalikir aja, barang tembung
utama kaduk manis, aywa kaduk esem*

*guyu, dadi ewon sembrana, ing wateke
wong mangkono ora kukuh, panyekele
barang karya, togging prana aniwasi.*

(Yang ke duapuluh sembilan, jangan setiap berkata dilebih-lebihkan, jangan berlebihan tertawa, lama-lama menjadi sembrono, orang seperti itu sifatnya tidak kuat, akhirnya membawa celaka.)

Kutipan di atas memberikan petuah agar kita selalu beretika, bertatakrama sehingga segala sesuatu dilakukan menurut norma yang berlaku di masyarakat bersangkutan. Selanjutnya manusia harus berperilaku sesuai tatanan masyarakat di lingkungannya. Apabila hanya *lontang-lantung* saja seseorang dianggap tidak memiliki budi pekerti yang terpuji. Dalam Serat Nitipraja pupuh 2 *Pangkur* bait 52 disebutkan sebagai berikut.

*Kaping seket loro aja, nganggur temen
legan tan duwe rabi, anak batur ngondhe
nganggur, manganan lan madatan, rina
wengi tan pegat menek kacatur, tanpa
tandur kitri kara, pasthi tan enak niwasi.*

(Yang ke limapuluh dua janganlah, mengganggu dan tidak berumah tangga, anak dan kerabat senang membicarakan, suka makan dan menghisap candu, siang malam tidak ada habisnya menjadi bahan percakapan, tidak mau bertani menanam tanaman pertanian, pastilah tidak enak dan membawa kesulitan.)

Kutipan di atas menganjurkan agar manusia bertanggung jawab terhadap takdirnya sebagai makhluk Tuhan yang harus mempunyai keturunan dengan berumah tangga. Keadaan seperti itu pasti akan menjadi beban dan membuat malu keluarga. Apalagi ditambah senang makan berlebihan dan memakai obat-obatan terlarang. Sebagai masyarakat Jawa yang sebagian besar adalah masyarakat petani, harus melakukan aktivitas pertanian seperti pada umumnya. Apabila tidak melakukan aktivitas apa pun maka akan

menjadi bahan cemoohan orang-orang di sekitarnya.

Selanjutnya manusia hidup tidak boleh berfoya-foya, berpesta sampai lupa waktu. Dalam Serat Nitipraja diuraikan bahwa orang tidak boleh hanya mementingkan kesenangan duniawi Pupuh 2 *Pangkur* bait 53 menyebutkan sebagai berikut.

*Kaping seket telu aja, kerep-kerep pesta
nayub tan becik, tanpa sabab nglahan
nglanthung, kang gething padha bungah,
nyukurake yen ana bilai nempuh, kena
rerasan culika, bok suda yitna niwasi.*

(Yang ke limapuluh tiga, sering berpesta tayub tidak baik, tidak ada sebabnya menjadi bengong, orang yang benci menjadi senang, mengumpat kalau ada bencana datang, menjadi incaran orang jahat, kalau-kalau hilang kewaspadaannya.)

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa kebiasaan suka berpesta berfoya-foya adalah perilaku yang tidak baik, bertentangan dengan budi pekerti. Orang yang suka bersenang-senang menuruti hawa nafsu akan banyak kerugiannya, baik secara material maupun secara moral. Secara material, uang dapat habis karena tidak memikirkan untuk mengatur pengeluaran. Tenaga dan pikiran juga akan terkuras karena kebiasaan bersenang-senang akan membuat seseorang lupa waktu. Apalagi biasanya dunia hiburan dilakukan pada malam hari, sehingga waktu istirahat menjadi terganggu. Secara moral, kebiasaan atau perilaku suka *bertayub* atau bersenang-senang membawa dampak yang tidak baik bagi kesehatan mental.

Dalam kehidupan masyarakat juga ada norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakatnya. Misalnya jika malam hari tidak boleh membuat suara gaduh yang akan mengganggu tetangga atau orang-orang di sekitarnya. Dalam Serat Nitipraja pupuh 2 *Pangkur* bait 57 disebutkan sebagai berikut.

*Kaping seket pitu aja, ngunekake bedhil
kalaning wengi, bedhil muni main*

*nganggur, kajaba ana sabab, lan wong
gendhong titir rina wengi iku, yen sababe
nora nana, gawe gita aniwasi.*

(Yang ke limapuluh tujuh janganlah, membunyikan senapan di waktu malam, senapan yang berbunyi tanpa alasan, kecuali ada sebabnya, dan orang membunyikan kentongan siang malam itu, jika tidak ada sebabnya, membuat terburu-buru menyusahkan.)

Budi pekerti yang baik juga diukur dari perilaku yang secara normatif berlaku pada masyarakat lingkungannya. Dalam masyarakat Jawa disebutkan bahwa manusia hidup dalam lingkungannya harus bertatakrama yang baik, serta tidak meninggalkan kehati-hatian. Dalam Serat Nitipraja pupuh 2 *Pangkur* bait 70 disebutkan sebagai berikut.

*Kaping saptadasa aja, tinggal tatakrama
kramaning urip, tanpa tembung tanpa
lawung, sarta duga prayoga, nora weruh
basa sigug saru siku, begja yen
pinisuhana, winastan celeng niwasi.*

(Yang ke tujuh puluh janganlah, meninggalkan tatakrama aturan kehidupan, tanpa ucapan tanpa perbuatan, serta pertimbangan, tidak memahami bahasa yang kotor/kasar, beruntung jika hanya diumpat, berbahaya jika dikatakan sebagai babi.)

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa bagi seseorang janganlah meninggalkan tatakrama dalam pergaulan sehari-hari. Orang yang meninggalkan tatakrama akan disoroti dan menjadi bahan pembicaraan yang kurang baik. Bahkan mungkin akan dikatakan sebagai binatang yang tidak mempunyai tatakrama.

Budi pekerti yang baik juga dapat dilihat dari perilaku seseorang apabila melihat orang yang cacat, menghina atau mentertawakannya. Orang yang baik dan berbudi pekerti luhur tentu tidak melakukan perbuatan yang menyinggung perasaan

orang lain, terutama orang yang cacat. Dalam Serat Nitipraja pupuh 2 *Pangkur* bait 81 disebutkan sebagai berikut.

*Ping astha dasa eka ja, sok gumuyu wong
ngina amoyoki, cebol dhengkling bucu
wungkuk, kabeh cacading raga, ilah
mandar sihana ywa nganti rengu, yen ana
tan kang narima, mung sepele sok niwasi.*

(Yang ke delapan puluh satu jangan, mentertawakan menghina atau mengejek, orang cebol pincang bongkok punggungnya, semua cacat fisik, kalau perlu kasihanilah agar tidak marah, jika ada yang tidak ikhlas, persoalan sepele dapat menjadi bencana.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri pasti akan bertemu dengan orang-orang yang kurang beruntung, menderita cacat tubuh. Oleh karena itu, patutlah kita mempunyai etika dan budi pekerti yang baik terhadap mereka. Kita harus memandang mereka seperti orang-orang yang sempurna fisiknya, tidak merendahkan atau menghina mereka. Justru kita patut memiliki rasa belas kasihan yang sewajarnya, agar mereka tidak merasa direndahkan.

Dalam hal bertamu pun ada aturan yang pantas untuk dipatuhi. Apabila belum dipersilakan, bertamu tidak boleh langsung masuk ke dalam rumah. Hal itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Dalam Serat Nitipraja pupuh 2 *Pangkur* bait 107 disebutkan sebagai berikut.

*Kaping satus sapta aja, sok dumrojog
mlebu buta tuli, wismane priyayi agung,
nganggoa lelarapan, kajabane mambu
dharah laju perlu, duga prayoga watara,
ringa aja niwasi.*

(Yang ke seratus tujuh jangan, tiba-tiba masuk sembarangan, rumah bangsawan tinggi, pakailah utusan, kecuali ada hubungan saudara barulah boleh, pakailah kira-kira, perhitungan jangan sampai mengundang kesulitan.)

Jelaslah bahwa dalam bertamu pun ada tata aturannya. Orang yang mengabaikan aturan dalam bertamu dianggap tidak memiliki budi pekerti. Oleh karena itulah, dalam setiap lingkungan masyarakat perlu diterapkan aturan tatakrama sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan itu.

Perilaku saat berhadapan dengan lawan bicara juga diungkapkan dalam Serat Nitipraja. Dijelaskan bahwa apabila seseorang bercakap-cakap dengan orang yang lebih dihormati tidak boleh bersikap seenaknya, apalagi berkacak pinggang. Sikap seperti itu sangat tidak sopan, bahkan dianggap orang yang tidak mempunyai budi pekerti. Dalam Serat Nitipraja pupuh 2 *Pangkur* bait 110 disebutkan sebagai berikut.

*Ping satus sepuluh aja, lamun ana
ngarepaning priyayi, pan ingajak lawan
catur, aja methentheng gagrak, lan
tudingi tangan kiwa iku saru, saru kabeh
denbuwanga, yen tan kabuwang niwasi.*

(Yang ke seratus sepuluh janganlah, jika berada di hadapan priyayi, dan diajak bercakap-cakap, jangan berkacak pinggang mendongak, dan menunjuk dengan tangan kiri itu tidak pantut, yang memalukan buanglah, jika tidak dibuang menyulitkan.)

Perilaku menghormati nenek moyang atau orang yang dituakan dalam suatu masyarakat juga sangat dianjurkan. Hal ini sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Serat Nitipraja yang menyebutkan bahwa, kita diwajibkan menghormati orang yang lebih tua. Kita tidak boleh membantah, menolak, atau mencerca kepada orang yang lebih tua. Dalam Serat Nitipraja pupuh 2 *Pangkur* bait 116 disebutkan sebagai berikut.

*Ping satus nembelas aja, mada wani nerak
tutur ngong peling, barang kang nama
siningkur, tuture mbahku canggah,
singgahana ila-ila tresna ayu, kang peling
anggepen tresna, yen berung blai niwasi.*

(Yang ke seratus enam belas janganlah, membantah berani melanggar nasihatku ini, segala yang harus dihindari, nasihat kakek buyutku, hindarilah sebagai bentuk rasa cinta, peringatan itu anggaplah sebagai rasa cinta, jika melanggar akan celaka.).

Itulah beberapa hal yang dapat diungkapkan aspek-aspek pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam Serat Nitipraja. Nilai-nilai yang terdapat dalam Serat Nitipraja yang ditampilkan di sini baru sebagian dari keseluruhan isinya.

Manfaat nilai-nilai budi pekerti pada masa sekarang

Kita sekarang hidup di jaman modern, di mana era global telah berlangsung. Era global ini memungkinkan peradaban dan budaya dari segala penjuru dunia masuk ke Indonesia melalui berbagai media. Akan tetapi, tidak semua budaya luar yang masuk itu sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya peletakan dasar budi pekerti luhur yang ditanamkan dalam jiwa generasi muda sejak dini. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dari karya sastra lama dapat menjadi salah satu usaha untuk menanamkan nilai budi pekerti luhur. Kiranya hal-hal yang tersurat di dalamnya merupakan nilai-nilai yang masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masa sekarang.

Contoh-contoh perilaku dan ajaran yang terdapat dalam Serat Nitipraja dapat ditanamkan kepada generasi muda. Pasa serat tersebut dicontohkan secara rinci sikap perilaku dalam situasi dan keadaan tertentu. Dalam lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat ada tata aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat.

Untuk selanjutnya nilai-nilai itu dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tidak lepas dari keyakinan bahwa karakter masyarakat yang

berbasis pada nilai-nilai dan filosofi budaya lokal merupakan filter yang kuat terhadap pengaruh globalisasi yang bersifat negatif. Nilai-nilai budaya akan menjadi karakter yang sangat mempengaruhi tata kelola dan tata laksana kehidupan masyarakat sehari-hari.¹² Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam kondisi masyarakat sekarang ini, peran media sangat menentukan. Media, tulis maupun elektronik menjadi alat komunikasi yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Sastra –Serat Nitipraja salah satunya – menjadi satu alternatif sumber tatakrama dan budi pekerti yang perlu digali dan disebarluaskan melalui berbagai media yang ada.

Penutup

Dalam era globalisasi saat ini harus ditempuh berbagai cara untuk menyaring informasi yang masuk dari luar. Penanaman nilai budi pekerti yang bersumber dari teks-teks lama menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan. Apabila dasar dan landasan jatidiri bangsa sudah terbentuk maka pengaruh buruk dari budaya asing dapat tersaring dengan sendirinya.

Apabila segala tuntunan yang terdapat dalam Serat Nitipraja dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari akan tercipta keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan maraknya budaya asing yang masuk ke Indonesia melalui berbagai media yang dengan mudah diserap oleh generasi muda Indonesia.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam khasanah karya sastra Jawa dapat menjadi bahan pembelajaran budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti yang baik maka martabat suatu bangsa menjadi lebih dihargai. Akhlak, kesopanan, dan budi pekerti adalah konsep-konsep yang mengikuti kaidah tertentu. Kaidah mengukur tingkah laku yang dianggap wajar, yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kita sebagai bangsa Indonesia berharap

¹² Herry Zudianto, "Kata Pengantar," dalam *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2010), hal. v.

bahwa bangsa kita adalah masyarakat yang berakhlak, bersopan santun, dan halus budi pekertinya. Untuk itulah, maka dibuat pola-pola tingkah laku yang kemudian ditanamkan melalui pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil karya nenek moyang pada jaman dahulu mengandung ajaran budi pekerti yang dapat diterapkan untuk kehidupan masa sekarang.

Daftar Pustaka

- Bariied, Siti Baroroh, dkk. 1985, *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Girardet, N., dkk. 1983, *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Steiner Verlag.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyohutomo, t.t. "Serat Panitipraja. Transkripsi naskah No. A 46." Mangkunegaran, Surakarta: Reksopustoko.
- Mumfangati, T. 2004, "Kajian Aspek Kepemimpinan dalam Serat Panitipraja," dalam *Patra-Widya*. Vol. 5 No. 1, Maret. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939, *Baoesastra Djawa*. Batavia: Penerbit J.B. Wolters
- Sapardi Djoko Damono, 2008, "Manusia dan Kebutuhan Martabat: Sebuah Catatan," dalam *Widyaparwa Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Yogyakarta: Pusat Bahasa.
- Saktimulya, SR. (Peny.), 2005, *Katalog Naskah-naskah perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia- The Toyota Foundation.
- Sujanto, 1992, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Dahara Prize.
- Suryo S. Negoro, 2011, "Budi Pekerti," <http://jagadkejawaen.com/id/> dikutip 20 September.
- Wahid, A. 2011, "Budi Pekerti harus diteladankan, bukan diajarkan," <http://jabar.tribunnews.com>, dikutip 20 September 2011.
- Zudianto, H. 2010, "Kata Pengantar," dalam *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2010.

PERMAINAN ANAK TRADISIONAL SEBUAH MODEL PENDIDIKAN DALAM BUDAYA

Siti Munawaroh

Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

E-mail: sitisubrata@gmail.com

Abstrak

Tulisan dalam makalah ini bertujuan ingin mengetahui permainan anak tradisional sebuah model pendidikan dalam budaya. Untuk mencapai sasaran tersebut dilakukan observasi lapangan dan didukung dari data-data sekunder. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Pendidikan budaya diperoleh anak dalam keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui petunjuk keteladanan figure orang tua, dongeng-dogeng, nyanyian-nyanyian, kegiatan-kegiatan yang bersifat pengajaran maupun melalui dunia permainan anak. Bermain merupakan suatu masa yang sangat membahagiakan bagi diri si anak. Dari situlah anak-anak dapat menyerap nilai-nilai budaya tertentu yang dapat dijadikan sebagai pembentuk kepribadiannya (biologis, psikis, sosial) yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan dewasa kelak. Dengan bermain anak dapat terangsang untuk mengembangkan dirinya sebagai sarana dalam proses pembudayaan atau sosialisasi. Kemudian melatih anak untuk berfikir secara rasional, ketangkasan, bertanggungjawab, belajar dalam pergaulan dengan teman sebayanya yang mempunyai pandangan berbeda.

Kata Kunci: Pendidikan budaya, permainan anak tradisional

Abstract

This descriptive qualitative research investigates the traditional children games as a model in cultural education. The data were drawn from secondary data and field observation.

Children acquire cultural education both directly and indirectly in their families from various ways, such as the parents' behaviour, attitude, and actions, songs, children games and other instructional activities. Children do enjoy playing around with their friends and toys. Through this activity, they can absorb certain cultural values that are useful to strengthen for their personality which is later beneficial when they are grown up.

Playing around with their friends will also stimulate their self-development needed in their cultural and social life. This will also gives opportunity for children to have exercises in thinking logically, practising their skills, being responsible, meeting their peers that have different opinions.

Keywords: cultural education, traditional children games

Pendahuluan

Mengutip dari Zainiyah Haryono (1996), bahwa manusia mengenal tiga lingkungan pendidikan atau yang lebih dikenal dengan sebutan “tripusat pendidikan”. Pertama yang dikenal dengan pendidikan di lingkungan keluarga, selanjutnya lingkungan sekolah dan yang kedua adalah pendidikan di lingkungan masyarakat. Begitu juga Bapak pendidik Ki Hajar Dewantoro berkeyakinan bahwa pendidikan bagi bangsa Indonesia harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan organisasi.¹

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting bagi diri anak, karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai sekarang keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, hal ini karena dalam proses pembentukan mental bagi diri anak. Di dalam lingkungan keluarga pendidikan kepribadian si anak pertama kali dibentuk, sehingga anak banyak dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di dalam keluarganya.

Pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga meliputi pendidikan budaya, agama serta dasar-dasar utama yang dijadikan sebagai bekal di masa dewasa kelak. Namun demikian, ketiga lingkungan pendidikan yakni memberikan pendidikan yang cukup berarti dan penting sekali bagi perkembangan seorang anak (dipengaruhi pula oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat).²

Pendidikan budaya diperoleh anak dalam keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui petunjuk keteladanan figure orang tua, dongeng-dongeng, nyanyian-nyanyian, kegiatan-kegiatan yang bersifat pengarahan maupun melalui dunia permainan-

permainan, termasuk didalamnya (pendidikan budaya) adalah melalui permainan anak tradisional. Menurut Christriyati Ariani, dkk. dunia anak sering diidentifikasi dengan dunia bermain. Bermain adalah merupakan suatu masa yang sangat membahagiakan bagi diri si anak. Dari situlah anak-anak dapat menyerap pendidikan nilai-nilai budaya tertentu yang dapat dijadikan sebagai pembentuk kepribadiannya dan dapat dijadikan bekal dalam kehidupan saat dewasa kelak. Dengan bermain si anak dapat terangsang untuk mengembangkan dirinya sebagai sarana dalam proses pembudayaan atau sosialisasi. Kemudian melatih anak untuk berfikir secara rasional, ketangkasan, bertanggungjawab, belajar dalam pergaulan dengan teman sebayanya yang mempunyai pandangan yang berbeda.³

Nilai-nilai yang diserap oleh individu si anak tersebut tentu saja konsep-konsep yang hidup dalam alam pikirannya yang dianggap sangat berharga, bernilai sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi dalam kehidupannya.⁴ Selanjutnya bahwa dari nilai-nilai yang terdapat dalam permainan anak itu dapat membentuk suatu kepribadian yang sesuai dengan kondisi di masa sekarang. Melalui nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai bekal utama dalam masa dewasa kelak. Dari sinilah kemudian anak bisa membandingkan, bisa memilih dan menentukan langkah-langkah serta tindakan yang harus diambil, apabila anak berteman dengan orang lain atau dengan kata lain dapat mendidik anak agar tidak canggung didalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan budaya dalam permainan anak dapat dilihat, bahwa permainan anak tradisional merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat

¹ <http://psb-psma.org/content/blog/3682-pendidikan-budaya-dan-karakter-di-sekolah>.

² Haryanto Zainiyah. “Peranan Lingkungan Dalam Membentuk Kepribadian”, dalam *Makalah Dharma Wanita* NO. 96, hal.1.

³ Christriyati Ariani, dkk. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi DIY, 1997-1998), hal. 7.

⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1990), hal. 190.

yang dijadikan milik sendiri dengan proses belajar atau pendidikan. Mengutip dari Christriyati Ariani, dkk menyampaikan bahwa ada tiga ciri umum yang terdapat dalam budaya yaitu: tuntutan, pengabdian, dan ungkapan. Sebagai aktifitas kehidupan budaya adalah mitos, bahasa, dan kultus.⁵

Mengacu dari uraian tersebut, maka pengertian permainan anak adalah merupakan salah satu dari faktor elementer budaya. Oleh karenanya permainan anak tradisional dapat disebutkan sebagai salah satu bagian dari folklor. Folklor menurut Dananjaya dibagi menjadi tiga kelompok yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Untuk permainan anak masuk dalam kategori folklor sebagian lisan, dan yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah sanjak rakyat, permainan tradisional, cerita prosa rakyat, dan juga lagu-lagu rakyat.⁶

Kedudukan Permainan Dalam Kehidupan Anak

Apabila kita memperhatikan kehidupan anak-anak kita sejak masih bayi hingga pertumbuhannya sampai menjadi anak kecil, maka akan dapat kita ketahui bahwa pertumbuhan anak dan perkembangan intellegensi si anak, diwujudkan dalam berbagai pendidikan, salah satunya adalah melalui bentuk mainan atau permainan. Hal ini disebabkan karena bermain merupakan sifat kehidupan anak. Dengan barang mainan atau dengan cara bermain, si bayi akan dapat terangsang untuk memperkembangkan dirinya. Bahkan bila ibu berkehendak untuk memberi makanan atau minuman kepada si bayi, maka si ibu baik dalam perkataan maupun dalam cara memasukkan makanan tersebut disertai kata-kata atau suara nyanyian serta gerak tangan yang menarik bagi si bayi.

Demikian pula ketika ibu memandikan si anak kecil, biasanya selain dengan nyanyian yang cukup menarik untuk si anak, juga sering disertakan pula barang mainan, agar si anak kecil suka mandi sambil bermain. Sehingga boleh dibilang sejak bayi sampai perkembangannya menjadi anak balita, si bayi selalu diliputi dalam suasana kehidupan mainan dan bermain. Sukirman Darmamulya, dkk mengungkapkan anak merupakan “*dolanan sing ora njelehi*” atau anak merupakan permainan yang tidak membosankan. Maksudnya apabila seorang ibu yang sedang memiliki anak kecil, maka ibu suka sekali bercanda dan bergurau dengan anak, sehingga si anak yang belum bisa berbicara bagaikan barang mainan bagi sang ibu.⁷

Mengutip dari Christriyati Ariani, dkk,⁸ bahwa, permainan anak-anak merupakan salah satu sarana kegiatan pendidikan di luar sekolah yang sangat penting dan bagus dalam proses sosialisasi. Sedangkan Suharsimi Arikunto⁹ menjelaskan bahwa pendidikan melalui permainan, si anak belajar mengenal akan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan sebagai pedoman untuk pergaulan sosial dan memainkan peran sesuai dengan kedudukan sosial yang nantinya mereka lakukan. Selain itu, dengan bermain anak dapat menentukan jalan hidup serta kepribadiannya. Masih menurut beliau, bahwa cara menyampaikan berbagai pendidikan dan pengajaran untuk pertumbuhan, pengembangan dan pembinaan jiwa serta intelligensi si anak yakni juga melalui permainan, nyanyian atau lagu-lagu dolanan, dan melalui juga cerita-cerita yang menggunakan bahasa ibu. Tentunya yang bercorak dramatisasi, kemudian dengan secara santai, dan tanpa tekanan sehingga dapat diserap dengan mudah oleh si anak didik.

Mengutip dari karya Ki Hajar Dewantara

⁵ Christriyati Ariani, dkk . *Op cit*, hal. 10.

⁶ James Dananjaya. *Folklore Indonesia*. (Jakarta: PT.Grafiti,1991), hal. 171.

⁷ Soekirman Dharmamulya. *Trasformasi Nilai Budaya Melalui Permainan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi DIY, 1993), hal. 42.

⁸ Christriyati Ariani, dkk. *Op cit*, hal. 1.

⁹ Suharsimi Arikunto. *Identifikasi Permainan Pendidikan Menggunakan Vokal di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Laporan Penelitian Pusat IKIP,1993), hal. 3.

dalam Sukirman Darmamulya¹⁰ dijelaskan bahwa jenis-jenis permainan anak sebagai wahana pendidikan adalah permainan tradisional Jawa seperti: *sumbar*, *gateng*, dan ada juga permainan yang dinamakan *ungclang*. Jenis-jenis permainan tersebut bisa mendidik anak agar saksama (*titi pratitis*), cekatan, menjernihkan penglihatan dan lain-lainnya. Kemudian permainan seperti *dakon*, *cublak-cublak suweng*, dan permainan *kubuk* adalah mendidik anak tentang pengertian perhitungan atau hitung-menghitung dan perkiraan. Selanjutnya jenis permainan *gobag sodor*, *trumbung (tembung)*, *geritan*, *jamuran*, *jelungan* mendidik anak yang bersifat sportif. Jenis permainan ini sudah jelas bisa mendidik anak menjadi kuat, sehat badannya, kecekatan lagi bermain, dan akan mendidik anak juga dalam ketajaman penglihatan. Kemudian permainan dalam hal menguasai bunga (*ngronce*) atau meronce, menyulam dari daun pisang, janur, atau membuat tikar dari bahan mendong dan yang sejenisnya, ini memiliki manfaat untuk pendidikan anak yang bersifat tabiat, tertib, dan teratur.

Masih menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa ada syarat-syarat yang penting dan perlu dimiliki dalam permainan anak untuk tujuan pendidikan antara lain:

- a. Harus menyenangkan anak-anak, hal ini karena kegembiraan adalah dapat memupuk bagi tumbuhnya jiwa, dan sebaliknya permainan sifatnya kesusahan akan menghambat kemajuan jiwa anak-anak.
- b. Harus memberi kesempatan anak-anak untuk berfantasi. Oleh karena itu janganlah memberi pekerjaan yang memaksa anak-anak hanya meniru belaka atau yang tidak hidup di dalam jiwanya.
- c. Segala pekerjaan yang diberikan jangan terlalu mudah, anak-anak dididik harus cakup atau mampu menyelesaikan. Di sini supaya anak-anak tiap kali mengalami rasa “menang”, sehingga kemenangan ini akan memajukan kecerdasan jiwa, dan sebaliknya jika anak-

anak tidak dapat menyelesaikan kewajibannya itu tentu ia merasa “kalah”, sehingga akan menghambat kemajuan.

- d. Berilah pekerjaan yang mengandung kesenian/seni, misalnya warna-warna dan bentuk-bentuk yang indah dan bagus, rasa keindahan ini akan menarik jiwa si anak ke arah yang memiliki keluhuran budi.
- e. Segala pekerjaan anak-anak itu harus mengandung isi yang dapat mendidik anak-anak, seperti ke arah ketertiban, menggambar, berbaris, menyanyi maupun yang lainnya dan semua itu harus diketahui pula manfaatnya. Misalnya ke arah ketertiban di sini akan mendidik atau memberi pendidikan pada anak memiliki rasa kesosialan. Karena tertib akan menjadi pokok sikap kemanusiaan serta kemasyarakatan kelak jika anak-anak sudah dewasa dan wajib hidup bersama dengan orang lain.

Mengacu dari pendapat Dananjaya, bahwa permainan anak dibedakan berdasarkan dari beberapa hal antara lain: gerak tubuh, seperti lari atau lompat, kegiatan sosial yakni kejar-kejaran atau sembunyi-sembuyan, dan juga berdasarkan kecekatan tangan atau menghitung¹¹. Sementara mengutip dari Christriyati Ariani, dkk., bahwa permainan dapat dibagi menurut maksud yang terkandung di dalam permainan anak itu sendiri seperti: jenis permainan anak yang sifatnya menirukan suatu perbuatan yaitu *pasaran* atau berjual beli, “mantenan” atau *dhayoh-dhayohan*. Permainan anak untuk melatih kekuatan atau kecakapan jasmani, misalnya dalam bentuk permainan *gobag sodor*, *benthik*, *jethungan* atau kejar-kejaran. Permainan anak yang semata-mata bertujuan untuk melatih panca indra, misalnya terdapat dalam permainan anak yang disebut *dakon*, *gatheng*, *kubuk* atau permainan kelereng. Kemudian juga ada permainan yang mendasarkan pada latihan bahasa, misalnya pada permainan percakapan seperti teka-teki atau tebak-tebakan, dan ada juga permainan yang mendasarkan dari

¹⁰ Soekirman Dharmamulya. *Op cit*, hal. 53.

¹¹ James Dananjaya. “Pembinaan Nilai Budaya Pembangunan Indonesia Melalui Permainan Rakyat Nusantara”, *Makalah* (Jakarta: Pengarahan Proyek P2NB Pusat, pada Tanggal 4-6 Juni 1996), hal.1.

gerak lagu.¹²

Dengan bermain maka si anak akan bergaul dengan teman-teman lain, mungkin sebaya, mungkin berbeda kehidupan maupun pandangannya. Dengan berteman dan bergaul ini maka si anak akan dapat pula membandingkan, memilih dan menentukan langkah dan tindakan mana yang harus diambil. Dengan demikian akan mendidik pula bagi si anak agar tidak canggung dalam hidup bermasyarakat, karena dengan bermain banyak unsur-unsur yang positif yang didapatkan.

Manfaat dan Faedah Permainan Anak

Ki Hajar Dewantara dalam Sukirman Darmamulya, dkk., mengungkapkan bahwa mudahlah bagi kita untuk menetapkan manfaat dan faedah dalam permainan tradisional seperti untuk kemajuan jasmani maupun rohani anak-anak. Tubuh badannya akan menjadi sehat dan kuat, dan hilanglah kekakuan bagian-bagian tubuhnya, hingga gampang dan lancar anak-anak untuk melakukan segala sepak terjang atau langkah-laku dengan segala tubuh badannya. Begitu juga seluruh pancainderanya dapat digunakan sebaik-baiknya yakni lancar, lembut maupun cekatan.¹³ Dengan demikian manfaat dan faedah tentang permainan anak tradisional, pengaruhnya sangat besar sekali terhadap timbulnya ketajaman fikiran, kehalusan rasa serta kekuatan kemauan yang ada, guna kemajuan jiwa anak-anak.

Pengaruh-pengaruh lainnya terhadap kemajuan jiwa anak yakni tambahnya keinsafan akan kekuatan lahir batin dari pada diri sendiri, dan kebiasaan setiap waktu menyesuaikan diri dengan tiap-tiap keadaan yang baru, serta akan lebih tegas mengoreksi segala kesalahan atau kekurangan pada diri sendiri. Dengan perkataan lain, anak-anak berlatih menguasai diri sendiri, menginsafi kekuatan orang lain dan melakukan siasat, strategi atau sikap yang tepat dan bijaksana

(praktis-idealistis).

Pendidikan melalui budaya seperti dalam permainan anak, sungguh bermanfaat sekali yakni untuk mendidik perasaan diri, *sosial self*, disiplin, ketertiban, bersikap awas serta waspada, dan mendidik anak untuk siap menghadapi segala keadaan dan peristiwa. Permainan anak-anak membiasakan berfikir riil, menghilangkan rasa keseganan atau gampang putus asa, mempertebal rasa kemerdekaan, dan mendidik anak-anak untuk tetap terus sanggup berjuang sampai tujuan. Karena permainan yang diterima oleh anak-anak tidak dengan paksaan atau perintah, akan tetapi dengan kemauan serta kesenangan. Jelasnya permainan tradisional bukanlah hanya sekedar permainan untuk mengisi waktu kosong guna melepas *sebel* atau bosan, akan tetapi suatu kegiatan yang tidak sedikit artinya bagi pendidikan, pembinaan, pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan batin anak dalam menuju kedewasaan yang akhirnya akan terjun ke masyarakat. Prinsipnya manfaat, guna dan faedah permainan tradisional bagi anak adalah untuk menghibur diri, menumbuhkan kreativitas, dan untuk membentuk kepribadian baik, biologis, psikis, maupun sosial.

Permainan Anak Tradisional Wahana Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan watak yang baik warga masyarakat.¹⁴ Sedangkan mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Secara umum pendidikan dapat dibagi dua yaitu formal dan informal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diberikan di lembaga-lembaga resmi, sedangkan pendidikan informal bisa dilakukan sekelompok orang atau masyarakat dan juga bisa dilakukan

¹² Christriyati Ariani, dkk. *Ibid.*, hal. 8.

¹³ Soekirman Dharmamulya. *Transformasi Nilai Budaya Melalui Permainan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi DIY, 1993), hal.9.

¹⁴ Suyono. *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hal. 304.

oleh perorangan,¹⁵ termasuk di sini adalah permainan atau bermain.

Permainan anak dapat digunakan sebagai media yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Permainan sebagai alat pendidikan untuk mendekatkan seorang anak kepada kebudayaan sendiri. Oleh karena itu, permainan anak disini harus menyenangkan hati anak, memberi kesempatan anak untuk berfikir, mengandung unsur kesenian, dan permainannya harus mengandung makna yang mendidik.

Menurut Christriyati Ariani, dkk., dijelaskan bahwa, permainan anak sangat tepat dimanfaatkan sebagai wahana untuk memberikan pendidikan anak-anak, baik untuk pendidikan pada aspek kejasmanian maupun pendidikan di aspek kerohanian dengan berbagai segi misalnya sifat sosial, sifat disiplin, etika, kejujuran, kemandirian, dan percaya diri.¹⁶

Permainan yang bersifat beregu misalnya, bisa mendidik anak memiliki rasa sosial sehingga sifat egois dapat dihindarkan. Dalam permainan ini ada yang menang dan kalah, sehingga menuntut anak untuk bersikap disiplin dan sportif. Bagi anak yang disiplin tentu saja akan mengalami kemenangan, sedangkan yang kurang disiplin maka kemenangan akan sulit dicapai. Kemudian ada yang mendidik sopan santun, menjauhi sikap liar, brutal, kejujuran dan pendidikan menjauhkan sikap curang, hal ini karena sportivitas untuk bersaing dan mengakui secara jujur kekuatan lawan bila terjadi kekalahan. Selanjutnya untuk permainan yang sifatnya tunggal atau tidak beregu, di sini karena dalam bermain ditentukan oleh masing-masing pemain, sehingga dapat mendidik anak untuk percaya diri dan mandiri dalam melakukan suatu permainan.

Pada prinsipnya nilai-nilai budaya dalam permainan anak tersebut berdimensi pendidikan dan spiritual serta keluhuran budi pekerti. Anak merupakan masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat bergantung pada

masa kecilnya. Masa kecil itu sangat menentukan keadaan dan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dalam permainan tradisional tersebut sangat penting untuk dijadikan salah satu media atau wahana pendidikan pada anak. Walaupun nilai-nilai budaya yang ada di permainan tersebut merupakan suatu yang abstrak tidak bisa diraba, namun penting pada kehidupan manusia.

Mengutip dari pendapat Suyono bahwa nilai budaya merupakan konsepsi yang masih bersifat abstrak mengenai dasar dari suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia.¹⁷

Oleh karena itu, nilai sesuatu yang abstrak, seringkali orang yang terlibat didalamnya tidak menyadarinya. Masyarakat menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah suatu permainan yang sudah biasa dilakukan, mereka tidak menyadari bahwa yang dilakukan mempunyai nilai pendidikan untuk dirinya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan anak bisa dikategorikan ke dalam beberapa hal, yaitu nilai demokrasi, nilai pendidikan, nilai kepribadian, nilai keberanian, nilai kesehatan, nilai persatuan, dan nilai moral. Adapun permainan anak yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan. Jenis permainan anak yang mengandung nilai pendidikan sesuai maksud yang terkandung di dalamnya seperti:
 - a. Permainan yang bersifat menirukan sesuatu perbuatan, misalnya jenis permainan *dhingklik oglak-aglik*, *jamuran*, *tumbaran*, dan permainan *usrek-usreke*.
 - b. Permainan kekuatan dan kecakapan, misalnya permainan *blarak-blarak sempal*, *gambaran*, *gobag sodor*, *oncit*, dan permainan *dhingklik oglak-aglik*.
 - c. Permainan yang sifatnya untuk melatih panca indra, misalnya permainan menghitung bilangan, menghitung jarak, dan menggambar.

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 204.

¹⁶ Christriyati Ariani, dkk. *Op.Cit.*, hal. 164.

¹⁷ Suyono. *Ibid.*, hal. 276.

- d. Permainan dengan latihan bahasa atau permainan yang dilakukan anak dengan jalan bercakap-cakap, misalnya permainan tebak-tebakan maupun teka-teki.
- e. Permainan dengan lagu dan gerak, misalnya permainan *ancak-ancak alis*, *cublak-cublak suweng*, *nini thowong*, *tumbaran*, *usrek-usreke*, dan permainan *blarak-blarak sempal*.
2. Nilai Demokrasi, ini ditunjukkan oleh anak sebelum mulai permainan. Terlihat sebelum bermain anak-anak menentukan dulu jenis permainan, kemudian aturan-aturan ada kesepakatan yang kesemuanya dilakukan secara berunding dan musyawarah. Kondisi inilah menunjukkan jiwa yang demokratis. Di saat anak membuat kelompok, mereka tidak bisa memilih dengan seenaknya. Anggota dari kelompok-kelompok dalam permainan ditentukan dengan cara diundi, tidak bisa memilih kawan atau lawan. Contoh permainannya adalah *gobag sodor*. Dalam permainan ini ada dua kelompok, sebelum diundi mereka tidak tahu siapa yang akan menjadi lawan dan siapa menjadi kawan. Begitu juga dalam menentukan permainan dan aturannya juga dilakukan secara musyawarah atau kesepakatan. Dalam permainan ini juga tidak ada pemaksaan atau tekanan yang mempengaruhi anak saat bermain.
 3. Nilai kepribadian, ini diperlihatkan pada anak agar percaya diri, tidak malu atau *clingus*, karena anak saling bertemu dan berkomunikasi. Ada aspek-aspek tertentu yang dapat dikembangkan dalam membentuk kepribadian anak, misalnya aspek jasmani atau biologis, aspek psikis, dan aspek sosial. Menurut Christriyati Ariani, dkk., aspek jasmani terdiri dari kekuatan dan daya tahan tubuh serta kelenturan yakni terdapat dalam permainan *dhelikan*, *gobag sodor*, *benthik*, *gamparan*. Aspek psikis yakni meliputi kemampuan berfikir, berhitung, atau kecerdasan, kemampuan membuat siasat, daya ingat, kreativitas fantasi, dan perasaan irama. Itu semua terdapat dalam permainan *cublak-cublak suweng*, *gatheng*, *jamuran*, *tumbaran*. Kemudian aspek sosial, yakni adanya kerjasama, suka keteraturan, hormat menghormati, berbalas budi, dan sifat malu, ini terlihat dalam permainan *man dhoblang* dan *wedhus prucul*¹⁸
 4. Nilai keberanian, terlihat dalam permainan anak yakni *dhelikan*, permainan ini bisa dilakukan siang hari dan malam hari. Permainan *nini thowong*, di sini anak berlatih pemberani karena ada unsur magis dan dilaksanakan di tempat yang dianggap angker atau *wingit*. Kemudian permainan *gobag sodor*, *jamuran*, maupun *cublak-cublak suweng*. Permainan tersebut mengandung nilai yang dapat mempengaruhi jiwa anak. Anak melatih dirinya untuk tidak manja, tidak cengeng bila menemui masalah. Di sini anak harus mampu mempertahankan harga diri anak yang tadinya cengeng menjadi kuat.
 5. Nilai kesehatan, terlihat pada permainan yang banyak menggunakan unsur berlari, melompat, kejar-kejaran sehingga tubuh bergerak dan berfungsi sebagaimana mestinya. Misalnya pada permainan *dhingklik oglak-aglik*, *gobag sodor*, dan *blarak-blarak sempal*.
 6. Nilai persatuan, masyarakat Jawa menyadari bahwa hidup tidak sendiri, hidup ini diperuntukkan bagi masyarakat, sehingga masyarakat Jawa sangat mementingkan kolektivitas, mengutamakan hidup selaras dengan sesamanya atau hidup bermasyarakat saling pengertian. Ternyata prinsip-prinsip tersebut juga tercermin dalam permainan anak, misalnya *ancak-ancak alis*, *jamuran*, *dhingklik oglak-aglik*, *gobag sodor* dan permainan lainnya yang membutuhkan beberapa pemain (permainan kelompok).
 7. Nilai moral. Dalam permainan anak sebenarnya sangat erat hubungannya dengan nilai filosofis atau hakekat dari permainan itu sendiri, yaitu

¹⁸ Christriyati Ariani, dkk. *Ibid.*, hal.166-167. .

dapat membentuk kepribadian anak. Dengan permainan anak dapat memahami dan mengenal budaya bangsanya serta pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Nilai moral tercermin dalam penggolongan jenis permainan tertentu yang hanya diperankan anak laki-laki atau perempuan saja. Misalnya permainan *tumbaran*, di sini dilakukan beberapa orang dengan lagu-lagu yang isinya pesan moral. Pada permainan itu terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua anggota. Jika ada yang melanggar aturan yang telah disepakati itu, maka si pelanggar akan dikenakan sanksi.

Penutup

Permainan tidak bisa dipisahkan dengan dunia anak, hal ini karena sepanjang jaman yang namanya permainan selalu digemari oleh anak-anak. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung

dalam permainan tradisional sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, pembentukan mental spiritual dan watak anak. Jenis-jenis permainan tradisional yang hingga sekarang masih berkembang ternyata mengandung nilai-nilai budaya pendidikan yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak untuk menuju dewasa kelak. Ada beberapa hal yang tidak boleh ditinggalkan yaitu adanya syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam permainan untuk menuju pendidikan anak antara lain harus yang menyenangkan anak-anak (kegembiraan), memberi kesempatan anak untuk berfantasi, dan permainan yang harus bersifat mendidik. Pada dasarnya nilai-nilai budaya dalam permainan anak tradisional selain untuk menghibur, juga memiliki nilai pendidikan, nilai demokrasi, nilai kepribadian (biologis, psikis, dan sosial), nilai keberanian, nilai kesenian, nilai persatuan, dan nilai moral.

Daftar Pustaka

- Ariyani, C., dkk. 1998, *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Arikunto, S. 1993, "Pelestarian Pembinaan dan Pengembangan Dolanan Anak-anak". Yogyakarta: *Makalah* dalam Lokakarya Dolanan Anak-anak, diselenggarakan oleh BPSNT, Museum Sonobudoyo, dan Pusat Wanita Tamansiswa.
- _____, 1993, *Identifikasi Permainan Pendidikan Menggunakan Vokal di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Pusat IKIP.
- Budisantoso, 1993, "Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan", *Makalah*. Yogyakarta: Proyek P2NB, Dirjen Kebudayaan.
- Dananjaya, J. 1991, *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Grafiti
- _____, 1996, "Pembinaan Nilai Budaya Pembangunan Indonesia Melalui Permainan Rakyat Nusantara", *Makalah*. Jakarta: Pengarahan Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat
- Dewantara, K.H. 1962, *Permainan Anak Itulah Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- _____, 1941, "Guna dan Faedah Permainan Anak Tradisional". *Majalah Pusara*, Bulan Mei, Jilid XI No.5. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dharmamulya, S., dkk, 1993, *Transformasi Nilai Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Koentjaraningrat. 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursyam [Http://psb-psma.org/content/blog/3682-pendidikan-budaya-dan-karakter-di-sekolah](http://psb-psma.org/content/blog/3682-pendidikan-budaya-dan-karakter-di-sekolah).
- Suyono, A. 1985, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Sukanto, Hadi, 1952, "Permainan Kanak-Kanak Sebagai Alat Pendidikan" dalam *Taman Siswa 30 Tahun (1922-1952)*. Yogyakarta: Panitia Buku Peringatan Taman Siswa.

MEMBANGUN BUDI PEKERTI LUHUR DALAM PERSPEKTIF AJARAN JAWA DAN ISLAM

Suratmin

Abstrak

Tulisan Membangun Budi Pekerti Luhur ini merupakan upaya untuk memberi contoh perilaku yang terpuji yang perlu dilakukan setiap orang agar mencegah ketimpangan-ketimpangan yang semakin berkembang. Laku terpuji tersebut antara lain: menjadi keluarga yang harmonis dan berkualitas, introspeksi diri, tidak memutus silaturahmi, menjadi orang mulia, menjadi orang yang pandai bersyukur, jujur, tawakal, dermawan, arif dan sabar, bertanggungjawab pada amanah, menghargai waktu, berdisiplin, menghormati dan berbakti kepada orang tua.

Kata kunci: Budi pekerti luhur, perspektif ajaran Jawa, Islam

Abstract

This article contains examples of good behaviour and attitude which people need to prevent from increasing social inequality. The examples are among others by: establishing a harmonious and qualified family, being self introspective, maintaining social relationship, being a righteous person, being always grateful to God, being honest, being generous, being wise and patient, being always in trust with God, being responsible to his/her duties, being able to manage time, being disciplined, and respecting parents.

Keywords: wise, Javanese teaching perspective, Islam

Pengantar

Di tengah hiruk pikuknya orang membicarakan perilaku ketimpangan berupa korupsi, kolusi, penyalahgunaan wewenang, ketidakjujuran dan ketidakadilan yang merebak pada lembaga-lembaga negara dan masyarakat yang dilangsir melalui mass media baik cetak maupun elektronik, benar-benar sangat memprihatinkan. Berita-berita ini mengusik hati penulis dan mungkin juga pihak-pihak lain yang sering membicarakan hilangnya pelajaran budi pekerti di sekolah-sekolah, sehingga membawa akibat yang demikian parah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya : **Membangun Budi Pekerti Luhur.**

Pendidikan budi pekerti ini suatu pendidikan yang mengarah terbentuknya watak atau karakter yang harus diberikan sedini mungkin mulai dari lingkungan keluarga. Berbagai media pendidikan ini melalui dongeng waktu anak akan tidur, ceritera para pahlawan dan nabi-nabi. Dongeng Kancil yang menantang siput untuk lomba lari adalah berisi pendidikan bahwa sifat Kancil yang arogan dan sombong itu akhirnya dikalahkan oleh siput yang dianggap lemah tetapi mereka bersatu padu.

Bila kita telusuri ketimpangan yang terjadi ini disebabkan dari berbagai unsur antara lain adanya pola hidup hedonisme di mana orang

memandang bahwa kenikmatan hidup dunialah yang utama, sehingga orang berlomba-lomba mencari materi untuk memenuhi dan memuaskan hidupnya dengan segala cara tanpa mempertimbangkan cara mendapatkan harta itu dengan jalan halal atau haram. Rupanya orang yang berlaku demikian itu karena mereka kurang meyakini dan tidak terpikirkan bahwa di samping kehidupan fana ini sebenarnya masih berlanjut hidup di alam baka. Untuk terapinya antara lain perlu diupayakan langkah kongkrit dan cepat agar bangsa ini tidak semakin terpuruk, yaitu dengan membangun budi pekerti luhur atau akhlak bangsa.

Kondisi Masyarakat dan Bangsa Indonesia

Kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang sebagaimana diungkapkan para petinggi negara kita antara lain Menteri Pendidikan Nasional Prof. Dr. Ir. M. Nuh mengatakan bahwa kehidupan sebagian masyarakat kita itu seperti sirkus,¹ kehidupan yang kadang jungkir balik. Pemimpin yang mestinya melayani masyarakat justru minta dilayani, ahli hukum dan penegak hukum justru dihukum, dan seterusnya. Presiden RI Dr. Susilo Bambang Yudoyono pernah menyatakan bahwa sedang terjadi krisis akhlak di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pernyataan Presiden dan perumpamaan Mendiknas itu tentunya beralasan. Sebagai contoh di tengah masyarakat berkembang kehidupan yang hedonis, semau sendiri, tidak disiplin, tidak mau menepati aturan, munculnya berbagai tindak anarkhis dan kekerasan. Tidak sedikit para remaja yang kurang sopan santun, terbius narkoba, korupsi dan kolusi ada di mana-mana, lunturnya identitas dan jati diri bangsa. Ini berarti sedang terjadi persoalan akhlak atau karakter dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.²

Kondisi tersebut harus segera diatasi,

salah satu strategi pemerintah dengan dilaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan program ini terutama melalui dunia pendidikan, akhlak bangsa diharapkan dapat ditata kembali dan diperbaiki menuju bangsa yang lebih bermartabat. Maka dengan tulisan yang bertajuk “Membangun Budi Pekerti Luhur dalam Perspektif Ajaran Jawa dan Islam” ini dapat dijadikan salah satu bahan untuk menambah khasanah pengetahuan dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Membangun Budi Pekerti Luhur

Berbagai upaya untuk membangun budi pekerti luhur antara lain melalui:

1. Kehidupan Keluarga yang Harmonis dan Berkualitas.

Kehidupan keluarga yang harmonis dan berkualitas sudah tentu menjadi dambaan setiap orang, baik keluarga yang sudah lama, apalagi mereka yang baru memasuki hidup baru. Umumnya melalui kehidupan yang guyub rukun, keluarga yang bersatu dan harmonis, keluarga yang berkualitas yang *mawaddah, warohmah*. Untuk menjadi keluarga yang harmonis, keluarga yang berkualitas ada beberapa strategis yang dapat dilakukan. Salah satu strategi keluarga yang harmonis, keluarga yang berkualitas itu, perlu menjauhi atau menghindari empat hal. Empat hal yang perlu dihindari itu ialah³

1. Hindari perilaku yang sering berkeluh kesah. Berkeluh kesah adalah ujud dari ketidaksyukuran seseorang terhadap nikmat pemberian Allah. Berkeluh kesah cenderung menyalahkan orang lain dan tidak puas terhadap apa yang diberikan Allah. Anggota keluarga yang sering berkeluh kesah tidak akan produktif, sehingga mengganggu stabilitas keluarga.

¹ Sardiman A.M dan Keluarga, *Membangun Budi Pekerti Luhur*, April 2011, hal. ii

² Ungkapan keprihatinan Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono terhadap kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia yang melakukan ketimpangan- ketimpangan yang merupakan persoalan akhlak atau karakter dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. Hal ini harus segera diatasi, salah satu strategi pemerintah adalah dengan melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

³ Sardiman. *Op.Cit.*, hal 9- 11.

2. Hindari berbicara yang berlebihan. Berbicara yang berlebihan cenderung dekat dengan fitnah, menyinggung perasaan orang lain. Seseorang yang mempunyai bicara yang berlebihan akan kurang kontrol dan kurang waspada, sehingga tidak jarang aib keluarga pun menjadi bahan pembicaraan. Keluarga akan menjadi goyah. Oleh karena itu, berbicaralah secukupnya, bicaralah hal-hal yang bermakna untuk menjaga perasaan orang lain dan menjaga nama baik keluarga.
3. Hindari hal-hal yang dapat memutuskan silaturakhim. Silaturakhim dapat mengakrabkan di antara sesama, di antara anggota keluarga, sehingga akan menambah harmonisnya keluarga dan masyarakat. Jangan sekali-kali memutuskan silaturakhim karena memutuskan silaturakhim itu dosa besar
4. Hindari hal-hal yang dapat menjauhkan anggota keluarga kita dari Tuhan Allah Yang Maha Kuasa. Keluarga yang jauh dari Tuhan akan rapuh. Di era modern sekarang ini tanpa kita sadari banyak hal yang dapat menjauhkan diri kita dari Tuhan. Misalnya orang yang begitu sibuk dengan pekerjaan sampai melupakan akherat dan ajaran-ajaran Tuhannya. Narkoba dapat membuat lupa Tuhannya. Juga diminta merenungkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan anggota keluarga sehari-hari, yakni TV dan HP. Karena asyik menonton siaran TV, dan karena asyik SMS-an sampai mengabaikan perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, dekatkan diri kita dan keluarga kita dengan Tuhan Allah, dengan menghindarkan diri dari berbagai hal yang dapat menjauhkan diri kita dari Tuhan. Semoga keluarga kita menjadi keluarga yang harmonis, berkualitas dan selalu dekat dengan-Nya.

Peran keluarga dalam pendidikan sebagaimana disebutkan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk pendidikan individual dan sosial.

Jadi keluarga sebagai alam pendidikan yang permulaan dan lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada lain-lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti atau pembentukan watak individu dan untuk hidup bermasyarakat.⁴ Pendidikan pertama kalinya dari orang tuanya yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar, dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Tiga bagian itu di dalam hidup keluarga belum terpisahkan atau “*gedifferentieerd*”, akan tetapi masih bersifat global atau total.⁵

Di dalam keluarga anak-anak *saling mendidik* inilah tampak seterang-terangnya di dalam keluarga, apalagi di dalam keluarga yang agak besar. Dalam hal ini, betapa susahnya pendidikan terhadap anak tunggal di dalam keluarga. Dalam ilmu pendidikan amat dipentingkan faedahnya “*saling mendidik*” itu.

Orang tua sebagai guru atau penuntun. Pada umumnya kewajiban ibu-ayah ini sudah berlaku sendiri sebagai adat atau tradisi. Janganlah kita mengira, bahwa ibu-bapak yang beradab dan berpengetahuan tinggi saja dapat melakukan kewajiban itu, tetapi ibu-bapak dari desa-desa pun dapat melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. Mereka itu terhadap anak-anaknya melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuannya.

Dalam kehidupan, keluarga berpengaruh besar terhadap hidup tumbuhnya pendidikan budi pekerti dan hal ini dialami terus menerus oleh anak-anak, lebih-lebih di dalam “masa peka” yaitu antara umur 3,5 sampai 7 tahun. Dapat kita mengerti bahwa budi pekerti tiap-tiap orang itu selain menunjukkan pengaruh-pengaruh dari dasar pembawaannya, pun sebagian besar mengandung pula berbagai pengaruh dari segala pengalamannya pada waktu masih di dalam “masa peka.”⁶

Peranan ibu-bapak di dalam membangun budi pekerti luhur sangatlah penting untuk

⁴ Majelis LUHUR Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Bagian Pendidikan, Cetakan Pertama, 1977, hal. 374.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hal. 384.

mendapat perhatian. Orang tua dalam segala tingkah dan tutur katanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua hendaknya berlaku *ing ngarsa sung tulada, ing madya mbangun karsa, tut wuri andayani*. Hasil bimbingan orang tua terhadap anak tampak jelas pada perilaku anak-anaknya. Orang tua hendaklah memperhatikan dan memberikan bimbingan sedini mungkin terhadap anak-anaknya. Banyak orang yang tidak dapat memberikan bimbingan karakter, watak dan budi pekerti yang luhur terhadap anak-anaknya. Kesibukan bekerja tidak menyempatkan diri terhadap anak-anaknya sehingga tumbuhlah generasi yang jauh dari budi pekerti luhur.

2. Bercermin dan Muhasabah

Setiap orang hendaklah mau bercermin pada diri sendiri untuk menghitung-hitung kekurangan dan kesalahan kita. Jangan sekali-sekali menghitung kesalahan orang lain. Dalam budaya Jawa ada ungkapan *aja metani alaning liyan*. Ungkapan ini sebagai nasihat bagi individu jangan sampai melihat dan membicarakan kekurangan dan keburukan orang lain. Sebaiknya setiap individu mau melakukan introspeksi, agar selalu mawas diri untuk melihat kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri kita. Dengan demikian setiap individu didorong untuk selalu berbuat baik, kalau membuat kesalahan segera minta maaf.

Kalau setiap individu berkesadaran dan berperilaku yang demikian itu, maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, saling menghargai dan menghormati.

3. Silaturahmi

Silaturahmi adalah bentuk perilaku yang sangat terpuji. "Barang siapa yang memperbanyak silaturahmi, maka akan dipanjangkan usianya dan diperluas rizkinya."⁷

Orang yang senang bersilaturahmi tentu hatinya ada rasa senang karena tidak berseteru dengan orang lain yang dikunjunginya. Kalau perasaannya senang tidak ada konflik, tentu tidak

ada beban baik perasaan maupun pikirannya. Hati yang senang akan berpengaruh terhadap kesehatan diri. Inilah makna dipanjangkan usianya. Kalau seseorang itu senang hatinya, pikiran tidak ada beban. Badan sehat tentu akan melakukan sesuatu, dan hidupnya akan lebih produktif. Produktivitas seseorang inilah yang dapat mendorong datangnya rizki atas izin dan perkenan Allah.

Silaturahmi juga terkait dengan kebersamaan, yang bisa bernilai persatuan. Dengan prinsip silaturahmi dan kebersamaan, dapat diredam berbagai bentuk konflik dan tawuran yang sering terjadi di negeri ini. Dalam kegiatan bisnis, kerjasama juga menjadi faktor penting dalam meraih sukses, bukan bersaing dan saling mematikan. Dengan prinsip dan niatan silaturahmi, mudah-mudahan mendatangkan keberkahan.

4. Menjadi Orang Mulia

Untuk menjaga kelangsungan silaturahmi dan memantapkan kebersamaan antarindividu maupun antarkelompok masyarakat atau organisasi, tentu tidak terlepas dari unsur individunya. Pada diri setiap individu di dalam masyarakat harus bersikap *lembah manah* dan berjiwa *andhap asor*, atau rendah hati. Di dalam masyarakat Jawa ada kata-kata *andhap asor* dan *dhuwur wekasane*. Dua ungkapan ini memberikan pelajaran agar seseorang itu berhati baik, rendah hati, kalau ada masalah dengan orang lain *wani ngalah*, tidak terlalu mempertahankan pendapatnya, jangan congkak dan tinggi hati, kebersamaan dan kemaslahatan yang lebih besar, haruslah diutamakan. Seseorang yang berjiwa demikian, *lembah manah*, dan rendah hati, maka seseorang itu dapat disebut *luhur budine* (tinggi budi pekertinya). Insya allah lebih bermartabat (*wani ngalah dhuwur wekasane* (berani mengalah akan lebih mulia).

Dedalane guna lawan sekti ;

Kudu andhap asor,

Wani ngalah dhuwur wekasane,

⁷ Sardiman, *Op. Cit.*, hal. 14

*Tumungkula yen dipun dukani, Bapang
den singkiri, ana catur mungkur*

(Jalan kepandaian dan kekuatan; harus rendah hati; berani mengalah terlebih dulu tentu akan luhur pada akhirnya; menunduklah jika dinasehati; rintangan (larangan Tuhan) dihindari; ada pembicaraan jelek ditinggalkan).

*Dadi manungsa mono, yen sugih aja mung
sugih bandha, ning sugiha kesalehaning
ati, ayu aja mung ayuning rupa, bagus aja
mung baguse rupa, ning luwih utama
manawa ayu lan bagusing nurani, sarta
luhuring kapribaden*⁸

(Kalau jadi manusia, jika kaya jangan hanya kaya harta tetapi kayalah kesalehan hati, cantik jangan hanya cantik rupa, bila bagus jangan hanya bagus rupa, tetapi lengkapilah dengan kecantikan dan kebagusan/kebaikan nurani serta luhurnya budi pekerti)

Di era global yang serba materialistis dan cenderung kapitalistis, jiwa *andhap asor*, rendah hati dan *tawaduk* sangatlah sulit. Seseorang cenderung mengejar kekayaan harta. Dengan hartanya orang cenderung congkak, dengan kekuasaannya orang cenderung berlaku sombong. Tetapi ingatlah itu adalah kepuasan sesaat, sikap *andhap asor*, rendah hati dan pekerti luhur adalah kemuliaan yang sejati. Secara individual agar orang itu menjadi lebih bermartabat dan menjadi mulia perlu mengingat-ingat prinsip sebagai berikut:

Lupakan kesalahan orang lain kepada kita, dan ingat-ingat kesalahan kita kepada orang lain,
Lupakan kebaikan kita kepada orang lain, dan ingat-ingat kebaikan orang lain kepada kita,

Semoga kita menjadi orang yang mulia⁹

5. Bersyukur

Kita manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna di muka bumi ini. Bahkan kita diangkat Allah sebagai khalifah yang mewakili Allah untuk ikut menata, membangun dan menjaga kelestarian alam semesta. Manusia dapat menikmati apa saja yang diberikan Allah di muka bumi ini. Kita diberi kesehatan untuk dapat melakukan aktivitas, kita dapat menghirup udara sepuas-puasnya dengan gratis. Kalau kita tidak diberikan kesehatan, dapat kita bayangkan saudara-saudara kita yang berbaring di rumah sakit, mereka tidak dapat menikmati segala keindahan dan kenikmatan yang diberikan Allah di muka bumi ini. Bahkan karena sakit udara pun harus membeli dengan harga yang mahal. Oleh karena itu, kita yang dikaruniai kenikmatan wajib bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Bersyukur kepada Allah sebuah kebutuhan dan suatu kewajiban. Kalau kita tidak bersyukur berarti mengabaikan dan melalaikan Allah, dan bagaimana kalau Allah mengabaikan kita dan tidak berkenan memberi pertolongan kepada kita, tentu hidup kita tidak mempunyai harapan dan celaka. Allah telah bersabda : “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur maka pasti Aku tambah nikmat-Ku kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*”¹⁰

Oleh karena itu, hendaklah kita sadar, kesehatan dan kekuatan kita ada batasnya. Mungkin kita sekarang masih sehat, masih kuat, harta masih cukup, maka apabila Tuhan menghendaki, semuanya dapat terjadi, segalanya akan berakhir, dan kita harus mampu mempertanggungjawabkan di meja hijau Allah kelak. Di meja hijau Allah tidak ada pembela kita, kecuali amal saleh kita dan doa anak kita.

Bersyukur kepada Allah akan membukakan pintu pahala dari Allah. Bersyukur

⁸ *Ibid*, hal 17

⁹ *Ibid*, hal.18.

¹⁰ *Qur'an* Surat Ibrahim, ayat 7

dalam hal ini tidak cukup diucapkan dengan lisan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Caranya mengakui kenikmatan dari Allah, secara batiniah, ucapan secara lahiriah, dan gunakan untuk meningkatkan motivasi dalam beribadah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ya, Allah jadikanlah aku orang yang mampu bersyukur atas nikmat dan

Karunia-Mu yang telah Engkau berikan, yang telah Allah anugerahkan kepadaku dan kedua orang tuaku.

Dan agar aku dapat beramal saleh yang Engkau ridhoi, dan perbaikilah keturunanku. Aku bertaubat kepada Engkau Ya Allah dan (Insya Allah) aku *termasuk* orang-orang yang berserah diri.¹¹

6. Kejujuran

Perintah Allah agar manusia berlaku jujur ini sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan ikuti langkah orang-orang yang jujur (QS. 9 : 119) “Jika seseorang hamba tetap bertindak jujur dan tetap berteguh hati untuk bertindak *jujur, maka* ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur, dan jika ia tetap berbuat dusta dan berteguh hati untuk berbuat dusta, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai pendusta” (H.R. Abu Dawud dan At-Tarmidzi).

Kejujuran adalah unsur fundamental dalam keimanan dan ketaqwaan. Orang yang jujur atau *sidik* sangat dicintai oleh Allah. Jujur adalah sifat yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang pilihannya, kepada para utusan-Nya. Maka jadilah orang-orang yang jujur dan jangan menjadi orang pendusta karena akan dilaknat oleh Allah. Orang yang jujur akan selalu dipercaya ucapannya sekali pun oleh musuh.

Kejujuran adalah pendamping paling utama, dan kebenaran adalah penolong paling

kuat. Jadikan kejujuran sebagai tempat keberangkatanmu, dan jadikan kebenaran sebagai tempat kembalimu. Kejujuran itu sangat indah, karena sesuai dengan fitrah kita sebagai makhluk Illahiyah, makhluk yang paling sempurna, karena pada diri kita terpancar Dzat Yang Maha Indah. Maka marilah kita upayakan agar kejujuran selalu berada pada diri kita, agar kita dapat mempertahankan keindahan dari Dzat Yang Maha Indah.

7. Tawakal

Tuhan menciptakan umat-Nya untuk melakukan aktivitas, agar hidup sukses. “Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum apabila kaum itu tidak berusaha untuk merubahnya sendiri.”¹² Ajaran itu merupakan suatu spirit dan motivasi yang berdimensi spiritual dengan “*gatra*” sederhana tetapi memiliki makna yang begitu mendalam. Setiap manusia tentu memiliki keinginan dan cita-cita. Untuk meraihnya manusia diwajibkan berikhtiar dan berusaha sekuat tenaga untuk meraih cita-cita itu. Tuhan telah mengajarkan bahwa akan memberikan sesuatu kepada umatnya sesuai dengan kadar usahanya. Dalam ungkapan Jawa itu: *sapa nandur ngundhuh*, siapa yang menanam pasti akan menuai/memetik hasilnya, tergantung apa yang ditanam. Kalau menanam kebaikan, kalau menanam yang lebih bermakna juga akan memetik buah yang lebih baik dan bermakna. Sebaliknya kalau ia menanam keburukan akan memetik keburukan. Hal ini relevan dengan ungkapan Jawa yang lain : *ngundhuh wohing pakarti* (memetik buah perbuatannya). Ungkapan ini merupakan sebuah peringatan kepada masyarakat agar selalu menanam dan berbuat kebaikan supaya nantinya menuai dan memetik kebaikan, jangan sampai berbuat keburukan nanti akan membuahkan keburukan. “Jika kamu berbuat baik, berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat buruk, sebenarnya keburukan itu bagi dirimu sendiri.”¹³

¹¹ Qur'an Surat Al Ahgaaf. ayat 15

¹² Al Qur'an Ar Ra'd, ayat 11

Manusia di dalam berusaha atau berikhtiar, ada yang cepat berhasil, ada yang berhasil tetapi tidak sesuai dengan yang dicita-citakan. Juga ada yang dalam waktu yang begitu lama dengan ditandai kegagalan yang satu kepada kegagalan yang lain, sehingga tidak jarang membuat frustrasi. Dalam posisi inilah Tuhan Yang Maha Pemurah mengajarkan kepada umatnya, kepada kita semua untuk bertawakal/berserah diri kepada-Nya. Tuhan Maha Tahu mana yang tampak, dan mana yang tidak tampak. Mungkin yang kita cita-citakan dan belum tercapai itu banyak mudaratnya bagi kita. Tuhan Yang Maha Kuasa akan memberikan sesuatu yang terbaik, sesuatu yang hikmahnya lebih besar bagi umat-Nya, bagi kita semua.

Tawakal dalam adat budaya Jawa ada istilah *sumeleh* (diam, hatinya menerima dengan lapang, atau pasrah) ada ungkapan *urip mung sadrema nglakoni* (hidup ini sekedar menjalani, apa yang menjadi kehendak Allah Yang Mahakuasa). Istilah *sumeleh* dan ungkapan *urip mung sadrema nglakoni* ini memiliki dua makna. Pertama, bagi orang yang mengalami cobaan, penderitaan atau kegagalan sebagai dorongan agar tidak terjebak pada sikap berputus asa, apalagi menyalahkan Tuhan, melainkan harus berupaya dan berdoa untuk mendapatkan kasih sayang Allah, untuk mendapatkan yang lebih baik berkat keadilan dari Tuhan Allah Yang Maha Pengasih. Kedua, bagi orang yang sudah berhasil, orang yang sudah berjaya ungkapan Jawa itu sebagai pengendali agar tidak terjebak pada sikap *dumeh* (sok), sombong dan arogan, karena semua itu tidak terlepas dari kehendak dan intervensi Tuhan Yang Maha Menentukan.

Dengan demikian, tawakal, berserah diri atau pasrah, bermakna dinamis, artinya seseorang itu dengan hati yang dalam pasrah kepada kekuasaan-Nya, sembari terus berikhtiar dan berdoa. Tawakal atau berserah diri perpaduan antara sabar dan bersyukur, sehingga ada keunikan dan kenikmatan hati. Misalnya hal ini terjadi pada diri kita, mari kita renungkan secara

mendalam berbagai upaya, kegagalan dan percobaan yang silih berganti, mengapa terjadi pada diri kita, ada maksud apa Tuhan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah menjadikan hal ini pada diri kita. Inilah dialog spiritual yang membawa diri kita selalu dekat dengan-Nya, sehingga hati kita ada kenikmatan.

8. Dermawan

Dermawan adalah salah satu dari sifat Allah, Allah Yang Maha Dermawan. Sifat inilah yang perlu kita teladani. Seseorang yang dermawan akan disayang Allah. Seorang yang dermawan akan senantiasa disenangi banyak orang, karena kepeduliannya terhadap sesama. Seorang yang dermawan akan diberkahi dan dijaga kesehatannya oleh Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang, karena doa banyak orang. Bagi orang yang berharta alangkah mulianya kalau menjadi dermawan, dengan menginfakkan sebagian hartanya, kekayaannya tidak akan berkurang, tetapi Allah akan selalu menggantinya dengan yang lebih banyak.

Berderma atau berinfaq akan menyempurnakan ibadah kita semua. Bagi orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya, sebenarnya sedang berinvestasi pahala di akherat. Harta yang didermakan dan diinfakkan itulah harta milik yang sesungguhnya, baik di dunia maupun di akherat. Bagi orang-orang yang tidak berharta, senyumlah dengan manis, sapaan yang lemah lembut, dan ucapkanlah salam, itulah sifat-sifat orang yang dermawan.

9. Kearifan dan Kesabaran

Dalam kehidupan masyarakat kadang-kadang muncul perilaku orang-orang yang arogan, dan tidak toleran. Di tengah-tengah orang-orang yang sedang susah karena kena musibah, tetapi ada pula anggota masyarakat yang mengadakan pesta pora. Rakyat sedang dalam kesulitan, pemerintah malah menaikkan tarif listrik; rakyat sedang kesulitan ekonomi, malah membicarakan gaji dan seterusnya. Ada pula kemiskinan terdapat

¹³ *Al. Qur'an* Surat Al Israa' ayat 15.

di mana-mana, di satu sisi banyak orang yang melakukan korupsi dan penyelewengan menghambur-hamburkan uang negara. Begitu pula adanya penggusuran pada rumah-rumah masyarakat miskin tanpa memperhatikan kemanusiaan. Berbagai kejadian itu menunjukkan ketidakarifan di antara kita, sehingga membuat sakit.

Dewasa ini semakin marak tindak kekerasan dan anarkhisme. Di mana-mana massa mengamuk karena jagonya dalam pilkada kalah. Demikian juga sepak bola yang berakhir anarkis, karena penonton tidak puas dengan melampiasikan dalam bentuk-bentuk perusakan, karena kesebelasan yang didukungnya kalah. Di kota-kota besar demonstrasi berujung bentrok dengan aparat keamanan. Berbagai peristiwa itu menunjukkan ketidaksabaran di antara kita dalam menyikapi sesuatu. Masing-masing di antara kita tidak mampu mengendalikan amarah.

Akibat ketidakarifan dan ketidaksabaran itu telah menimbulkan korban yang sia-sia. Banyak terjadi korban materiil, dan bahkan ada di antara kita menjadi korban sesuatu yang tidak perlu. Banyak orang berpikir hanya untuk sesaat, kurang memperhatikan ke depannya. Orang yang arif dan sabar akan berpikir bagaimana esok. Orang yang mengumbar nafsu amarahnya akan dekat dengan setan, sebaliknya orang sabar selalu bersama dengan Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kesabaran terkait erat dengan kemenangan, menang terhadap musuh kita. Musuh yang besar adalah nafsu amarah kita. Dengan sabar kita dapat mengalahkan nafsu amarah kita. Arif dan penyabar adalah syarat penting dan kelayakan menjadi seorang pemimpin. **“Secercah kearifan dan kesabaran akan melahirkan sejuta kedamaian”**

10. Amanah dan Tanggung jawab

Manusia diciptakan Allah di dunia dengan memikul amanah sebagai khalifah yang diberi tanggungjawab membangun dunia ini, menjadi dunia yang penuh kedamaian, dan tidak menimbulkan kerusakan. Manusia hendaklah

berbahagia karena mendapat kepercayaan sebagai wakil Allah yang terpercaya. Oleh karena itu, kita tidak boleh menyalahgunakan amanah ini. Dengan pancaran sifat-sifat Allah Sang Maha Terpercaya inilah mari kita selalu amanah dengan tanggung jawab kita, amanah terhadap kepercayaan orang tua kita, pasangan hidup kita, anak-anak kita, atasan dan pemimpin kita, saudara-saudara kita dan pekerjaan kita. Marilah kita sadari bahwa amanah dari Allah Sang Maha Terpercaya ini adalah sangat mahal harganya. Bila sekali saja amanah ini kita lalaikan, niscaya seumur hidup kita tidak akan dipercaya.

Dalam praktek kehidupan, setiap kita adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Oleh karena itu, kita harus terus menjaga amanah yang telah diberikan.

Amanah dan tanggung jawab memiliki aspek komitmen, sikap konsekuen dan pengorbanan. Di dalam budaya Jawa bahwa pemimpin itu harus *berbudi bawa leksana*. Pemimpin harus bertindak bijaksana, konsekuen dengan segala peraturan yang telah disepakati, berkomitmen tinggi dan mau berkorban dalam menjalankan tugas-tugasnya, agar rakyat yang dilayani menjadi bahagia. Oleh karena itu, setiap pemimpin tidak boleh bersikap *adigang, adigung* dan *adiguna*, tidak boleh bersikap congkak dan sombong karena kekuatan, kekuasaan, dan kedudukannya, tetapi harus *andhap asor*, untuk melayani masyarakat dengan ikhlas.

Kita ingat kisah dalam sejarah Umar bin Abdul Aziz saat menjadi khalifah (presiden), istrinya tidak mendapatkan bagian gaji dari jabatan Umar bin Abdul Aziz sebagai kepala negara, bahkan perhiasan-perhiasan istrinya dijual untuk membantu rakyatnya yang sedang kesulitan. Kita juga ingat sejarah perjuangan Jenderal Sudirman. Perhiasan Bu Dirman diserahkan sebagai modal perjuangan, sarung Sudirman harus dijual untuk membeli jagung guna makan anak buahnya.

Dalam era sekarang ini sulit kiranya mendapatkan orang yang dapat meniru sepenuhnya kedua tokoh itu, yang dapat meneladani, yang komitmen memiliki jiwa

pengorbanan seperti itu. Bahkan, di mana-mana terdapat pemimpin yang arogan, tingkah laku dan perbuatannya tidak dapat dijadikan teladan bagi generasi penerus bangsa. Hal ini sungguh memprihatinkan sekali. Untuk itulah kita ajak dan harapkan jadilah insan yang amanah dan bertanggung jawab.

11. Penghargaan atas Waktu

Pembicaraan ini terkait dengan kunjungan Bapak Sardiman ke Jepang, terjadi dialog kecil dengan salah seorang profesor Jepang, antara lain menyinggung kemajuan Jepang dan Indonesia. Dalam dialog itu spontan ditanyakan apakah kira-kira Indonesia dapat menjadi negara maju seperti Jepang? Sang profesor spontan menjawab, sangat bisa, karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang luar biasa, tetapi ada syaratnya. Kemudian ditanyakan apakah syaratnya? Profesor menjawab, tepat waktu atau disiplin.¹⁴ Dengan jawaban itu memang betul setelah melihat bahwa orang-orang Jepang begitu disiplin dan tepat waktu, sehingga mereka menjadi begitu produktif.

Harus diakui bahwa disiplin kita masih rendah, dan banyak tidak tepat waktu, sehingga dikenal adanya jam karet. Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam pembinaan sumber daya manusia, baik dalam pengertian formal sebagai tenaga pada suatu institusi maupun sebagai individu anggota masyarakat.

Disiplin merupakan kegiatan kerja sesuai dengan peraturan yang ada. Orang untuk berdisiplin pada awalnya tampak berat, tetapi kalau dijalani secara ikhlas, akan menyenangkan dan cepat mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Sebaliknya perilaku tidak disiplin akan menimbulkan berbagai bencana dan persoalan. Bila orang tidak berdisiplin berlalu lintas di jalan, akan menimbulkan kecelakaan. Para

pengusaha yang tidak disiplin akan bangkrut, olahragawan yang tidak disiplin akan menuai kekalahan, begitu juga dalam peperangan yang tidak disiplin akan kalah. Hal ini dapat kita ingat di dalam perang Uhud, tentara Islam yang tidak disiplin akhirnya dihancurkan oleh tentara Quraisy. kemudian menegaskan, bahwa “kebenaran tanpa disiplin akan dikalahkan oleh kebatilan yang disiplin.”

Begitu juga tepat waktu, merupakan kunci sukses. Sebaliknya yang tidak tepat waktu akan selalu merugi. Perusahaan yang selalu terlambat dalam berproduksi, tentu akan merugi. Para tukang jahit atau konveksi bila selalu tidak tepat akan ditinggalkan pelanggannya. Peserta didik yang sering terlambat juga tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan. Terlambat sholat berjamaah tidak akan mendapatkan pahala seperti yang diinginkan dan seterusnya. Waktu memang hal yang sangat prinsip. Sampai Allah bersaksi kepada waktu. Demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan nasihat menasihati dalam hal kebenaran dan kesabaran¹⁵

Dengan pentingnya waktu dalam praktek kehidupan jangan sampai menyalakan waktu. Oleh karena itu, gunakan waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, gunakan waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, gunakan waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu, gunakan waktu luangmu sebelum datang waktu sempitmu, dan gunakan waktu hidupmu sebelum datang waktu matimu.¹⁶

12. Mikul Dhuwur Mendhen Jero¹⁷

Di dalam budaya Jawa terdapat ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* yang artinya memikul setinggi-tingginya dan menanam sedalam-

¹⁴ Koreksi seorang profesor dari Jepang terhadap bangsa Indonesia dalam bekerja yang kurang menepati waktu dan juga kurang disiplin. Selanjutnya bila masalah ketepatan waktu dan kedisiplinan dilakukan, maka Indonesia dapat menjadi negara maju karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang luar biasa. Koreksi ini marilah kita terima secara sadar, dan kita berupaya untuk menepati waktu dan berdisiplin.

¹⁵ *Qur'an* Surat Al 'Asr ayat 1

¹⁶ Hadis sokheh Buchari

¹⁷ Sardiman, *Op. Cit.*, hal. 47

dalamnya. Ungkapan ini berkaitan nasihat kepada anak untuk memperlakukan orang tua sebaik-baiknya. *Mikul dhuwur* (memikul setinggi-tingginya) dimaknai agar sebagai anak itu menghargai dan menghormati setinggi-tingginya kepada orang tua, orang yang lebih tua, bahkan orang yang dituakan (para pendahulu dan pemimpin yang telah berjasa). Demikian juga *mendhem jero* dimaknai menghargai orang itu sedalam-dalamnya. Sering juga *mikul dhuwur* itu dimaknai menghargai dan menghormati orang tua dengan menjunjung tinggi jasa-jasanya dan *mendhem jero* dapat dimaknai menghormati orang tua dengan menanam atau mengubur sedalam-dalamnya kekurangan atau kesalahan orang tua. Kita ingat jasa-jasanya untuk kita teladani dan kita lupakan kesalahannya.

Pada prinsipnya ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* itu merupakan nasihat agar anak-anak selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua. Bagaimana langkah mewujudkan ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* dalam kehidupan masyarakat? Pertama, anak itu harus melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga nama baik orang tua selalu terjaga dan dikenang. Masyarakat akan mengenang orang tua tersebut telah berhasil menurunkan, mengenang dan mendidik anak-anaknya menjadi orang baik. Kedua, anak itu harus menghindari diri dari perbuatan-perbuatan buruk, karena perbuatan buruk yang dilakukan akan mencemarkan nama orang tua. Ketiga, anak itu selalu mendoakan untuk kebaikan dan keselamatan orang tua.

Dalam ajaran agama telah mengajarkan bahwa menghormati dan berbakti kepada orang tua itu wajib hukumnya. Anak yang durhaka kepada orang tua akan dilaknat Allah Yang Maha Kuasa. Anak harus yakin bahwa menghormati dan berbakti kepada orang tua, anak keturunannya pun nanti akan berbuat baik, menghormati dan berbakti kepadanya. Dengan *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV juga nasihat untuk anak agar berbakti kepada orang tua antara lain sebagai berikut :

*Iku pantes tirua kaki.
Miwaha bapa biyung,
Kang muruk watek kang becik,
Iku kaki estokna.*¹⁸

(Itu pantas kau tiru, menghormati dan membahagiakan bapak dan ibu yang mendidik watak yang baik, maka kau lakukan itu).

*Wong tan manut pitutur wong tua ugi,
Anemu durhaka,
Ing donya tumekeng akhir,
Tan wurung kasurang-surang.*

(Orang yang tidak mau menurut nasihat orang tua, akan menemui durhaka, di dunia sampai akherat, akhirnya akan sengsara).

Oleh karena itu, jadilah anak yang *mikul dhuwur, mendhem jero*, hormat dan berbaktilah kepada orang tua, semoga kalian menjadi anak yang saleh.

Penutup

Setelah mengikuti uraian tersebut tergambar bahwa timbulnya ketimpangan yang merebak di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia yang sangat memprihatinkan dewasa ini antara lain adanya pola hidup yang hedonisme. Orang tidak mempunyai rasa malu melakukan korupsi dan ketimpangan yang lain. Kurangnya pendidikan budi pekerti mulai dari lingkungan rumah tangga, di sekolah-sekolah dan juga di alam pergaulan menyebabkan orang tidak tahu etika dan tidak mempunyai rasa malu melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Oleh karena itu, di antara terapi yang perlu segera terwujud ialah dengan membangun budi pekerti luhur melalui strategi pendidikan. Insya Allah dengan pembangunan budi pekerti luhur ini dapat mengurangi keresahan masyarakat kita.

Pendidikan budi pekerti luhur ini tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan budaya kita.

¹⁸ *Ibid.*

Semua yang telah diuraikan di muka adalah bentuk perilaku budaya bangsa kita yang harus ditanamkan sejak anak kecil. Dalam hal ini dibutuhkan keteladanan dari orang tua, tokoh masyarakat dan para pemimpin bangsa dan negara. Pengaruh budaya asing yang merusak dan mempengaruhi generasi penerus bangsa harus

benar-benar mendapat perhatian dari semua pihak. Pendidikan budi pekerti luhur ini dewasa ini telah memudar jauh dari kehidupan kita. Oleh karena itu, tidak mengherankan terjadinya ketimpangan- ketimpnagan yang tidak terkendali. Untuk menuju ke arah itu pendidikan budi pekerti perlu dimasukkan dalam kurikulum di sekolah.

Daftar Sumber

- Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al Qur'an 30 jus huruf Arab & Latin*, Penerbit Fa. Sumatra, Bandung, 1978.
- Buku Hadis shokeh Buchari.
- Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta, *Karya Ki Hadjar Dewantara*, Cetakan kedua, 1977.
- Sardiman, *Membangun Budi Pekerti Luhur*, Yogyakarta, 31 April 2011
- _____, *Panglima Jenderal Sudirman Kader Muhammadiyah*, Adi Cita, tahun 2000

TATA KRAMA SEBUAH PEMBELAJARAN NILAI BUDAYA JAWA

Ambar Adrianto

Staf Peneliti Balai pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Abstrak

Disadari atau tidak, dalam era globalisasi sekarang ini pengaruh teknologi membuka koridor budaya lokal bagi masuknya berbagai bentuk dan nilai budaya dari luar. Fenomena tersebut membawa implikasi terancamnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa, termasuk di dalamnya tata krama atau adat sopan santun.

Persoalan menarik dalam konteks ini apakah tata krama tersebut mampu bertahan hingga kini mengingat begitu hebatnya terpaan budaya global melalui teknologi informasi yang berupa media audio-visual. Secara faktual tampak bahwa pada saat ini di kalangan generasi muda telah terjadi degradasi dalam hal bertata krama. Begitupun dari pihak orang tua juga sudah mulai kendur atau permissif dalam mengimplementasikan tata krama kepada anak-anaknya.

Kata kunci : tata krama-pembelajaran nilai budaya.

Abstract

In this globalization era, through the modern technology foreign cultural elements and values have influenced the local culture. This condition may threaten the preservation the national moral values including etiquette or good manners.

The question is whether these values can be maintained regarding that they have been severely attacked by the information technology, especially through audio-visual media.

It seems that at present among the younger generation there is a degradation in their good conducts. The same is true when parents are permissive and lenient in implementing the good conducts to their children.

Keywords: etiquette, learning cultural values.

A. Pengantar

Konstruksi masyarakat Indonesia terbentuk dari interaksi antara warga dari suku bangsa yang beraneka ragam. Masing-masing etnis telah memiliki tata krama pergaulan yang relatif mapan. Kendatipun begitu perbedaan norma, tata nilai, sikap, dan perbuatan bukan merupakan penghalang bagi warga masyarakat suku bangsa yang multikultural tersebut untuk menjalin komunikasi.¹

Tata krama seringkali diberi arti sebagai adat sopan santun yang diperagakan atas dasar aturan-aturan adat atau norma dalam relasi sosial dan arena pergaulan, di mana masing-masing individu menduduki posisi sosial tertentu. Tata krama merupakan perilaku yang mengedepankan prinsip keteraturan dan ketertiban masyarakat karena tata krama mencerminkan prinsip kerukunan, keselarasan, dan ketenteraman. Dalam suasana semacam itu masing-masing orang dituntut untuk sadar sepenuhnya tentang posisi atau kedudukannya. Di samping itu, juga mampu memahami secara tepat bagaimana harus bersikap serta apa yang harus dilakukan terhadap individu di sekitarnya.

Prinsip rukun dan hormat merupakan norma-norma dasar bagi tata krama pergaulan dalam masyarakat Jawa. Dalam era global sekarang ini ada berbagai sumber informasi yang menyediakan banyak pilihan perbuatan yang ditawarkan oleh media pendidikan, media cetak dan elektronik, seperti surat kabar, majalah, buku, radio, televisi, film, dan komputer. Nilai dan norma-norma baru yang sesuai dengan kepribadian dan tatanan lama dapat saja diterima dengan cara disesuaikan dan diintegrasikan ke dalam sistem budaya yang sudah melebur. Akan tetapi, tidak sedikit pula opsi perbuatan individu tertentu yang menyebabkan terjadinya gesekan atau benturan dalam pergaulan keseharian yang pada gilirannya nanti dapat memicu konflik sosial yang akan mengganggu ketenteraman dan ketertiban

masyarakat.

Tidaklah berlebihan kalau kemudian kita berasumsi bahwa tata krama pergaulan itu dapat berfungsi sebagai pengendalian sosial, karena ini meliputi hal-hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan. Selain itu, perlu diketahui bersama bahwa mewujudkan interaksi sosial yang mencerminkan potret tata krama dapat dilihat dalam formasi dan fungsinya pranata-pranata sosial yang menyangga kelestarian tatanan-tatanan sosial. Dalam setiap masyarakat senantiasa terdiri dari institusi, seperti keluarga dan kerabat, pendidikan, hukum, agama, ekonomi, industri, seni-rekreasi, lembaga birokrasi dan organisasi sukarela. Di dalam lembaga itu, individu warga masyarakat berperan sebagai elemen yang saling terkait dengan menampilkan pola interaksi yang beragam selaras dengan kedudukan dan peran yang sedang dimainkan.²

B. Nilai Rukun dan Hormat Sebagai Dasar Tata Krama

Dalam konteks sistem pengendali interaksi sosial, nilai rukun dan hormat mendasari tata krama pergaulan keseharian dalam masyarakat Jawa. Tingkah laku tata krama, *trapsila*, *unggah-ungguh* dalam kenyataannya memang dipelajari individu sejak awal proses sosialisasinya, baik dalam keluarga maupun komunitasnya. Adapun yang dimaksud dengan sistem nilai dalam konteks ini adalah suatu cara berpikir dan bersikap dari warga masyarakat tentang apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga. Bagi masyarakat Indonesia, nilai rukun dan hormat memiliki makna amat penting dan berharga dalam interaksi dengan sesamanya. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa kedua nilai tersebut merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak tanduk kekeluargaan Jawa. Untuk yang pertama adalah sekelompok nilai yang terkait dengan pandangan *kejawen* tentang tata krama penghormatan, yang kedua ialah nilai-nilai pengutamaan orang Jawa

¹ Soehardi, *Pengembangan Tata Krama Dalam Rangka Pembinaan Nilai Budaya* (Yogyakarta : UGM, 2003) hal. 11.

² *Ibid*, hal. 16.

terhadap terpeliharanya keterampilan sosial yang harmonis.³

Secara eksplisit, nilai yang pertama adalah asas atau prinsip hormat yang dilandasi oleh pandangan tradisional *kejawen* yang pada intinya menekankan bahwa semua bentuk relasi sosial yang terjalin itu tersusun secara hirarkhis. Selain itu, posisinya berada di atas kewajiban moral untuk memelihara dan menyatakan corak tertib sosial yang demikian itu nyata-nyata merupakan kebaikan. Adapun nilai yang kedua adalah rukun yang diterapkan untuk memelihara keadaan sosial yang tentram dan harmonis, di antaranya dengan cara meminimalisasikan terjadinya pertikaian antarpribadi maupun dalam masyarakat. Dalam situasi semacam ini, berbagai bentuk pertengkaran harus dijaga sedemikian rupa agar jangan muncul ke permukaan.⁴

1. Nilai rukun

Secara esensial, prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat Jawa dalam keadaan yang harmonis. Dalam konteks ini, rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, tenteram, dan bersatu saling bahu-membahu. Sesungguhnya rukun merupakan suasana yang mesti dipertahankan dalam berbagai bentuk relasi sosial, misalnya keluarga, kelompok, komunitas, rukun tetangga dan rukun warga, kampung, desa, pinggiran (*sub urban*), maupun perkotaan.⁵

Dalam hal ini, berperilaku rukun dapat diartikan warga masyarakat harus berupaya sedemikian rupa untuk menghindari terjadinya konflik yang tajam antar pribadi. Andaikata pertengkaran atau pertikaian itu memang harus terjadi, dalam arti memang sudah tidak mungkin dihindari lagi, maka penyelesaiannya harus lewat musyawarah. Diyakini bahwa bentuk akomodasi perdamaian yang demokratis seperti itu merupakan jurus yang cukup ampuh untuk

meredam berbagai gejolak dan intrik dalam masyarakat. Diharapkan agar suasana dalam masyarakat tetap kondusif, tenang, tenteram, sekalipun ada kalanya kedamaian tersebut bersifat semu. Dalam hal ini, mekanisme utama yang muncul adalah model *rerasan* (*ngrasani*), rumor, atau gosip.

Terkait dengan prinsip kerukunan tersebut, ada dua hakekat atau substansi pokok.⁶ *Pertama*, dalam alam pikir manusia Jawa, persoalannya bukan terletak pada proses penciptaan keselarasan sosial, tetapi berlaku rukun itu dimaksudkan supaya tidak mengganggu harmonisasi yang sudah terjalin. Artinya, suasana rukun, tenang, dan harmonis itu sudah terbina sejak lama dalam pergaulan masyarakat. Dengan begitu, sebaiknya pertengkaran dihindari melalui penerapan tata krama yang halus, misalnya dengan cara *neng-nengan*. Sikap rukun di sini merupakan satu langkah yang cerdas dan arif guna menghindari sekaligus meredam konflik sosial yang berkepanjangan.

Kedua, asas rukun itu tidak terkait dengan keadaan jiwa atau sikap batin, melainkan penjagaan harmonisasi atau tercapainya keseimbangan dalam pergaulan. Hal yang perlu dicegah di sini adalah terjadinya konflik yang terbuka. Memang, hakekat nilai kerukunan adalah terbinanya hidup selaras dan tenteram. Pada dasarnya, manusia Jawa selalu mendambakan keselamatan dan ketenteraman batin, baik itu dalam diri pribadi, keluarga, maupun dalam hidup bermasyarakat.

Obsesi tersebut direfleksikan dengan berbagai bentuk penyelenggaraan ritual, baik itu berupa upacara selamatan dengan persembahan sesaji maupun pengendalian diri melalui pengheningan cipta, perenungan (kontemplasi). Kadangkala tiap individu Jawa secara batiniah mengalami rasa tenteram, selamat, dan mampu mengendalikan emosinya maka tingkah lakunya

³ Hidred Geertz, *Keluarga Jawa*. (Jakarta : PT, Grafiti Pers, 1985), hal. 151

⁴ Soehardi, *op.cit.* hal. 18.

⁵ Franz Magnis - Suseno, *Etika Jawa*.(Jakarta: PT. Gramedia, 1988), hal. 33.

⁶ *Ibid*, hal. 39

pun menjadi lebih halus, sopan, *lembah manah*. Faktor inilah yang membentuk suasana damai dan selaras (harmonis).⁷

Nilai rukun dalam alam pikir manusia Jawa itu terkait dengan keseimbangan dan keselarasan emosional. Kewajiban moral yang kontekstual di sini adalah upaya mengendalikan hasrat hati sendiri agar tidak menimbulkan atau merangsang respon emosional dari orang lain. Ada keyakinan yang mendalam bahwa keselarasan dan ketenteraman hidup bermasyarakat itu sesungguhnya merupakan pancaran dari keselarasan dan ketenteraman batin manusia Jawa itu sendiri.⁸

2. Nilai Hormat

Dalam proses interaksi, setiap orang dengan sikapnya, cara berbicara, membawa diri ternyata menunjukkan nilai hormat secara timbal balik sesuai dengan derajat kedudukannya. Perbedaan kedudukan dan derajat itu merupakan fenomena stratifikasi sosial di dalam hampir semua masyarakat, misalnya golongan kaya dan miskin. Dalam setiap lapisan sosial itu pun kita jumpai disparitas status, misalnya dalam satu keluarga batin pun kita tahu ada kedudukan suami yang berbeda dengan isteri maupun dengan anak-anak mereka. Interaksi terjalin antarposisi sosial tersebut selalu ditandai dengan sikap hormat.⁹ Pada dasarnya, sikap hormat diperagakan dengan berbagai cara, seperti sikap badan, tangan, kepala menunduk, nada suara atau intonasi rendah, istilah menyapa bahasa dengan tingkatan kata-kata yang digunakan, juga tentang pengaturan urutan duduk.

Sementara sikap hormat yang tepat terhadap orang yang berstatus lebih rendah atau bawahan adalah sikap kebakakan atau keibuan dan sikap proteksi atau melindungi mereka. Memang orang bawahan biasanya merasa dihormati atau tersanjung manakala ia disapa dan diajak bicara oleh atasan dengan sikap apa pun. Di sini mereka merasa dianggap memiliki suatu

posisi (sekalipun rendah), dan yang lebih penting lagi merasa dimanusiakan (*diwongke*).¹⁰

Dalam mentaliter priyayi, sikap hormat itu bahkan diorientasikan kepada kelakuan pemimpin, tokoh atasan, orang tua dan para senior. Para elit dan orang tua harus dilayani dan dihormati, karena mereka adalah tokoh *panutan* dalam masyarakat. Sikap bawahan beranggapan bahwa mereka memperoleh kehormatan jika dapat memberi bingkisan (*upeti*) atau melayani lapisan atas. Dapat dikatakan bahwa unsur nilai budaya hormat, jika diperagakan secara berlebihan sesungguhnya tidak cocok dalam era global sekarang ini. Semestinya nilai ini diterapkan secara wajar, proporsional sesuai dengan norma yang berlaku.¹¹

C. Tata Krama Sebagai Pengendalian Sosial

Sebagai perwujudan pengendalian sosial, tata krama berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di arena kelembagaan sosial seperti keluarga, kerabat, hubungan antar tetangga, pendidikan, agama, ekonomi dan industri, birokrasi serta organisasi sukarela. Sesungguhnya berlaku sopan dengan sikap rukun dan hormat dapat mendominasi pergaulan sosial sehari-hari, agar suasana sosial aman terkendali dan teratur. Orang akan memperoleh penghargaan dan dihormati apabila sikap dan perbuatannya memang mencerminkan prinsip rukun dan hormat.

Seringkali pertentangan muncul pada saat kepentingan individu yang beragam tersebut saling berbenturan. Dalam permasalahan tersebut tiap individu mencari keuntungan pribadi tanpa memperhatikan persetujuan masyarakat, berusaha maju sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok dinilai kurang baik. Seharusnya individu senantiasa bertindak bersama dengan kelompok. Harapan masyarakat agar warganya tidak mengembangkan persaingan satu sama lain. Dalam arti ambisi,

⁷ Soehardi, *op.cit.* hal. 21.

⁸ Hildred Geertz, *op.cit.* hal. 152.

⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1977), hal. 174.

¹⁰ Franz Magnis - Suseno, *op.cit.* hal. 60.

¹¹ Koentjaraningrat, *op.cit.* hal. 142.

persaingan, kelakuan kurang sopan, dan keinginan untuk mencapai keuntungan material dan kekuasaan pribadi merupakan sumber dari perpecahan, ketidakselarasan (disharmonisasi) dan kontradiksi yang sudah sewajarnya dicegah dan ditindas.¹²

Disadari atau tidak bahwa timbulnya pertengkar dalam masyarakat seringkali diakibatkan oleh letupan-letupan emosi dalam hubungan sosial. Adapun norma untuk mencegah meledaknya emosi secara terbuka adalah mawas diri dan penguasaan emosi.¹³ Meskipun demikian, otonomi pribadi dalam masyarakat Jawa sesungguhnya tidak ditenggelamkan sepenuhnya dalam kepentingan kolektif. Sudah barang tentu, kepentingan kelompok diutamakan sepanjang tidak melanggar kepentingan individu yang pokok, seperti pengurusan ekonomi dan otonomi keluarga, harta milik individu dan keluarga dijamin sepenuhnya. Dalam kaitan ini, kepentingan pokok individu tersebut sungguh amat cocok dengan sistem hukum yang diatur oleh aparat superstruktur. Dengan demikian, hidup pribadi individu berlangsung dalam keluarga inti, yaitu suatu lingkungan di mana individu dapat mengembangkan diri dengan tata krama yang berlaku di dalamnya. Selain itu, ia juga dapat memperoleh perlindungan keamanan dan pendidikan awal dalam hal tata krama normatif dan etika agama.¹⁴

1. Tata krama di dalam keluarga

Di mana pun *somah* merupakan tempat paling awal berlangsungnya proses pendidikan atau pembelajaran anak-anak. Dalam pertalian ini, pola pendidikan keluarga inti Jawa ditekankan pada cita-cita masyarakat umum. Prinsip rukun dan hormat diajarkan semenjak anak-anak berada pada tahapan tahun-tahun awal kehidupannya.

Pola pengajaran anak-anak Jawa diawali

dari penekanan dan pengekanan untuk membentuk nilai rukun dan hormat. Pengajaran tersebut berlangsung terus-menerus sepanjang masa kanak-kanak, dengan menekankan perilaku sopan santun yang halus. Misalnya, anak dibiasakan menggunakan tangan kanan dalam setiap aktivitas yang baik dan bersih. Anak balita dibiasakan memberi salam hormat (*salim*) kepada yang lebih tua. Jika menerima pemberian seseorang tidak boleh menggunakan tangan kiri karena dianggap tidak sopan. Di samping itu, pengajaran untuk menanamkan disiplin dan meyakinkan anak agar berperilaku baik dapat melalui berbagai peringatan semacam sanksi atau hukuman terhadap perbuatan yang tidak baik. Pada dasarnya, intinya pendidikan awal dalam keluarga berfungsi untuk membentuk jiwa anak (*basic personality*).

2. Tata krama di arena sosial

Tata krama atau adat sopan santun sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat. Tata krama digunakan atas dasar aturan adat atau norma setempat, dalam pertalian jaringan sosial, pergaulan masyarakat, interaksi antara individu sebagai warga masyarakat. Di dalam suatu komunitas, masing-masing individu itu mempergunakan peran tertentu sesuai dengan kedudukan yang dimainkannya berupa aksi atau tindakan yang mencerminkan seperangkat kewajiban dan hak.¹⁵

Setiap individu di mana pun selalu membutuhkan komunikasi dan pergaulan. Pergaulan atau interaksi akan terjadi, dalam arti tetap berjalan lancar apabila masing-masing individu yang bersangkutan memperhatikan norma, tata krama (adat sopan santun). Dengan kata lain, pergaulan akan terusik manakala ada pihak-pihak yang dengan sengaja ataupun tidak mengabaikan prinsip tata krama atau sopan santun tersebut.¹⁶

¹² Niels Mulder, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java* (Singapore: Singapore University Press, 1978), hal. 41.

¹³ Franz Magnis - Suseno, *op.cit.*, hal. 41.

¹⁴ Soehardi, *op.cit.*, hal. 11

¹⁵ Christriyati Ariani, *Tata Krama Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: BPSNT, 2002), hal. 62.

¹⁶ Djunan, *Etika dan Tata Krama Sunda Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Depdikbud, 1985), hal. 45.

Adapun perwujudan atau ekspresi dari tata krama dalam kehidupan masyarakat ini antara lain: (a) Tatkala menghidupkan atau menyetel radio, *tape*, TV, VCD, jangan terlalu keras karena dapat mengganggu tetangga. Juga pantang menyetel video porno; (b) Ketika berada di jalan raya harus mematuhi tata tertib lalu-lintas, menghormati sesama pemakai jalan, tidak ngebut; (c) Saat membeli tiket harus mau antri dengan tertib; (d) Norma menghadiri rapat atau pertemuan usahakan datang tepat waktu, memberi kabar apabila berhalangan hadir.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tata krama itu merupakan kunci atau pedoman dalam bergaul dengan anggota keluarga maupun warga masyarakat luas. Mengapa hal ini harus kita pahami secara mendalam? Sebab bagi orang Jawa, menjadi orang Jawa (*njawani*) berarti harus menjadi manusia berbudaya dan beradab yang mengetahui secara persis peran dan kedudukannya (*status and role*). Selain itu, juga dituntut untuk mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku atau mampu menjadi manusia yang paham akan aturan (*ngerti tatanan*).¹⁷

3. Tata krama di lingkungan sekolah

Pada dasarnya, hubungan yang terjadi antara guru dan murid di sekolah diatur dengan ketentuan formal yang sepenuhnya bersifat sekuler. Tata krama penghormatan terhadap guru juga didasari dengan prinsip *wedi*, *isin*, dan *lan sungkan*. Hanya saja, pelanggaran dalam tata krama pergaulan antara guru dan murid tersebut tidak dijumpai adanya hukuman atau sanksi yang bersifat sakral, misalnya *kuwalat*. Jadi, hukuman atau pelanggaran sopan santun (tata krama) hanya bersifat mengembalikan kedisiplinan dengan cara diberi nasehat-nasehat.

Perilaku murid atau siswa yang cenderung brutal agaknya bersumber dari lingkungan *somah* (keluarga inti) dan sekolah. Awal mula perilaku

brutal tersebut bisa jadi karena cara pengasuhan anak yang salah, yakni adanya sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak. Variabel pengaruh lainnya adalah lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru dituntut dapat mencerminkan diri sebagai pendidik, penasehat dan pemberi contoh yang baik. Oleh karena itu, guru tidak boleh sembarangan berbuat atau berperilaku, terlebih lagi ketika berada di depan kelas atau tatkala bercakap-cakap dengan murid (siswa).¹⁸

D. Tata Krama dan Disiplin

Dalam konsep tata krama terkandung banyak sekali pola perilaku, begitu pula dalam konsep perilaku disiplin. Artinya bahwa seseorang yang tidak disiplin di satu waktu, belum tentu tidak disiplin di lain waktu. Demikian pula orang yang tidak mengikuti tata krama di satu waktu belum tentu berbuat begitu di lain kesempatan. Semuanya itu sangat tergantung pada situasi dan konteks sosial yang dihadapi.¹⁹

1. Situasi yang tidak kondusif

Ini terjadi manakala kehidupan sehari-hari di sekeliling kita tidak mendorong mewujudkan tata krama atau perilaku disiplin tertentu. Misalnya, orang cenderung tidak disiplin untuk antri karena mereka yang tidak mau antri alias menyerobot pun tetap dilayani. Bahkan, kadangkala dilayani lebih dulu daripada yang datang duluan.

2. Sosialisasi aturan

Dalam kasus ini, pelanggaran terjadi tanpa kesengajaan karena faktor ketidaktahuan. Tentu saja pemberian peringatan lebih tepat daripada penerapan sanksi atau hukuman untuk si pelaku tersebut. Oleh karena itu, untuk mengurangi pelanggaran semacam ini diperlukan penyebaran informasi hukum secara meluas kepada publik.

3. Penerapan sanksi

¹⁷ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dari Perubahan Kulturil*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hal. 36

¹⁸ Mulyadi, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta: Depdikbud, 1990), hal. 98.

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa - Putra, *Agama, Tata Krama, dan Disiplin Nasional*. (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM, 1999), hal. 42.

Di sini memang belum ada aturan-aturan yang tepat yang sesuai dengan rasa keadilan masyarakat, sehingga masyarakat tidak tahu harus menerapkan hukuman yang mana. Kalaupun hukuman tersebut ada, mungkin tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat. Misalnya, sudahkah ada hukuman bagi sopir kendaraan umum yang menghentikan mobil secara mendadak di sembarang tempat tanpa memperdulikan pengguna jalan lainnya? Pertanyaannya, mengapa hal ini terjadi? Satu di antara sekian faktor penyebabnya adalah perubahan masyarakat dan teknologi yang begitu cepat, yang tidak dapat diimbangi oleh akselerasi para ahli hukum untuk menyusun aturan yang sesuai.

4. Penegakan hukum

Seringkali terjadi di sekeliling kita, meski sanksi atau hukumannya ada, tetapi kenyataannya tidak dijalankan dengan semestinya. Mengapa begitu? Satu hal yang jelas di sini, yakni tidak adanya keinginan untuk menegakkan hukum dengan baik. Kadangkala hukum masih kalah dengan kekuasaan. Pendek kata, orang masih berbicara dengan bahasa kekuasaan, bukan bahasa kebenaran yang mengacu pada hukum tertentu.²⁰

5. Hedonistis dan materialistis

Keinginan untuk mendapatkan

penghasilan yang lebih banyak, baik karena *kepepet* atau sebab rakus merupakan satu faktor pendorong orang tidak berlaku disiplin atau menaati tata krama yang berlaku. Kerakusan yang tidak lagi terkendali mendorong orang untuk menumpuk harta dengan cara-cara pintas dan tidak halal atau menghalalkan segala cara, walaupun penghasilan yang halal sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

6. Kesenjangan budaya

Hal ini terjadi di negara kita karena perubahan teknologi, ekonomi dan sosial yang begitu cepat tidak dapat diimbangi oleh perubahan pada tatanan budaya. Akibatnya belum ada aturan-aturan yang jelas untuk bidang kehidupan tertentu, sementara seperangkat aturan yang lama mungkin tidak lagi sesuai (relevan) karena memang situasinya sudah amat berbeda.

7. Perlunya budaya dominan

Fenomena ini tampak di kota-kota besar di mana tidak terdapat suatu kelompok etnis yang merupakan mayoritas, misalnya di Jakarta dan Medan. Akibatnya tidak ada sistem budaya yang dapat menjadi kerangka acuan bersama dalam interaksi sosial antarsuku. Tentu saja dalam situasi seperti itu, potensi munculnya konflik relatif tinggi.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1999. *Agama, Tata Krama, dan Disiplin Nasional*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada.
- Ariani, Christiyati. 2002. *Tata Krama Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Djunan, 1985. *Etika dan Tata Krama Sunda Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Hildred .1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Mulder, Niels. 1978. *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*. Singapore: Singapore University Press.

²⁰ *Ibid*, hal. 12

- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyadi, 1990. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soehardi, 2003. *Pengembangan Tata Krama Dalam Rangka Pembinaan Nilai Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.

KOMUNITAS KESENIAN DUSUN TUTUP NGISOR SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN BUDAYA UNTUK MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI

Theresiana Ani Larasati

Peneliti Muda di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional,
Jl. Brigjen. Katamso No. 139, Yogyakarta.

Abstrak

Komunitas seniman Dusun Tutup Ngisor merupakan kumpulan seniman yang kuat memelihara tradisi berkesenian warisan Romo Yoso Sudarmo, pendiri “Padepokan Tjipta Boedaja”. Dusun Tutup Ngisor dan “Padepokan Tjipta Boedaja” merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sejarah berkesenian yang panjang telah memberi makna pada nilai-nilai hidup yang kemudian diteladani dan dilaksanakan. Nilai-nilai hidup tersebut meliputi ketaatan, religiusitas, kekeluargaan, kegotongroyongan, keharmonisan, kesabaran, keikhlasan, dan etos kerja. Artikel yang dikemas berdasarkan data primer dan sekunder ini menunjukkan bahwa pendidikan informal seperti komunitas seniman Dusun Tutup Ngisor, dalam “Padepokan Tjipta Boedaja”, mampu memberikan manfaat bagi pendidikan budaya dan pembentukan karakter luhur para anggotanya. Melakukan kegiatan kesenian, khususnya kesenian tradisional tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian tradisi lokal, namun juga bermanfaat bagi para pelaku dan masyarakat sekitarnya.

Kata kunci: Dusun Tutup Ngisor, Padepokan Tjipta Boedaja, komunitas seniman, pendidikan informal, pembentukan karakter.

Abstract

Tutup Ngisor is a village where a strong artist community lives. The artists preserve the arts tradition inherited by the late Romo Yoso Sudarmo, the founder of “Padepokan Tjipta Boedaja”. Tutup Ngisor village and “Padepokan Tjipta Boedaja” are two sides of one coin. Its long arts life history has yielded the values of life which become models of leading a life. These values cover loyalty, religiousity, kinship, “gotong royong” (mutual cooperation), harmony, patience, sincerity, and work ethos.

This article which based on primary and secondary data shows that informal education like that in “Padepokan Tjipta Boedaja” in Tutup Ngisor village is able to provide cultural and moral education which are beneficial for the character building for its members and the villagers.

Key words: Tutup Ngisor village, Padepokan Tjipta Boedaja, artist community, informal education, character building

A. Sekilas Pandang Komunitas Kesenian Dusun Tutup Ngisor

Tutup Ngisor merupakan nama sebuah dusun yang terletak di lereng Gunung Merapi, tepatnya berada di wilayah Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Dusun Tutup Ngisor termasuk daerah dataran tinggi, terletak di lereng barat daya Gunung Merapi. Kota terdekat dari Dusun Tutup Ngisor adalah Kota Muntilan. Dusun tersebut berjarak sekitar 11 km arah utara Kota Muntilan.

Sesuai kondisi geografisnya yang terletak di lereng gunung, Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya memiliki tanah yang subur dengan air yang berlimpah. Kondisi demikian menjadikan hampir seluruh warga masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian. Semua jenis tanaman pertanian dapat tumbuh dengan subur sepanjang tahun. Maka, tidaklah mengherankan apabila mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk Dusun Tutup Ngisor adalah bercocok tanam.¹

Dusun Tutup Ngisor merupakan daerah yang relatif mudah dijangkau karena fasilitas jalannya sebagian merupakan jalan aspal, sedangkan sebagian lainnya merupakan jalan berbatu. Belum adanya sarana transportasi umum yang langsung mencapai Dusun Tutup Ngisor menjadikan dusun tersebut seolah-olah merupakan dusun terpencil. Bila tidak menggunakan kendaraan pribadi maka harus memperhatikan waktu bepergian agar tidak mengalami kesulitan untuk mencapai dusun tersebut. Sarana transportasi umum di pagi hingga siang hari sekitar pukul 10.00 hanya menjangkau ujung Desa Sumber, selanjutnya untuk mencapai Dusun Tutup Ngisor dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau mengendarai sepeda motor sekitar 1,5 kilometer melewati jalan berbatu.

Sejarah lisan cikal bakal berdirinya Dusun Tutup Ngisor diceritakan oleh Sitras Anjilin², putra bungsu Romo Yoso Sudarmo. Sitras Anjilin dan

masyarakat Dusun Tutup Ngisor meyakini bahwa dusunnya didirikan oleh seseorang yang bernama Kyai Tutup. Kyai tersebut diperkirakan sebagai abdi dalem Keraton Surakarta yang sedang mengasingkan diri akibat pergolakan keraton dengan kolonial Belanda. Kyai Tutup kemudian membuka lahan dan mendiami daerah yang kemudian dikenal dengan sebutan daerah Tutup. Anak cucu dari Kyai Tutup inilah yang kemudian menjadi penduduk asli Dusun Tutup Ngisor dan Dusun Tutup Nduwur. Diberi nama Dusun Tutup Ngisor dan Tutup Nduwur karena secara geografis kedua dusun tersebut terletak di bagian ujung atas dan ujung bawah Desa Sumber.

Sitras Anjilin menuturkan bahwa Kyai Tutup memiliki enam generasi ke bawah, mulai dari Kyai Tutup, Kyai Bulu Putih, Kyai Bulus, Kyai Kasan Ulama, Mbah Totaruna, dan Romo Yoso Sudarmo. Romo Yoso Sudarmo merupakan pendiri Padepokan Tjipto Boedaja, sekaligus ayahanda dari tujuh putra, yaitu Darto Sani, Danuri, Damirih, Cipto, Sarwoto, Bambang Tri Santoso, dan si bungsu Sitras Anjilin.

Mengulas Dusun Tutup Ngisor tidak dapat dilepaskan dari keberadaan “Padepokan Tjipto Boedaja” yang didirikan oleh Romo Yoso Sudarmo pada tahun 1937. Dusun Tutup Ngisor dan “Padepokan Tjipto Boedaja”, keduanya telah menyatu sebagai satu kesatuan, karena keberadaan padepokan tersebut didukung oleh para seniman yang sekaligus merupakan warga masyarakat Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya. Mereka bekerjasama bahu membahu secara swadaya dan swakelola sehingga padepokan tetap eksis, bahkan terkenal hingga ke mancanegara seperti saat ini. Tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa 90% penduduk Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya, dalam kawasan Desa Sumber, baik anak-anak, remaja, dewasa, dan orangtua, merupakan seniman tradisional pedesaan. Mereka sebagian besar adalah penari wayang, pemain ketoprak, pemain *jathilan*, pembuat *wrangka* keris, penatah wayang kulit,

¹ *Monografi* Dinamis Desa Sumber tahun 2007

² Wawancara dengan Sitras Anjilin pada tanggal 22 Juni 2007 di Padepokan Tjipto Boedaja, Dusun Tutup

pembuat topeng, pembuat busana tari, dan penabuh gamelan.

B. Komunitas Kesenian Dusun Tutup Ngisor Sebagai Wahana Pendidikan Budaya Untuk Membentuk Kepercayaan Diri

Penulis memfokuskan bahasan pada pentingnya peranan pendidikan informal sebagai wadah pendidikan budaya untuk membentuk karakter seseorang. Karakter yang dimaksud dalam hal ini dibatasi pada aspek kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang mempunyai fungsi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam meraih keberhasilan hidup. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi dan keinginannya. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri rendah akan mengalami hambatan atau kesulitan untuk dapat mengekspresikan keinginan dan potensinya. Kepercayaan diri berisikan kemampuan dan keyakinan individu untuk mengevaluasi diri, dan secara objektif mampu melihat kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Kepercayaan diri bukan merupakan sifat yang diturunkan melainkan merupakan hasil dari proses belajar (pengalaman), sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Sebagai hasil dari proses belajar, kepercayaan diri dapat ditingkatkan dengan cara belajar dan berlatih. Oleh karena itu, mengembangkan kepercayaan diri adalah hal yang mutlak diperlukan agar seseorang sebagai pribadi mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Seorang yang memiliki kepercayaan diri tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkungan sosialnya.

Kepercayaan diri berkembang sejak seorang anak lahir dan terbentuk dalam interaksinya dengan

orang lain dan lingkungannya. Salah satu model pendidikan informal yang mampu memfasilitasi terbentuknya kepercayaan diri para anggotanya adalah pendidikan berkesenian (berbudaya) yang dilakukan oleh komunitas seniman Dusun Tutup Ngisor dalam bentuk “Padepokan Tjipta Boedaja”.

Pendidikan informal pada hakekatnya tidak mengenal jangka waktu dan tidak terstruktur. Proses pendidikan informal terjadi sepanjang hidup seseorang. Pendidikan informal semakin lama semakin penting karena menentukan pembentukan kepribadian seseorang. Ahli psikologi dan pendidikan terkenal dari Amerika Serikat; Jerome Bruner menawarkan pandangan kulturalisme, yaitu pendidikan menuntun dan membimbing peserta didik memasuki kebudayaannya. Jiwa manusia akan mencapai perkembangan potensinya melalui partisipasi di dalam proses kebudayaannya.³ Dibandingkan dengan pendidikan formal dan nonformal yang lebih cenderung mengasah kemampuan intelektual, maka pendidikan informal merupakan wahana bagi pengenalan unsur-unsur kebudayaan yang diperlukan bagi terbentuknya karakter seseorang. Pendidikan informal dapat berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, masyarakat, media massa, perpustakaan.⁴

Komunitas seniman Tutup Ngisor melalui “Padepokan Tjipta Boedaja” merupakan kumpulan masyarakat seniman yang menyelenggarakan pendidikan berkesenian bagi warga masyarakat di sekitarnya. Sebagai padepokan seni dalam bentuk komunitas yang sangat bersahaja, “Padepokan Tjipta Boedaja” tidak tergoyahkan dari segala bentuk perubahan yang terjadi di luar, dan selalu memelihara sikap *semeleh*⁵ (suatu sikap menerima apa adanya, tidak mengejar sesuatu secara berlebihan). Meskipun demikian, bukan berarti komunitas

³Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*. (Malang: UMM Press, 2004), hal. 104.

⁴Supriadi, D., “Makna Dan Implikasi Undang-Undang Sisdiknas Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini”, Buletin PADU. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Vol. 2 No. 02, Agustus 2003. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2003)

⁵Wawancara dengan Sitras Anjilin pada tanggal 22 Juni 2007 di “Padepokan Tjipta Boedaja, “Dusun Tutup Ngisor.

tersebut tertutup bagi dunia luar. Sebaliknya, komunitas seniman ini terbuka bagi siapa saja yang hendak belajar berkesenian di sana. Banyak orang dari luar daerah, bahkan dari luar negeri datang ke Tutup Ngisor, baik untuk menonton pementasan atau berkolaborasi dengan kesenian setempat. Tidak jarang pula komunitas ini diundang ke berbagai daerah di Indonesia, hingga ke luar negeri, seperti ke Perancis dan Belanda. Disinilah salah satu keistimewaan komunitas seniman Dusun Tutup Ngisor, dengan keteguhan dalam memegang nilai-nilai kebijaksanaan dan spiritual, mereka dapat mengelola semua pengaruh dari luar untuk diarahkan pada satu sasaran yaitu mengembangkan kesenian. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.⁶

Dijelaskan oleh Sitras Anjilin⁷ bahwa bentuk-bentuk kesenian di “Padepokan Tjipta Boedaja” bermuara dari kesenian “wayang orang”. Bentuk kesenian “wayang orang” merupakan dasar dari semua bentuk kesenian yang ada di “Padepokan Tjipta Boedaja”. Dalam kesenian “wayang orang”, para pemain tidak hanya dituntut terampil dalam seni tari, namun juga seni peran yang menyangkut olah vokal dan ekspresi. Sebelum “Padepokan Tjipta Boedaja” berdiri, kesenian ini sudah ada sehingga bentuk kesenian inilah yang menjadi pondasi dari semua bentuk kesenian yang ada di padepokan.

Kemampuan seni tari, olah vokal, dan ekspresi saja ternyata belum cukup. Sitras Anjilin lebih jauh menjelaskan bahwa pada saat seseorang belajar kesenian di “Padepokan Tjipta Boedaja”, mereka tidak hanya sebatas belajar menari, menabuh, ataupun menyanyi (*nembang*), namun belajar pula ajaran-ajaran luhur yang berasal dari sari pati kesenian tersebut guna membina mental dan spiritualnya. Bentuk-bentuk ajaran tersebut

antara lain: cara mendekatkan diri pada Tuhan, bekerja (bercocok tanam), maupun dalam tata cara berperilaku atau etika hidup keseharian.

Dalam perkembangannya, komunitas seniman “Padepokan Tjipta Boedaja” memiliki berbagai macam bentuk kesenian, diantaranya wayang kulit, wayang orang, wayang sakral, wayang topeng, wayang jemblung, ketoprak, jathilan, tari grasak, soreng, dan sendratari. Adapun yang menjadi ritual pokok dalam kehidupan komunitas ini adalah pentas kesenian yang dilakukan sedikitnya empat kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 15 bulan Jawa *Sura*, tanggal 12 *Maulud*, setiap perayaan Idul Fitri, dan perayaan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Tidak menutup kemungkinan dilakukan pentas-pentas lain di luar jadwal ritual tersebut, menyesuaikan dengan kebutuhan atau permintaan, misalnya ada yang meminta pentas untuk keperluan pernikahan, sunatan, sajian bagi para wisatawan, dan sebagainya.

Ritual tolak bala merupakan bagian dari ritual *Suran* yang diperingati setiap tanggal 15 bulan *Sura*. Ritual memohon keselamatan ini sudah berlangsung sejak tahun 1937. Kegiatan tersebut diikuti oleh puluhan anggota komunitas seni “Padepokan Tjipta Boedaja” dari Dusun Tutup Ngisor dan dusun-dusun lain dalam wilayah Desa Sumber. Dalam perkembangannya saat ini, para seniman dan masyarakat luas pemerhati seni dari luar daerah berdatangan mengikuti pentas *Suran* tersebut sehingga terkadang pelaksanaannya dapat berlangsung selama tiga hari penuh. Umumnya, pentas yang diadakan setiap tanggal 15 *Sura* tersebut berlangsung selama dua hari dua malam berturut-turut. Bentuk kesenian yang dipentaskan adalah wayang orang (wayang sakral) dengan lakon *Mbangun Lumbung Mas*. Pentas didahului *uyon-uyon* dengan iringan gamelan di Makam Romo Yoso Sudarmo. Kemudian pagi harinya diadakan kirab jathilan, adapun siang hari bervariasi antara pertunjukan wayang topeng,

⁶ Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M. Sc. Ed., Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 28-32

⁷ Wawancara dengan Sitras Anjilin pada tanggal 22 Juni 2007 di “Padepokan Tjipta Boedaja”, “Dusun Tutup Ngisor.

sendratari *ande-ande lumut*, atau dapat pula pertunjukan wayang menak.

Pentas tanggal 12 *Maulud* merupakan pentas yang tidak hanya bertujuan untuk melestarikan kebudayaan, namun sekaligus untuk syiar Agama Islam. Bentuk kesenian yang ditampilkan meliputi wayang orang atau wayang menak yang mengambil lakon adaptasi dari cerita Arab, seperti *Umar Moyo* dan *Umar Madi*. Pentas rutin lainnya dilaksanakan tiap tanggal 17 atau 18 Agustus dimaksudkan untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan bersifat memberikan hiburan bagi masyarakat sekitar. Bentuk pentas yang ditampilkan tidak ditentukan sehingga dapat bervariasi dari tahun ke tahun, misalnya wayang orang, ketoprak, atau kesenian lapangan seperti *jathilan*, tari grasak, dan sebagainya. Adapun pentas Idul Fitri diadakan tiap Bulan *Syawal* yaitu bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Pentas yang harus disajikan adalah pentas wayang, sehingga apabila bentuk kesenian lainnya juga ditampilkan, maka pergelaran wayang harus ditampilkan terlebih dahulu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, walaupun berada di lereng gunung, namun sarana dan prasarana yang dimiliki komunitas padepokan untuk berlatih kesenian cukup lengkap. Di sana tersedia seperangkat gamelan tua untuk latihan kesenian paling sedikit dua kali seminggu setiap malam. Seperangkat gamelan tersebut ditempatkan di ruangan berukuran 10 meter x 3 meter. Di depan gamelan tersedia panggung yang tidak begitu luas, berukuran sekitar 10 meter x 8 meter. Panggung berhias khas dunia wayang orang atau ketoprak, berupa layar lebar digambari pemandangan naturalis seperti taman sari, hutan, alun-alun, pendapa kerajaan, dan lain-lain. Terdapat pula sekat atau partisi yang dalam seni pertunjukan dikenal dengan *side wing*, terletak di kanan dan kiri panggung. Selain itu, mereka juga memiliki sejumlah kostum, dan seperangkat *sound-system* pendukung pementasan.

Anggota komunitas seniman Tutup Ngisor

terdiri dari beberapa unsur, yaitu: 1) masyarakat Tutup Ngisor yang terdiri dari keturunan Romo Yoso Sudarmo (alm) dan warga dusun yang lain, 2) warga desa sekitar yang turut serta mendukung kesenian Tutup Ngisor, 3) orang dari luar Tutup Ngisor yang terdiri dari seniman atau lainnya yang ikut berpartisipasi dalam kehidupan kesenian Tutup Ngisor.

Keberlangsungan kesenian Dusun Tutup Ngisor mempunyai ciri yang membedakannya dengan kelompok kesenian dari daerah lain karena seni bagi mereka adalah bagian dari hidup. Seperti diutarakan oleh Sitras Anjilin, pemimpin padepokan saat ini, bahwa kesenian adalah bagian dari hidup mereka, hidup “Padepokan Tjipta Boedaja”. Kesenian merupakan simbol dari kehidupan, dan kebudayaan adalah kehidupan, maka kebudayaan berguna untuk memanusiakan manusia menjadi manusia yang berakal budi.⁸

Kesenian merupakan bagian dari hidup; hidup untuk berkesenian, namun kesenian dilakukan bukanlah untuk mencari penghasilan. Biarpun situasi ekonomi sedang tidak menguntungkan, misalnya sedang dilanda masa paceklik, mereka tetap berkesenian. Demikian juga pada saat musim panen, kalau saat itu merupakan waktu untuk berkesenian, maka warga dengan sukarela akan meninggalkan kegiatannya bertani dan berkonsentrasi untuk seni. Besarnya rasa cinta dan totalitas yang luar biasa dalam berkesenian itulah membuat kesenian di Dusun Tutup Ngisor tidak pernah surut.

Falsafah hidup komunitas seniman Dusun Tutup Ngisor yang bernaung di “Padepokan Tjipta Boedaja” antara lain juga diungkapkan oleh Mbah Damirih, sesepuh padepokan. Kesenian baginya adalah bentuk bakti pada leluhur, dimaknai sebagai keyakinan yang diajarkan oleh orangtuanya untuk dilaksanakan dan dilestarikan selamanya. Kesenian bukan merupakan kegiatan untuk mencari uang, sehingga seandainya tidak dibayarpun tidak apa-apa, mereka ikhlas lahir dan batin.⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh kaum

⁸ Wawancara dengan Sitras Anjilin pada tanggal 22 Juni 2007 di “Padepokan Tjipta Boedaja,” Dusun Tutup Ngisor

⁹ Wawancara dengan Mbah Damirih pada tanggal 22 Juni 2007 di “Padepokan Tjipta Boedaja,” Dusun Tutup Ngisor.

muda seperti Hariyadi dan Pramono, warga sekitar Dusun Tutup Ngisor yang sekaligus anggota komunitas seniman tersebut. Mereka menyatakan bahwa kesenian yang digelutinya bukanlah untuk mencari hidup melainkan dihayati sebagai bagian dari hidup. Mereka tidak peduli dibayar atau tidak, ditonton atau tidak, bila tiba saatnya pentas mereka akan tetap pentas. Mereka menambahkan bahwa kepuasan batin yang dirasakan setelah melaksanakan sebuah pentas harganya sangat tidak ternilai, lebih bermakna dari sekedar imbalan materi.

Kesenian yang dihayati sebagai kehidupan membuat warga komunitas seniman Dusun Tutup Ngisor tidak tergantung pada satu penggerak. Kesenian merupakan milik bersama sehingga jika ada yang memiliki kepandaian maka secara otomatis akan mewariskan kepada yang lain. Dengan demikian proses regenerasi berjalan terus. Beberapa tokoh seni di Dusun Tutup Ngisor seperti Sitras Anjilin, Bambang Tri Santoso, dan Sarwoto berpandangan bahwa para seniman yang sudah lebih dahulu ada harus menjadi contoh bagi para seniman muda. “Padepokan Tjipta Boedaja” merupakan komunitas seniman dari berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga lanjut usia (60 tahun ke atas).

Hal tersebut secara tidak langsung merupakan implementasi dari prinsip pendidikan yang diajarkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia; Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan merupakan upaya disengaja agar mampu menumbuhkembangkan aspek budi pekerti dan aspek fisik melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Fokusnya pada pendidikan merdeka, yaitu penerapan cara mendidik atau mengubah perilaku anak bukan dengan paksaan, hukuman, atau perintah. Anak didukung untuk melakukan tugas karena kesadaran atas kewajiban yang memang dilakukannya. Adapun teknik yang digunakan dengan cara ‘among’ yang menganut prinsip trikon yaitu kontinyu, konvergen,

dan konsentrisitas dalam mencapai kemerdekaan diri.¹⁰

Prinsip pertama dalam sistem *among* adalah kontinyu yang berarti keberlanjutan. Keberlanjutan dari masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Dalam perjalanan hidup, manusia harus menerima nilai-nilai baru tanpa perlu meninggalkan nilai-nilai lama dengan berlandaskan akar budaya. Adapun prinsip kedua adalah konvergen yang berarti persambungan. Persambungan berbagai aliran, faham, azas dalam hidup manusia, tetapi karena terjalin suatu interaksi, akan menuju pada tujuan bersama yaitu demi kepentingan bersama, bukan kepentingan diri. Prinsip ketiga adalah konsentrisitas yang berarti kebulatan. Kebulatan dalam arti bersatunya kedudukan manusia sebagai makhluk individu, anggota keluarga, bangsa, dan penduduk dunia; dalam kedudukan masing-masing, yang tidak pernah berbenturan karena kepentingan pribadi. Titik pusat bukan pada diri sendiri tetapi pada posisi manusia sebagai penduduk manusia yang mempunyai sifat kemanusiaan.¹¹

Kuatnya komunitas seniman Dusun Tutup Ngisor dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur warisan leluhurnya menggunakan sistem *among* berhasil membentuk sikap mental para warga sejak masa mudanya. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Jawa, antara lain seperti ketaatan, religiusitas, kekeluargaan, kegotongroyongan, keharmonisan, kesabaran, keikhlasan, dan etos kerja. Nilai ketaatan dan religiusitas tampak dari keyakinan yang diinternalisasikan melalui bentuk-bentuk budaya ritual dalam rangka memohon keselamatan dan kemakmuran kepada Tuhan. Nilai budaya Jawa seperti “*sepi ing pamrih rame ing gawe*” yang mengajarkan nilai kerja keras, optimisme, kekeluargaan, dan jiwa sosial kemasyarakatan diwujudkan antara lain melalui gelar aksi budaya, baik di lingkungan sendiri atau di luar daerah. Komunitas seniman Dusun Tutup

¹⁰ Theresiana Ani Larasati, “Penerapan Kearifan Budaya Dan Lingkungan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam *Patrawidya*, vol. 11, no. 1 (Yogyakarta: BPSNT, 2010), hal. 52-53.

¹¹ Ibid, hal 53, lihat juga Prof.Dr.H.A.R.Tilaar, M.Sc.Ed., *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 43.

Ngisor secara rutin mengikuti festival lima gunung, juga melakukan pendampingan di beberapa komunitas seni di daerah sekitar Kedu. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga dan menambah solidaritas sesama komunitas seni, dalam rangka mensosialisasikan dan menjaga nilai-nilai tradisi budaya Jawa yang adiluhung.

Nilai budaya Jawa lain yang dilestarikan adalah pemahaman menghargai dan menjaga lingkungan seperti yang diajarkan para leluhurnya, yaitu dengan mempercayai bahwa setiap benda, pohon, air, batu, maupun tanah memiliki penunggu atau *danyang* yang harus diperlakukan seperti halnya manusia. Dengan pemahaman seperti ini, kelestarian dan keseimbangan ekosistem akan selalu terjaga.

Nilai-nilai budaya Jawa yang selalu diuriri oleh komunitas seniman Dusun Tutup Ngisor membentuk sikap mental yang positif, dalam hal ini aspek kuatnya kepercayaan diri warga komunitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh gambaran bahwa bentuk-bentuk kesenian yang dilakukan mampu membuat mereka menjadi sosok yang memiliki kepercayaan diri. Sebagai contohnya, kesenian wayang dan ketoprak menuntut dimilikinya unsur-unsur kemampuan yang lengkap dari para pemainnya; meliputi kemampuan berkomunikasi, olah vokal, wawasan dan pengetahuan umum yang luas, mengikuti perkembangan zaman. Kegiatan berkesenian yang dilakukan mampu membentuk dan mengembangkan kepercayaan diri para anggotanya, karena mereka dilatih untuk bermental kuat dan menemukan cara bangkit dari kegagalan. Kebangkitan semangat setelah gagal adalah awal terbentuknya konsep diri positif dan harga diri.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas seniman Dusun Tutup Ngisor melalui “Padepokan Tjipta Boedaja” telah melakukan serangkaian pendidikan informal

yang bermanfaat tidak saja bagi pelestarian nilai-nilai luhur warisan budaya Jawa. Lebih daripada itu, mereka telah menjadi wadah bagi terbentuknya kepercayaan diri individu dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ketaatan, religiusitas, kekeluargaan, kegotongroyongan, keharmonisan, kesabaran, keikhlasan, dan etos kerja. Keharmonisan yang dimaksud bukan hanya antar sesama manusia saja, namun juga manusia dengan alam dan lingkungannya.

Komunitas seniman Dusun Tutup Ngisor melalui kegiatan berkesenian merupakan wujud nyata dari pendidikan informal yang berkonsentrasi pada pewarisan budaya bagi generasi muda. Proses pembentukan karakter, dalam hal ini membangun dan mengembangkan kepercayaan diri terjadi melalui serangkaian interaksi dan proses belajar antar individu dalam komunitas. Interaksi yang terjadi dalam komunitas tersebut merupakan sebuah proses belajar yang panjang dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna sangat penting artinya bagi seseorang karena akan membantunya memahami suatu hal yang terjadi di lingkungannya dengan mudah. Pembelajaran bermakna adalah suatu pembelajaran yang memberi pengalaman pada seseorang untuk berbuat aktif, sehingga memudahkannya mengingat dan memahami fenomena di sekitarnya.

Komunitas seniman “Padepokan Tjipta Boedaja” menekankan agar apa yang diajarkan dapat menyatu dalam diri seseorang, menginternalisasi dan kemudian mampu mengaktualisasikan diri secara mental dan kreatif. Kemampuan mengaktualisasikan diri serta mengapresiasi tersebut nantinya akan menimbulkan pengakuan terhadap individu dan penerimaan terhadap identitas diri sehingga pribadi yang berbeda dapat saling bekerja sama, saling menghormati, saling menghargai, dalam segala keragamannya.

Daftar Pustaka

- Dayakisni, T. dan Salis Yuniardi, 2004, *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: UMM Press.
- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2004, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larasati, Th. A., “Penerapan Kearifan Budaya Dan Lingkungan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini”, *Patrawidya*, vol. 11, no. 1, Yogyakarta: BPSNT, 2010.
- Mahfud, C. 2008, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II Edisi Revisi.
- Suryabrata, S., 1990, *Psikologi Kepribadian*, Edisi I, Cetakan 5, Jakarta: Rajawali.
- Supriadi, D., “Makna Dan Implikasi Undang-Undang Sisdiknas Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini”, *Buletin PADU. Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Vol. 2 No. 02, Agustus 2003, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2003.
- Tilaar, H.A.R., 1999, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- “Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, dari http://www.puskur.net/files/1_%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf, diunduh Rabu, 28 September 2011 pukul 10.00 wib.

BIODATA PENULIS



SAHID TEGUH WIDODO, Pangkat/Gol.Ruang: Lektor Kepala/III.d. Tempat/Tanggal Lahir:Grobogan, 7 Maret 1970. Agama: Islam. Pendidikan S1. Universitas Sebelas Maret. 1993. Bidang Ilmu: Sastra. S-2. Universitas Sebelas Maret, 2001. Bidang Ilmu: Linguistik Deskriptif. S-3. Universiti Utara Malaysia. DOKTOR FALSAFAH Bidang Ilmu: Kemanusiaan (Linguistik Terapan). Judul Disertasi: Kajian Kes Nama Orang Jawa di Surakarta (Dinamik dan Sistem). Email: sahidteguhwidodo@yahoo.com. Jabatan: Dosen tetap jurusan Sastra Jawa FSSR

UNS: Kepala Institut Javanologi LPPM UNS. Seminar Internasional: Pemakalah dalam Konferensi Internasional Renaissance Budaya Nusantara I, judul: “Perpustakaan: Strategi Merungkai Belunggu Minda” Universitas Sebelas Maret Surakarta, 9-10 Juni 2010. Pemakalah dalam Seminar Internasional Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia serta Komunikasi Sosial Politik pada Era Globalisasi, judul: “Dinamika Perkembangan Nama Orang Jawa Kontemporer”, Yogyakarta, UNWIDA dan Yayasan Pendidikan Indonesia Klaten, 8-9 Nopember 2010. Pemakalah dalam International Conference dalam rangka Deklarasi Institut Javanologi LPPM-UNS, “Javanology: Saka Guru of Javanese Culture” March 7, 2011. Sebelas Maret University. Pemakalah dalam Seminar Internasional, “*Reinventing the Indigenous Value of Batik-Kimono to Strengthen the Indonesia-Japan Relationship*”, diselenggarakan oleh Institut Javanologi LPPM-UNS, makalah “*Batik Truntum: The Return of A Lost Love*” October 3, 2011, Sebelas Maret University. Seminar Nasional: Pembicara dalam Seminar Nasional Jati Diri Global dalam Konstelasi Global “Potensi Transendental Bahasa dalam Pergelutan Global” Balai Bahasa Bandar Lampung, 26-27 Juli 2010. Pembicara dalam Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Multikultural dengan judul: “Keberagaman Unsur Nama Orang Jawa”, Fak. Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Trunojoyo, Madura, 29 Juni 2010. Pembicara dalam Seminar Nasional Sastra dan Perubahan Sosial dengan judul: “Sastra Transisi dan Perubahan Sosial, FSSR UNS, 17 April 2010. Pembicara dalam Seminar Nasional Air dan Kehidupan dalam Naskah Kuno Nusantara, dengan judul: “Nilai Sakralitas Air dalam Kehidupan Masyarakat Jawa: Sebuah Pendekatan Etno-Hidrolika”, Perpustakaan Nasional Indonesia (PNRI), Jakarta, 5-6 Oktober 2010. Pembicara dalam Seminar Nasional Demokratisasi Karya Padmasusastra dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa dengan judul: “Latar Kepengarangan Ki Padmasusastra: Sebuah Kajian Sosiologis”, FSSR UNS Surakarta, 29 Nopember 2010. Pemakalah dalam Seminar Nasional Sabdopalon Noyogenggong dari Masa Kemasa, Perpustakaan Nasional Indonesia, 6-7 Oktober 2009. Pemakalah dalam Seminar Setengah Hari, “Kebatinan Jawa Akar Kearifan Lokal dan Alternatif Penguatan Karakter” 11 Juli 2011. Menulis Buku: Bagian Buku “IDIOSINKRASI Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra” UNJ Press, 2010. Bagian Buku “Adiluhung Kajian Budaya Jawa” oleh Institut Javanologi LPPM-UNS, 2011. “Metafora: Cerpen-Cerpen Asia Tenggara Pasca Revolusi,” oleh penerbit CakraBooks, Solo. ISBN: 978-602-99965-2-45, 2011. Selain itu juga melakukan penelitian ilmiah dan menulis dalam jurnal ilmiah.

I NYOMAN WIJAYA, Riwayat Pendidikan: S1, UGM 1986, Cumlaude. S2 UGM 1994, Cumlaude, S3 UGM, 2010, Cumlaude. Pekerjaan: Dosen Fakultas Sastra Unud/Peneliti dan penulis utama di KANTOR SEJARAWAN PROFESIONAL TSP *Art and Science Writing*.. Pengalaman Internasional: 1). *Visiting Fellow* di Univesity of Wologgong, Australia, Februari- Maret 1998 atas

undangan Prof. Adrian Vicker. 2). Sandwich di University of Sydney, Australia, bulan November 2008- Januari 2009, di bawah bimbingan Prof. Adrian Vickers. Buku karya mandiri (6 buah): *Amuk Massa Bali 20-21 Oktober 1999*, Rangkuman Seminar Sehari “Dialog Masalah Bali” tanggal 1 Desember di Grand Bali Beach Hotel, yang diselenggarakan oleh FIP2B, 2000. *Kekaisaran Kompeni Kecil: Korupsi, Kolusi, Nepotisme Abad 19*. Yogyakarta: Mahavira, Juni 2001. *Biografi Si Pengembala Itik John Ketut Pantja, Pengalaman dan Pemikiran*. Denpasar-Yogyakarta; TSP & Pustaka Pelajar, 2001. *Serat Salib dalam Lintas Bali: Melacak Jejak Pengalaman Keluarga GKPB (Gereja Kristen Protestan di Bali) 1931-2001*. Denpasar: Yayasan Samaritan, 2003. *Memburu Ujung Serat Salib BPI Kapaon: Dari Gereja Kristus Kasih ke Gereja Widhi Satya (Sejarah Dua Jemaat-GKPB di Denpasar)*. Denpasar: Yayasan Samaritan, 2006. *Serat Salib dalam Lintas Bali: Sejarah Konversi Agama di Bali 1931-2001*. Denpasar: TSPBooks, 2007. Buku dalam karya Editor antara lain: “1950s Lifestyles in Denpasar Through the Eyes of Short Story Writers,” dalam Adrian Vickers, I Nyoman Darma Putra, and Michele Ford. *To Change Bali: Essays In Honour of I Gusti Ngurah Bagus*. Denpasar: Bali Post in association with the Institute of Social Change and Critical Inquiry University of Wollongong, 2000. “Menjadi atau Memiliki Hindu: Pluralisme Agama di Bali dalam Dimensi Sejarah,” dalam *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*, I Nyoman Dharma Putra, ed. Denpasar: Bali Post, 2003. “Pemilu 2004: Sebuah Analisis Semesta Simbolis,” *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*, I Wayan Ardika dan Drama Putra, ed.. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press, 2004. “Membongkar Relasi-relasi Kekuasaan dalam Perlawanan Bangsawan Bali Kuno Terhadap Sekte Siwa Siddhanta,” *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintasan*, 2008.

SUNARTO adalah Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta dan dosen tetap di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1 Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesi “ASRI” Yogyakarta (1984), S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM (2001), dan S3 pada program yang sama (2010). Telah menulis beberapa buku antara lain *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), *Gatra Wayang Kulit Purwa* (Semarang: Dhahara Prize, 2001), *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni dan Industri* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya* (Yogyakarta: Pemda Propinsi DIY, 2004), *Seni Tatah Sungging Kulit* (Yogyakarta: Prasista, 2008), dan *Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Sosio Budaya* (Yogyakarta: Arindo, 2009). Beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan antara lain *Wayang kulit purwa Bahasa Indonesia: Keuntungan dan Kerugiannya* (Jurnal *Ekspresi*, Volume 7, Nomor 2, Oktober 2007, hal. 124-136), *Pola Hidup dan Karya Perajin Wayang Kulit Purwa di Gendeng Yogyakarta* (Jurnal *Selarong* Volume VIII/Tahun IV, 2007. hal. 113-148), dan *Wayang Panakawan* (Jurnal *Selarong*, nomor 09 September-Desember 2008, hal. 37-48).

I WAYAN DANA, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Lahir di Desa Sibangede Badung-Bali, 8 Maret 1956. Setelah lulus KOKAR-Bali kemudian melanjutkan studi di ASTI Yogyakarta dan lulus tahun 1982. Di Tahun 1979 ketika merampungkan Sarjana Muda diangkat di almamaternya sebagai tenaga pengajar hingga saat ini berada di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Tahun 1990 S2 di UGM lulus 1993. Tahun 2009 lulus S3 di Program Kajian Budaya UNUD. Aktivitasnya: tenaga pengajar tetap di Jurusan Seni Tari, Pengelola Program S3 PPS ISI Yogyakarta, dan sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Tekun melaksanakan tugas-tugas atau dharma Perguruan Tinggi lainnya, yakni penelitian, berkarya seni, dan pengabdian kepada masyarakat. Hasil penelitian yang dipublikasikan antara lain; *Wayang Orang Pembauran Paradigma Seni, Sosial dan Budaya* tahun 1999, dan *Topeng*

Sidhakarya Sebuah Kajian Historis tahun 2002 *Suran: Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni* tahun 2005. *Tari Leko Sibanggede Yang Erotis dan Etis* tahun 2009, dan *Sumerta: Power dan Spiritual*, tahun 2010 serta *Tari: Seni Pertunjukan Sakral dan Hiburan*, tahun 2011. Rutin menulis artikel seni dan budaya serta mengadakan penelitian lapangan di beberapa daerah antara lain di Bali, Lombok, Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY, Jawa Barat, Lampung (Sumatra), dan Kalimantan Barat.

SUJARNO, Tempat, Tanggal Lahir: Cilacap, 27 September 1957. Peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso No 139 Yogyakarta. Telepon, Faks.: 0274373241, Faks 0274 381555. Pos-el (Email): Jantra@bpsnt-jogja.info. Rumah Suryomentaraman PB I/291 Kel. Panembahan, Kec. Kraton, Kota Yogyakarta, Faksimile: 0274 389021. Pos-el (Email). Riwayat Pendidikan S1 Antropologi UGM 1993, Pengalaman sebagai penyunting pada majalah Ilmiah: *Patra-Widya* 2003 – 2005. Publikasi dalam Majalah Ilmiah: “Upacara Sedekah Bumi di Gandrungmanis,” Buletin *Jarahnita* 1997/1998; “Pengaruh Televisi Terhadap Permainan tradisional,” Buletin *Jarahnitra* 1999/2000; “Permainan Tradisional Nini Towong: Fungsi dan Nilainya bagi Masyarakat,” Buletin *Jarahnitra* 2002; “Cerita Rakyat Raden Kamandaka,” Buletin *Jarahnitra* 2004; “Upacara Sedekah laut Satu Sura di Srandil: Studi Kasus Paguyuban Cahya Buana,” *Patra Widya* 2007; “Upacara Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong,” *Patra Widya* 2008; “Upacara Tradisional Hak-hakan: Fungsi dan nilainya bagi masyarakat pendukungnya,” *Patra Widya* 2009; “Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Permainan Tradisional di Kabupaten Cilacap: Studi Kasus di Kecamatan Bantarsari,” *Patrawidya* 2010.

SITI MUNAWAROH, Lahir di Bantul, 26 April 1961. Alamat Rumah: Dusun Karangtengah RT 06, Desa Karangtengah, Imogiri Bantul. Telpon: 7882338/087739072459. Lulus S1 Fakultas Geografi UGM, Jurusan Geografi Manusia. Tahun 1991. Peneliti Madya. Gol IV.B.(01-05-2011). Menbudpar. Masa penilaian Juni 2008 s/d Mei 2011. Publikasi Dalam Majalah Ilmiah: “Pascagempa Intensitas Gotong Royong Semakin Tinggi” (2006) Jurnal *Jantra*, “Wanita Nelayan Di Kecamatan Kedung Jepara” (2007) Buletin *Jantra*. “Tradisi Pembacaan Barzanji Bagi Umat Islam” (2007) Jurnal *Jantra*. “Perilaku Masyarakat Daerah Rawan Bencana” (2008) Jurnal *Jantra*. “Gandrung Seni Pertunjukan Di Banyuwangi” (2008) Jurnal *Jantra*. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Kabupaten Bantul” (2009). “Macam-Macam Bentuk Rumah Komunitas Using Di Desa Kemiren Banyuwangi” (2009) Jurnal *Jantra*. “Mandiri dengan Ekonomi Kreatif (Kasiutri Desa Karangtengah Imogiri Bantul)” (2010) Jurnal *Jantra*. “Pedagang Asongan Taman Wisata Candi Borobudur” (2008) Buletin *Patrawidya*. “Kearifan Lokal Petani Lahan Pereng Desa Wukirsari Imogiri Bantul” (2007) Buletin *Patrawidya*. “Strategi Masyarakat Nelayan Pantai Teluk Penyus Cilacap” (2006) Buletin *Patrawidya*. “Interaksi Suku Jawa dan Madura di Surabaya” (2009) Buletin *Patrawidya*. “Permukiman Penduduk di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang” (2010) Buletin *Patrawidya*.

SURATMIN lahir di Yogyakarta tanggal 15 September 1938. Bertempat tinggal di Jalan Gondosuli, Sanggrahan RT 05 –RW 02 UHI/576 Yogyakarta. Pada tahun 1972 mengambil pendidikan SI Jurusan Sejarah IKIP Negeri Yogyakarta. Pada tahun 1982 mengambil pendidikan SI Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Berbagai pengalaman kerja yang telah dijalani, diantaranya membaktikan diri menjadi Guru Sekolah Dasar Negeri selama 18 tahun (1957–1975), dan menjadi tenaga peneliti di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta selama 28 tahun (1975 – 2003). Karya-karya tulis yang telah diterbitkan : Karya Tunggal : *Perjuangan Hizbullah Sabilillah Dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945* (2000), *Pembunuhan Masal di Gorang Gareng*

Dalam Pemberontakan PKI Madiun 1948, Kehidupan, Perjuangan A.R. Fakhuruddin (2000), Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta (2001), Kehidupan dan Pemikiran Ali Afandi (2003), Rubrik Siaran RRI Cabang Yogyakarta (1980-2003), Biografi K.H. Azhar Basyir MA (2007), Biografi Ahmad Badawi (2007). Karya Tulis Bersama Tim : Sejarah Kebangkitan di DIY (1977/1978), Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialis dan Kolonialisme di DIY (1990) (1990), Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945 – 1949 di DIY (1991), Tokoh-tokoh Kongres Perempuan Pertama (1991), Upacara Tradisional Sekaten DIY (1991), Peranan Desa Dalam Sejarah Kemerdekaan : Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1945 -1949 (1992) Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabilillah Sunan Bonang (1997), Kotagede Pesona dan Dinamika Sejarahnya (1997), Peranan Sejarah dan Budaya Dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Kabupaten Kulon Progo (1997/1998), Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Prpoinasi Jawa Timur (Studi Kasus Kota Surabaya 1945-1949 (1999), Tokoh Pemikiran Paham Kebangsaan Ir. Sukarno dan K.H. Ahmad Dahlan (1999), KGPAA Paku Alam VIII (2000), Aset Wisata Kabupaten Cilacap (2003), Terbunuhnya Seniman Lukis Basuki Abdullah (2004), Sri Sultan Hamengku Buwono IX Pejuang dan Pelestari Budaya (2008), Aset Pariwisata Kabupaten Bantul (2009), Pakaian Adat Pengantin Gaya Yogyakarta (2010), aisyah dan sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia : Sebuah Tinjauan Awal (2010), Aisyiah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Sebuah Tinjauan Awal (2010). Sejarah Sosial (Di) Indonesia Perkembangan dan Kekuatan , 70 tahun Prof. Dr. Suhartono Wiryo Pranoto (2011).

TITI MUMFANGATI, lahir di Kulonprogo, 13 April 1965. Sarjana Sastra Jurusan Sastra Nusantara UGM, lulus tahun 1990. Bekerja sebagai Peneliti Madya di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Penelitian yang telah diterbitkan: “Pengaruh Mitos Ki Mentotruno (Mentokuwoso) bagi Masyarakat Pendukungnya: Kajian Nilai Budaya Tentang Upacara Grebeg Ngenep,” dalam *Patra-Widya* (2002); “Serat Nitisastra Karya Raden Ngabehi Yasadipura II: Kajian Keutamaan Moral dalam Budaya Jawa,” dalam *Patra-Widya* (2003); “Kajian Aspek Kepemimpinan dalam Serat Panitipraja,” dalam *Patrawidya* (2004); “Ajaran Moral dalam Serat Wulang Brata Sunu Karya Raden Ngabehi Reksodipura,” dalam *Patra-Widya* (2005); “Nilai-nilai Luhur dalam Budaya Jawa, Filosofi dan Maknanya: Sebuah Interpretasi dari Sumber Serat Piwulang,” dalam *Patra-Widya* (2006); “Upacara Nyadran Kali: Refleksi Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alamnya,” dalam *Patrawidya* (2007); “Warangan: Sebuah Dusun Sarat Seni dan Tradisi,” dalam *Jantra* (2007). “Nilai Didaktis Filosofis dalam Budaya Jawa: Sebuah Interpretasi dari Serat Darmariwayat,” dalam *Patrawidya* (2008). “Citra Alam dalam Karya Sastra, Refleksi Keseimbangan Lingkungan,” dalam *Jantra* (2008); “Macaan ‘Lontar’ Yusup: Tradisi Lisan Sebagai Bentuk Pelestarian Nilai Budaya pada Masyarakat Using, Banyuwangi,” dalam *Patrawidya* (2009); “Kajian Nilai Budaya Serat Tatakrama Jawi Karya Mas Sastrawirya,” dalam *Patrawidya* (2010); “Serat Babad Wanagiri: Kajian Tataletak Bangunan dan Fungsi Pesanggrahan Wanagiri,” dalam *Patrawidya* (2011). Penelitian tim yang telah diterbitkan: *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja* (1997); *Serat Tajusalatin: Suatu Kajian Filsafat dan Budaya* (1997/1998); *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta* (2002); *Geguritan Tradisional Dalam Sastra Jawa* (2002); *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Jawa Tengah* (2004).

AMBAR ADRIANTO, lahir di Yogyakarta, 3 Mei 1955. Lulus S1 Jurusan Antropologi Fakultas Sastra UGM tahun 1986. Mulai tahun 1992 bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta sebagai staf peneliti. Karya ilmiah yang sudah diterbitkan antara lain: “Dampak Globalisasi Informasi” (1997); “Peranan Media Massa Lokal bagi Pengembangan Kebudayaan Daerah”

(1998); “Nilai Anak di Kalangan Petani Jawa” (1998); “Pengobatan Tradisional Gurah” (2000); “Dunia Sekolah Anak Jalanan” (2002); “Peran dan Kinerja Lembaga Swadaya Masyarakat DIY dan Jawa Tengah” (2003); “Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi” (2004); “Model Pemberdayaan Anak Jalanan di Bojonegoro” (2005); “Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kawruh Sedulur Sejati” (2006); “Sendang Sriningsih Objek Wisata Spiritual di Prambanan” (2009); “Profil Seni Patung Jalanan di Yogyakarta,” *Jantra*, (2010), “Makna Simbolik Ritual Adat Tengger,” *Patrawidya* (2010).

SAMROTUL ILMIALBILADIYAH, Lahir di Boyolali, 17-4-1947. Kedudukan / Jabatan Fungsional Peneliti / Peneliti Madya / PNS pada BPSNT Yogyakarta Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta 55152. E-mail : samrotul_ilmialbi@yahoo.com. Alamat Rumah: Jalan Krasak Timur 22-C Yogyakarta 55211. Pendidikan: S1 Jurusan Arkeologi Fak.Sastra UGM Yogyakarta. Pengalaman mengelola majalah: Anggota dewan redaksi: *Patra-Widya* seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya tahun 2009-sekarang. *Jantra*-Jurnal Sejarah dan Budaya mulai tahun 2006-2009. *Patra-Widya* seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya tahun 2001-2002. Laporan Penelitian JARAHNITRA tahun 1999-2000. Publikasi dalam majalah ilmiah (dalam 5 tahun terakhir): “Tulisan-tulisan Pendek dalam Kubah Bendara Saod Kompleks Makam Astatinggi Sumenep”, dalam *Patrawidya*, Vo. 8, No. 3, bulan September 2007, diterbitkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. “Sinden”, dalam *Jantra*, Vol.II, No. 4, Desember 2007, diterbitkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. “Pertumbuhan Rumah Sakit Mata “DR. Yap” Yogyakarta, dalam *Patrawidya*, Vol. 9., No. 4, Desember 2008, diterbitkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. “Krisis Ekonomi Praja Mangkunagaran Pada Akhir Abad Ke-19” dalam *Patrawidya*, Vol.10, No. 4. Desember 2009, diterbitkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. *Arsitektur Rumah Tradisional Sumenep*, diterbitkan oleh Direktorat Tradisi Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta, 2010. *Arsitektur Rumah Tradisional Di Pulau Bawean*, diterbitkan oleh Direktorat Tradisi Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta tahun 2010. Penelitian tim: *Rute Perjuangan Gerilya A.H.Nasution Pada Masa Agresi Militer Belanda II*, diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2011.

SINDU GALBA, lahir di Pemalang, 08 januari 1950. Agama Islam, Pekerjaan Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Pangkat/Golongan Pembina Utama Muda I/IVc, Jabatan: Peneliti Madya. Alamat Kantor: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jln. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta 55152. Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555. Alamat Rumah: Jln. Sisingamangaraja No. 5 Yogyakarta Pendidikan S1 th. 1981, Antropologi UGM. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat): Pelatihan Prajabatan TK. III th. 1983, Penataran Pendidikan Kependudukan th. 1983, Diklat Penyuntingan ke-4 th. 1985. Hasil Karya (buku) 5 Tahun Terakhir: *Terbang Kencer: Kesenian Tradisional Masyarakat Pemalang*, Penerbit BPSNT Yogyakarta, 2009, *Sistem Kepercayaan Orang Kubu*, Penerbit Lembaga Penelitian dan Penerbitan “Prapanca” Yogyakarta, 2009, *Sistem Matapencaharian Orang Kubu di Kabupaten Sarolangon Provinsi Jambi*, Penerbit Lembaga Penelitian dan Penerbitan “Prapanca” Yogyakarta, 2009, *Modal Sosial: Tradisi Gotong Royong pada Masyarakat Samin di Kabupaten Blora, Jawa Tengah*, Penerbit Lembaga Penelitian dan Penerbitan “Prapanca” Yogyakarta, 2009, *Kesenian Tradisional Masyarakat Cianjur, Jawa Barat*, Lembaga Penelitian dan Penerbitan “Prapanca” Yogyakarta, 2009, “Sistem Pengetahuan Tradisional pada Masyarakat Petani Kelurahan Beji, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang,” *Patrawidya*: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai

Tradisional Yogyakarta, Volume 10, No.1, Maret 2010, “Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Nelayan Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah,” *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. Volume 12, No. 1, Maret 2011.

RUBINGAT, lahir di Bantul tanggal 15 Januari 1961 Sarjana Pendidikan IKIP PGRI Yogyakarta jurusan PPKn lulus tahun 2002. Agama Islam, Pangkat/Golongan: Pembina/Guru Pembina IV/a. Sejak tahun 1984 mengabdikan diri sebagai PNS. Tahun 1984-1994 sebagai guru di SMP N 1 Bangodua Indramayu Jawa Barat, 1994-1995 sebagai guru SMP N 2 Semanu Gunungkidul, 1995-2006 sebagai guru di SMP N 2 Sanden Bantul, 2006-2011 sebagai guru SMP N 3 Jetis Bantul, tanggal 1 Juni 2011- sekarang sebagai guru SMP N 3 Bantul Yogyakarta. Aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan profesi, tahun 1995-1999 sebagai ketua KKLKMD Bakulan, 2000 - sekarang sebagai pengurus MGMP PKN SMP Kabupaten Bantul. Sebagai guru, aktif juga mengikuti kegiatan seminar dan belajar menulis karya ilmiah salah satunya berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk Meningkatkan Sopan Santun.”

THERESIA ANI LARASATI, lahir di Temanggung pada tanggal 5 Oktober 1972. Belajar Psikologi di Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang, lulus pada tahun 1997/1998. Selanjutnya kembali menimba ilmu pada tahun 2005/2006 di Magister Profesi Psikologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan telah ditamatkannya pada awal tahun 2009. Cukup lama mendedikasikan ilmunya di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, sebelum akhirnya bergabung dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tahun 2006, sebagai tenaga teknis/peneliti budaya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain: *Pendekatan Kesenian: Sebuah Model Pembentukan dan Pengembangan Kepercayaan Diri Remaja* (BPSNT, 2007), *Penerapan Kearifan Budaya dan Lingkungan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Kota Semarang* (BPSNT, 2008), *Peran Ganda Perempuan Jawa: Studi Ibu-Karir di Kota Semarang* (BPSNT, 2009), *Pola Pengasuhan Anak Berambut Gèmbèl: Studi Kasus Pada Keluarga yang Memiliki Anak Berambut Gèmbèl di Dusun Anggrung Gondok, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo* (BPSNT, 2010). Korespondensi kepada penulis dapat dialamatkan ke Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso no 139, Yogyakarta 55152. Telp. 0274. 373241, 379308. Fax. 0274. 381555.